Mantan Kakak Ipar Rasa Pacar

Mantan Kakak Ipar Rasa Pacar

Oleh:

Ayleen Tan

Mantan Kakak Ipar

Rasa Pacar

Ayleen Tan

14 x 20 cm

605 halaman

I S B N

Cover/Layout : Mom Indi

Editor : Senja Purwaningtyas

Diterbitkan oleh :

Karos Publisher

KATA PENGANTAR

Aku masih ingat jelas, suatu hari saat menanti anakku les piano, ditemani Wattpad yang selalu menjadi sahabat setiaku di kala menunggu, tiba-tiba saja terbersit keinginan di benak untuk menulis ceritaku sendiri.

Niat yang langsung aku eksekusi saat itu juga, dan jadilah tiga part pertama kisah Mantan Kakak Ipar Rasa Pacar. Itu sesuatu yang tidak aku rencanakan, tapi ternyata itu adalah rencana Tuhan untukku.

Terima kasih kepada Tuhan YME atas berkat-Nya hingga cerita yang menjadi debutku di Wattpad, bisa mendapat respon yang luar biasa dan bahkan kini bisa hadir dalam bentuk buku. Novel pertamaku, sungguh suatu pengalaman yang luar biasa.

Terima kasih **Karos Publisher** dan Mom Indi atas kesempatan ini.

Terima kasih juga untuk kalian semua yang sudah menemukan cerita ini di antara jutaan cerita di wattpad, sudah membaca, memberikan *vote* dan komentar setiap kali cerita ini *update*. Sebuah

kebahagiaan bagiku bisa membagikan cerita ini dan bisa mengenal kalian.

Semoga kalian semua yang membaca cerita ini juga dapat merasakan kebahagiaan seperti yang kurasakan saat menulisnya.

Love,

Ayleen Tan

DAFTAR ISI

BAB 1

"Sori Na, aku khilaf. Beneran, dia nggak berarti apa-apa. Aku cuma sayang kamu."

Salah satu sudut bibirku tertarik ke atas, mendengkus sinis mendengar nada mengiba dari cowok berwajah ganteng di hadapanku. Heran, deh, kenapa wajah sedihnya membuat kadar kegantengannya berlipat. Tidak heran ke-*playboy*-annya susah sembuh.

"Nggak ada alasan, Wa. Inget perjanjian kita, *no sorry for cheating*. Aku nggak mau ada hubungan sama cowok yang udah nggak menepati janjinya ke aku. Bodohnya aku ngira kamu udah berubah."

Aku menepis tangannya yang memegang pergelangan

tanganku, lalu melangkah pergi meninggalkan cafe tempat kami bertemu tadi. Meninggalkan cowok yang sudah setahun ini mengisi hari-hariku.

Namanya Dewa, kami satu jurusan dan satu angkatan di DKV ITS[1]. Dia termasuk salah satu cowok idola di kampus dan kabarnya ia juga *playboy*, pacarnya sering berganti.

Entah kenapa, aku bilang *iya* saat setahun lalu dia bilang suka padaku dan ingin jadi pacarku. Mungkin karena aku penasaran bagaimana rasanya pacaran. Mungkin juga karena terlalu sering nonton drama korea romantis, membuatku ingin punya pacar. Mungkin juga karena selama aku mengenalnya, dia selalu bersikap baik padaku.

Semuanya baik-baik saja, sampai kemarin. Aku melihatnya bergulat di sofa dengan seorang gadis yang bukan aku—bukan berarti aku pernah bergulat di sofa dengannya, atau di mana pun. Bukan begitu gaya pacaran kami.

Hatiku panas mengingat *live porn* yang kemarin kusaksikan. Gila saja, nonton *porn* di video saja belum pernah, malah langsung disuguhi yang versi *live*. *Huff*.

---

[1] Desain Komunikasi Visual, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya.

Dewa bilang ia tergoda, sudah setahun tidak melakukannya—sejak pacaran denganku. Sebelum pacaran denganku, kutahu kehidupan *sex*-nya cukup aktif. Dewa memohon agar aku memaafkannya, mengatakan cintanya hanya untukku, tapi hatiku tidak tergerak.

Bagi dia mungkin selingkuh adalah hal kecil, bagiku selingkuh artinya *game over. Finish.*

Aku Kihana Bethari Tjandra. Hari ini, pertama kalinya merasakan patah hati. Tidak sesakit yang dikatakan orang-orang. Sedih iya, tapi tidak sampai membuatku hancur berkeping-keping. Mungkin aku memang belum terlalu memahami cinta, atau memang belum mengalami apa yang dikatakan orang-orang sebagai cinta sejati.

Suatu saat nanti aku pasti akan menemukan lelaki yang akan menjadi cinta sejatiku. Namun, yang pasti lelaki itu bukan Dewa. Langkahku semakin mantap, meninggalkan Dewa tanpa menoleh lagi.

Today my first ever relationship officialy over.

"Makanya masih kecil nggak usah pacar-pacaran."

Itu suara kakakku satu-satunya, Kanaya Larasati Tjandra.

"Kata seseorang yang menikah di usia 22 tahun." Aku mendengkus. "Kalo Kakak lupa, tahun ini aku udah 21."

Aku merebahkan tubuhku di kasur. *Handphone* aku letakkan di sebelah bantal. Suara tawa Kak Naya terdengar lewat *loudspeaker*. Kak Naya tinggal di Jakarta bersama suami dan anaknya. Jadi, curhatku mau tak mau harus melalui telepon.

*"*Just get over it*, Na. Cowok nggak cuma dia."* Terdengar nada lembut, tetapi tegas, khas Kak Naya.

Kakakku ini, walaupun dari luar kelihatan lembut dan kalem, tapi aslinya tegas. Beda sekali dengan aku yang dari luar kelihatan tomboy, tidak ada lembut-lembutnya apalagi kalem, tapi aslinya cengeng. Mungkin karena aku anak bungsu, selisih usiaku dengan Kak Naya juga lumayan jauh, sekitar 8 tahun.

"Dia selingkuh, Dek. Itu udah game over, *nggak ada tawar-tawaran lagi, awas lho, ya, kalo kamu balik ke dia"*

"Iya ... iya," jawabku lemah. Aku juga nggak ada niatan balik ke Dewa, walaupun ia menghubungiku

tiap hari. Untunglah sekarang sedang liburan semester, jadi aku bisa menghindari pertemuan di kampus.

"Jangan mendekam di rumah terus, Dek. Keluar cari hiburan sama temen-temenmu. Lakukan hal-hal yang kamu sukai, biar cepat lupa," nasehat Kak Naya.

"Siap kakakku yang paling cantik," jawabku dengan perasaan jauh lebih ringan.

Kakakku ini memang selalu bisa diandalkan. Dia selalu tenang, selalu optimis, benar-benar sesuai dengan deskripsi perempuan kuat, dan mandiri. Bahkan perceraiannya lima tahun lalu tidak membuatnya terpuruk, karirnya justru semakin sukses. Tiga tahun lalu, ia juga sudah menikah lagi dan mempunyai seorang putri cantik, keponakanku yang super lucu dan imut–Karina–yang baru berumur 2 tahun.

"Kamu pergi liburan aja, deh, Dek. Mumpung kamu lagi libur semester, kan? Ke Bali, mau?" tawar Kak Naya.

"Seriusan? Kak Naya jangan terlalu baik, deh, nanti aku terharu," balasku sungkan.

"Ga mau nih artinya?" goda Kak Naya.

"Ya, maulah. Bali gitu, lhoo!" Aku tertawa bahagia.

"Ciih, sebentar sedih sebentar ketawa, labil kamu, Dek. Gitu katanya cinta sama Dewa," ejek Kak Naya.

"Aku kan punya Kakak yang super cantik dan super baik, paling ngerti cara menghibur hati adiknya yang sedang lara. Denger Bali, hatiku yang patah langsung nyambung lagi."

Kak Naya cuma mendengkus mendengar gombalanku.

"Udah sana pesen tiket, nanti Kakak transfer uangnya. Tinggalnya di vilanya Tama aja, ya, pasti dapet diskon atau malah gratis. Kan, lumayan pengiritan," kekeh Kak Naya.

Tama? Nama itu terdengar familiar. Namun, masa yang dimaksud Kak Naya *'Tama'* yang itu?

"Mas Tama maksudnya? Pratama Natha Antasena?" tanyaku, menyebutkan nama mantan suami kakakku.

"Iyaaa, Tama. Dia kan sekarang stay *di Bali, buka perusahaan* Design and Build *gitu sama temennya. Sekarang dia malah bangun vila-vila buat disewain,"* terang kak Naya panjang lebar.

Aku melongo, tidak menyangka kalau ternyata Kak Naya masih berkomunikasi dengan mantan suaminya. Aku tidak pernah bertemu Mas Tama lagi semenjak mereka pisah lima tahun lalu. Mas Tama bagai hilang ditelan bumi dan ternyata terdampar di Bali.

"Kak Nay masih sering komunikasi sama Mas Tama?" tanyaku penasaran. Apa suaminya sekarang nggak marah?

"Ya, lumayan, lingkungan pertemanan kami kan hampir sama, Dek, masih ada grup WA kampus. Kami juga dulunya pisah baik-baik, jadi ya gitu, deh," jelas kak Naya.

"Nanti aku telepon Tama, deh, biar disiapin satu vila buat menghibur adikku yang lagi patah hati," godanya.

"Nggak apa-apa, kah, Kak? Nggak enak, nih, aku sama Mas Tama"

"Nggak apa-apa, Dek. Tama baik, kok, udah kamu tenang aja."

Aku hanya bisa mengiyakan sambil mengingat-ingat tentang Mas Tama. Aku tidak terlalu akrab dengannya. Mungkin karena selisih umur kami cukup jauh. Mas Tama seumuran Kak Naya. Mereka mulai pacaran saat kuliah, saat itu aku masih SD. Lulus kuliah mereka langsung menikah, saat itu aku masih SMP. Masa-masa SMP dan SMA aku termasuk anak yang sangat cuek, lebih sering mengurung diri di kamar sambil menggambar. Usia pernikahan mereka hanya dua tahun dan selama itu pula mereka tinggal di Jakarta.

Jadi, aku termasuk sangat jarang bertemu Mas Tama. Aku juga tidak terlalu mengerti alasan mereka berpisah.

"Eh, udah dulu, ya, Dek. Mas Ivan manggil, nih. Nanti Kakak kabari lagi kepastiannya," pamit Kak Naya. Mas Ivan itu nama suami Kak Naya yang sekarang.

"*Okay*, Kak, salam buat Mas Ivan sama Karina, yaaa," seruku sebelum menutup telepon.

♥♥♥

BAB 2

Bandara Ngurah Rai selalu ramai, apalagi saat *weekend* seperti Sabtu pagi ini dan semakin ramai karena bertepatan dengan libur semester. Aku melangkahkan kaki–yang terbalut *jeans* belel biru pudar dan sepatu kets putih–keluar dari pintu kaca yang membatasi terminal kedatangan dan area penjemputan. Hari ini aku mengenakan *tanktop* merah dilapisi kemeja putih. Rambut cokelat gelapku tergerai sepundak.

Aku menoleh ke kanan dan ke kiri mencari sosok Mas Tama yang kuingat. Terakhir aku bertemu dengannya sekitar lima tahun yang lalu, jadi kalau penampilan Mas Tama berubah bisa jadi aku tidak akan mengenalinya.

Namun, sepasang mataku langsung menangkap sosok yang berdiri bersandar di salah satu pilar yang ada di area penjemputan.

Sosok jangkung dengan badan tegap, mengenakan kemeja putih yang bagian lengannya digulung hingga siku, dan celana *jeans* belel yang membungkus kakinya yang panjang. Kulitnya kecokelatan, mungkin karena sering terpapar teriknya sinar matahari Bali. Rambutnya hitam, dipotong pendek rapi, tapi tidak kelimis—tidak terlihat ada sentuhan *gel* di sana.

Seakan menyadari pengamatan jarak jauhku, wajahnya yang sedari tadi menunduk memandang *handphone* yang ada di tangannya, tiba-tiba terangkat. Matanya yang sendu bertemu dengan mataku yang salah tingkah.

Tak ada senyum di wajahnya saat ia melangkah mendekatiku. Aku terdiam di tempatku berdiri. Kakiku seakan terpaku, tak mampu bergerak. Sepasang kaki yang hanya terbalut sandal kulit hitam berhenti sekitar satu meter di hadapanku.

“Kihana?” Suaranya yang berat terdengar dalam nada tanya.

Hatiku berdesir. Ya ampuun, mantan suami kakakku ternyata ganteng banget. Kenapa juga aku harus berurusan lagi dengan tipe cowok berwajah ganteng dan bermata sayu.

Hati adek, kan, tidak sekuat itu.

Sudah lima belas menit kami terjebak kemacetan di pintu keluar bandara. Sinar matahari Bali ternyata sangat panas. Syukurnya hembusan udara dari AC di mobil terasa sejuk menyentuh kulitku, dan membantu menenangkan debaran jantungku.

'Ya ampun, Hana, dia cuma mantan suami kakakmu, nggak usah salah tingkah gitu, deh,' batinku

"Makasih, ya, Mas udah jemput. *Sorry* ngerepotin," ucapku berusaha memecahkan kesunyian di dalam mobil yang tercipta semenjak kami masuk ke mobil *Jeep Cherokee* putih milik Mas Tama.

"*No problem.*"

Suara berat itu lagi. Pandangannya tetap lurus ke depan. Jari-jarinya mengetuk-ngetuk setir, seakan tidak sabar ingin terbebas dari kemacetan ini. Atau

mungkin tidak sabar ingin terbebas dariku—adik mantan istrinya.

Aku semakin sungkan. Dari dulu aku tidak pernah terlalu akrab dengannya, dan sudah sangat lama sejak terakhir kali kami bertemu. Sekarang kami sama saja seperti orang asing. Namun, ia harus meluangkan waktunya untuk menjemputku, menyiapkan vila untukku, bahkan kata Kak Naya, aku tidak usah sungkan minta Mas Tama menjadi *guide*-ku selama di Bali.

Aku bergidik ngeri, membayangkan suasana hening dan *awkward* seperti ini yang harus selalu kuhadapi kalau aku minta ia jadi *guide*-ku.

"Kamu kedinginan?"

Suara lelaki di sebelahku terdengar, mengusikku dari lamunan.

"Eh, nggak kok, Mas, panas banget malah," jawabku pelan.

"Oh." Sudah. Dia diam lagi. Mobil mulai berjalan, walaupun tiap beberapa menit berhenti, karena padatnya lalu lintas.

"*Hmm*, Mas Tama vilanya di daerah mana, ya?" tanyaku ingin tahu.

"Jimbaran ada, Sanur ada, Ubud ada, Bedugul juga ada. Terserah kamu pengennya di mana," jawabnya santai.

Aku melongo. Memang vilanya dia ada berapa?

"Vila Mas banyak, ya?"

"Iya."

"Sombong."

Dia menoleh cepat. *Ups*, keceplosan. Aku pikir aku hanya mengucapkannya dalam hati.

"*Sorry,*" cicitku lirih. Mas Tama mendengkus.

"Bukan sombong. Memang kenyataan. Aku nggak tahu kamu mau jalan-jalan ke mana, jadi aku minta stafku buat mengosongkan masing-masing satu vila. Musim liburan kayak gini biasanya vila-vila *full,*" jelasnya.

"Satu aja, Mas, nggak usah banyak-banyak. Nanti Mas Tama rugi, lho, kalo vilanya banyak yang dikosongin. Lagian kata Kak Naya, vilanya digratisin sama Mas Tama. Kan, aku jadi nggak enak," ucapku hati-hati.

Mas Tama cuma melirikku sekilas, salah satu sudut bibirnya tertarik sedikit membentuk senyum nggak niat. "*Ck*, nggak bakalan rugi. Santai aja."

"Tuh, kan, beneran sombong." Aku merengut. Sudut bibirnya tertarik ke atas lagi, kali ini terlihat lebih niat.

"Kamu sekarang sudah SMA, ya, Na?" tanyanya.

"Sembarangan! Aku udah kuliah, Mas. Udah mau lulus ini tinggal skripsi."

Enak aja aku dikira anak SMA.

Wajahku memang imut, tapi *body*-ku jelas bukan *body* anak-anak. Bahkan banyak yang bilang aku *sexy*. Walaupun kadang aku suka risih dengan ukuran dadaku yang lumayan besar. Cukup merepotkan saat aku sedang main basket, dan agak tidak *match* sama wajahku yang imut. Ini bukan sombong, memang kenyataan.

"Nggak kerasa, ya. Terakhir ketemu seingatku kamu masih bocah," ucap Mas Tama sambil melirikku sekilas.

"Ya, itu udah bertaon-taon yang lalu, Mas, dan waktu itu aku udah SMA, bukan bocah," jawabku ketus. Salahkan tinggiku yang mentok di 155 cm, walaupun rajin basket sehingga sering dianggap bocah. Mas Tama terkekeh, ternyata bisa juga dia ketawa.

“Kamu kuliah di mana? jurusan apa?”

“ITS, Mas, ambil DKV.” Mas Tama manggut-manggut.

“Kamu emang *hobby* gambar, ya.”

Aku menaikkan alis, tidak menyangka ia tahu kalau aku suka menggambar.

“Dulu pas kakakmu nikah, kamu beri hadiah gambar dia pake baju pengantin. Bagus banget gambarnya,” pujinya.

Ingatanku melayang saat Kak Naya menikah, waktu itu aku masih SMP, teknik gambarku pasti belum sebagus sekarang. Namun, aku ingat gambar itu, gambar *portrait* Kak Naya yang terlihat sangat cantik mengenakan kebaya putih.

Aku melirik Mas Tama, ingin melihat reaksinya. Masihkah kenangan tentang kakakku membuat hatinya sakit? Apakah cintanya untuk seorang Kanaya belum luntur oleh waktu? Namun, wajah Mas Tama tetap terlihat santai, tidak menunjukkan ekspresi melankolis. Apa aku yang terlalu drama mengharapkan ada tetesan air mata?

"Mas Tama nggak sedih gitu kalo kita ngomongin Kak Naya?" tanyaku penasaran. Mas Tama menoleh ke arahku, wajahnya berubah sendu.

"Ini berat untukku, Na," ucapnya lirih dengan ekspresi yang terlihat sangat sedih.

Aku menghela napas. Ikut merasakan kesedihannya. Aku tidak tahu harus berkata apa, maka kuberanikan untuk menepuk-nepuk lengannya, berusaha memberinya kekuatan lewat sentuhanku di lengannya yang ternyata sangat keras dan kokoh.

Ups ... fokus Hana!

Tiba-tiba Mas Tama tertawa–tawanya keras dan lepas–membuat matanya menyipit dan wajahnya jadi kelihatan manis banget.

"Hana ... Hana, polos banget, sih, kamu," ucapnya disela-sela tawa.

Aku merengut tidak mengerti, bukannya tadi suasananya lagi sedih, kok, dia malah ketawa? Mas Tama geleng-geleng kepala melihat wajah bingungku. Tangan kirinya yang tidak memegang setir tiba-tiba terulur mengacak-acak rambutku.

"Apaan, sih, Mas, jadi kacau nih rambutku." Aku berusaha merapikan rambutku. Dia cuma terkekeh geli.

"Udah lima tahun, Na. Kami juga pisah baik-baik. Mungkin kami memang lebih cocok jadi teman. Sama Mas Ivan juga aku kenal baik, kok, dia salah satu klienku" jelasnya.

"Oooo ... jadi Mas Tama tadi ngedrama buat nipu aku," seruku gusar.

"Ya, kamunya lucu, baru ketemu udah kepo. Mana gampang banget lagi ditipu." Ia tertawa sambil lagi-lagi mengacak rambutku.

"Mas Tamaaa ... ah!" teriakku kesal.

BAB 3

"Ini beneran vila punya Mas?" Aku menatap takjub pada vila mewah di hadapanku.

"Iya, yang di Jimbaran cuma satu ini. Kadang aku tinggal di sini, kalo lagi suntuk sama kerjaan," jawab Mas Tama sambil menurunkan koperku dari bagasi mobil. "Ayo masuk, Na. Jangan bengong aja!"

Dia berdecak nggak sabaran melihat aku yang cuma melongo. Gimana nggak melongo, vilanya keren banget. Desainnya unik dengan atap miring dari jerami. Lengkap dengan *private pool* ditengah-tengah taman *landscape* tropis yang indah. Ruang makan dan ruang tamunya berkonsep terbuka. Di teras ada dua kursi santai yang langsung menyuguhkan pemandangan kolam dan taman.

"*This is your room*."

Mas Tama meletakkan koperku di sebuah kamar luas bernuansa putih dan cokelat kayu yang kelihatan sangat nyaman, diterangi oleh cahaya matahari yang tertumpah bebas lewat jendela-jendela kaca besar.

“Keren! Mas Tama desain sendiri?” tanyaku kagum.

“Iyalah,” jawabnya singkat.

“Ooh ... arsitek beneran ternyata,” gumamku.

“Aduh!” Mas Tama menjitak kepalaku ringan. Aku merengut sambil mengusap kepala.

“Ya, beneranlah, masak gadungan!” ucap Mas Tama sambil melangkah ke ruang depan, mengempaskan tubuh jangkungnya ke sofa yang menghadap ke kolam renang. Aku mengikuti langkah Mas Tama lalu duduk di sebelahnya.

“Tapi ini bagus banget, Mas, pasti mahal. Aku jelas nggak sanggup buat bayar sewanya,” kataku serius.

Kak Naya memang bilang ini gratis. Namun, dari awal aku sudah berniat membayar. Walaupun masih kuliah, aku punya penghasilan sendiri dari pekerjaanku sebagai ilustrator *freelance* di sebuah surat kabar ternama di Surabaya. Bayarannya lumayan

untuk anak kuliahan sepertiku. Namun, bukan berarti aku rela menghamburkan uang untuk sebuah vila mewah yang hanya akan digunakan untuk tidur.

"Siapa yang suruh kamu bayar?" tukasnya tak acuh.

"Ya, aku nggak mau tinggal di sini gratisan, tapi kalo disuruh bayar aku juga nggak sanggup. Anterin aku cari hotel *budget* aja, yuk, Mas," ajakku.

Mas Tama menggeleng malas. "Capek, Na, macet pasti di jalan. Daripada kamu ngerepotin aku buat keliling cari hotel, mending di sini aja. Beres nggak pake ribet," balasnya santai.

"Tapi kan ...."

"Udah, nggak ada tapi-tapian. Aku ngantuk, tadi bangun pagi-pagi banget buat jemput. Kamu cari tiketnya nggak ada yang lebih pagi lagi apa?" sindirnya. "Mas tidur bentar, ya, nanti agak siangan kita jalan-jalan."

Mas Tama bangkit lalu melangkah ke dalam vila.

"Mas Tama tidur di mana?" Aku bertanya heran.

"Ya, di kamarlah masa di kolam?" Bola mataku berputar mendengar jawaban ngawurnya.

"Iya, ngerti di kamar, tapi kamarnya di mana? Di vila ini juga?" tanyaku memastikan.

Mas Tama mengganggguk. "Iya, di sini ada dua kamar. Kamu di kamar yang tadi, aku di kamar satunya," jelasnya.

"Nanti malam juga?" Mataku membola tak percaya.

"Iyalah, sepanjang kamu di Bali aku tinggal di sini. Biar gampang ke mana-mana. Rumahku jauh, ribet mesti bolak-balik."

Keningku berkerut, membayangkan harus tinggal serumah dengan lelaki yang baru kutemui 2 jam yang lalu. Mas Tama tampaknya mengerti kebingunganku. Dia menghela napas, lalu duduk di salah satu kursi di hadapanku.

"Kalo kamu nggak nyaman, siang ini aja aku numpang tidur di sini. Nanti malem aku balik ke rumah. *Sorry*, kadang aku nggak peka tentang hal-hal semacam ini," ucapnya serius.

Aku cuma mengangguk. "Mas Tama nggak marah?"

"Enggaklah, salahku juga lupa kalo aku lagi berurusan sama bocah. Denger kata tinggal bareng laki-laki langsung *shock,*" ledeknya sambil tertawa.

"Iya ... iya, mentang-mentang duda sudah pengalaman dua tahun tinggal bareng perempuan," cibirku kesal.

"Hmm ... dua tahun, yaaa ...." Mas Tama nyengir.

"Mas Tama sama Kak Naya, kan, nikah dua tahun setelah itu ...." Suaraku mulai meragu.

"Setelah itu?" Mas Tama mengangkat alisnya jahil.

"Setelah itu Mas nggak tinggal bareng perempuan lain, kan? Mas belum nikah lagi, kan?" tanyaku kaget.

"Emang tinggal bareng perempuan mesti nikah?" tanyanya lugas. Lagi-lagi aku terpana.

Mas Tama tertawa, sambil melangkah ke sebuah kamar yang letaknya di depan kamarku. "Aku tidur dulu, ya, Dek. Nanti kita lanjutkan lagi pembahasan tentang syarat-syarat laki-laki dan perempuan tingal bareng," kekehnya sambil membuka pintu kamarnya.

"Satu-satunya syarat laki-laki dan perempuan itu tinggal bareng ya nikah, Mas. NIKAH. Nggak ada

yang lain," teriakku sebelum ia menutup pintu kamarnya.

"Dasar bocah!" balasnya sambil terkekeh dari dalam kamar.

"Abis ini kita mau makan di mana, Dek?"

Mas Tama menarik tanganku mendekat, agar tidak terpisah darinya di tengah-tengah keramaian.

Kami sedang berada di *The Keranjang*, sebuah tempat berburu oleh-oleh khas Bali yang ada di daerah Kuta. Bangunannya unik berbentuk seperti keranjang. Mas Tama bilang ini salah satu proyek yang di *handle* perusahaannya.

Rencananya aku di Bali selama seminggu dan ini hari ketiga. Tiga hari ini ia rajin mengajakku jalan-jalan, mulai dari matahari terbit hingga terbenam. Pernah aku bertanya padanya apa dia tidak kerja dan dengan santai dia bilang sedang cuti membuatku semakin merasa tidak enak.

Tiga hari bersama Mas Tama itu menyenangkan. Dia orangnya santai, *easy going*, dan tidak banyak protes. Tidak pernah ada wajah bosan, walau kadang

aku *shopping* terlalu lama atau selalu kebingungan saat memilih makanan.

Mas Tama sempat heran saat aku bilang tidak suka *seafood*, bukan alergi, tapi memang tidak suka tanpa alasan jelas. Padahal katanya ke Bali itu tidak lengkap kalau tidak menikmati hidangan lautnya. Di Jimbaran, restoran *seafood* berjejer sepanjang jalan, tetapi hari pertama di Bali, aku malah mengajaknya makan di Mc Donalds Jimbaran, membuat Mas Tama hanya bisa geleng-geleng kepala.

Aku melirik jam tanganku, ternyata sudah jam satu siang. Dia menemaniku di sini dari jam sembilan pagi, dan tidak sekali pun ia mengeluh bosan. Dia malah dengan telaten memberikan pendapat saat aku bingung memilih motif daster untuk Ibu, atau saat aku kebingungan memilih ukuran kaos Bali untuk Ayah.

"Mas Tama pengen makan apa?" tanyaku, sambil sibuk memilih tas-tas rotan bulat dengan berbagai pilihan motif.

"Serius nih aku yang milih?" godanya, mengetahui ke-*picky*-anku masalah makanan.

"Iyaaa, kali ini aku ngikut aja. Hitung-hitung *reward* karena Mas udah temenin aku belanja dengan sabar hari ini." Aku tersenyum menatapnya.

"Tapi kalo bisa jangan *seafood* , Mas. Aku bener-bener nggak suka. Oh, sama jangan nasi campur Bali, nggak tahan pedesnya. Ayam betutu boleh, tapi cari yang nggak terlalu pedes. Atau Mas Tama mau *chinese food*? Tapi kemaren kita baru makan *chinese food*, bosen juga, sih," ocehku sambil memasukkan beberapa tas rotan ke dalam keranjang.

Mas Tama terkekeh, tangan kirinya mengacak rambutku sementara tangan kanannya masih menggenggam tanganku. Jadi, dari tadi aku pilih-pilih tas itu hanya menggunakan tangan kananku.

Tiga hari bersamanya, aku jadi tahu kalau Mas Tama itu orang yang suka mengekspresikan maksudnya atau memberikan reaksi tentang sesuatu lewat sentuhan fisik. Dia dengan santainya akan menggandeng tanganku saat kami sedang berjalan, agar tidak terpisah di keramaian. Mengacak rambutku atau mencubit pipiku, kalau sedang gemas atau merangkul bahuku hanya karena ia ingin. *Physical affection* hal yang biasa buat dia.

Sementara aku, pacaran dengan Dewa satu tahun frekuensi kami pegangan tangan saja masih bisa dihitung dengan jari. Namun, bersama Mas Tama semua mengalir begitu saja. Rasanya wajar kalau ia menggandeng tanganku atau mengacak rambutku. Dia membuatku merasa nyaman.

Mas Tama akhirnya mengajakku ke *Cosmic Diner*, sebuah cafe bernuansa American retro di daerah Sunset Road. Kami menikmati burger sambil mengobrol ringan. Obrolan kami terhenti, karena ponsel Mas Tama berdering dan ia meminta izin untuk menerima panggilan itu.

"Gue masih cuti, Ndre."

Kening Mas Tama berkerut, setelah menyimak perkataan orang yang ia panggil *'Ndre'* di seberang panggilan telepon itu.

"Seminggu. Lo tahu gue nggak ada lagi tanggungan *deadline* bulan ini. Proyek dia udah gue hibahkan ke David," jawab Mas Tama lagi. "Ya udah, gue ke sana, *let her wait.* Paling cepet 2 jam lagi, gue masih makan."

Akhirnya Mas Tama mengalah sambil menghela napas. Dia memandangku dengan wajah menyesal setelah mematikan sambungan telepon.

"Mas kalo ada kerjaan nggak apa-apa, kok. Aku naik ojol aja ke vila biar Mas bisa langsung ngantor, kasian orangnya kelamaan nunggu. *Thank you* tiga hari ini udah menemani aku jalan-jalan," ucapku tulus.

Serius, tiga hari ini *fun* banget. Namun, aku tidak mau pekerjaannya terbengkalai karena aku. Dia punya tanggung jawab di Bali, tidak sepertiku yang memang sedang liburan.

"Kamu ikut, ya, Na," ajaknya tiba-tiba. "Itu tadi Andre, kakak tingkatku di ITB, yang sekarang *join* sama aku bikin *Monokrom*. Dia bilang ada klien yang mau ketemu padahal proyeknya udah aku serahin ke David, junior arsitek di *team*-ku," jelasnya.

Monokrom adalah perusahaan *design and build* yang dibangun Mas Tama bersama temannya. Dengan modal patungan, awalnya mereka menyewa sebuah ruko kecil di daerah pinggiran Denpasar dan memulai usaha mereka dengan menerima proyek-proyek kecil. Namun, sekarang *Monokrom* sudah relokasi ke sebuah gedung dua lantai yang mereka beli tiga tahun lalu di daerah Renon, yang merupakan daerah elite di kota Denpasar.

Pegawainya juga sudah lumayan banyak dan beberapa tahun ini mereka mulai menangani proyek-proyek besar, bahkan beberapa kali memenangkan tender proyek dari Pemkot Denpasar. Kisah ini sempat diceritakan Mas Tama dalam salah satu obrolan kami selama tiga hari ini. Saat itu aku terkagum-kagum mendengar ceritanya. Di usia semuda ini, Mas Tama sudah sukses dengan usaha yang dirintisnya sendiri.

“Mas kan mau kerja, ngapain juga aku ikut?” tolakku. Aku sudah membayangkan kasurku yang empuk di vila.

“Anggap aja kamu balas budi. Aku udah temenin kamu jalan tiga hari ini. Sekarang gantian kamu temenin aku kerja,” ucapnya dengan mata bersinar licik. Aku berdecak, hilang sudah impianku untuk tidur siang.

“Pamrih, nih, ceritanya.” Aku meliriknya sinis. Mas Tama nyengir sambil mencubit pipiku. Lumayan keras, pipiku pasti jadi merah.

“Sakit, Mas,” rengekku sambil menepis tangannya. Mas Tama hanya tertawa.

“Makanya ikut, biar kamu tahu kantorku juga,” ajaknya lagi.

Aku memang pengen lihat kantor Mas Tama, sih. "*Okay*, deh," jawabku.

Mas Tama tersenyum puas.

"Kayaknya nanti aku bakal butuh bantuan kamu, Na," ujar Mas Tama saat mobilnya sudah meluncur di jalan *by pass* Ngurah Rai menuju Denpasar.

"Bantuin kamu kerja? Aku mana ngerti kerjaan kamu, Mas," tanyaku heran. Aku ini tukang gambar kartun bukan tukang gambar gedung.

"Udah pokoknya ikut aja. Iya-in aja apa yang nanti aku bilang, *okay*?"

Aku hanya bisa mengangguk pasrah.

Kantor *Monokrom* adalah sebuah gedung dua lantai dengan tampilan eksterior minimalis dan modern. Kombinasi warna hitam, putih, dan abu-abu serta pengaplikasian ornamen kaca di beberapa sudut membuat gedung itu terkesan elegan dan maskulin.

"Selamat siang, Pak. Bapak ditunggu Pak Andre di ruangannya," sapaan seorang resepsionis cantik menyambut kami saat Mas Tama menarik tanganku memasuki *lobby*.

Wajah cantiknya menoleh ke arahku lalu turun ke tanganku yang digenggam Mas Tama. “Selamat siang, Bu,” sapanya sopan dengan sinar mata yang terlihat penasaran.

Aku hanya mengangguk sambil tersenyum kikuk.

“Siang, Maya,” balas Mas Tama singkat, sambil terus menarikku menaiki tangga menuju lantai dua. Dia membuka pintu salah satu ruangan lalu mengajakku masuk.

“Akhirnya muncul juga lo, pusing gue ngadepin cewek lo.” Seorang lelaki yang tampak sibuk dengan berbagai berkas di meja kerjanya, menyapa Mas Tama tanpa menolehkan kepala dari kertas-kertas yang sedang dibacanya.

“Citra bukan pacar gue,” balas Mas Tama ketus

“*Yeah ... yeah ... your fuckbuddy then.*”

“*Language,* Ndre!” Teguran gusar itu membuat Andre mengangkat kepala, dan akhirnya sadar kalo Mas Tama nggak sendirian.

“Oh *sorry*, gue pikir lo sendiri.”

Dia langsung berdiri lalu berjalan mendekat ke arah kami. Posturnya tinggi agak kurus, wajahnya cukup menarik dengan sepasang mata yang berbinar

nakal dan rambut yang dibiarkan agak panjang hingga mencapai kerah kemeja hitamnya.

"Halo saya Andre, *and you are*—" Andre mengulurkan tangannya ke arahku dengan ekspresi penasaran di wajahnya.

"Pacar gue," potong Mas Tama, membuatku terbelalak kaget hingga lupa menyambut uluran tangan Andre.

"Aku ... aku bukan ... bukan pacar dia," gagapku.

Andre terkekeh, dia menarik tangannya dari hadapanku. Sepasang matanya menatapku lekat, membuatku salah tingkah.

"*Stop looking at her like that.*" Mas Tama menyeretku ke sofa, ia duduk sambil menarikku duduk di sebelahnya.

"Kayaknya lo lupa bilang ke dia kalo dia pacar lo. Wajahnya lucu banget pas kaget tadi," kekeh cowok bernama Andre itu sambil duduk di salah satu sofa di hadapan kami.

Mas Tama menoleh ke arahku, melihat wajahku yang pias membuatnya berdecak. "Kan, aku udah bilang ikutin aja apa kataku, Na," protesnya seakan-akan ini salahku.

Heloo, siapa yang tahu kalau ia menginginkan aku memainkan peran sebagai pacarnya. Pemain sinetron aja diberi skenario sebelum mulai *shooting.*

"*So*?" Andre mengangkat kedua alisnya, menunggu penjelasan dari Mas Tama. Aku juga ikut memandang Mas Tama, mengharapkan penjelasan. Mas Tama menghela napas.

"Hana ini adik mantan istri gue," jelas Mas Tama.

Mas Andre mengangguk-angguk lalu tiba-tiba matanya terbelalak kaget. "Lo macarin adik mantan istri lo?"

Ck ... kok, jadi gini? Aku mengernyit kebingungan.

"Bukan Mas Andre. Mas Tama tadi cuma bercanda." Aku ikut menjelaskan, agar nggak tambah salah paham.

Mas Tama menoleh ke arahku. "Aku nggak bercanda, Na. Aku butuh bantuanmu untuk jadi pacarku."

Giliran aku yang menganga kaget, sementara Mas Andre manggut-manggut. Tampaknya dia mulai paham.

"Jadi, lo mau bilang ke Citra kalo lo udah punya pacar biar dia nggak ganggu lo lagi?" Mas Andre menarik kesimpulan.

Citra siapa lagi sih?

"Pusing gue, Ndre. Kayaknya itu satu-satunya cara. Citra-nya sekarang di mana?" tanya Mas Tama.

"Di ruangan lo, nungguin dari tadi nggak mau pulang. Rumah yang mau dia bangun katanya mesti lo yang desain, dia nggak mau di *handle* David," jelas Mas Andre.

Setelah menyimak percakapan mereka, sepertinya aku mulai memahami situasi. Ada cewek yang ingin dihindari Mas Tama sehingga ia harus berpura-pura mempunyai pacar, yaitu aku.

Kok, jadi kayak cerita di wattpad? Aku mendengkus.

"Aku nggak mau, Mas. Sebaiknya Mas jujur aja kalo memang nggak ada rasa, nggak usah pake acara pura-pura punya pacar segala," tolakku langsung. Aku tidak mau ikut- ikutan di dunia percintaannya Mas Tama. Nanti malah aku dikira pelakor. Amit-amit, deh.

"Hana, aku udah jelasin itu, tapi dianya masih berharap. Jadi sepanjang aku masih belum ada pacar,

dia akan selalu merasa masih ada peluang. *Help me,* Na. Sekali ini aja, ya?" Mas Tama memohon dengan sepasang matanya yang sendu.

Perempuan bernama Citra ini pasti tidak cantik, atau setidaknya masih kalah cantik dari Kak Naya sampai Mas Tama rela bersandiwara untuk menghindarinya. Atau mungkin kurang pintar, karena Mas Tama suka dengan perempuan pintar, seperti kakakku.

"*Please, Na,*" mohonnya lagi.

Aku mulai bimbang. Kasihan juga lihat wajahnya yang memelas. Mungkin Citra ini sudah tante-tante yang pengen merasakan pacaran sama brondong. Aku menyimpulkan dalam hati.

"Tolonginlah Hana. Udah putus asa banget itu si Tama," giliran Mas Andre ikut membujuk sambil terkekeh. Baginya mungkin lucu kali, ya, melihat temannya dikejar tante-tante.

"Hmm ... iyaa, deh. Sekali ini aja, kan?" Aku memastikan. Mas Tama mengangguk bersemangat.

"*Thanks,* Na. *I owe you,*" ucapnya tulus.

Baiklah. Aku juga tidak rela kalau Mas Tama jatuh ke pelukan tante-tante girang. Mas Tama lalu

mengajakku ke ruangannya, yang letaknya di sisi yang berbeda dari ruangan Mas Andre. Seorang perempuan kulihat duduk di kursi yang menghadap ke meja kerja. Posisinya yang membelakangi kami, membuatku tidak bisa melihat wajahnya.

"Ra, *sorry* lama nunggu, dari Jimbaran tadi," sapa Mas Tama sambil membimbingku masuk ke ruangannya. Perempuan itu berdiri lalu membalikkan tubuhnya menghadap kami.

Astaga, cantik banget.

Aku memandangnya dengan terpesona. Perempuan itu masih muda, jelas bukan tante-tente. Tubuhnya tinggi, langsing, kulitnya putih, dan tampak seakan bersinar karena terlalu mulusnya, wajahnya cantik dan tampak familiar.

Kapan ya aku pernah melihatnya?

Aku mengerutkan keningku, mengingat-ingat. Aaah ... dia kan Citra Paramitha, Finalis Putri Indonesia yang mewakili Bali tahun lalu. Gila saja yang seperti ini ditolak oleh Mas Tama.

Mas Tama melangkah mendekatinya, lalu mereka cipika-cipiki sejenak. *Ck* ... kalau mainnya udah cium-

cium begini, bagaimana perempuannya tidak berharap.

"*It's okay, Tam*. Salahku juga nggak janjian dulu. Aku telepon kamu nggak pernah diangkat, sombong yaa," sindirnya sambil tertawa renyah. Mas Tama cuma nyengir.

"Duduk dulu, Ra," ajak Mas Tama.

Kami bertiga duduk di sofa yang ada di ruangan Mas Tama. Aku duduk di sebelah Mas Tama. Citra memandangku lalu tersenyum.

"Hai, kenalin aku Citra." Dia mengulurkan tangannya ramah. Ragu-ragu aku membalas uluran tangannya.

"Kihana." Aku memperkenalkan diri. Apa aku harus langsung memperkenalkan diri sebagai pacar atau gimana? Duuh, bingung juga kalau main sandiwara tidak ada skenarionya gini.

"Kamu kerja di sini?" Citra menatapku penasaran.

"Hana bukan pegawai sini, Ra, masih kuliah dia." Mas Tama tersenyum ke arahku, tangannya terulur mengacak rambutku pelan.

"Ooh ... adik kamu?" tanyanya lagi

Mas Tama memandangku dengan matanya yang sendu, mengambil tanganku lalu mengaitkan jemariku dengan jemarinya.

"Pacar aku," ucapnya mantap.

Tatapannya tak lepas dari mataku. Hatiku jadi ikut berdesir, padahal ini hanya pura-pura. Bagaimana ceritanya para artis drama korea bisa tidak terbawa perasaaan, padahal melakukan adegan ciuman dengan lawan mainnya? Dari ekor mataku, aku melihat sepasang mata indah Citra terbelalak kaget.

"Oh ... aku baru tahu kalo kamu punya pacar." Suaranya terdengar tidak percaya.

"Baru jadian, kok, beberapa hari yang lalu," jelas Mas Tama.

Citra terdiam. Dari matanya aku bisa melihat rasa sakit yang dia rasakan. Perempuan ini benar-benar mencintai Mas Tama. Aku melirik Mas Tama. Dia terlihat salah tingkah. Raut wajahnya terlihat bersalah. Sebenarnya sejauh mana, sih, hubungan mereka? Kok, bisa-bisanya aku ikut tercebur dalam urusan asmara yang ruwet ini?

♥♥♥

BAB 4

"Nggak, Mas, nggak. Pokoknya aku nggak mau, tadi janjinya kan cuma sekali itu aja," sentakku jengkel.

Mas Tama mendesah pasrah. Ia melangkah ke ruang makan, mengambil sebotol bir di kulkas lalu meneguknya, kemudian melangkah keluar. Ia duduk di kursi teras, memandang ke arah kolam yang terlihat remang-remang karena hari mulai malam, hanya diterangi lampu-lampu taman yang berpendar redup kekuningan.

Aku menghela napas. Masuk ke kamarku untuk mandi, membersihkan tubuhku yang rasanya lengket karena aktifitas seharian di luar, dan meyegarkan pikiranku yang rasanya kusut karena permintaan Mas Tama tadi.

Jadi ceritanya, tadi di pertemuan yang super *awkward* dengan Mbak Finalis Putri Indonesia di ruang kerja Mas Tama, si mbak mengundang kami ke pesta ulang tahunnya yang diadakan besok di Hotel Mulia.

"Dateng, ya, Tam. Aku udah bilang Bapak sama Ibu kalo kamu bakal datang. Ajak pacar kamu nggak apa-apa," ucapnya ketika itu.

Aku tidak tega melihat wajahnya yang berusaha terlihat tegar. Sepasang matanya bahkan sudah berkaca-kaca. Aku tidak akan sanggup kalau besok harus melihat ekspresi itu lagi. Maka, aku menolak ketika Mas Tama mengajak untuk menghadiri acara itu, dan berpura-pura jadi pacarnya lagi.

Usai mandi, badanku rasanya lebih segar, pikiranku juga lebih ringan. Dari jendela kamarku, aku melihat Mas Tama masih duduk di kursi teras, punggungnya yang biasanya terlihat kokoh sekarang terlihat lelah. Aku keluar dari kamar, melangkah menuju teras, lalu duduk di salah satu kursi teras di sebelah Mas Tama.

"Minum, Na." Mas Tama menawariku sebotol bir yang ada di meja teras, tampaknya ia sudah menghabiskan beberapa botol selama aku mandi.

Mau mabuk-mabukan di sini Mas?

“Aku nggak minum bir, Mas,” ucapku pelan.

Mas Tama tertawa, entah kenapa tawanya terdengar meremehkan. Aku nggak suka.

“Ya .. ya ... aku lupa kalo lagi berurusan sama—”

“Aku bukan bocah,” potongku sambil menatapnya tajam.

Aku tidak salah di sini, lalu kenapa ia terkesan marah padaku. Aku punya hak untuk menolak menjadi pacar pura-puranya. Aku bahkan tidak tahu dengan jelas, sebenarnya ada hubungan apa antara Mas Tama dengan Mbak Citra. Jadi, sangat tidak bijaksana jika aku memperkeruh suasana dengan berpura-pura menjadi pacarnya. Mas Tama membalas tatapanku, lalu ia mendesah, memalingkan wajahnya, terlihat kalah.

“*I'm sorry,*” bisiknya lirih. Meneguk birnya lagi.

“Sebenarnya kamu sama dia ada hubungan apa?” tanyaku. Aku jelas masih kesal hingga tidak sadar menyebutnya dengan *kamu.*

“Nggak ada hubungan apa-apa,” jawabnya tenang. Aku berdecak, tidak ada hubungan tapi sampai mabuk-mabukan gini.

“Aku hanya merasa bersalah,” lanjutnya lagi, “dan perasaan bersalah itu nggak enak.”

“Mbak Citra mantan pacar Mas?” Aku berusaha mengorek informasi lebih.

Mas Tama menggeleng. “Aku nggak pernah pacaran semenjak pisah sama Naya.”

“Katanya udah *move on,*” cibirku sinis.

“Udah *move on* bukan berarti aku harus pacaran lagi kan, Na,” balasnya, “Aku cuma merasa belum siap untuk berkomitmen, dalam bentuk apa pun itu.”

“Mas trauma?” Aku menatapnya penasaran.

Mas Tama terkekeh. “Kamu bener-bener kebanyakan nonton drama,” ledeknya.

Aku tidak menanggapi, tetap fokus dengan interogasiku. “Jadi kalo nggak ada hubungan apa-apa kenapa mesti ribet gini, pake acara pura-pura punya pacar segala?”

Mas Tama terdiam cukup lama, tampaknya memikirkan jawaban yang tepat. “Nggak bisa dibilang nggak ada hubungan apa-apa sama sekali juga, sih,” akhirnya ia menjawab.

Tuuh kan ... plin plan emang.

“Jadi sebenernya gimana?” desakku.

“Yaah, kami sempat dekat, aku berusaha mengenalnya lebih jauh, beberapa kali keluar bareng.” Mas Tama menarik napas berat.

“Semua karena mamaku,” jelasnya lagi. “Aku menikmati kehidupanku setelah bercerai. Aku bisa melakukan apa pun yang aku suka, tanpa harus terlalu memikirkan orang lain. Namun, Mama pikir sudah terlalu lama aku menduda. Mama pengen aku mulai berhubungan serius dengan perempuan.”

“Mas dijodohin?” potongku.

Mas Tama melirikku, tersenyum tipis. “Kamu bener-bener harus mulai mengurangi nonton drama, Na.”

Aku cuma mengangkat bahu. “Yaa, kan biasanya gitu.”

“Nggak, mamaku nggak seperti itu. Aku cuma pengen buat Mama bahagia dengan menuruti keinginannya. Jadi, aku mulai membuka diri,” jelasnya.

“Emang selama ini Mas nggak membuka diri?” tanyaku.

"Biasanya aku langsung membuka baju," jawabnya frontal. Aku tersedak padahal tidak sedang minum. Mas Tama terkekeh. Ia melangkah ke dalam, mengambil sebotol air mineral di kulkas, membuka tutupnya lalu menyerahkan padaku.

"Minum dulu, Dek," ledeknya. Aku meraih botol itu lalu meneguknya cepat.

"Mas, kok, gitu sih?" Aku melotot.

"Itu kenyataannya." Mas Tama mendesah berat. "Aku nggak punya pacar, tapi ada banyak perempuan selama ini. Yang punya pola pikir sama sepertiku, nggak ada komitmen cuma *having fun* aja."

"Tapi sama Citra aku mencoba pendekatan yang berbeda. Aku kenal Citra dari bapaknya, beliau mantan Bupati periode lalu, jadi aku sempat kerjasama dengan beliau dalam beberapa proyek," terangnya panjang lebar. "Dia cantik, dari keluarga baik-baik, terpelajar, dia dokter *by the way*. Jadi aku pikir, nggak ada salahnya mulai mengenalnya lebih dekat. Kami sempat jalan beberapa kali. Beberapa kali juga aku mencoba meresmikan hubungan kami, tapi aku nggak bisa. Kayak berat aja. Bahkan aku berniat menghentikan pendekatan kami. Mungkin

terdengar kejam. B*ut, I just don't feel it,"* ungkapnya lagi.

"Beberapa hari sebelum kamu datang, kami pergi ke pesta pernikahan teman Citra di Uluwatu. *Privete party*, cuma teman-teman dekat Citra aja. Karena pestanya sampai tengah malam dan beberapa dari kami sudah agak mabuk, kami semua diberi kamar. Aku sama Citra dapat jatah satu kamar, karena mereka pikir kami pacaran. Harga kamar di sana memang selangit. Aku pikir nggak guna juga sewa dua kamar, padahal kami hanya akan tidur beberapa jam. Jadi aku *ok-ok* aja, toh aku bisa tidur di sofa."

Ia melirikku sekilas.

"Tapi, *well* ... mungkin kamu nggak bakalan percaya, waktu itu aku benar-benar nggak ada niatan ke arah sana sama sekali. *But then she kissed me, and did other things that* ... *yeah* ... intinya *we're both a little bit drunk that night,* dia menggodaku dan dengan bodohnya aku tergoda," ungkapnya sembari menghela napas berat.

"*You slept with her,*" bisikku lirih.

What is this? Kenapa hatiku sakit sekali saat mengucapkan itu.

Mas Tama menggeleng pelan. "Nggak sampe sejauh itu. W*ell ... we did almost everything that night* sampe akhirnya aku merasakan kalo dia ... *well*, s*he is still a virgin* dan aku nggak bisa lanjut"

Aku memejamkan mata. Jadi mereka tidak sampai melakukannya, tapi sudah sangat jauh hingga Mas Tama bisa merasakan kalau Citra masih perawan. *Ok*, aku tidak tahu lagi bagaimana perasaanku, rasanya seperti hampa padahal apa hakku untuk merasa begitu?

"*I just can't.* Aku nggak mau lagi terjebak dalam perasaan bersalah, kewajiban harus bertanggung jawab karena sudah mengambil sesuatu yang sangat berharga dari seorang perempuan."

Suara Mas Tama terdengar jauh, padahal ia ada di sisiku. Aku masih diam. Rasanya tidak tahu harus berkata apa. Tetapi, tunggu dulu ... *lagi?* Apa maksudnya dengan '*aku nggak mau lagi*?'

Aku menatapnya tajam, mataku berkaca-kaca. Sekuat tenaga aku berusaha mengutarakan pertanyaan yang sebenarnya aku takut mendengar jawabannya.

"Apa Mas Tama menikahi Kak Naya karena rasa tanggung jawab itu? Perasaan bersalah karena telah

mengambil sesuatu yang sangat berharga dari kakakku?" bisikku lirih, tapi terdengar sangat jelas di tengah keheningan malam.

Mas Tama tersentak, terlihat kaget dengan pertanyaanku. Satu tangannya terangkat mengusap kening dengan gugup. Sementara matanya berusaha menghindari mataku. Sayup aku mendengar umpatan lirih terucap dari bibirnya. Namun, selebihnya ia hanya diam, membiarkan pertanyaanku menggantung tanpa jawaban.

Aku terbangun saat merasakan seberkas cahaya matahari menerpa wajahku, yang masuk melalui celah-celah tirai jendela yang tak tertutup rapat. Aku mengusap mata, meregangkan tubuh, lalu bergelung lagi di balik selimut. Rasanya sangat nyaman membuatku tak sadar memejamkan mata kembali.

Tiba-tiba percakapan semalam terbayang lagi di ingatanku. Membuat *mood*-ku langsung terjun bebas. Kemarin Mas Tama tidak langsung menjawab pertanyaan terakhirku.

Setelah terdiam cukup lama ia hanya berkata, "Kalo kamu ingin tahu detail hubunganku dengan Naya, tanya sama Naya aja ya, Dek. Nggak etis

rasanya kalo aku yang bicara, bagaimanapun juga dia adalah kakakmu."

Lalu ia berdiri dan pamit untuk pulang. Aku baru sadar kalau sudah hampir tengah malam, dan ia baru saja menghabiskan beberapa botol bir.

"Serius Mas mau nyetir ke Denpasar dalam kondisi setengah mabuk di tengah malam buta gini?" Aku mengangkat sepasang alisku sinis.

"Ya, mau gimana lagi?" Ia mengangkat bahu, "Dan aku nggak mabuk, beberapa botol bir nggak bikin aku mabuk."

"Aku kan bilangnya setengah mabuk, Mas, bukan mabuk." Aku menjulurkan lidahku. Dia tertawa, mengacak rambutku.

Acak aja terus, Mas. Nanti kalau anak orang jadi baper baru tahu rasa. "Mas tidur sini aja, di kamar satunya," putusku akhirnya.

"Tapi kita kan belum nikah, Dek," ucapnya sok polos, dengan mata berbinar geli dan bibir berkedut menahan tawa.

Aku merengut. Nyindir, nih, ceritanya. Lagian ke mana pula perginya Hana yang kemarin berkoar-koar kalau ingin tinggal serumah harus menikah dahulu.

Sepertinya dia sudah pergi, kabur bersama si akal sehat, entah ke mana.

"Kalo nggak mau ya pulang aja, nggak ada yang maksa, gih sana pergi," usirku ketus.

Mas Tama malah tergelak, mencubit kedua pipiku gemas. "Mau, dong, Dek. Mas juga capek kalo mesti nyetir pulang." Dia tersenyum manis.

Lalu ia berdeham pelan sebelum berucap dengan nada lembut. *"Thanks ya, Hana. For everything."*

Dia menatapku hangat, mengusap puncak kepalaku ringan, lalu melangkah masuk ke kamarnya. Meninggalkanku dan debaran di jantungku yang kian menggila. Tuuh ... kan, aku jadi terbawa perasaan.

Pagi ini pipiku memerah lagi mengingat hal itu.

Come back to your sense Hana. Mas satu itu *playboy*. Suka tidur sana-sini, tapi anti komitmen. Lebih parahnya lagi ia mantan kakak iparmu. Kurang terlarang apa lagi?

Pagi ini, kami lagi-lagi sarapan di Mc Donalds Jimbaran. Mas Tama hanya bisa mengurut dada. Padahal katanya ia tidak menyukai *fastfood*, tapi karena kebaikan hati dan kesabarannya, akhirnya ia mengalah. Itu katanya Mas Tama, sih, bukan kataku.

Aku mengamatinya diam-diam dari tempatku duduk. Dia tampak ganteng maksimal, mengenakan kemeja merah *maroon* yang terlihat pas membungkus dada bidangnya. Ternyata, dia menyimpan *gym bag* yang lengkap berisi pakaian ganti dan peralatan mandi di mobilnya. Dia selalu membawa beberapa pakaian di sana untuk berjaga-jaga, karena sering mendadak janjian *gym* atau main basket bersama teman-temannya.

Main basket apa main yang lain? Ck, pikiranku yang polos jadi terkontaminasi.

"Hari ini kamu pengen ke mana, Dek?" usiknya membuyarkan pengamatanku. Aku mengunyah *hashbrown*ku sambil berpikir. Percakapan kemarin menguasai pikiranku.

"Mas," panggilku.

"Ya?" Mas Tama mengangkat kepalanya.

"Mas bener-bener mau memutuskan hubungan sama Mbak Citra? Bener-bener nggak ada harapan lagi?" tanyaku.

Mas Tama meletakkan *chicken muffin* yang baru digigitnya separuh, lalu menegakkan duduknya di kursi.

"Kenapa bahas ini lagi?"

"Tapi kenapa? Mbak Citra itu benar-benar idaman lho, Mas. Sudah cantik, baik, pinter, dokter lagi, dan ayahnya mantan bupati, pasti bagus tuh buat karir Mas."

Kok, aku sudah kayak *sales marketing*-nya Mbak Citra gini, ya?

"Ya, kalo aku nggak ada rasa mau gimana?" tandasnya.

"Tapi Mas—"

"Nggak ada tapi-tapian Hana. Aku pernah merasakan hubungan yang bahagia karena aku dan Naya saling mencintai, tapi aku juga pernah merasakan hubungan yang sangat menyiksa karena rasa cinta itu pudar. Jadi, kalo di awal aku udah nggak ada *feeling* buat apa dipaksa? Aku nggak mau menjalani hubungan yang akan membuat kedua pihak tidak bahagia, untuk apa?" tukasnya tegas.

Aku semakin penasaran kenapa rasa cinta antara Mas Tama dan Kak Naya bisa pudar. Nanti aku akan mencoba bertanya pada kakakku. Sekarang fokus masalah Mbak Citra dulu.

"Mas udah pernah menjelaskan ke Mbak Citra?" tanyaku hati-hati.

Mas Tama memijat ujung hidungnya sekilas, tampak lelah. "Malam itu, saat kami berhenti dia menangis. Dia bilang dia mencintaiku, dia rela menyerahkannya untukku."

Mas Tama menghela napas berat, pandangannya menerawang. "Saat itu, aku bilang padanya kalo aku nggak pantas mendapatkannya karena aku nggak bisa membalas cintanya untukku. Tapi dia bilang, dia bisa menunggu dan berusaha lebih keras untuk membuatku mencintainya."

Mas Tama menatapku lagi. "Citra gadis yang baik, suatu saat pasti akan ada lelaki baik yang benar-benar mencintainya, tapi laki-laki itu bukan aku," ucapnya tegas.

Mas Tama lalu melanjutkan sarapannya, meneguk kopi hitamnya hingga tandas. Sementara aku masih terdiam.

"Mas," panggilku lagi.

"Apa lagi, sih, Dek?" decaknya malas.

"Aku mau bantu Mas Tama," cicitku.

Mas tama mengangkat alisnya heran. “Maksudnya?”

“Aku mau menemani Mas ke pesta ulang tahun Mbak Citra.”

Yup, positif Hana dan akal sehatnya sudah terbang ke Antartika, menyisakan Hana yang bertindak berdasarkan perasaan. Perasaan kasihan, perasaan tidak tega melihat Mas Tama tersiksa, dan entah perasaan-perasaan apa lagi.

“Serius, Dek?” Mas Tama memastikan. Wajah tampannya terlihat berseri.

Aku mengangguk mantap. “Tapi aku nggak bawa gaun pesta,” ucapku ragu.

“Gampang, nanti kita ke butik temanku,” tepisnya.

“Aku juga nggak bawa alat *make up*,” ujarku lagi.

“Gampang, nanti aku *googling* salon yang bagus di sekitar sini.” Ia menatapku lekat.

“Aku juga nggak pinter bersandiwara.” Aku menggigit bibirku gugup.

“Itu juga gampang, jadi diri kamu sendiri aja, sisanya biar aku yang urus,” balasnya cepat.

"Aku juga—"

"*Ck*, kamu beneran niat bantu nggak, sih, Dek?" sindirnya mendengar rentetan keraguanku.

"Iyaa ... iya!" Aku merengut pasrah. "Mas ...."

"Ya, Sayang."

Apaan, sih? Pipiku langsung terasa panas. Pasti merah, deh, tomat aja pasti kalah. Mas Tama terbahak.

"Latihan dulu, Dek, biar terbiasa," tawanya renyah.

"Mas, iih ...." Aku memukul bahunya gemas. "Nggak jadi bantuin, lho," ancamku.

"Jangan, dong, Sayang. Nanti aku sedih, lho"

Ya ampun, aku butuh Hana dan si akal sehat untuk kembali, dari Antartika atau dari mana pun. Hana yang sekarang terlalu lembek, masa dibilang sayang saja udah meleleh, mana cuma pura pura lagi. Aku mendengkus sebal mendengar gelak tawa Mas Tama yang semakin keras.

Kuatkan hati Adek, Ya Tuhan ....

BAB 5

Dari Mc Donalds Jimbaran, kami langsung menuju butik milik teman Mas Tama yang terletak di daerah Seminyak. Teman Mas Tama itu seorang perempuan cantik bernama Viona. Dia terlihat sudah akrab sekali dengan Mas Tama, saat bertemu langsung pelukan lalu cipika-cipiki. Pantas saja Mas Duda satu ini betah tinggal di Bali. Dikelilingi banyak perempuan-perempuan cantik ternyata.

Setelah mendengar maksud kedatangan kami, Mbak Viona– ia menyuruhku memanggilnya Viona saja– langsung menyeretku ke deretan gaun-gaun indah koleksinya. Aku mencoba gaun pertama yang direkomendasikan Viona. Sebuah gaun hitam panjang model kemben, ditaburi payet-

payet cantik yang berkilau di sepanjang permukaan gaun.

Aku memutar-mutar tubuhku di depan cermin-cermin besar yang melapisi seluruh ruangan. Aku suka, gaun itu membungkus tubuhku dengan sangat indah. Bagian dadanya memang agak sedikit rendah hingga belahan dadaku mengintip, tapi menurut Viona itu masih wajar dan katanya aku terlihat *sexy, but classy* .

Viona lalu memanggil Mas Tama yang sedang duduk manis membaca majalah di ruang tunggu, untuk memberikan pendapat. Penyandang dananya dia, jadi pendapatnya wajib didengar. Aku langsung ber-*pose* cantik memamerkan gaunku di hadapannya.

Mas Tama memandangku dari atas ke bawah, balik lagi ke atas, berhenti cukup lama di bagian tengah, lalu sepasang matanya terangkat menatap mataku. Sorot matanya menggelap, sekilas aku melihat kilatan aneh yang tak pernah aku temukan di sana sebelumnya.

Namun, kemudian ia memejamkan kedua belah matanya sekejap, dan ketika membuka mata, kilatan aneh itu sudah menghilang. Berganti dengan sorot mata yang datar tanpa ekspresi. Ia berdeham pelan

dan kemudian langsung keluar tanpa mengatakan apa-apa.

Baiklah. Tadi itu maksudnya apa? Aku dan Viona saling berpandangan bingung.

"*Wait, ya, Hana*," gumam Viona sambil menyusul Mas Tama keluar, meninggalkan aku yang bengong sendirian. Beberapa saat kemudian Viona masuk sambil membawa gaun lain ditangannya. "Tama nggak suka yang ini katanya," lapor Viona.

"Tapi kenapa?" protesku.

Viona hanya mengedikkan bahunya. "Tapi dia udah pilihin gaun yang lain, walaupun menurutku sih kurang cocok buat kamu, tapi dicoba dulu aja, deh."

Aku mendesah. *Ok*, sabar Hana. Aku melihat gaun yang dipilihkan Mas Tama. Gaun dari brokat berwarna putih dengan leher tinggi dan lengan panjang. Aku menghela napas, panas banget pasti rasanya pakai gaun itu. Dengan berat hati akhirnya aku mencoba.

Mas Tama masuk lagi untuk kedua kalinya. Kali ini ia manggut-manggut sambil mengusap-usap dagunya yang mulai ditumbuhi *five o'clock shadow*, pasti

tadi pagi ia nggak cukur gara-gara menginap di villa. "Yang ini aja, aku suka," ucapnya mantap.

"Tapi aku nggak suka, Mas. Modelnya kayak ibu-ibu, aku jadi kelihatan tua," rajukku.

"Ya, bagus, kan, jadi aku nggak kelihatan kayak pedofil jalan sama anak kecil," balasnya santai.

"Ya, tapi yang tadi juga bagus. Aku kelihatan dewasa tapi, nggak kelihatan tua." Aku masih berusaha mempromosikan gaun yang pertama.

Mas Tama hanya manggut-manggut. "Ya, memang bagus juga, tapi buat lebih amannya yang ini aja."

"Aman maksudnya?" Aku mengernyit tidak mengerti. Mas Tama tampak gelisah.

"Ya, aman, biar kamu nggak masuk angin," jawabnya.

"Acaranya di dalam *ballroom*, Mas, dan sekarang cuacanya panas banget," bantahku.

"Yaa ... pokoknya yang ini ajalah, harganya lebih murah, yang tadi mahal."

Mas Tama langsung keluar meninggalkanku yang lagi-lagi melongo. *Ooh* ... jadi masalah harga, bilang gitu dari tadi. Akhirnya kami membeli gaun yang

berwarna putih. Viona mengajakku ngobrol, saat Mas Tama sedang membereskan pembayaran.

"Kok, jadinya yang putih, Han? Padahal bagusan yang hitam lo," tanyanya heran.

"Hmm ... nggak apa-apa, Vi. Cuma dipake sekali juga, sayang banget kalo beli yang terlalu mahal," jelasku.

Viona mengernyit. "Maksudnya?"

"Yang hitam mahal banget,Vi. Yang putih ini aja, deh, lebih *simple,"* jelasku

Viona tampak bingung, "Tapi yang putih harganya malah lebih ma—"

"Hana," panggil Mas Tama. Aku menoleh.

"Udah beres kayaknya, Vi. Aku balik dulu, ya. Makasih banget, lho, Vi."

Kami berpamitan. Mas Tama lalu menggandeng tanganku menuju ke mobilnya.

"Mas udah *booking* MUA[2], kenalannya Viona. Nanti jam tiga dia langsung ke vila. Kamu tunggu di vila aja, ya, Dek, nggak perlu ke salon," ucap Mas Tama saat mobil meluncur meninggalkan butik.

---

[2] Make Up Artist

"Mas ...."

"Hmm?"

"MUA-nya cari yang tarifnya nggak terlalu mahal aja. Sayang uangnya cuma buat *make up*," pintaku lirih.

Aku masih tidak enak masalah gaun tadi. Bisa-bisanya aku ngotot minta dibelikan gaun yang mahal. Bodohnya aku. Lihat gaun cantik langsung terpukau. Sampai lupa, kalau penyandang dana adalah Mas Tama.

"*Ck*, nggak masalah, Na. Nanti kalo yang murah terus wajahmu dibikin kayak badut gimana?" decaknya pelan.

"Ya, nggak bakalan sampe segitunya juga, Mas," cibirku. Mas Tama tersenyum miring.

"Udah, nggak perlu mikirin masalah biayanya. Kamu udah mau nolongin aja, Mas udah seneng banget," balasnya santai.

Aku terdiam, masih merasa bersalah. Mas Tama menghentikan mobilnya saat lampu merah di perempatan jalan menyala. Dia mengetuk-ngetukkan jarinya di atas setir. Sesekali aku merasakan ia melirikku.

“Dek ....”

“Ya?” Aku menoleh ke arahnya. Pandangan Mas Tama masih ke depan.

“Tadi itu aku bohong,” gumamnya.

Keningku berkerut. “Yang mana, Mas?”

“Gaun tadi, bukan masalah harganya.” Mas Tama akhirnya menoleh ke arahku hingga tatapan kami bertemu.

“Trus?” Sepasang alisku terangkat naik.

“Memakai gaun itu kamu terlihat ... terlihat ... seperti perempuan.” Mas Tama tampak kesulitan memilih kata-kata

Aku makin bingung. “Aku, kan, memang perempuan, Mas.”

“Ya, tapi biasanya aku nganggep kamu kayak bocah gitu, kayak adik aku,” lanjutnya lagi.

“Trus masalahnya di mana?” Aku masih tidak mengerti.

“Ya, masalahnya Mas laki-laki, Na, dan kalo laki-laki melihat perempuan cantik dan *hmm* ... *sexy* ... yaa ... ya ... gitu, deh.” Mas Tama mengalihkan pandangannya, tampak salah tingkah.

Aku mulai paham, wajahku langsung merona. Ingin bicara, tapi lidahku terasa kelu. Jemari tangan yang terkepal di pangkuanku bahkan terasa basah. Dadaku berdebar tidak karuan.

Mas Tama mengulurkan tangannya, mengusap puncak kepalaku lembut, lalu perlahan jemarinya turun membelai pipiku yang memerah. Aku memejamkan mata, menggigit bibirku hingga terasa sakit.

Suara klakson mobil mengagetkan kami. Mas Tama menarik jemarinya dari pipiku. Aku langsung mengembuskan napas yang tanpa disadari sudah aku tahan sedari tadi. Ternyata lampu lalu lintas sudah menyala hijau, Mas Tama segera menjalankan mobilnya kembali.

"*Sorry,*" ucapnya lirih, entah untuk apa.

Aku cuma menggeleng pasrah.

"Na?" Suara berat Mas Tama kembali terdengar, setelah beberapa menit suasana di dalam mobil hanya diisi keheningan.

"Hmm?"

"Nggak usah terlalu dipikirin, aku emang suka gitu kalo liat cewek cantik dan *sexy,*" kekehnya.

"Nanti juga lupa kalo udah lihat cewek cantik dan *sexy* lainnya. Apalagi kalo udah lihat kamu pake baju kaos doraemonmu itu. Buyar sudah image *sexy*-mu, Dek!" ledeknya.

Aku mendelik.

"Dasar buaya." Aku mengerucutkan bibirku kesal.

"*Ck* ... jangan digituin bibirnya. Mas belum kembali normal ini. Nanti tak cium beneran baru tahu rasa," ancamnya.

"Mas, ihhh ...."

Aku langsung mencubit pundaknya keras membuat ia meringis kesakitan.

MUA yang akan merias wajahku datang tepat jam tiga. Dia memperkenalkan diri bernama Made Rani. Orangnya ramah dan banyak bicara. Sepanjang sesi *make up*, ada saja yang diceritakannya.

"Acaranya nanti di mana, Mbak Hana?" tanyanya sambil mengulaskan *foundation* di wajahku.

"Hotel Mulia, Mbak," jawabku.

"Oooh ... acaranya Citra Paramitha, ya?" tebaknya bersemangat. Aku mengangguk.

"Mbak Made kenal Mbak Citra?" lirikku penasaran.

"Dulu teman SMA, tapi nggak akrab. Dia terkenal waktu SMA, udah cantik, baik, pinter, dan juara umum terus dia," cerita Mbak Made sambil merapikan alisku.

"Oooh," gumamku menanggapi.

"Mbak Hana temannya Citra?" tanyanya balik.

Aku menggeleng. "Temennya masku."

"Oh, kakaknya Mbak Hana?" Aku menggeleng kikuk.

'Ini sandiwaranya sudah mulai belum, sih? Kok, tidak ada yang memberi aba aba 'action' gitu,' pikirku gelisah.

"Pacar aku," jawabku akhirnya. Sepertinya aku benar-benar tidak bakat jadi artis. Bilang gitu aja jantungku sudah berdebar nggak karuan.

"Oh, cowoknya Mbak Hana." Dia manggut-manggut "Sekarang cowoknya Mbak Hana lagi di mana?"

"Masih di rumahnya," jawabku.

Tadi Mas Tama memang hanya *drop* aku di vila, lalu ia pamit kembali ke rumahnya untuk mengambil jas dan perlengkapan lainnya buat acara nanti.

"Ooh, pasti ganteng, ya, cowoknya Mbak Hana. Mbak Hananya cantik gini," pujinya membuatku tersipu. "Pasti meriah Mbak nanti acaranya, persiapannya aja diliput di koran *Bali Post*. Ya, wajar aja, sih, Citra kan mantan Finalis Putri Indonesia terus anaknya mantan bupati," ocehnya lagi.

Aku hanya menanggapi dengan anggukan.

"Saya terakhir ketemu Citra pas reuni bulan kemarin," lanjutnya. "Mbak Hana mau pake bulu mata?"

Aku menggeleng. "Nggak usah, deh, nggak nyaman kalo pake bulu mata," tolakku.

"Iya, nggak apa-apa, bulu mata Mbak Hana udah lentik gini," pujinya. Aku cuma tersenyum.

"Jadi pas reuni itu Citra dateng sama cowok, ganteng banget, pacarnya mungkin. Dulu pas SMA banyak yang ngejar, tapi Citra nggak mau. Kerjaannya belajar melulu." Mbak Made mulai menggambar alisku.

Nah, menarik nih topiknya.

"Pacarnya kayak gimana, Mbak?" tanyaku ingin tahu.

"Ganteng, tinggi, badannya tegap, katanya sih arsitek. Bukan orang Bali, nggak tahu orang mana tapi."

Deg. Mas Tama pasti itu sewaktu masih pendekatan. Dasar *playboy* cap kadal, anak orang sudah digandeng ke mana-mana, dibuat *baper*, sekarang pingin ditinggal kabur. Aku pula yang bantu ia kabur. Semoga saja Mas Tama tidak muncul saat ini. Bisa-bisa nanti aku dituduh pelakor.

"Udah beres, nih, Mbak Hana." Mbak Made membereskan peralatan *make-up* nya

Gila, aku kelihatan cantik banget. Memang *make-up* itu ada harga ada rupa. Tadi aku bertanya ke Mbak Made, tarifnya dia sekali *make up* itu dua juta. Mungkin duitnya Mas Tama ngalir dari keran.

"Gaunnya saya bantu pake sekalian Mbak Hana?" tanya Mbak Made setelah selesai membereskan peralatannya.

Aku melirik jam yang ada di dinding. Baru jam 5 sore. Masih ada 2 jam lagi sebelum berangkat. Bisa banjir kepanasan aku, kalau nekat pakai baju brokat

dengan leher tinggi dan lengan panjang dari sekarang. "Nggak, deh, Mbak Made. Makasih, nanti aja kalo udah deket waktunya," tolakku sopan.

Mbak Made tersenyum lalu pamitan pulang.

Sekitar jam 6 aku mengambil gaunku yang digantung di lemari dan mulai memakainya. Lumayan susah juga ternyata, saat di butik aku dibantu Viona jadi terlihat mudah. Seluruh bagian gaun sudah terpasang, hanya tinggal mengancingkan. Wajahku langsung memucat. Tadi sebelum memakai gaun, aku melepas sekitar tiga puluh butir kancing-kancing mungil yang berderet rapi di bagian belakang gaun. Sekarang siapa yang akan memasangkannya?

Aku berusaha menggapai ke belakang punggung dengan kedua tanganku. Jangankan tiga puluh, satu kancing saja tidak berhasil aku pasang. Aku mendesah putus asa, ingin menangis rasanya.

Derum halus suara mesin mobil terdengar berhenti di depan vila, lalu aku mendengar langkah-langkah kaki memasuki vila. Mas Tama sudah datang. Harapan terakhirku memang Mas Tama.

Tetapi, aku malu sekali. Aku menghela napas, mencoba melihat bagian punggungku dari cermin. Bagian belakangku terbuka mulai dari leher hingga ke

lekuk pinggul, mempertontonkan seluruh bagian punggung telanjangku. *Ya Tuhan, gimana ini?*

"Dek, kamu sudah siap?" Suara berat Mas Tama mengalun dari luar kamar.

Aku mendesah kalah, lalu berjalan perlahan membuka pintu kamarku. Mas Tama sedang membungkuk di depan kulkas, mengambil sebotol air mineral, membuka tutupnya lalu meminumnya. Jakunnya yang bergerak cepat saat ia menelan minuman, membuatku ikut menelan ludah. Dia sudah terlihat rapi dan *hawt* dengan setelan kemeja hitam pas badan dan celana panjang hitam, sementara jas dan dasinya terlihat masih tersampir di lengan sofa.

"Kenapa?" tanya Mas Tama, melihatku yang cuma bengong.

"Mastolongbantuinkancingingaunku," ucapku cepat tanpa jeda membuat Mas Tama mengernyit.

"Nggak ngerti, Dek, pelan-pelan ngomongnya." Mas Tama mendekat ke arahku.

"Mas tolong bantuin kancingin gaunku," ulangku pasrah.

"Oh, ayo, deh. Pasang kancing, buka kancing, Mas jagonya," ucapnya jahil, membuatku memutar bola mata.

"Sejak kapan Mas ubah profesi jadi tukang jahit?" cibirku. Dia cuma nyengir.

"Di dalam aja, ya, Dek, di luar panas banget," keluhnya. Aku memang melihat titik-titik keringat mulai menghiasi wajahnya.

Mas Tama menggandengku masuk ke kamar, lalu menutup pintu kamar. Embusan udara AC yang dingin menyambut kami, membuat Mas Tama mendesah lega. Mas Tama mengamatiku dengan mata menyipit dan sebelah tangan memegang dagu. Ekspresinya menilai.

"Kihana mana, ya?" tanyanya, sambil menoleh kanan kiri seolah-olah sedang mencari seseorang.

Aku mendengkus. "Apaan, sih, aku ini ya Kihana, Mas."

"Kok, jadi cantik gini?" godanya.

"Gombal. Jadi biasanya aku nggak cantik?" sungutku.

"Biasanya cantik, sekarang cuantikk *poll,*" balasnya dalam bahasa jawa sambil terkekeh. Aku

mencibir. Mas satu ini memang paling jago bikin anak orang baper.

Mas Tama lalu membalik tubuhku hingga punggungku menghadapnya. Melalui cermin di hadapan kami, kulihat ia menunduk dan memandang punggungku yang terbuka. Perlahan tangannya terulur ke arah lekuk pinggulku, mengambil sebutir kancing yang terletak paling bawah dan mulai mengancingkannya.

Satu per satu dengan telaten ia mengerjakan tugasnya. Sesekali, kurasakan ujung jemarinya tanpa sengaja menyentuh kulit telanjang punggungku. Membuat darahku berdesir.

Aku mengangkat wajahku yang tadi menunduk, dan tatapanku langsung bertemu dengan tatapan Mas Tama di cermin besar yang ada di hadapan kami. Sorot matanya sangat gelap dan sangat tajam. Seperti pemangsa yang melihat buruannya. Aku menunduk lagi, ada gelenyar aneh yang kurasakan di seluruh tubuhku, membuat tak nyaman.

Saat hanya tersisa beberapa kancing bagian atas. Aku merasakan Mas Tama meraup rambutku yang tergerai melewati pundak dengan satu tangannya, lalu

menyibakknya ke satu sisi mempertontonkan sisi lain leherku.

"Rambutnya ganggu," jelasnya ringan.

Aku cuma menggumam. Lalu aku merasakan hembusan napasnya yang panas di leherku.

"Kamu wangi," bisiknya dengan suara serak.

Aku mengangkat wajah. Dari cermin aku menyaksikan hidungnya mengendus sisi leherku yang terbuka rapuh.

"Hmmm, manis seperti ... vanilla?" tebaknya.

Aku mengedikkan bahu pelan.

"Sabun mandiku mungkin, atau *lotion*-ku" jawabku. Sabun mandi dan *lotion*-ku memang beraroma vanilla.

Ujung hidungnya yang hampir menyentuh leherku, menghirup lagi seakan-akan meresapi aromaku. Dia lalu mengembuskan napasnya pelan, mengalirkan hawa panas di leherku. Dampaknya menyebar ke seluruh tubuh, membuatku merinding. Mas Tama mengangkat wajahnya.

"Aku suka aromanya," katanya santai sambil melanjutkan tugasnya mengancingkan gaunku.

Apa dia tidak sadar sudah membuat aku jantungan? Namun, saat aku mengangkat kepalaku dan lagi-lagi tatapan kami berbenturan di cermin, aku melihat kilatan nakal dimatanya. Ooh, ternyata dia sengaja, aku jadi gemas. Perlahan aku berbalik, menengadahkan kepalaku. Dengan berani aku mengulurkan tanganku, mengelus lembut rahangnya yang masih diselimuti cambang tipis. Matanya membulat sejenak, tetapi kemudian berpendar panas.

"Mas, kok, nggak cukur, sih?" tanyaku sambil mengusap-usap dagunya yang terasa kasar. Dari tadi pagi aku penasaran ingin menyentuhnya. Ternyata sensasinya benar-benar memabukkan, bisa betah aku membelai rahangnya semalaman.

"Hana?" suarnya tajam penuh peringatan.

"Hmmm?" jawabku acuh.

"Jangan main api kalo nggak mau terbakar," ancamnya.

Yee ... siapa coba yang main api duluan? Aku berjinjit, mendekatkan bibirku ke telinganya. Mempraktekkan gaya perempuan penggoda yang sering aku lihat di drama-drama korea.

"Tapi kamu jadi kelihatan *sexy* banget, Sayang. Aku suka," bisikku lembut sambil meniup telinganya pelan. Kulihat rahangnya berkedut dan jakunnya bergerak lambat.

Perlahan aku menegakkan tubuhku, tersenyum manis lalu segera melangkah kabur keluar sebelum dadaku meledak. Ternyata jadi penggoda itu melelahkan. Saat membuka pintu, aku menoleh melihat Mas Tama yang masih terpaku.

"Itu tadi latihan, Mas, biar nanti nggka kaku," ledekku sebelum menutup pintu.

Aku mendengar Mas Tama mengumpat lirih, membuatku tekekeh. Emang cuma dia yang bisa bikin *baper.*

BAB 6

Pesta ulang tahun Citra Paramitha yang ke-27 memang berlangsung sangat meriah, dengan dekorasi bernuansa putih yang spektakuler. Makanan dan minuman yang mengalir tanpa henti, dan beberapa artis ibu kota yang turut hadir mengisi acara.

Citra sendiri tampil memukau dengan gaun merah yang sangat indah, serta *make-up* dan tatanan rambut yang sempurna.

Tamu-tamu yang hadir tidak sebanyak yang aku perkirakan, tetapi terlihat jelas dari kalangan mana mereka berasal. Undangannya benar-benar sudah diseleksi ketat sehingga mengerucut menjadi kelompok *exclusive, inner circle* dari seorang Citra Paramitha.

Aku jelas tidak termasuk dalam *inner circle* itu. Sejak menapakkan kaki di *ballroom The Mulia Bali Resort* ini, ada setitik rasa minder aku rasakan, yang semakin membesar sepanjang berjalannya acara.

Citra menyambut kami dengan senyumnya yang ramah, memeluk Mas Tama dengan hangat, dan Mas Tama memberikan kecupan di pipinya sambil membisikkan *Happy Birthday* di telinganya yang membuat pipi Citra bersemu merah.

Okay. Mengucapkan selamat ulang tahun tidak harus seintim itu, kan? Lalu apa gunanya aku di sini kalau mereka mau mesra-mesraan. Suasana seperti itu berlanjut sepanjang acara, dengan Citra yang berkali-kali menggelayuti lengan Mas Tama sambil berceloteh manis *'Eh, Tam. Itu omku yang mau bikin resort di Pecatu, ayo aku kenalin. Dia suka banget ama desain desain kamu. Tama aku pinjem bentar, ya, Hana.'*

Atau, *'Tam, ayo aku kenalin sama Pak Gubernur. Beberapa bulan lagi ada open tender buat proyek renovasi bandara. Kalo udah kenal kan lebih gampang nanti goal-nya.'*

Mas Tama selalu mengajakku ikut. Namun, setelah beberapa percakapan basa-basi yang

melelahkan dengan pejabat-pejabat atau orang-orang penting yang tidak aku kenal–di mana aku selalu hanya diam salah tingkah tidak tahu harus berkata apa. Ada, tapi tak dianggap–maka aku memutuskan untuk membiarkannya pergi berdua bersama Mbak Citra.

Lebih baik aku makan, dari tadi aku belum sempat menikmati makanan minuman berlimpah yang sudah ditata sedemikian cantik di deretan meja-meja prasmanan, daripada menghadapi satu lagi percakapan melelahkan dengan Citra yang mendominasi dengan pengetahuannya yang luas dan tawanya yang renyah.

Jika Kak Naya yang ada di sisi Mas Tama, pasti suasananya akan berbeda. Kak Naya juga cerdas dan selalu bisa membawa diri dalam segala situasi, selalu tahu apa yang harus diucapkan dalam setiap percakapan.

Tidak seperti aku yang taunya hanya menggambar. Aku menuangkan perasaan, pendapat-pendapatku dalam bentuk gambar sehingga terkadang jika diminta menyuarakan pendapat tentang sesuatu, aku seringkali kebingungan.

Yang membuatku bertambah bingung dan tidak nyaman adalah, sikap Mas Tama yang terlihat berbeda malam ini. Dia seperti menjaga jarak. Bahkan, tadi ia tidak menggandeng tanganku saat kami memasuki *ballroom.*

Jadi sebenarnya buat apa aku di sini. Aku sama sekali tidak terlihat seperti pacarnya. Sandiwara macam apa ini jika peranku adalah sebagai pacar, tapi ia bahkan jarang mengajakku bicara. Tidak seperti Mas Tama yang biasanya.

Apa ia sudah memutuskan untuk membatalkan rencana ini, dan menyadari bahwa cintanya memang untuk Citra. Jika begitu, seharusnya ia tidak usah mengajakku ke sini. Buang-buang waktu saja. Aku bisa menghabiskan waktuku untuk bersantai di vila daripada terjebak di tengah-tengah pesta kaum *borjuis,* yang menghisap habis seluruh energi positifku ini.

Dengan gontai aku melangkah menuju meja prasmanan, mengambil sedikit makanan, karena sebenarnya aku benar-benar sedang tidak berselera makan, lalu duduk di sebuah kursi di pojok ruangan, menyantap makananku malas-malasan.

"Hana?"

Aku mengangkat kepala, berusaha mengenali sosok tinggi dengan rambut yang dibiarkan agak panjang menyapu kerah jas abu-abu pekat yang digunakannya.

"Mas Andre?"

Akhirnya, aku berhasil mengingat nama teman Mas Tama yang sempat aku temui di kantornya. Mas Andre tersenyum ramah.

"Tama mana Han? Kok, lo sendirian di sini?" tanyanya sambil duduk di sebelahku. Dia tidak membawa makanan, hanya satu gelas *cocktail* berisi minuman berwarna keemasan di tangan kanannya.

"Mas Tama lagi bicara sama Pak Gubernur," kataku pelan sambil meneguk gelas air mineralku.

"Ooh ... kok, lo nggak ikutan?" herannya.

"Males, Mas. Laper akunya."

Aku tersenyum tipis sementara Mas Andre melirik piringku yang hanya terisi beberapa potong makanan dan tampak tak tersentuh. Tidak menunjukkan orang sedang lapar.

Sekilas aku melihat sosok Mas Tama di sudut lain ruangan, dikelilingi oleh beberapa orang yang tidak aku kenal, mereka tampak berbincang akrab. Citra

ada di sebelahnya. Sesekali menyentuh lengan Mas Tama, saat dia mengucapkan sesuatu lalu Mas Tama akan tersenyum menanggapi. *Ciih*, benar-benar pasangan serasi.

Aku memandang sekeliling, melihat orang-orang menikmati suasana pesta. Tertawa sambil meneguk *champagne*, bercakap-cakap tentang bisnis atau pekerjaan mereka, atau bercerita tentang teman-teman yang saling mereka kenal satu sama lain.

Ini dunia mereka, para eksekutif muda sukses yang kemungkinan besar juga memiliki orang tua sukses sedari mereka lahir.

Di sini aku duduk, dengan segelas air mineral, tak mengerti percakapan mereka, tak mengerti siapa yang mereka bicarakan. Aku merasa salah tempat. Ini bukan duniaku. Aku hanya seorang mahasiswi berusia 21 tahun, yang tahunya cuma belajar mati-matian untuk mempertahankan beasiswa sambil bekerja sambilan untuk biaya hidup, agar tidak membebani orang tuaku.

Aku berasal dari keluarga sederhana. Ayahku seorang guru di sebuah SD Negeri di Surabaya, ibuku membuka sebuah toko kecil yang menjual kebutuhan sehari-hari di depan rumah kami. Sejak kecil aku dan

Kak Naya hidup cukup, tapi tidak pernah lebih. Kami dididik untuk selalu hidup sederhana, bersyukur dengan apa yang kami punya.

Dulu, aku sempat mendengar potongan percakapan di sana-sini antara ibuku dan Kak Naya tentang keluarga Mas Tama yang agak kurang setuju Mas Tama menikahi kakakku. Mungkin karena perbedaan status sosial di antara keluarga kami.

Papa Mas Tama seorang dokter, yang juga direktur di sebuah rumah sakit swasta terkenal di Surabaya. Sementara mamanya, putri dari pemilik pabrik farmasi. Mas Tama terlahir dengan segenap *privilege* yang menyertainya. Meski begitu, aku tahu ia bukan anak manja. Dia berjuang sendiri untuk merintis usahanya tanpa bantuan orang tuanya. Maka, selama bersama Mas Tama, aku tidak pernah merasakan kesenjangan itu.

Namun di sini, di tengah teman-temannya, lingkungan yang selama ini ia menjadi bagiannya, seakan ada garis pembatas yang tidak bisa aku lewati. Mungkin Kihana sepuluh tahun yang akan datang akan berbeda, aku yang sudah mapan dengan pekerjaanku, yang sudah menemukan jati diriku

sendiri mungkin akan bisa berdiri lebih percaya diri di antara orang-orang ini.

Namun tidak sekarang, sekarang aku benar-benar merasa seperti bocah yang dipaksa masuk ke dunia orang dewasa. Seperti anak kampung ,yang menghadiri pesta ulang tahun anak tuan tanah di kampungnya.

Aku merasa kecil dan aku tidak suka perasaan itu. Ke mana Hana yang ceria dan selalu bersyukur dengan apa yang dimilikinya? Mengapa aku harus merasa lebih rendah dari mereka?

"Lo sama Tama bertengkar?" teguran Mas Andre menyadarkanku dari lamunan. Apa sangat jelas terlihat? Tapi kami tidak bertengkar, aku juga tidak mengerti apa yang salah.

"Nggak, kok, Mas," jawabku pendek.

"Tapi Tama dipepet Citra gitu, lo kok malah ngumpet di sini? Bukannya kalian pura-pura pacaran?" tanyanya heran.

Aku mengedikkan bahu. Males banget ngomongin ini

"Mas asalnya dari mana?" Aku mencoba mengalihkan pembicaraan. Mas Andre mengangkat

alis menyadari usahaku menghindar dari pertanyaannya, tapi dia hanya tersenyum.

“Gue asli Jakarta, kuliah di Bandung, ketemu si Antasena itu, ya, pas kuliah di Bandung,” jelasnya. Aku tersenyum mendengar Mas Andre menyebut Mas Tama dengan nama belakangnya. “Lo adiknya Naya, kan?” tanyanya lagi.

“Mas Andre kenal Kak Naya juga?” tanyaku heran.

“Kenal, dulu jaman kuliah kan di mana ada Tama di sana ada Naya. Selalu berdua mereka itu.” Dia terkekeh. Aku ikut tertawa.

“Lo masih kuliah?” tanyanya. Aku mengangguk.

“Semester akhir, Mas, tinggal skripsi.”

“Rencana nikah juga kelar kuliah kayak mereka?”

“Boro boro, Mas, pacar aja nggak punya.”

“Masa sih cantik gini nggak punya pacar?” godanya.

Aku tertawa mendengar gombalannya. “Mas udah punya pacar?” tanyaku balik.

“Punya nggak punya, sih”

“Maksudnya?”

"Putus nyambung gitu"

"Kok, bisa?"

"Ya, bisa. Kalo pas bosen, kita putus cari yang lain. Kalo udah ilang bosennya, nyambung lagi," jelasnya.

Aku melongo. Hubungan macam apa pula itu? Mas Andre terkekeh melihat wajahku yang takjub mendengar ceritanya. Aku merasakan tangannya mengacak rambutku.

"Kamu lucu banget, pantes Tama betah," ledeknya.

Aku merengut. Dua sahabat ini, dua-duanya senang sekali membuat rambutku kacau. Eh, tapi tadi dia manggil aku dengan sebutan *kamu*, bukan *lo* lagi. Aku lebih suka mendengarnya.

"Hana ...."

Kami berdua kompak menoleh, mendengar suara berat yang memanggil namaku.

"Aku cari kamu dari tadi."

Mas Tama melangkah mendekati kami. Wajahnya datar, tatapan matanya tajam. Salahku sebenarnya apa, sih? Kenapa dari tadi ia bersikap seolah-olah aku penjahat, padahal sebenarnya aku di

sini untuk membantunya? Apa sekarang aku dianggap sebagai pengganggu untuk hubungannya dengan Citra? Ya, salah sendiri, siapa suruh baru sadar sekarang!

"Lo juga di sini, Ndre." Dia mengedikkan dagunya sedikit menyapa Mas Andre. Duh, gayanya arogan banget. Menyapa teman seperti menyapa musuh. Mas Andre memandang kami bergantian, lalu dia tersenyum sambil geleng-geleng kepala.

"Kamu udah selesai makannya, Han?" tanya Mas Andre, tidak memedulikan Mas Tama yang tampak mengernyit tak suka.

"Sejak kapan lo *aku-kamu*an sama Hana?" Mas Tama menatap Mas Andre tajam, yang ditatap hanya mengedikkan bahu santai.

"Eh, udah selesai, kok, Mas," jawabku cepat.

Mas Andre melihat piringku yang masih utuh. Aku tersipu.

"Aku nggak seberapa suka makanannya." Aku mengaku sambil nyengir.

Mas Andre tertawa, matanya berbinar nakal. "Aku temani cari makan di luar, mau? Ada tempat makan *seafood* enak."

"Hana nggak suka *seafood*." Itu suara Mas Tama bukan suaraku.

"Kalo gitu makan di Mc.D aja gimana?" tanya Mas Andre lagi.

"Udah malam, nanti cari makan deket vila aja. Sekarang, ayo pulang." Itu suara Mas Tama lagi.

Helo, aku bisa jawab sendiri lho, Mas!

"Aku pulang dulu, ya, Mas Andre," pamitku akhirnya, berusaha untuk sabar. Mas Andre mengangguk.

"Jangan lupa ajak Hana makan dulu, Tam." Mas Andre menepuk pundak Mas Tama santai.

"*Ck*, tahu gue nggak usah lo ajarin."

Aku mendelik mendengar jawabannya yang sinis.

"*Calm down man*, gue cuma ngingetin."

Syukurnya Mas Andre masih santai aja.

Mas Tama menyugar rambutnya, tampak resah.

"*Sorry*, Ndre, gue lagi banyak pikiran." Mas Andre hanya mengangguk mengerti. "Gue cabut dulu, ya, Ndre" pamitnya.

Mas Tama mengajakku pulang. Kali ini ia menggandeng tanganku erat. Di dekat pintu keluar

kami dihentikan oleh Mbak Citra yang tampak bingung.

"Kok, pulang sih Tam? Acara utamanya kan belum mulai aku belum potong kue, lho," rengeknya manja.

Aku menahan diri untuk tidak memutar bola mata. Potongan kue pertama buat Mas Tama, nih, ceritanya?

"*Sorry*, Ra, aku ada urusan penting. *Enjoy your party*, kami pamit dulu." Ia lalu menarik tanganku, berjalan dengan langkah-langkah panjangnya, membuat aku harus setengah berlari mengikutinya.

Suasana di dalam mobil hening selama perjalanan pulang. Aku menolak saat Mas Tama mengajakku makan. Tadi di pesta aku sempat makan beberapa suap, dan rasanya malas untuk makan lagi.

Tiba di vila aku langsung masuk ke kamarku dan Mas Tama masuk ke kamarnya. Apa malam ini ia menginap di sini lagi? Ah sudahlah, malas mikir. Lebih baik aku ganti baju dulu lalu istirahat. Aku menepuk keningku. Bagaimana mau ganti baju kalau aku tidak bisa membuka kancingnya?

Aku mengempaskan tubuhku di kasur. Pasrah. Peduli amatlah, males kalau mesti manggil Mas Tama lagi, mending langsung tidur. Aku baru saja memejamkan mataku selama beberapa menit, saat terdengar suara ketukan di pintu. Aku menghela napas, lalu melangkah membuka pintu. Mas Tama berdiri di sana dengan kaos putih dan celana pendek hitam, rambutnya basah, tampaknya ia baru selesai mandi.

"Aku bantuin buka kancingnya," ucapnya singkat.

Aku memandangnya lama yang dibalas dengan tatapan datarnya. Aku menghela napas lagi, lalu melangkah masuk ke kamar dengan Mas Tama mengekor di belakangku. Kali ini ia membuka kancing-kancing gaunku dengan cepat. Saat sudah terbebas dari deretan kancing itu aku langsung masuk ke kamar mandi, melepas gaunku lalu berdiri di bawah *shower*, membiarkan air yang tercurah menyapu bersih segala kekalutanku.

Aku mengenakan kaos doraemonku yang nyaman dan celana pendek, lalu mengeringkan rambutku yang basah dengan *hair dryer*.

Saat keluar dari kamar mandi, aku agak kaget melihat Mas Tama yang masih duduk dengan wajah serius di pinggir tempat tidur.

"Kita perlu bicara," ucapnya tegas saat pandangan kami bertemu.

"I'm sorry for being a jerk tonight," ucap Mas Tama setelah beberapa menit ia hanya diam.

Aku masih berdiri, bersandar di dinding dengan tangan terlipat di dada. "Sebenarnya aku salah apa?" tanyaku pelan.

Sejujurnya aku sakit hati. Perasaan yang sedari tadi berusaha ditekan dalam-dalam kini menyeruak lagi. Aku terlalu terbiasa dengan sikap hangatnya, tawanya, godaannya hingga sikap dinginnya menyakitiku.

"You seriously don't know, do you?" Ia tertawa getir.

"I have no idea." Aku menggeleng, bingung kesalahan apa yang sudah kulakukan. Ia diam lagi, keningnya berkerut seakan ia juga bingung harus menjelaskan dari mana.

"You seduced me."

Kalimat itu akhirnya meluncur dari bibir Mas Tama membuat mataku sontak terbelalak. Aku? Ngerayu dia? Yang bener saja!

"Jangan halu Mas, aku nggak pernah yaa ngerayu kamu," bantahku dengan sepasang mata berapi-api.

"Beneran! Tadi sore. *You seduced me and then just left*. Itu namanya PHP, Na" balasnya sengit. Matanya juga berapi-api membalas tatapanku.

Keningku berkerut. Tadi sore? Oh, pas aku ngelus rahangnya? *Seriously?* Cuma karena itu dia marah? Apa dia tidak sadar kalau yang tukang PHP itu dia? Mbak Citra sudah cinta mati ditinggalin begitu saja.

Sekarang gilirannya kena PHP dikit langsung marah. Aku menghela napas, lalu duduk di sebelahnya di pinggir tempat tidur.

"Coba diinget-inget lagi, Mas. Yang godain aku duluan itu kamu, pake acara ngendus-ngendus leherku segala." Gemas banget aku lihat wajahnya yang seperti orang tak berdosa. Jelas-jelas dia yang mulai duluan.

"Ya, tapi aku kan laki-laki, Dek, kami laki-laki gampang tersulut. Hal hal kayak gitu itu mempengaruhi aku. Sangat." Ia membela diri.

"Mas pikir aku nggak terpengaruh?" balasku sengit.

Mas Tama mengubah posisi duduknya, kini menyamping menghadapku, satu pahanya terangkat ke tempat tidur. "Jadi kamu terpengaruh?" tanyanya balik.

Memengaruhi apa maksudnya? Memengaruhi jantungku yang mendadak tidak normal tiap ada di dekatnya? Atau memengaruhi kulitku yang meremang di tiap sentuhannya? Atau memengaruhi suatu bagian di antara kedua pahaku, yang berdenyut nyeri saat napasnya menerpa leherku? Pipiku rasanya terbakar. Aku merapatkan kedua kakiku. Denyut itu muncul lagi, menyakitkan.

"Aku ... aku ...." Aku bingung harus menjawab apa.

"Kalo kamu bukan adik mantan istriku, kamu udah ...." Mas Tama berhenti, seakan tak mampu melanjutkan ucapannya. Sebelah tangannya meremas rambutnya kasar.

"Aku jadi ngerasa kayak kucing liar liat ikan berenang di aquarium. Pengen banget aku makan, tapi nggak bisa," desahnya frustasi.

Aku jadi ingin tertawa mendengar perumpamaannya. Memang dasar kucing garong.

"Aku lagi kesel, Dek, kok malah nyengir gitu?" protesnya sengit.

"Jadi karena itu Mas mesra-mesraan sama Mbak Citra?"

Aku melirik sinis. Teringat Mas Tama tadi digandeng sana-sini membuat hatiku panas lagi. Padahal sebelumnya aku terkagum-kagum sama Mbak Citra, sekarang jadi pengen mencakar dia saja bawaannya. *Labil memang aku.*

"Siapa yang mesra-mesraan?" elaknya.

"Situ pake acara cium-cium segala bukan mesra-mesraan namanya?" cibirku gemas.

"Cuma ngucapin selamat ulang tahun, pipi doang juga."

Aku mendengkus. Ya, buat Mas Duda, cium pipi apa sih artinya?

"Dek, kamu pernah pacaran?" tanyanya tiba-tiba.

Aku meliriknya. Apa Kak Naya tidak menceritakan kalau liburanku ke Bali ini dalam rangka mengobati patah hati? Walaupun setelah aku pikir-pikir sakit patah hatiku rasanya tidak sebarapa dibandingkan dengan sakit ketika Mas Tama mengabaikanku atau ketika melihat ia tertawa bersama Mbak Citra.

Kenapa bisa aneh gitu, ya?

"Pernahlah." Aku mengangguk.

"Sekarang punya pacar?" tanyanya lagi.

Aku menggeleng. "Baru putus"

"Putus kenapa?"

Kenapa jadi interogasi gini, sih?

"Dianya selingkuh," jawabku apa adanya.

"Kok, bisa?" Aku memutar bola mata.

"Ya, bisalah. Cowok kan gitu, liat yang bening dikit apalagi mau diajak *iya-iya* langsung deh kabur," ketusku.

"Emang kamu pernah?" Nada suara Mas Tama yang meninggi membuatku menoleh. Matanya terlihat gusar.

"Pernah apa, Mas?"

"Ya ... yang *iya-iya* itu?" cecarnya.

Aku menggeleng. "Nggaklah. Ngapain juga?"

Aku mendengar Mas Tama menghela napas.

"Kalo ciuman pernah?" tanyanya. Aku pun menggeleng.

"Serius?"

Kali ini aku mengangguk.

"Satu kali pun belum pernah?" Aku mengangguk lagi.

"Kalo aku cium, mau?"

Lagi-lagi aku mengangguk. *Eeh, apa tadi?* Mataku langsung membulat lalu mengeleng- geleng panik.

"Terlanjur, Dek. Mas cuma terima jawaban yang pertama, nggak ada ralat."

Suaranya terdengar mengancam. Takut-takut aku meliriknya, wajah Mas Tama datar, tapi matanya berkilat berbahaya membuatku merinding.

"Kan, aku udah bilang, jangan main api kalo nggak mau terbakar," desisnya tajam.

Sekujur tubuhku meremang. Duh, kayaknya aku udah membangunkan macan tidur. Aku pingin kabur dari kamar ini, hanya orang bodoh yang bertahan di

kandang macan yang baru bangun dan terlihat kelaparan. Namun, tubuhku terasa kaku, tak sanggup bergerak. Ya, aku memang sebodoh itu.

Perlahan aku merasakan tangan kiri Mas Tama menyentuh pipi kananku, merangkum lembut lalu menolehkan wajahku hingga kini menatapnya. Sepasang mataku yang resah bertatapan dengan sepasang matanya yang gelap. Wajahnya menunduk mendekat, semakin dekat hingga aku merasakan embusan napasnya yang hangat di wajahku, membuatku semakin merapatkan pahaku, meremas jemari tangan di pangkuanku dengan gelisah.

Tanpa kusadari mataku terpejam, bibir terbuka dan napas terasa berat, debaran jantungku bertalu-talu meyakitkan, menantikan dan mengharap sesuatu. Kemudian aku merasakannya ... sesuatu yang kenyal dan basah menyelimuti bibirku.

Ciuman pertamaku. Sensasinya memabukkan. Aku ingin lebih, tetapi kehangatan itu hilang secepat datangnya. Meninggalkanku dalam rasa hampa yang pekat.

Perlahan aku membuka mata. Melihat wajah Mas Tama masih menaungi wajahku, sangat dekat, ujung

hidungnya hampir menyentuh hidungku, deru napas kami menyatu.

Aku merasakan tanganku bergerak naik, mengelus rahangnya dengan sayang. Rasa sayang yang terasa membuncah di dadaku untuknya. Mas Tama mengerang lirih. Sedetik kemudian aku merasakannya lagi, pagutan lembut pada bibir bawahku, diiringi dengan pagutan yang lain di bibir atasku. Setiap pagutannya mengambil napasku, membuatku terengah.

Mas Tama melepas sejenak pagutannya pada bibirku, menelengkan kepalanya ke satu sisi lalu memperdalam ciumannya. Ia mengulum bibirku, kali ini lebih berani, melumat bibirku dengan bibirnya, mendesakkan lidahnya dari celah bibirku yang terbuka.

Entah sejak kapan, aku bukan lagi pihak yang hanya menerima. Aku cepat belajar rupanya, membalas setiap pagutan dan kuluman bibirnya dengan bersemangat, ikut membelitkan lidahku dengan lidahnya dalam tarian lidah kami yang erotis.

Aku pasrah, saat ia merebahkan tubuhku di kasur dengan tubuhnya menaungi di atasku. Satu lengannya menumpu di sisi kepalaku–menahan tubuhnya agar

tidak menindihku–tangannya yang lain bertengger ringan di lekuk pinggangku, sementara bibirnya melumat semakin dalam. Aku benar-benar melayang, rasanya jiwaku terbang.

Inikah namanya gairah? Dahsyatnya membutakan akal sehatku.

Perlahan tangannya di pinggangku merayap naik. Menelusuri sepanjang lekuk pinggangku. Semakin naik lalu berhenti di dadaku. Tangannya meremas lembut, tapi memberikan efek yang sangat dahsyat bagiku, mungkin juga baginya karena kemudian kami sama-sama mendesah.

“Mas ....” Aku mendesahkan namanya gamang, saat tautan bibir kami terlepas.

Mas Tama mengangkat kepalanya, menatapku dengan sepasang matanya yang berkabut. Bibirnya berkilat basah membuat denyutan di antara kedua pahaku menggila. Aku merasa sangat rapuh. Kepolosan berbaur dengan gairah murni yang kurasakan pastilah terpampang nyata di mataku, karena sedetik kemudian aku mendengar Mas Tama mengumpat lirih. Ia bangkit dari atas tubuhku, mengempaskan tubuh jangkungnya di sebelahku.

Punggung tangannya naik menutupi mata, sementara napasnya masih menderu.

Perasaanku rasanya tak karuan. Aku lega ia berhenti, tapi juga kehilangan. Bahkan mungkin, rasa kehilangan itu lebih besar dari rasa lega. Aku memang sudah gila. Bagaimana mungkin ciuman pertamaku kulakukan dengan mantan kakak iparku. Bukankah ciuman pertama seharusnya terasa lembut, halus, dan manis? Bukan ciuman yang menggebu-gebu, penuh nafsu, dan meluluh lantakkan jiwaku seperti yang kurasakan barusan. Ciuman pertama macam apa ini?

Aku mengembuskan napas berat membuat Mas Tama menoleh lalu beringsut mengubah posisinya, berbaring miring menghadapku.

“Dek,” panggilnya lembut.

Aku menoleh, menggerakkan badanku yang terasa lemas untuk berbaring miring menghadapnya. Kini kami berbaring saling berhadapan. Perasaan malu yang sangat kuat menerjang, saat tatapan kami bertaut membuat pipiku serasa terbakar. Mas Tama mengulurkan tangan kirinya, membelai pipiku lembut.

"I shouldn't do that, but I will not say sorry because kissing you is the best damn thing I've ever felt," bisiknya dengan suara serak.

Aku menatapnya lama, menekuni wajah tampannya, sepasang mata sayunya, rahang yang ditumbuhi bulu-bulu halus lalu pada bibir yang masih berkilat basah akibat ciuman kami. Perasaanku menghangat. Rasanya aku sayang sekali pada lelaki yang ada di hadapanku ini. *"That was my first kiss."* Aku balas berbisik.

"I know," gumamnya.

"And it was awesome," bisikku dengan pipi memerah lalu tiba tiba alisku bertaut, *"Should I say thank you?"*

Mas Tama terkekeh *"It's me who should say thank you, Hana."* Matanya berbinar geli.

Dia menelusuri alisku dengan jemarinya lalu berbisik dengan suaranya yang parau, *"Thank you for trusting me, Baby, for giving your first kiss to me."*

Kali ini pipiku benar benar terbakar, mendengar kata *baby* terucap dengan suara serak sexy dari bibirnya untukku.

"Mas ...."

"Hmm."

"Tapi tetep aja ini salah." Aku berusaha menyadarkan diri dari mimpi manis ini. Ingat Hana, lelaki di hadapanmu ini dulu pernah menikahi kakakmu. Mungkin ciuman pertama Kak Naya juga bersama lelaki ini. *Ck*, bagaimana bisa kakak adik *first kiss* -nya diambil lelaki yang sama. Sangat tidak kreatif. Aku meringis menyadari kenyataan ini.

"Kita nggak boleh ngelakuin ini lagi, Mas," ucapku tegas walaupun terasa menyakitkan. Aku sadar aku dan Mas Tama itu *impossible*. Mungkin malam ini kami hanya terbawa suasana. Jadi, lebih baik kami melupakan apa yang terjadi malam ini dan *move on*.

Mas Tama mendesah. Lama ia terdiam, tidak mengucapkan apa pun.

"I want you so bad it hurts, Na" bisiknya lirih "Tapi kamu benar, ini akan menjadi terlalu rumit. *So let's just forget about tonight,"* ucap Mas Tama akhirnya.

Ada rasa sesak yang menghimpit dadaku ketika ia mengatakan itu. Aku memang labil, aku yang mengusulkan, tapi aku juga yang ingin berontak. Mana mungkin aku bisa lupa!.

"Dek ...."

"Hmm."

"Tomorrow we will forget about this. Tapi malam ini, boleh aku cium kamu sekali lagi?"

Aku merona mendengar permintaan Mas Tama yang diucapkannya dengan wajah mendamba. Aku tersenyum malu, dan dengan pasrah menganggguk pelan. Hanya malam ini saja, aku ingin memiliki Mas Tama hanya untukku. Mas Tama tersenyum lebar, terlihat seperti kucing yang diberi ikan. Perlahan ia beringsut mendekatiku.

"Aku mengaku salah," bisiknya, saat jarak kami sangat dekat. Keningnya bertaut dengan keningku.

"Salah tentang apa?" Keningku berkerut tak mengerti.

"Tentang kamu pake kaos Doraemon ini." Ia menyentuh kaosku. Tersenyum miring.

"You still look sexy as hell, Baby. And I want you. So badly," bisiknya serak sebelum bibirnya kembali memagut bibirku.

BAB 7

Aku terbangun dengan perasaan yang sangat nyaman. Ada kehangatan yang menyelimuti tubuh, membuatku bergelung dengan lebih erat dan semakin enggan membuka mata. Wangi yang tak biasa menyerbu indra penciumanku. Wangi maskulin menenangkan yang jelas bukan wangi dari salah satu produk kosmetikku.

Perlahan aku membuka mata, dan langsung berhadapan dengan dada bidang berbalut kaos putih yang berjarak sangat dekat dengan wajahku. Aku beringsut mencoba untuk bangun, tetapi ada tangan yang menahanku, merengkuh tubuhku lebih erat.

Lalu kesadaranku datang dengan cepat. Ingatan

tentang semalam muncul bagai cuplikan film di otakku. Pipiku langsung memanas. Mas Tama tidak menciumku sekali lagi seperti permintaannya semalam. Sekali yang berlanjut dengan ciuman seterusnya, hingga akhirnya kami menghabiskan malam dengan mengeksplor mulut satu sama lain.

Syukurnya tidak mengeksplor hal-hal yang lain.

Di sinilah kami pagi ini, saling berpelukan di ranjang dengan wajahku terbenam di dadanya dan kedua lengan Mas Tama melingkari tubuhku, sementara wajahnya terkubur di rambutku.

Aku mendesah resah. Ini tidak seperti diriku, aku yang setahun pacaran dengan Dewa, tapi masih risih saat kami bergandengan tangan. Sekarang bagaikan gadis liar yang membalas setiap pagutan bibir Mas Tama, padahal baru beberapa hari kami bertemu, aku bahkan tertidur dalam dekapannya semalaman.

Sekali lagi aku mencoba melepaskan diri dari belitan tangan Mas Tama. Gumaman paraunya terdengar, tampaknya ia terbangun. Aku mengangkat kepala ragu, menatap sepasang mata Mas Tama yang tampak sayu karena baru bangun tidur.

Sial! Kenapa sih Mas Tama harus ganteng banget?

Bahkan saat baru bangun tidur pun gantengnya masih maksimal, dengan rambut acak-acakan, mata sayu, rahang yang dipenuhi bulu-bulu tipis, dan bibirnya yang bengkak setelah percumbuan panas kami semalam. Boleh nggak, sih, aku menciumnya lagi? Aku mengerjap, berusaha menyadarkan diri dari gairah yang kembali menerjang.

“Mas aku mau bangun. Lepas,” rengekku.

Okay, kenapa suaraku harus terdengar semanja itu?

Bibir Mas Tama tertarik, membentuk sebuah senyum yang makin mempertegas kegantengannya.

“Nanti. Mas masih pengen peluk.” Suaranya yang serak, dan anehnya juga terdengar manja menimbulkan efek langsung di antara kedua pahaku. Ini bahaya kalau dibiarkan lebih lama.

“Aku mau ke kamar mandi, Mas.” Aku berusaha terdengar tegas. Mas Tama terkekeh, lalu perlahan mengurai pelukannya di tubuhku.

Aku langsung bangun dari tempat tidur lalu terbirit menuju kamar mandi. Aku butuh sendiri, menjauh dari pesona Mas Tama yang menyilaukan.

Segera aku mandi di bawah *shower*, mendinginkan tubuhku yang terasa panas.

Saat keluar dari kamar mandi, ada kelegaan yang merayap, tapi juga ada rasa kehilangan melihat tempat tidur yang sudah kosong. Mas Tama sudah tak ada di sana.

Terduduk di meja rias, aku menatap bayanganku di cermin. Pipiku yang memerah dan mataku yang berbinar. Seperti seorang gadis yang sedang jatuh cinta. Resah hatiku menyadari hal itu. Ini pasti hanya cinta lokasi, yang akan hilang saat aku pulang nanti. Cinta lokasi tak akan bertahan lama. Akan hilang secepat datangnya. Dengan keyakinan itu, aku memantapkan kakiku melangkah keluar kamar.

Mas Tama sedang berenang. Pemandangan yang langsung meningkatkan suhu tubuhku, yang sempat mendingin setelah mandi tadi. Aku duduk di kursi santai di pinggir kolam, mengamati gaya renang Mas Tama yang menurutku sudah seperti atlet renang profesional. Setelah beberapa putaran, Mas Tama berhenti, ia melihatku tengah duduk mengamatinya. Tawanya muncul diiringi kedipan mata nakalnya ke arahku.

"Ngeliatnya jangan sampe segitunya, dong, Sayang," godanya dengan mata berbinar.

Aku tersipu. "Mas renangnya hebat," pujiku.

Dia terkekeh, lalu menaikkan tubuhnya keluar dari kolam renang. Aku terpesona melihat sosok jangkungnya yang hanya mengenakan celana renang hitam ketat, memamerkan dada bidang, dan perut datar telanjang yang dipenuhi titik-titik air yang menggoda. Mas Tama mengambil handuk putih yang ada di kursi santai di sebelahku, kemudian mengeringkan rambut dan badannya sekilas.

Tiba-tiba, ia duduk di belakangku, melingkarkan kedua tangan di perutku lalu menarik ke belakang, hingga membuat punggungku menempel di dada bidangnya yang masih setengah basah.

"*Good morning, Baby*," bisiknya lalu mengecup pipiku.

Aku yang masih kaget karena serangan mendadak ini, hanya bisa terdiam kaku. Perlahan aku tersadar, saat merasakan kaosku mulai ikut basah akibat terkena tetesan air dari tubuh Mas Tama.

"Mas, kaosku jadi basah, nih," rajukku sambil berusaha bangkit, tetapi sekali lagi tertahan oleh

belitan tangan Mas Tama di perutku. Tampaknya, Mas Tama belum berniat *move on* dari kekhilafan kami semalam.

“Mas jangan kayak gini.” Aku menggeliat putus asa “Mas, kan, udah janji semalem.” Aku mengingatkan. Mas Tama malah mengeratkan pelukannya

“Bentar aja,” jawabnya pendek.

Aku hanya bisa mengembuskan napas kalah, lagi pula pelukannya sangat nyaman. Akhirnya, aku malah dengan pasrah menyandarkan punggungku melebur dengan dadanya. Aku menelengkan kepala agak ke belakang sehingga bisa melihat wajahnya. Dia tersenyum, aku membalas senyumnya. Rasanya semua jadi terasa benar.

Hari ini Mas Tama mengajakku ke pantai. Setelah melalui perjalanan sekitar tiga puluh menit, kami tiba di sebuah *resort* yang terlihat sangat mewah di daerah Ungasan. Mas Tama memarkirkan mobilnya, lalu mengajakku keluar. Aku mengernyit bingung.

“Mas katanya kita mau ke pantai?” tanyaku heran.

Mas Tama mengambil ranselku dan *gym bag* miliknya, lalu menggandengku masuk ke *lobby*. Sementara aku masih terheran-heran melihat keindahan *resort* di hadapanku. Tulisan *Karma Kandara Resort* terukir indah di sebuah dinding batu.

"Di sini pantainya *private*, jadi enak nggak rame. *View*-nya juga bagus," jelasnya singkat.

"Tapi pasti mahal, Mas." Aku berusaha menghentikan langkahnya.

Di mana-mana yang *private* itu pasti merogoh *kocek* yang tidak sedikit, apalagi melihat tipe *resort*-nya yang eksklusif. Lebih baik ke Pantai Kuta saja, masuknya gratis. Mas Tama menghentikan langkahnya, menatapku seperti seorang ayah yang harus bersabar menghadapi tingkah anaknya.

"Aku ada *voucher*, Dek, mubazir kalo nggak dipake. Kita nginep sehari di sini, jadi kamu bisa maen di pantai sepuasnya," jelasnya lalu menarik tanganku memasuki *lobby*.

Karma Kandara terletak tepat di atas tebing, hingga sejauh mata memandang terbentang hamparan Samudera Hindia yang berkilau hijau kebiruan. Cantik. Aku berdecak kagum menyaksikan

pemandangan indah bagai lukisan, lewat jendela kaca besar yang ada di kamar yang akan kami tempati.

Tadi aku sempat mencari tahu tentang *resort* ini di *google*, dan harganya yang selangit memang sebanding dengan *view* yang ditawarkan. Walau menurutku tetap saja mahal.

Menjelang sore kami bersiap untuk ke pantai. Perjalanan menuju ke pantai harus menuruni tebing yang curam, karena posisi *resort* yang berada di atas tebing dan pantainya tepat di bawah tebing. Pihak hotel menyediakan sebuah gondola yang berfungsi sebagai *lift,* untuk mengantar kami menuruni tebing. Ngeri juga, sih. Aku membayangkan kalau *lift*-nya tiba-tiba macet, kami akan terjebak di tengah-tengah tebing. Aku bergidik.

"Takut?" Tangan Mas Tama merangkul pundakku.

"Sedikit," cicitku lirih, membuat Mas Tama terkekeh lalu mencium puncak rambutku.

Semakin lama sentuhan Mas Tama semakin intim, ia tak sungkan lagi merangkul, mengecup pipi, menciumi rambutku, dan sentuhan-sentuhan kecil lainnya yang menghadirkan sensasi erotis di perutku.

Kalau orang lain melihat, pasti mereka menyangka kami pasangan yang sedang bulan madu.

Setelah proses menuruni tebing yang memacu adrenalin, kami tiba di pantai. Pantainya sangat indah. Hamparan pasir putih yang terlihat begitu halus dan bersih, serta air laut yang berkilau jernih dengan warna hijau kebiruan sungguh memanjakan mataku.

Aku duduk di salah satu kursi yang ada di pantai, lalu membuka kaosku, menyisakan pakaian renang model *one piece* simpel berwarna hitam, sangat biasa. Namun, melihat cara mata lapar Mas Tama saat menatapku, seakan-akan aku memakai bikini yang super *sexy*. Mas Tama masih menatapku yang sedang mengoleskan *sunbloc*k di kaki, saat ponselnya berdering.

"Ya?" Ia menerima telepon sambil menontonku.

"Di Karma," jawabnya dengan kening berkerut.

"Ngapain? Nggak usah aneh-aneh, Ndre. Iya gue tahu lo juga punya *voucher*, *but use it another time, not today.*"

Mas Tama terdiam lagi, mendengarkan si penelpon yang kemungkinan Mas Andre sedang berbicara.

"Ajak pacar lo, lah," jawabnya lagi lalu mendengkus. "Iya, hari ini putus, minggu depan juga nyambung lagi. S*o, come here next week, I don't care, but don't you dare come today."*

Ia menutup telponnya dengan wajah gusar.

"Mas Andre mau dateng, Mas?" tanyaku ingin tahu, yang langsung dibalas tatapan sinis Mas Tama

"Seneng kamu kalo dia dateng?"

Alisku bertaut. Aneh, Mas Andre kan teman Mas Tama, harusnya dia dong yang senang kalau Mas Andre datang. Kok, malah aku? Nggak terlalu kenal juga. "Ya, kan jadi rame," jawabku acuh.

Ia mendengkus.

"Dek ...." Suaranya terdengar gusar.

"Hm?"

Mas Tama menghela napas, lalu berlutut dengan satu kaki di hadapanku. Kedua tangannya diletakkan di kursi pantai di sebelah kanan kiriku, mengurungku dengan tangan dan tubuhnya. Matanya sejajar dengan mataku.

"*I just want to be with you. Just the two of us*, nggak ada Andre atau siapa pun. Kalo aku memang cuma punya waktu dua hari. Berikan dua hari itu hanya

untukku. Aku nggak mau berbagi waktuku. Dua hari ini kamu milikku. Kamu ngerti?" Mas Tama menatapku sendu.

Mataku berkaca-kaca. Rasanya aku tidak ingin pulang ke Surabaya. Aku ingin di sini bersamanya. Aku ingin melupakan kalau ia adalah mantan suami kakakku. Aku ingin memandangnya hanya sebagai seorang lelaki yang berhasil membuat hatiku bergetar.

Aku mengangkat kedua tanganku, melingkarkannya di leher Mas Tama lalu menariknya mendekat, bibirku mengecup bibirnya lembut. Aku tidak peduli lagi, jika memang hanya tersisa dua hari maka aku ingin menikmati waktuku bersamanya. Tanpa embel-embel mantan ipar dan sebagainya.

Hanya Hana dan Tama.

"Kamu udah berani cium-cium, ya, sekarang?" godanya saat aku melepaskan tautan bibir kami.

Aku menunduk, pipiku bersemu merah. Jemari Mas Tama mengangkat daguku hingga kami kembali bertatapan.

"Jangan nunduk, Dek. Fokusku jadi ikut ke bawah dan itu bahaya," ucapnya membuatku bingung.

Aku menunduk lagi, dan melihat pemandangan belahan dadaku yang menyembul dengan kurang ajarnya dari balik pakaian renangku yang ketat. Aku langsung memukul lengannya gemas.

"Mas, ihh ... mesum banget, sih. Nggak usah liat-liat, deh," gerutuku. Mas Tama tergelak.

"Gede banget, Dek. Nggak mungkinlah Mas nggak liat. Makan apa sih kamu bisa segede itu?" bisiknya menggoda.

Kini wajahku benar-benar terbakar. Ya Tuhan kenapa kau ciptakan makhluk mesum di hadapanku ini?

"Liat aja puasin, jangan harap bisa pegang," balasku ketus lalu pipiku memerah teringat kemarin ia sudah menyentuhnya. Segera aku berlari kabur ke arah deburan ombak, meninggalkan Mas Tama yang semakin tergelak.

"Kihana Bethari Tjandra."

Mas Tama menggumamkan nama lengkapku sambil mengamatiku lekat.

Saat ini kami tengah duduk berhadapan di sebuah meja putih persegi di *Di Mare*. Sebuah restoran bernuansa Yunani, di pinggir tebing yang masih merupakan bagian dari *resort*. Suara deburan ombak berpadu dengan alunan musik romantis memanjakan telingaku. Sementara, langit yang mulai menguning karena matahari mulai terbenam bertemu dengan hamparan samudera biru yang mulai gelap menciptakan panorama memesona, yang membuat tanganku rasanya gatal ingin mengabadikannya dalam bentuk lukisan.

Aku merapikan beberapa helai rambutku yang tersapu semilir angin, lalu mulai menyantap *barbeque beef grilled with almond* yang tadi aku pesan.

"Namaku bagus, ya, Mas?"

Aku nyengir bangga. Tadi Mas Tama menanyakan nama lengkapku, dan kini ia menggumamkannya dengan khidmat sambil manggut-manggut sementara tatapannya tak lepas dari wajahku.

Mas Tama tersenyum tipis. "Unik. Kihana apa artinya, sih?" Mataku berbinar senang.

"Ayah pernah cerita, kalo Ibu waktu mengandung aku tuh ngidamnya aneh. Ibu jadi sering ngambek minta dibeliin bunga." Aku tertawa kecil. "Padahal kata Ayah waktu pacaran dulu, Ibu paling anti sama bunga. Pernah sekali Ayah kasih bunga pas Ibu ulang tahun. Ibu malah ngomel katanya boros, buang buang duit, nggak ada gunanya," lanjutku geli.

"Makanya pas aku lahir, Ayah pengen ngasih nama aku Bunga. Tapi setelah dipikir-pikir lagi kayaknya nama Bunga terlalu *to the point*, jadi Ayah cari-cari lagi nama yang cocok. Akhirnya nemu deh Kihana yang kata Ayah artinya *little flower that bring happiness*."

Mataku jadi berkaca-kaca. Aku termasuk anak yang super sensitif kalau sudah membicarakan masalah orang tua. Aku sangat menyayangi mereka dan aku juga tahu betapa mereka sangat menyayangi aku dan Kak Naya.

Bagi mereka yang terpenting adalah kebahagiaan kami. Karena itu, saat Kak Naya dan Mas Tama memutuskan untuk bercerai, mereka sangat terpukul, merasa gagal sebagai orang tua. Putri yang sangat

mereka sayangi harus menjadi janda di usia yang masih sangat muda.

"Aku jadi rindu ngobrol sama Ayah dan Ibu."

Suara Mas Tama mengusik lamunanku. Aku melihat tarikan senyum getir di sudut bibirnya.

Ya, Mas Tama dulu termasuk dekat dengan ayah dan ibuku. Tiap pulang ke Surabaya, Ayah dan Mas Tama akan ngobrol semalaman sambil main catur. Sementara, Ibu juga akan sibuk memasakkan makanan kesukaan Mas Tama. Aku selalu merasa Ayah dan ibuku itu mertua idaman, karena mereka menyayangi Mas Tama seperti anak mereka sendiri.

"Mas masih sering kontak sama Ayah dan Ibu?" tanyaku ingin tahu.

Mas Tama mengedikkan bahu lemah, helaan napasnya terdengar jelas. "Aku malu," ucapnya lirih.

Aku mengernyit. "Kenapa malu?"

Mas Tama mengaduk-aduk *juice* di hadapannya dengan wajah hampa. "Aku sudah membuat mereka kecewa. Aku berjanji akan membahagiakan Naya seumur hidupku. Tapi, seumur hidup dalam kamusku ternyata hanya dua tahun."

Dia terkekeh pahit.

Hatiku juga ikut teriris. Ada rasa gelisah merambat di hatiku. Sebenarnya apa yang sedang kulakukan di sini bersama Mas Tama? Jika Ayah, Ibu, atau bahkan Kak Naya tahu semua sentuhan, semua pelukan, semua kecupan yang sudah aku bagi bersama Mas Tama di sini, betapa akan kecewanya mereka, betapa sedihnya.

Sepanjang hidup, aku tidak pernah secara sengaja melakukan sesuatu yang bisa membuat Ayah dan Ibu sedih ataupun kecewa. Namun kini, aku bahkan tidak memikirkan mereka saat aku ada dalam pelukan Mas Tama. Aku menepis segala pikiran tentang mereka saat bibir Mas Tama mencumbu bibirku. Apa perasaanku pada Mas Tama sudah sekuat itu? Aku mendesah resah.

"Apa yang sedang kita lakukan, Dek?" Tiba-tiba Mas Tama menyuarakan pikiranku. Wajahnya terlihat lelah.

Aku termangu. Tidak tahu harus berkata apa. Perasaan bersalahku semakin menguat. Aku merasa bersalah pada Ayah, Ibu, dan terutama pada Kak Naya.

"Aku nggak pernah merencanakan ini, Dek. *It just happened.*" Mas Tama berucap dengan suara pelan.

Aku berusaha memahami ekspresi wajah Mas Tama. Sebenarnya apa yang dirasakan lelaki ini kepadaku? Apakah ciuman-ciuman kami menggetarkan hatinya seperti menggetarkan hatiku? Apakah tawaku membuatnya bahagia seperti tawanya mencerahkan hatiku? Atau baginya ini hanya sekedar *having fun* seperti yang selama ini dilakukannya dengan perempuan-perempuan lain? Apakah aku memiliki arti lebih?

Bingung dengan segala perasaan melankolis yang kurasakan, aku menghela napas, lalu meneguk *orange juice*-ku untuk melegakan tenggorokanku yang terasa kering.

"Mas nggak usah merasa bersalah. Aku nggak tahu kenapa pernikahan Mas dan Kak Naya berakhir. Tapi hubungan kalian sekarang baik, jadi aku yakin keputusan itu memang kalian buat untuk kebaikan bersama. Dan aku udah dewasa, Mas. Aku bisa nolak saat Mas menciumku, tapi aku nggak melakukannya, jadi jangan membuat seolah-olah aku korban," ucapku panjang lebar.

Kami lalu sama-sama terdiam, menghabiskan makanan di hadapan kami dalam diam. Seusai makan, Mas Tama menggandeng tanganku berjalan menyusuri jalan setapak melewati sebuah taman yang dipenuhi bunga-bunga tropis yang indah. Hamparan bunga warna-warni diterangi cahaya temaram lampu taman, menciptakan suasana taman yang seperti dalam lukisan. Aku terpesona.

"Cantik banget!" pekikku kagum.

"Iya, cantik banget."

Mas Tama mengiyakan, tetapi aku merasakan hangat tatapannya ke arahku, bukan ke arah bunga-bunga yang bermekaran di hadapan kami. Pipiku memanas di bawah tatapannya. "Bunganya, Mas, bukan akunya," protesku gemas.

Mas Tama tersenyum miring.

"Kamunya juga." Mas Tama mengulurkan tangan, merapikan helaian rambutku yang tertiup angin. "Cantik," bisiknya lembut.

Hanya seperti itu dia sudah membuatku melambung lagi, menerbangkan perasaanku setinggi langit, membuatku melupakan semua rasa bersalahku.

"Kamu pasti suka bunga, ya, Dek? Karena itu dulu Ibu ngidam bunga." Dia tertawa.

Aku mengangguk semangat. Aku memang sangat menyukai bunga. Aku gadis yang lebih memilih bunga daripada cokelat. Gambar pertamaku adalah sekuntum bunga mawar, yang kulihat di taman depan rumah saat umurku lima tahun.

"Aku juga suka bunga," bisik Mas Tama sementara sepasang matanya lekat menatapku.

Aku terpaku. Maksudnya apa sih? Bunga beneran atau...

Aku merasakan tangan Mas Tama merengkuh tengkukku, menengadahkan wajahku lalu tanpa aba-aba bibirnya melumat bibirku dalam. Sungguh, ciuman Mas Tama selalu membuatku hilang akal. Refleks aku membalas pagutannya, mengimbangi dengan sama bersemangatnya.

Aku terengah saat ia melepaskan bibirku dari kuasanya. Lalu aku merasakan kecupan basahnya menjalar di sepanjang leherku yang tengadah dan terpampang rapuh, karena pegangannya di tengkukku. Rasa nyeri yang nikmat kurasakan saat bibirnya menyesap kulit leherku kuat. Aku

mendesah, kecupannya perlahan merayap naik hingga mencapai daun telingaku.

"Dek ... aku—" Bisikannya terhenti saat tiba-tiba ponselnya berdering.

Mas Tama membenamkan wajah di leherku, sehingga umpatan lirihnya teredam di kulit leherku. Dia mengatur napasnya yang terengah lalu perlahan menegakkan tubuh. Bibirnya bergerak tanpa suara membentuk kata *wait,* sambil mengangkat ponselnya yang tak henti berdering.

"Apa lagi, Ndre?"

Aku meringis mendengar caranya menjawab telepon yang tanpa basa-basi. Namun, wajah Mas Tama yang tiba-tiba gelap membuatku was-was. Mas Tama menutup teleponnya cepat, lalu mengetikkan sesuatu di layar ponselnya. Wajahnya menjadi pias membuatku semakin penasaran.

Aku hendak bertanya, ketika ponselku sendiri berbunyi. Sebuah notifikasi pesan *private* di *instagram*-ku. Aku membukanya, karena entah kenapa aku merasa ini berhubungan dengan Mas Tama. Sebuah akun yang tidak kukenal mengirim pesan berisi sebuah *link* berita, refleks aku memencetnya dan terhubung pada sebuah portal berita *online.*

Sebuah foto dalam ukuran cukup besar terpampang di sana. Foto seorang laki-laki yang tampak dari samping, tetapi aku langsung bisa mengenalinya.

Itu Mas Tama mengenakan setelan jas hitam yang dipakainya saat pesta ulang Citra kemarin. Di foto itu, ia tampak sedang berciuman dengan seorang perempuan. Perempuam itu melingkarkan tangannya di leher Mas Tama, sedangkan tangan Mas Tama bertengger di pinggang perempuan bergaun indah itu. Sementara bibir mereka saling berpagut. Jantungku berdegup kencang. Aku juga mengenali perempuan itu. Mataku menelusuri judul berita yang tercetak dengan *font* besar dan tebal.

Ciuman Mesra Sang Kekasih Untuk Finalis Putri Indonesia Citra Paramitha di Hari Ulang Tahunnya.

Nyeri. Sebuah rasa nyeri yang sangat pekat, terasa di hati hingga dadaku terasa sesak. Perlahan aku mengangkat wajah dan melihat Mas Tama sedang menatapku resah. Wajah tampannya tampak gelisah. Dari ekspresiku, tampaknya ia menyadari kalau aku sudah melihat berita itu.

"*I can explain, Na,*" ucapnya buru buru. "Itu nggak seperti yang kamu lihat," lanjutnya lagi.

Aku merasakan emosiku membuncah. "Kamu mencium dia malam itu dan beberapa jam kemudian kamu menciumku, Mas? Apa bagi kamu ini semacam permainan? Semacam caramu untuk bersenang-senang? *Having fun*?"

Suaraku terdengar bergetar, berusaha mengontrol emosiku. Sungguh, aku tidak menyangka kalau rasanya akan sesakit ini. Seperti dikhianati. Padahal Mas Tama tidak pernah menjanjikan komitmen apa pun padaku. Aku yang terlalu naif, menganggap ciuman kami istimewa sementara baginya mungkin itu hanya salah satu ciuman kasual, yang bisa ia lakukan dengan perempuan mana pun.

"Dek, ciuman itu nggak berarti apa-apa." Mas Tama berusaha menjelaskan.

Aku tahu yang ia maksud adalah ciumannya dengan Mbak Citra. Namun, aku merasakan rasa sesak yang semakin kuat. Mungkin, baginya ciuman kami juga nggak berarti apa pun. Hanya sekedar hiburan, agar ia tidak bosan selama menemani aku liburan. Aku merasa seperti perempuan penghibur.

"*Sorry*, Mas, aku nggak seharusnya marah. Kita nggak ada hubungan apa-apa. Mas bebas mau mencium siapa saja atau bahkan tidur dengan siapa saja. Aku nggak berhak ikut campur."

Aku menguatkan hati untuk tegar, tidak ingin terlihat menyedihkan di hadapannya. Aku tidak ingin dia menyadari kalau dia sudah menyakitiku, dalam.

"Dek ...." Kini suara Mas Tama terdengar bergetar. Rahangnya mengeras. Matanya tajam menatapku.

"Aku ... aku ... aku mau istirahat dulu, Mas. Aku balik ke kamar duluan."

Aku melangkah cepat bahkan setengah berlari, berusaha menahan air mata yang mendesak ingin tercurah. Namun, rasa asin yang kemudian terasa di bibir menyadarkanku bahwa aku tak mampu menahannya. Malam itu, tangisku menetes untuk seorang lelaki.

Belum pernah aku menangis untuk seorang laki-laki sebelumnya. Bahkan saat Dewa selingkuh pun aku tidak meneteskan air mata. Kini air mataku mengalir deras seiring langkah kakiku yang semakin cepat.

Saat itu aku menyadari, aku mencintainya. Aku mencintai Pratama Natha Antasena. Cinta pertamaku. *My first real one.*

Ironisnya aku juga mengalami patah hati di hari yang sama. Kali ini hatiku benar-benar terasa patah. Kali ini benar-benar terasa menyakitkan.

BAB 8

Aku tidak langsung kembali ke kamar, karena aku yakin Mas Tama pasti menyusulku ke sana. Aku tidak ingin dia melihatku menangis, dan kelihatan lemah di hadapannya.

Langkah kakiku yang tak terarah, ternyata membawaku ke sebuah bangunan kecil dengan dinding di cat warna-warni cerah yang menarik. Tulisan ***Three Monkey Kid's Club*** tertera di pintu dengan huruf balok yang mencolok. Di sana juga tertulis keterangan *opening hours* hanya sampai jam lima sore.

Aku mencoba membuka pintu yang ternyata tidak terkunci. Kakiku melangkah masuk ke dalam. Ruangannya gelap, hanya diterangi lampu-lampu yang berpijar dari luar dan masuk melalui kisi-kisi jendela.

Berbagai macam mainan anak tertata rapi di sekeliling ruangan. Aku duduk di sebuah kursi kecil berwarna merah cerah, memandang sekeliling dan melihat banyak gambar-gambar khas karya anak-anak tertempel di dinding.

Aku tersenyum melihat coretan ungkapan hati anak-anak yang tertuang polos dalam bentuk gambar itu. Teringat masa kecil dulu, saat aku ingin merayakan ulang tahun di restoran seperti teman-teman sekelasku.

Biasanya saat aku atau Kak Naya ulang tahun, Ibu selalu membuat tumpeng yang cantik. Kami akan berdoa bersama, lalu menyantap nasi tumpeng buatan Ibu. Kadang Ibu juga membuat kue ulang tahun. Kuenya enak, tapi tidak cantik, hiasan bunga-bunganya tidak simetris, lapisan *cream* putih yang menyelimuti kuenya tidak rata. Aku tidak pernah mengeluh, karena aku tahu Ibu sudah berusaha.

Merayakan ulang tahun di restoran membutuhkan biaya yang banyak. Tidak ingin menambah beban mereka, maka aku hanya menuangkan rasa inginku dalam bentuk gambar.

Aku menggambar suasana pesta ulang tahun yang kuinginkan, dengan balon-balon warna-warni

dan badut yang lucu. Aku juga menggambar kue ulang tahun yang cantik, bertumpuk tiga dengan lapisan cokelat dan kuncup-kuncup mawar merah sempurna di sekelilingnya.

Aku akan memandangi gambarku di kamar, membayangkan aku ada di dalamnya, menyusun skenario-skenario dalam pikiranku. Biasanya setelah menggambar, hatiku langsung terasa ringan. Bagiku sebuah gambar sudah cukup mewakili impian-impianku.

Aku menghela napas, sudut mataku melihat sebuah lemari kecil di pojok ruangan, di dalamnya ada setumpuk buku gambar dan berkotak-kotak pensil warna. Aku melangkah mengambil sebuah buku gambar dan sebuah pensil, lalu duduk kembali di kursi, meletakkan buku gambar di atas meja di hadapanku.

Tanganku yang memegang pensil bergerak dengan sendirinya, menggoreskannya ke dalam kertas yang sebelumnya polos. Aku terhanyut. Tanganku sibuk menciptakan sesuatu yang diinginkan hatiku. Entah berapa lama kemudian gerakan tanganku terhenti.

Di hadapanku, tampak wajah Mas Tama dengan matanya yang gelap menatapku lekat. Setetes air mata tanpa kusadari jatuh di atas kertas, menciptakan bercak tak sempurna di sana. Di wajah seorang pria yang diinginkan hatiku. Tak seperti biasanya, hatiku tak terasa lebih ringan. Isakku malah terdengar semakin keras.

Kenapa harus Mas Tama? Kenapa hatiku harus menginginkannya? Aku meremas kertas yang di dalamnya terlukis wajah Mas Tama dengan kesal, lalu melemparnya ke tempat sampah di sudut ruangan.

Dering ponselku terdengar dari dalam tas. Aku mengambilnya, melihat puluhan panggilan tak terjawab dan puluhan pesan *Whatsapp*, semuanya dari Mas Tama. Tampaknya aku begitu tenggelam dalam keasyikanku menggambar sehingga tak menyadari teleponku berbunyi sedari tadi.

Aku membuka pesannya dan melihat puluhan ungkapan kekhawatiran Mas Tama.

Dek di mana?

Dek kamu nggak ada di kamar, kamu di mana?

Dek, jangan bikin Mas khawatir, please tell me kamu di mana?

Dek, please. Jangan kayak gini. Mas bisa jelasin semuanya, where are you?

Dek ... damn it ini udah tengah malam. Mas udah cari di mana-mana. Please, jangan siksa Mas kayak gini.

Dek, kamu nggak apa-apa, kan? At least tell me kamu baik baik saja.

Dek, kamu nggak ada di pantai, kamu sebenarnya di mana? Please, jawab teleponku.

Dek, aku pulang ke vila Jimbaran sekarang. Aku harap kamu ada di vila, aku benar-benar khawatir.

Aku melihat pesan terakhir terkirim dua menit yang lalu. Segera aku menekan nomor Mas Tama, merasa sangat bersalah karena membuatnya khawatir.

"Dek?"

Suara serak Mas Tama terdengar pada deringan pertama.

"Mas, aku baik baik aja," ucapku cepat.

"*Thank God*. Kamu di mana?" Suara Mas Tama terengah, seperti orang habis berlari. Aku menghela napas

"Aku balik ke kamar sekarang, Mas," jawabku singkat lalu menutup telepon. Aku meletakkan buku gambar dan pensil di tempatnya semula lalu melangkah keluar dari ruangan *Kid's Club*.

Aku berjalan menyusuri jalan setapak menuju kamar. Langkahku terhenti saat melihat lelaki itu duduk bersandar di depan pintu kamar kami. Kepalanya tertunduk, kedua tangannya meremas rambutnya yang basah oleh keringat.

Suara langkah kakiku tampaknya membuat dia menyadari kehadiranku. Kepalanya terangkat cepat, sepasang matanya tampak kalut menatapku. Ia bangkit berdiri, lalu diam bergeming.

Aku menggigit bibirku gelisah, bisa-bisanya di saat seperti ini aku masih ingin memeluknya. Aku menepis semua pikiran itu, dan membayangkan foto Mas Tama sedang mencium perempuan lain. Sial, aku merasakan air mataku menggenang lagi. Bergegas aku melangkah masuk ke kamar, Mas Tama mengikuti di belakangku.

Pintu tertutup lalu aku merasakan tubuhku dipeluk dari belakang. Tangan Mas Tama melingkari tubuhku erat sementara deru napasnya terasa berat di leherku.

"She kissed me, Dek." Suaranya bergetar. "Tiba tiba saja dan aku nggak siap. Aku pegang pinggangnya buat dorong dia."

"Dia bilang dia mau bicara, tapi ternyata ...." Rasa frustasi tergambar di suara Mas Tama. "Aku nggak bales, Dek, sama sekali. *That damn camera* bikin itu keliatan kayak *real kiss*, padahal itu cuma sedetik. Sungguh, itu nggak seperti terlihat di foto."

Penjelasan Mas Tama tak beraturan, ia mengucapkannya dengan suara serak sementara pelukannya di tubuhku semakin erat.

"Aku langsung cari kamu setelah itu. Cuma kamu yang ada di pikiranku malam itu. Cuma kamu yang pengen aku cium, tapi aku tahu itu salah makanya aku menghindar. Lalu aku ngeliat kamu tertawa sama Andre, ngeliat dia ngacak rambut kamu dan ... dan ... itu bikin hatiku panas."

Deru napas Mas Tama terasa panas di leherku. Aku masih diam.

"Dek ...." Mas Tama membalik tubuhku hingga kini kami berdiri berhadapan. Ia merengkuhku kembali ke dalam pelukan hangatnya. Aku membenamkan wajah di dada bidangnya, tak mampu membendung air mata, membasahi kemejanya dengan isakanku.

"*I'm sorry* to *hurt you. To make you cry.* Tapi jangan kayak gini, Sayang. Jangan bikin aku khawatir kayak tadi. *It hurts me too. A lot,*" bisiknya di puncak rambutku, membuat tangisku semakin menjadi.

Perlahan ia meregangkan pelukan kami, jemarinya merengkuh kedua pipiku lalu menghapus air mata di sana. "Kamu percaya Mas, Sayang?"

Aku menatap matanya yang sendu. Melihat kejujuran di sana, melihat ketulusannya, melihat ketakutannya. Semudah itu aku percaya padanya. Katakan aku bodoh, katakan aku sudah dibutakan oleh cinta, tapi saat ini aku ingin mempercayainya. Perlahan aku menganggguk membuat wajah Mas Tama langsung terlihat lega.

Dia mencium bibirku bertubi-tubi dengan kecupan-kecupan kecil yang menggoda. "Mas khawatir banget tadi, Sayang."

Bibirnya mengecup lembut.

"Mas takut kamu kenapa-kenapa." Ia mengecup lagi. Bisikan-bisikannya terdengar di antara kecupan-kecupan kami.

Aku meraih tengkuknya dengan tanganku, menariknya ke bawah sementara kepalaku menengadah ke atas, kakiku berjinjit berusaha semakin dekat padanya. "Yang bener ciumnya," protesku.

Kecupan-kecupannya bagaikan sebuah *tester* makanan yang sangat enak, tapi tidak memberi rasa kenyang. Aku ingin hidangan utamanya.

Mas Tama terkekeh geli. "Yang bener kayak gimana, Sayang?" godanya. Sekarang panggilan sayangnya terdengar sangat wajar di telingaku.

Aku berdecak. "Sok polos itu nggak cocok sama wajah mesum kamu, Mas," dengkusku, membuat gelaknya semakin keras.

Lalu aku merasakan tangannya mendarat di pinggangku, mengangkat tubuhku cepat, refleks aku melingkarkan kakiku di pinggangnya. Kami bertatapan mesra, dengan aku ada dalam gendongannya. Sisa-sisa tawa masih terlihat di sudut bibirnya. Aku mengecup sudut bibirnya, lalu mengecup pipinya. Naik lagi ke telinganya, dengan

jahil menjilat rongga telinganya dengan lidahku hingga membuatnya menggeram.

Aku tergelak. Hatiku terasa sangat ... sangat ... ringan. Segala beban yang tadi menyesakkan dadaku melayang pergi entah ke mana, menyisakan rasa bahagia yang kental. Ternyata efek Mas Tama memang sebesar itu bagi hatiku.

Mas Tama menoleh, mencari-cari bibirku dengan bibirnya. Saat menemukannya, ia memagutnya dalam satu ciuman panas, bukan lagi kecupan-kecupan kecil. Ya, seperti ini ciuman yang aku inginkan. Namun anehnya, ciuman ini pun tetap tidak memuaskanku. Aku ingin lebih.

Aku merasakan Mas Tama melangkah mundur menuju tempat tidur dengan membawaku yang masih ada dalam gendongannya. Dia duduk di tepi kasur, sehingga aku terduduk di pangkuannya. Pagutan bibir kami semakin dalam, semakin menghanyutkan.

"Mas ...." Aku mendesah saat merasakan bibirnya menyesap leherku kuat.

Sepasang tangannya bertengger di kedua paha telanjangku yang hanya berbalut celana pendek. Hisapannya bergerak turun ke ceruk leherku

sementara tangannya bergerak naik. Dengan trampil membuka satu, dua, tiga, empat kancing kemejaku sehingga kain kemejaku yang halus melorot turun mempertontonkan pundak telanjang dan belahan dadaku yang penuh.

Mas Tama mengangkat kepalanya, menatap intens pada bagian tubuhku yang terbuka. Aku menunduk malu, belum pernah seterbuka ini di hadapan seorang lelaki. Seharusnya aku tak membiarkan ini terjadi, ini sudah terlalu jauh. Namun, rasa penasaran yang begitu besar menghantuiku.

Bagaimana caranya memuaskan dahaga ini? Bagaimana caranya agar gelenyar aneh di sekujur tubuhku lenyap? Bagaimana caranya agar rasa nyeri di antara kedua pahaku hilang?

Maka, aku pun bergeming ketika tangan Mas Tama terulur membuka satu kancing lagi, disusul satu lagi, lalu satu lagi hingga semua kancing itu terbuka seluruhnya dan kemejaku luruh ke lantai, meninggalkan tubuh bagian atasku yang kini hanya terbalut bra putih polos.

Mas Tama mengangkat daguku hingga mata kami bertemu. Sepasang matanya gelap, sangat pekat.

Sementara aku yakin mataku memancarkan resah, bingung, dan gugup seperti seorang bocah yang tersesat. Aku takut tapi juga penasaran.

Aku ingin berhenti, tapi juga sangat ingin tidak berhenti. Aku gemetar di bawah tatapannya yang berkobar penuh hasrat. Aku merasakan tangan Mas Tama menaikkan braku ke atas, membebaskan dua gundukan besar yang sedari tadi sangat ingin bebas. Puncak-puncaknya yang mencuat merah jambu terasa nyeri di bawah tatapan liar seorang lelaki.

Aku malu, berusaha memeluk tubuhku dengan kedua tangan, menyembunyikan kedua payudaraku yang mengeras, tetapi Mas Tama menggeleng, tangannya menahan tanganku.

"You're so beautiful, Baby," bisiknya dengan suara serak.

Segala pikiran untuk berhenti lenyap tak bersisa, saat Mas Tama menunduk lalu meraup salah satu pucuk itu dengan bibirnya yang basah. Menggoda pucuk mungil itu dalam hisapan dan jilatan seringan bulu, yang menimbulkan sengatan rasa nyeri di antara kedua pahaku.

Aku menggigit bibir, menahan desahan yang mendesak ingin keluar. Namun, jilatan lidahnya yang

semakin intens membuatku tak mampu lagi membendungnya. Aku mendesah keras, menyebut namanya berkali-kali. Satu tangannya merayap naik lalu meremas payudaraku satunya, memilin puncaknya lembut.

Perasaan asing yang aneh menjalari sekujur tubuhku, membuatku menggeliat gelisah di pangkuannya, ingin mencapai sesuatu, tapi tak tahu apa. Tiba-tiba ia berhenti, seluruh tubuhku rasanya berteriak protes. Aku menatapnya dengan mata berkaca, kebingungan dan kehilangan.

Mas Tama mengecup bibirku sekilas lalu berdiri membawa tubuhku bersamanya. Perlahan ia membaringkan tubuhku di ranjang, menindihku dengan tubuhnya yang besar. Sesuatu yang keras, menekan di antara kedua pahaku yang terbuka karena posisi kakiku masih memeluk pinggangnya. Napasnya panas menderu di telingaku.

"Hana, Sayang. Minta Mas untuk berhenti."

Suaranya serak memohon, tetapi sesuatu yang keras di bawah sana mendesak maju, menekan di tempat yang tepat, kembali membangun kenikmatan yang tadi sempat terhenti.

Aku menggeleng tak yakin. Entah untuk memintanya berhenti, atau memintanya jangan berhenti. Mas Tama tampaknya menganggapnya sebagai ungkapan bahwa aku tak ingin berhenti, karena kemudian aku kembali merasakan satu tangannya meremas payudaraku.

Perpaduan kontras antara tangan Mas Tama yang gelap dengan payudaraku yang putih, menimbulkan sensasi erotis di perutku. Tangannya yang besar bahkan tak mampu merangkum keseluruhan payudaraku. Desahan kami berpadu, seiring dengan remasan yang semakin kuat dan gerakan yang semakin konstan di bawah sana.

Satu tangannya menyelusup ke belakang punggungku, membuka kaitan bra lalu melepasnya dari pundak, hingga kini sepasang bukit yang membulat penuh dengan puting mungil merah dadu itu terpampang jelas di hadapannya.

Aku melihat jakun Mas Tama bergerak, tampak menelan ludah susah payah. Bibirnya lalu kembali meraup salah satu puncak, menyesapnya kuat. Aku meringis antara sakit dan nikmat. Tangan-tangannya bergerilya di sekujur tubuh, membelai perutku lalu turun ke bawah, membuka kancing dan *resleting*

celana pendekku lalu melepasnya melewati kakiku dalam satu gerakan cepat.

Aku bahkan tak menyadari kalau kini aku terbaring pasrah di bawahnya, hanya dengan secarik celana dalam mungil putih polos membalut bagian intimku hingga aku merasakan jemarinya menyentuh di sana. Mengusap konstan pada bagian yang sudah sangat basah.

Aku mendesah tak berdaya, tubuhku menggeliat tak karuan. Mas Tama melumat bibirku, meredam setiap desahan dalam pagutan bibirnya. Aku terlena dalam ciuman tanpa ujung, hingga aku merasakan tangannya menyentuh tepi celana dalamku.

Mas Tama melepas pagutannya, mengangkat tubuhnya dari tubuhku. Lalu perlahan, sangat perlahan, sambil menatapku tajam, seakan menantiku untuk mengatakan jangan, menarik celana dalamku turun, seinci demi seinci memperlihatkan bagian intimku.

Aku hanya menggigit bibir, tak mampu menghentikan, tak ingin menghentikan. Aku bahkan membantu mengangkat kaki, saat celana dalamku tersangkut di sana.

Mas Tama berdiri, menatapku dari pinggir ranjang masih sambil menggenggam celana dalamku di tangannya. Aku merasa sangat rapuh, terbaring polos tanpa sehelai benang pun, sementara ia berdiri di sana masih dengan pakaian lengkap, mengamati sekujur tubuh telanjangku dengan tatapannya yang panas dan lapar.

"Mas," rengekku, hampir menangis karena malu. Wajahku merah, mataku berkaca. Aku tak tahu lagi apa yang kuinginkan.

Tangan Mas Tama terkepal, meremas celana dalamku kuat, rahangnya mengeras, ia tampak bersusah payah mengatur deru napasnya. "Dek, Mas akan berhenti. Mas akan berhenti kalo kamu memintanya. *I promise*, tapi sebelumnya, *let me kiss you. Let me kiss you first.*" Suaranya serak, matanya memohon.

Aku bingung, bukankah sedari tadi dia sudah berkali-kali menciumku, kenapa sekarang dia minta izin lagi?

Tiba-tiba aku merasakan tangannya merengkuh pinggangku, menarik ke tepi ranjang sementara ia berlutut di lantai, tangannya melebarkan pahaku hingga aku benar-benar terbuka di bawah

tatapannya. Aku berusaha merapatkan kakiku, sungguh, ini terlalu memalukan, tapi tangan Mas Tama kuat menahan kedua pahaku.

"Mas, jangan," bisikku resah.

"Sstt, tenang, Sayang. Mas cuma mau cium."

Alih-alih tenang, ucapannya malah membuatku semakin gelisah. Cium? Di sana? Nggak mungkin, kan?

Lalu aku merasakan jemari tangannya menyentuhku di sana, membuka lipatanku, dengan kedua jempolnya hingga bagianku yang memerah basah mengintip perlahan. Wajahnya menunduk di sana, napas panasnya menerpa, menimbulkan rasa geli yang membuatku menggeliat gelisah.

"Mas jangan aneh-aneh, deh. Mas ... ahh ...."

Ciuman basahnya mendarat di sana disusul jilatan-jilatan lidahnya yang ahli. Aku langsung melupakan segala protesku.

Ya Tuhan, ini nikmat sekali. Aku melihat ke bawah, menyaksikan kepala Mas Tama terkubur di bagian intimku. Aku menggeliat tak karuan, menjambak rambutnya seiring sensasi geli nikmat yang semakin memuncak.

Desahanku terdengar jelas di keheningan malam. Lalu aku merasakannya, sesuatu yang sedari tadi berusaha aku raih kini menerjang bagaikan gelombang badai, meluluh-lantakkanku, membuat tubuh menegang lalu terjatuh ke kenikmatan tak bertepi. Aku terempas. Napasku terengah. Peluh membasahi dahiku.

Kepala Mas Tama terangkat, bibirnya berkilat basah sementara matanya pekat oleh gairah. Aku menutup mataku, terlalu malu untuk menatap matanya. Sebuah pagutan kurasakan di bibirku, sebuah rasa yang baru menyerbu lidahku. Rasa yang tak kurasakan pada ciuman-ciumannya sebelumnya. Kesadaran menerjangku, itu rasaku yang tertinggal di bibirnya.

Rasanya aku ingin menghilang saat ini juga karena malu. Namun, ciumannya yang semakin dalam, jemarinya yang semakin nakal memilin puncak payudaraku mengempaskan setitik akal sehatku yang tersisa. Gairah yang tadi sempat terpuaskan muncul lagi dengan lebih hebat. Kini aku tahu apa yang harus kuraih, kenikmatan pekat bagai candu yang membuatku ingin merasakannya lagi dan lagi.

Perlahan tangan Mas Tama bergerak ke bawah, aku mendengar dentingan ikat pinggang lalu tarikan *resleting*, aku masih memejamkan mata sementara bibirku membalas setiap lumatannya dengan penuh gairah.

Sesuatu yang keras kurasakan menekan di belahan basahku di bawah sana. Aku tersentak. Tanganku meremas pundaknya kuat. Aku membuka mataku dan melihat Mas Tama sedang menatapku, matanya tampak resah tidak fokus, berkabut sangat pekat. Titik-titik peluh membasahi keningnya, sementara urat-urat di pelipisnya tertarik membentuk garis-garis ungu kebiruan.

"Dek ... Sayang ... *I'm sorry, I promised you to stop but* ... *but* ...." Ia mendesah sementara miliknya menekan semakin kuat, berusaha mencari jalan masuk. Ini salah. Namun, juga terasa sangat benar. Ini dosa. Namun, ini dosa yang sangat nikmat.

"*Tell me to stop, Baby. Please* ...."

Ia mendesak maju, sensasi baru yang kurasakan menerbangkan akal sehatku. Reflek kakiku melingkar di pinggangnya. Ia mundur sedikit, lalu dengan susah payah berusaha masuk lagi.

"Sial, kamu sempit banget, Sayang," bisiknya panas di telingaku.

Aku terengah, rasa nyeri dan tak nyaman perlahan muncul seiring usahanya untuk masuk semakin dalam. "Mas, sakit."

Setetes air mata jatuh di pipiku. Mas Tama menatapku gamang, tampak berusaha keras menahan hasratnya. Akhirnya dengan wajah yang tampak sangat tak rela, ia menarik dirinya dari dalamku. Anehnya aku merasakan rasa kehilangan yang jauh lebih menyakitkan, membuatku mengeratkan belitan kakiku di pinggangnya, menahannya untuk keluar sepenuhnya. Mas Tama mengusap air mataku, matanya tampak sayu.

"Sayang, Mas nggak mau nyakitin kamu," Ia mengecup keningku yang berpeluh.

Air mataku mengalir semakin deras. Aku ingin dirinya, sepenuhnya menjadi miliknya."Jangan berhenti, Mas," pintaku lirih.

Mas Tama menggeram keras. Keningnya bertaut dengan keningku. "*God ... Hana ... I want you so bad it hurts,*" desahnya lalu memagut bibirku, menciumku dengan panas.

Di bawah sana kejantanannya mendesak maju, menusukku dengan satu dorongan kuat, mengoyak sesuatu yang kujaga hingga dua puluh satu tahun hidupku, menjadikanku miliknya sepenuhnya.

Pekikanku teredam oleh lumatan bibirnya. Rasa nyeri yang teramat sangat mengirisku di sana, membuatku menggelepar tak berdaya di bawahnya. Sementara tanganku meremas punggungnya yang masih terlapisi kemeja dengan sekuat tenaga.

"Sayang ... Sayang ... *I'll make it good for you. I promise,*" bisiknya serak, sementara di bawah sana kewanitaanku terasa penuh, sesak, sakit, lalu perlahan miliknya mulai bergerak, awalnya lambat lalu semakin lama semakin cepat.

Rasa sakitku masih terasa, tetapi kini bercampur dengan perasaan lain. Rasa nikmat yang menjalar hingga seluruh tulang, membuatku menyambut setiap entakannya dengan penuh semangat. Gerakannya menjadi semakin tak teratur, deru napasnya semakin keras, erangannya berbaur dengan eranganku.

Kemudian aku merasakannya lagi, kenikmatan yang menggulungku dengan sangat kuat, menggetarkan jiwa, kali ini seribu kali lebih nikmat.

Aku mengejang di bawahnya, sementara gerakannya semakin cepat menumbukku. Tiba tiba aku juga merasakannya mengejang di atasku.

"Hana ... Sayang ... Hana ... aaahh ...." Semburan hangat terasa membasahi kewanitaanku.

Kami sama-sama terengah, tubuh Mas Tama yang masih berpakaian lengkap ambruk di atas tubuhku yang telanjang. Napasnya tersengal di ceruk leherku. Miliknya mendesak dalam, semakin lama semakin perlahan, mengeluarkan setiap tetes cairannya di dalamku. Lalu semuanya terhenti.

Lama kami hanya berpelukan. Berusaha menormalkan napas kami yang terengah, hingga kesadaran itu muncul.

Ya Tuhan ... apa yang sudah aku lakukan. Aku menyerahkan keperawananku pada mantan suami kakakku. Bagaimana kalau Ayah, Ibu, atau Kak Naya sampai tahu?

Seakan merasakan kegundahanku, aku merasa tubuh Mas Tama yang semula sangat rileks kini menegang. Perlahan ia mencabut miliknya dari milikku, meninggalkanku dalam rasa kosong yang menyakitkan.

Ia bangun dengan tergesa, berdiri di pinggir ranjang membelakangiku, menghindari tatapanku. Dengan satu gerakan cepat ia menarik celananya ke atas, lalu menutup *resleting* dan mengancingkannya. Secepat itu ia sudah terlihat normal kembali, sementara aku masih terkapar tak berdaya, telanjang di tempat tidur.

Dia tak berkata apa pun, tidak juga menoleh. Aku hanya mampu menatap kosong saat ia melangkah keluar dan menutup pintu kamar dengan tergesa.

Tetesan air mata turun tak tertahankan. Aku meringkuk, merasakan nyeri di antara bagian intimku, tetapi tak seperih rasa nyeri di hati. Tangisku semakin menjadi. Aku merasa seperti perempuan murahan. Menyerahkan milikku yang paling berharga pada lelaki yang bukan suamiku, dia bahkan bukan kekasihku.

Kini dia meninggalkanku seorang diri di dalam kamar yang sepi.

Aku tahu dia menyesalinya, seperti aku yang menyesali hasrat yang membuai kami hingga sejauh ini.

Rasa dingin menerpa kulitku, aku beringsut bangun, menarik selimut untuk menutupi tubuh

telanjangku. Lalu aku melihatnya, sebercak warna merah menodai sprei yang sebelumnya putih polos, seakan mengejekku. Dadaku sesak. Air mataku pun mengalir semakin deras.

BAB 9

Berengsek.

Ya, aku memang berengsek. Julukan apa lagi yang tepat untuk laki-laki yang baru saja memerawani seorang gadis kecil, lalu meninggalkannya begitu saja. Gadis kecil dengan ukuran payudara yang .... *Ck*, bajingan, bahkan saat ini pikiran kotorku masih berkeliaran.

Kalau bisa, rasanya aku ingin memukul diriku sendiri, memberi pelajaran agar otakku kembali waras. Lima hari ini aku merasa otakku sudah tidak waras. Yang ada di pikiranku hanya Hana.

Hana yang cantik, imut, lucu, menggemaskan, tapi juga *sexy*.

Hana yang senyum manis dan celoteh riangnya selalu membuatku merasa nyaman.

Hana yang bibirnya bagaikan candu, membuatku tak bisa berhenti menciumnya.

Hana yang kepolosannya membuatku merasa bejat.

Hana yang ukuran dadanya menyaingi bintang film porno.

Hana yang sangat sempit menjepitku dengan .... *Okey don't go there, Bro!*

Aku meremas rambutku frustasi. Ada apa dengan Hana? Kenapa gadis itu bisa memengaruhiku sedemikian besar?

Lima tahun aku sangat berhati-hati, menjaga tangan dari gadis-gadis lugu yang masih polos. Mereka merepotkan.

Aku lebih memilih yang gampang, bukan dalam artian perempuan *gampangan.* Hanya perempuan yang sudah mengerti aturan mainnya. Jadi, tidak ribet harus menjelaskan kalau ini hanya *sex,* tidak lebih. Tidak ada kelanjutan yang menyusahkan. Hasratku bahkan langsung hilang tak berbekas, saat tahu kalau Citra masih perawan. Se-alergi itu aku sama perawan.

Bagiku cukup sekali dan itu sudah lama sekali. Saat itu baru pertama kali aku mengenal *sex*, jadi wajar jika aku tak mampu menahan diri. Tetapi sekarang, *sex* bukan hal baru lagi bagiku. Sialnya, pesona Hana membuatku kembali merasa seperti laki-laki yang baru pertama kali mengenal *sex*.

Fuck! Aku bahkan mengeluarkannya di dalam. Aku membenturkan kepalaku di pilar teras. *Goblok banget lo, Bro!*

Lima tahun, dan ini pertama kalinya aku tidak memakai pengaman dan kebablasan pula. Punya Hana memang senikmat itu. Aku merasakan bagian bawahku kembali mengeras. Otakku kini benar-benar sudah diatur oleh selangkangan.

Shit! Aku berjalan mondar-mandir di teras, tidak tahu harus bagaimana. Tadi aku tidak pergi jauh, hanya sampai teras kamar. Aku takut Hana kabur lagi. Sempat kehilangan dia beberapa jam saja membuatku gila. Aku tidak ingin merasakannya lagi. Jantungku rasanya mencelos saat tidak menemukan Hana di mana pun. Salah satu sebab yang membuatku lepas kendali malam ini. Melihat dia menangis membuat hatiku rasanya teremas.

And here I am, membuat dia menangis untuk kedua kalinya dalam satu malam, kali ini bahkan untuk kesalahan yang sangat fatal. Aku keluar untuk menenangkan diri, pikiranku kacau. Aku merasa sangat bersalah hingga tidak mampu menatap matanya. Sangat menyesal karena memanfaatkan kepolosannya untuk memuaskan nafsuku.*Sial.*

Demi Tuhan aku tidak merencanakan ini, aku juga bingung ke mana larinya pengendalian diriku yang biasanya sudah level tinggi. Di hadapan Hana, aku seperti binatang yang main terjang tanpa peduli apa pun, dan seperti binatang, setelahnya aku kabur begitu saja.

Ya Tuhan, rasanya tidak percaya kalau aku kabur begitu saja. Tetapi, rasa takut itu mencekikku, aku merasa tali kekang sudah dipasang di leher.

Selamat tinggal kebebasan. Tanggung jawab menanti. Kini hanya satu perempuan untuk seumur hidupmu.

Aku terpaku. Rasanya tidak buruk juga, menghabiskan sisa hidupku bersama Hana. Ini tidak pernah ada dalam rencana-rencana masa depanku. Tetapi, mau tidak mau harus kulakukan. Bagaimanapun aku sudah merenggut

keperawanannya, dan dia bisa saja hamil anakku. Aku harus bertanggung jawab. Gemetar, keringat dingin menetes di pelipisku.

Aku harus tanggung jawab. Ya, ini satu satunya jalan.

BAB 10

Aku terbangun dengan sebuah perasaan asing. Sejenak aku merasa kehilangan orientasi, menatap hamparan samudera biru yang terlihat dari jendela kaca besar yang tirainya tak tertutup. Sinar matahari mulai mengintip, menyebarkan semburat kekuningan menerangi alam sekitarnya yang semula gelap.

Di mana ini?

Mataku terpejam. Kepalaku terasa berat. Seluruh tubuhku rasanya pegal. Aku beringsut dari posisi meringkuk, meringis saat merasakan rasa tak nyaman di antara kedua pahaku.

Saat kedua mataku terbuka, aku melihatnya. Sosok yang tengah duduk di kursi di ujung tempat tidur. Setengah membungkuk

dengan tangan bertumpu di lutut. Sepasang matanya tajam menatapku.

Serbuan cuplikan kejadian semalam merasuk benak, kembali menghadirkan rasa sakit dan hampa di hatiku. Sejak kapan dia duduk di sana? Aku tidak mengingat jelas kapan aku jatuh tertidur, tampaknya mataku kelelahan karena kucuran air mata tiada henti.

Perasaan getir menerpaku. Apa sebenarnya yang kutangisi?

Penyesalan karena kehilangan milikku yang kujaga selama ini, atau karena lelaki itu pergi begitu saja setelah mengambilnya? Otakku rasanya buntu. Kini hanya ada perasaan hampa, kosong dan lelah hingga mau menangis ataupun marah rasanya sudah tidak ada tenaga lagi.

“Dek ....” Suara beratnya memecah keheningan.

Aku mengumpulkan seluruh kekuatanku, berusaha untuk duduk sambil mengapit selimut di ketiak. Bagaimana bisa aku ketiduran tanpa memakai baju. Sekarang posisiku kembali rentan, sama seperti kemarin ketika ia meninggalkanku. Ingatan ketika ia melangkah pergi, menyakitiku lebih dari apa pun.

Munafik jika aku marah karena percintaan kami. Mas Tama tidak memaksaku, kami sama-sama sadar melakukannya. Aku menikmati dan membalas setiap sentuhannya. Bahkan aku memohon padanya untuk melanjutkan saat ia ingin mundur.

Ya Tuhan, mengapa aku begitu tak tahu malu. Aku jadi merasa seperti Citra dan itu sungguh memalukan. Lebih memalukan lagi, karena setelahnya ia pergi melarikan diri. Nasibku dan Citra tidak beda jauh ternyata, yang membedakan hanya sebuah lapisan tipis. Punya Citra masih utuh. Punyaku tidak.

Aku tersenyum pahit. Apa kini ia merasa terjebak?

Lelaki itu menatapku dalam diam. Mengamati setiap perubahan ekspresiku dengan saksama, sepasang matanya berpendar bimbang. Tiba-tiba ia bangkit dari duduknya, berjalan cepat ke arah tempat tidur dan detik berikutnya aku merasa tubuhku terangkat.

Pekikan kaget meluncur dari bibirku, refleks tanganku merangkul lehernya agar tak terjatuh, membuat selimutku merosot ke lantai. Tubuh telanjangku kini ada dalam gendongannya, dengan

satu lengannya di bawah lututku dan satunya lagi menopang punggungku. "Turunin, Mas." Aku berontak kesal.

Namun, pegangannya terlalu kuat. Sejenak aku merasakan tubuhnya menegang, menatap bercak merah pada sprei. Ia menghela napas berat, lalu melangkah cepat tak menghiraukan protesku. Mas Tama membawaku masuk ke kamar mandi, menuju *private jacuzzi* yang ada di dalam kamar mandi. *Jacuzzi* itu berwarna putih, berukuran cukup besar dengan air hangat yang bergolak mengundang.

Perlahan Mas Tama menurunkan tubuhku ke dalam *jacuzzi*. Air hangat langsung terasa menyentuh kulitku yang dingin, kehangatannya menyebar hingga ke tulang-tulangku yang linu, nyaman sekali.

Namun, aku menatapnya sengit, kesal karena perlakuannya yang semena-mena. Bibirku terbuka hendak menyuarakan kekesalanku, tetapi langsung berubah menganga saat melihatnya membuka kemeja lalu dilanjutkan dengan celana *jeans*-nya dalam gerakan cepat, hingga ia berdiri di sana dengan hanya mengenakan celana dalam hitam ketat. Apa-apaan ini?

"Mas ... ngapain ...."

Suaraku terpotong karena tanpa basa-basi ia ikut masuk ke dalam *jacuzzi*, duduk di belakangku, membuka lebar kakinya lalu menarik pinggangku hingga punggungku menyentuh dadanya. Ia memelukku erat. Menyurukkan kepalanya di pundakku.

“Maaf,” bisiknya pelan.

Aku terdiam. Bibirku rasanya kelu. Selalu seperti ini, dalam pelukannya membuatku lemah. Aku bergerak, berusaha melepaskan diri. Namun, rasa nyeri di antara kedua pahaku membuatku meringis. Mas Tama mengeratkan pelukannya.

“Masih sakit?” tanyanya, dengan nada khawatir yang kental. Aku hanya menggeleng lemah. “Berendam air hangat bentar, ya, bisa ngurangin sakitnya,” sarannya lembut.

Aku mendengkus, kemarin ke mana saja perhatiannya baru sekarang ia tunjukkan. Mas Tama mengambil sabun, lalu mulai menyabuni sambil memijat lembut pundakku. Ia mengangkat tanganku satu per satu, menyabuninya dengan telaten. Turun ke punggung lalu tangannya menyelusup masuk dari sela-sela lenganku, mengusapkan buih-buih sabun ke sepasang bukit kembarku yang pucuknya langsung

mengeras merasakan gesekan kasar telapak tangannya. Kutahan desahan yang mengancam keluar.

“Mas ... udah. Aku bisa mandi sendiri,” protesku, jangan sampai ini berujung pada dosa nikmat itu lagi.

“Berdiri bentar,” perintahnya, tak mengindahkan keberatanku. Aku mendelik. Enak aja, aku lagi telanjang ini. “Kenapa, malu? Mas udah lihat semua. Udah cium semua malahan,” bisiknya serak di telingaku.

Ingin rasanya aku memukul kepalanya. Peduli amatlah, ia tidak akan membiarkanku pergi sebelum keinginannya dituruti. Menekan rasa maluku, perlahan aku berdiri mempertontonkan bagian belakangku dalam tatapannya. Aku merasakan ia berlutut, mulai menyabuni bagian belakangku dengan telaten lalu membalik tubuhku hingga kewanitaanku tepat di hadapannya. Aku mendengarnya menggumamkan sesuatu yang terdengar seperti sumpah serapah. Tiba-tiba ia memeluk pinggangku, menyurukkan kepalanya di perutku.

“Dek, pukul aku, tampar aku, apa pun untuk membuat hatimu lebih ringan, untuk meredakan kemarahanmu.” Suaranya serak bergetar di perutku.

Kedua tanganku terkepal. Rasanya benar-benar ingin memukulnya. Menumpahkan segala kekesalanku padanya. Namun, tidak ada gunanya.

"Aku nggak suka KDRT," gumamku ketus. Aku merasakan gesekan cambang tipisnya di perutku ketika ia mendongak, menatapku dari bawah sana.

"Mas juga nggak suka KDRT, berarti nanti rumah tangga kita bakal bebas dari kekerasan." Senyum miring menghiasi bibirnya sementara mata sendunya menatapku dalam.

Aku membuang muka, maksudnya apa coba?

Mas Tama melepas pelukannya, lalu melanjutkan menyabuni perutku, turun ke pahaku, lalu menyelinap masuk di antara kedua pahaku. Geli. Aku menggeliat ketika ia mulai menyabuni di sana. Menggigit bibirku ketika jemarinya nakal membelai bagian sensitifku di bawah sana. Aku menjambak rambutnya pelan, mendongakkkan kepalanya agar menatapku. Aku mengenali tatapan itu. Tatapan yang berkabut dan berkilat-kilat penuh gairah.

"Mas ngapain?" Alisku terangkat sinis.

"Nyabunin," balasnya polos, atau pura-pura polos.

Aku mendengkus. Senyum miringnya muncul lagi. Dia lalu merenggangkan lututku sedikit, menyelipkan kedua kakinya masuk lalu menarik pinggangku turun dalam satu tarikan, sehingga aku jatuh terduduk di pangkuannya dengan kedua kakiku menekuk di kedua sisi tubuhnya.

Sesuatu yang keras kurasakan di bawah sana. Ia menyurukkan wajahnya di leherku yang basah.

"*Sorry,* memang selalu gitu kalo di deket kamu. *You're just simply irresistible*" ungkapnya terus-terang membuat wajahku memerah. Mas Tama mengangkat wajahnya, menatapku dalam.

"Dek, jadi istriku, mau?" tanyanya, sambil menyelipkan beberapa helai rambutku yang basah di balik telinga.

Deg. Aku terpaku. Jantungku serasa berhenti berdetak.

"Kita akan melalui ini bersama. *So please be mine, be my forever."* Sepasang mata sendunya mengunci tatapanku. "Nikah sama aku, ya?" bisiknya parau.

Mas Tama melamarku! Kini jantungku berdentum tak karuan, tubuh kaku, bibir kelu. Sejenak aku merasa terbang ke awang-awang. Setengah mati aku

berusaha mengumpulkan akal sehat yang berceceran. *Jangan hanya diam Hana. Bicara.*

Aku berusaha fokus, berusaha tidak terpengaruh oleh kedekatan tubuh kami. “Kenapa?” tanyaku tercekat.

“Maksudnya?” Kebingungan terpancar di mata Mas Tama. Mataku terpejam, berusaha menenangkan hatiku.

“Kenapa Mas ingin menikahiku?” Akal sehatku tampaknya mulai kembali, karena kini aku menatapnya tajam, menuntut penjelasan.

Mas Tama menyugar rambutnya yang basah ke belakang. Wajahnya tampak goyah. “Aku ... kita ... kita memang harus nikah, Dek.”

“Tapi kenapa harus?” Aku menatapnya tak berkedip.

“Ya, karena ... karena ....” Ia mengusap kening frustasi.

“Karena semalam?” tanyaku lagi, melihatnya tak mampu berkata-kata. Mas Tama diam lalu perlahan mengangguk, lalu menggeleng.

“Bukan karena itu aja. Hana ... dengarkan Mas—” Ia terlihat sangat bingung.

"Kenapa Mas semalam pergi?" potongku, membuat wajahnya tampak semakin resah.

"Aku ... aku takut," bisiknya lirih.

"Mas ketakutan karena kejadian semalam membuat Mas harus menikahiku, kan?" Dadaku rasanya sangat sesak. Mas Tama menunduk, kepercayaan dirinya tampak lenyap tak bersisa. Ia seperti anak kecil yang kebingungan.

"Mas merasa harus bertanggung jawab karena udah mengambil sesuatu yang bukan hak Mas. Iya, kan?" bisikku. Melihat kediamannya seperti menorehkan pisau di hatiku. Sakit. Aku mencintainya. Aku tidak mau mengikatnya hanya karena rasa tanggung jawab.

"Bukan gitu—" Jawabannya terdengar goyah.

"Apa Mas mencintaiku?"

Aku memotong ucapannya lagi. Kali ini ia terlihat *shock*, wajahnya pias. Aku menunggu, sedetik, dua detik, semenit, ia tetap menatapku kosong, tak mengucapkan apa pun. Setitik harapan yang sempat kumiliki terhempas. Aku terjatuh dengan menyakitkan.

"Mas nggak mengambilnya," bisikku lirih. "Aku yang memberikannya." Aku menatapnya dari balik lapisan kristal bening yang menutup mataku. "Karena aku mencintai Mas."

Setetes air mata jatuh di pipiku.

Wajah Mas Tama kelihatan begitu terpukul. Aku merapikan sejuntai rambut basahnya yang jatuh menutupi kening, mengusahakan seulas senyum di bibirku.

"Jadi Mas jangan merasa bersalah. Jangan merasa terikat kewajiban untuk bertanggung jawab. Jangan jadikan aku beban yang harus kamu pikul seumur hidupmu"

Aku mengingat ucapannya malam itu. Kini aku yakin ucapan itu ditujukan untuk menggambarkan pernikahannya dulu, pernikahannya dengan kakakku. Aku tidak mau terjatuh dalam lubang yang sama.

"Dek, kita tetap harus menikah ...." Dia masih belum menyerah. Aku menghela napas.

"Apa Mas tipe lelaki yang akan menuntut istri Mas perawan saat malam pertama?" tanyaku sambil menatapnya lekat. Mas Tama menggeleng lemah.

"Jadi Mas nggak usah khawatir. Aku juga akan menemukannya, lelaki yang akan menerimaku apa adanya. Yang bisa menerimaku dengan segala kekurangan. Yang bisa mencintaiku sebesar aku mencintainya."

Mas Tama menatapku dengan mata terluka. Rahangnya berkedut, seperti menahan kemarahan yang sungguh tidak kumengerti. Aku membebaskannya dari komitmen yang tidak ia inginkan. Kenapa wajahnya terlihat seperti aku mengabarkan berita duka?

Aku menghela napas. Air hangat ini tidak lagi terasa menghangatkanku. Aku berdiri, kali ini ia tidak menahanku. Berusaha tidak peduli akan tubuhku yang polos. Aku berjalan mengambil handuk, segera membungkus tubuh dengan handuk putih besar itu lalu berbalik menghadapnya.

"Besok pagi aku pulang ke Surabaya, Mas. Setelah *check out* aku mau istirahat dan mulai berkemas di vila. Nggak ada rencana jalan-jalan, jadi Mas bisa pulang ke rumah. Besok aku bisa naik taksi ke bandara." Aku memantapkan hati, tidak boleh goyah. Dia bukan untukku. *So that's it.* Semua berakhir di sini.

Tiba tiba Mas Tama berdiri, lalu melangkah ke hadapanku. Tubuhnya basah merengkuh tubuhku.

“Mas nggak pake pengaman semalam, kamu bisa saja hamil, Dek. Cinta bisa tumbuh seiring waktu. Tapi ini nggak bisa menunggu. Nikah sama Mas, ya?” mohonnya dengan suara bergetar. Aku menghela napas.

“Aku udah hitung-hitung semalam, Mas. Ini bukan masa suburku. Aku cukup yakin aku nggak akan hamil.” jawabku mantap.

“Tapi—”

“Mas, udah! Jangan memperjuangkan sesuatu yang sebenarnya Mas sendiri nggak yakin menginginkannya atau nggak.”

Pelukannya semakin erat. Tubuhku rasanya remuk dalam rengkuhannya.

“I'm sorry ... I'm so sorry ....” Suaranya pecah, aku merasakan pundakku basah. Air matanya bagaikan jarum-jarum yang menusuk hatiku. Aku begitu mencintainya hingga melihatnya menangis membuatku hancur.

Aku membalas pelukannya erat. Ini terakhir kalinya. Biarkan aku memeluknya untuk terakhir kali. Karena esok pelukan hangatnya bukan milikku lagi.

BAB 11

Satu setengah tahun kemudian.

Tanganku bergerak lincah, menggoreskan pensil di atas kanvas putih yang bertengger di atas kayu sangga di hadapanku. Pikiranku melayang membayangkan suasana Shanghai di masa lalu, konsep yang diminta oleh sebuah restoran *Shanghai based,* yang akan membuka *first branch*-nya di Surabaya beberapa minggu lagi.

Aku selalu bahagia saat melukis atau menggambar. Jadi melakukan pekerjaan yang menuntutku untuk selalu melukis dan menggambar, itu terasa menyenangkan. *I always think that i have the best job in the world.*

Goresan-goresan kasar ini nantinya akan menjelma menjadi sebuah ilustrasi menggunakan *watercolor* yang

lalu di*scan* dan digunakan untuk menghiasi buku menu, souvenir, undangan, dan pernak-pernik lainnya yang akan digunakan saat *private opening event* restoran tersebut.

Little Shanghai, nama restoran itu, adalah salah satu proyek yang ku*handle* semenjak bergabung dengan Artspace, sebuah usaha penyedia ilustrasi yang didirikan Mas Egan beberapa tahun lalu.

Sudah hampir setahun aku gabung di Artspace. Setelah wisuda, aku dihubungi oleh Egantara Ardhian, seorang ilustrator muda yang sudah cukup punya nama terutama di Surabaya. Karya-karyanya sudah banyak digunakan untuk menghiasi *cover* novel, majalah, buku, kemasan makanan, motif kain, dan masih banyak produk lainnya. Tidak hanya di Indonesia, kliennya sudah banyak dari mancanegara. Saking banyaknya, dia tidak mampu lagi menangani sendiri.

Akhirnya, tiga tahun lalu dia mendirikan Artspace dan merekrut teman-temannya yang juga ilustrator muda berbakat di Surabaya. Mas Egan tertarik melihat karya-karyaku di surat kabar dan beberapa karya yang aku *post* di *Instagram*, maka dia mengajakku bergabung.

Tawaran Mas Egan yang datang persis setelah aku wisuda, membuatku sangat bersyukur karena walaupun aku tidak meragukan kemampuan menggambarku, tapi aku sangat tidak percaya diri dengan kemampuan *marketing*-ku.

Aku tidak begitu *luwes* dalam pergaulan, jaringan sosialku juga tidak banyak. Berbeda sama Mas Egan, dia itu paket lengkap. Selain jago gambar, ia juga *charming*, pintar bergaul, ditambah lagi ganteng. Kombinasi yang membuat *followers*-nya di *Instagram* mencapai jutaan. Dia juga punya *youtube channel* yang kontennya berisi tutorial cara-cara membuat ilustrasi. *Subscriber*-nya sudah jutaan juga. Bergabung dengan dia, artinya klien akan selalu mengalir dan masa depan terjamin. Jadi, aku langsung menerima tawaran kerja dari Mas Egan.

Anggota Artspace semuanya lelaki, kecuali aku. Totalnya ada tujuh orang, termasuk Mas Egan dan aku. Mereka semua seumuran, sekitaran 27-28 tahun. Jadi, selain perempuan sendiri, aku juga paling kecil.

Seorang ilustrator sebenarnya bisa bekerja di mana saja tanpa harus ke kantor tiap hari, tapi Mas Egan menyediakan sebuah kantor berlantai dua yang sangat *homey* dengan beberapa studio yang nyaman

tempat para ilustratornya berkarya. Peralatan menggambar baik tradisional maupun digital lengkap ada di sini.

Jadi di sinilah aku di hari Sabtu pagi, berkutat dengan pensil dan cat air berusaha mewujudkan keinginan klien sebelum *deadline* yang ditentukan. Kami tidak terikat jam kerja, tidak juga terikat dengan pakaian kerja formal. Pakaian kerja kami santai, senyaman mungkin, dan jam kerja kami fleksibel tergantung *deadline*.

"Nana, konsep ilustrasi untuk *wedding*-nya Melissa udah *fix*?" Mas Egan masuk ke studio. Dia memang selalu memanggilku Nana. Awalnya dia hanya memendekan namaku jadi *Na. Na ini, ... Na itu*, tapi lama kelamaan menjadi Nana, yang akhirnya diikuti oleh mas-mas lain di sini.

Aku melirik Mas Egan sekilas. Seperti biasa, dia tampak santai dengan celana selutut warna khaki dan kaos oblong hitam. Rambutnya acak-acakan seperti orang baru bangun tidur. Tetap ganteng walaupun tanpa berusaha. Rumah Mas Egan persis di sebelah kantor yang sebenarnya juga rumah yang disulap jadi kantor, jadi dia tinggal jalan kaki kalau mau ke kantor.

"Belum, Mas. Nanti aku janjian ketemu Mbak Melissa lagi buat mastiin," jawabku masih asyik dengan lukisanku.

Sebenarnya kami tidak harus langsung bertemu dengan klien untuk membahas desain, cukup berhubungan lewat *email.* Kecuali kalau keinginan klien sangat detail, rumit, dan *quantity*-nya banyak, Melissa ini salah satu contohnya. Calon pengantin, putri salah satu *crazy rich*-nya Surabaya yang ingin pernak-pernik pernikahannya serba *custom,* dengan ilustrasi yang didesain khusus untuk pernikahannya yang bertema *fairytale.*

Uniknya, Melissa juga ingin dibuatkan *story book* yang berisi perjalanan hidupnya mulai dari kecil, hingga bertemu jodoh, dan kemudian menikah dengan tunangannya, si *prince charming. Story book* dengan *hard cover* dan *glossy paper* itu, nantinya akan dibagikan ke seluruh undangan yang jumlahnya pasti ribuan.

Pekerjaan ini pastinya jatuh ke tanganku, karena mas-mas Artspace yang lain mana mungkin mereka mau mengerjakan buku dongeng kisah cintanya *Princess* Melissa. Aku menghela napas pasrah.

Sebenarnya, awalnya Melissa ingin Mas Egan yang *handle* langsung, sayangnya Mas Egan itu super sibuk. Bolak-balik Surabaya-Singapura, untuk mengurus proyeknya di sana. Dia mempunyai kerjasama dengan salah satu *brand* pakaian casual pria, untuk membuat ilustrasi kaos *limited edition* mereka yang bertema *earth*. Jadi mau tidak mau *Princess* Melissa harus berurusan denganku. Lagian, mana mau sih cowok super cuek yang sekarang lagi duduk selonjoran di sofa itu bikin *fairytale story book?*

"Mesti cepet, Na. Pernikahannya kurang 8 bulan lagi, bukan? Kalo konsep ilustrasinya aja blom *fix*, gimana dia mau cetak undangan, pesen souvenir dan lainnya?" Mas Egan melipat satu kaki di atas pahanya. Aku hanya mengedikan bahu.

"Janjian di mana kamu nanti?" tanyanya lagi

"*Jade Imperial, Galaxy Mall*, jam satu," jawabku tanpa mengalihkan perhatian dari kanvasku.

"Aku anter, deh, biar *fix* hari ini. Kamu terlalu lembek, sih, udah satu bulan masak dia belum tahu juga maunya kayak apa. Mestinya kamu bisa tegas."

Aku memutar bola mata. Siapa coba yang saat aku awal kerja di sini bilang klien itu adalah raja, semua maunya mesti dituruti.

"Tapi Melissa itu memang suka bingung kalo memutuskan sesuatu, terlalu banyak pertimbangan." Mas Egan dan Melissa adalah teman SMP, jadi sedikit banyak dia tahu karakter Melissa.

"Nah, situ udah tahu, kok, masih bilang akunya yang lembek?" Aku mencibir.

"Tapi harusnya kamu bisa ngarahin, Na. Giring opininya, biar nggak melebar ke mana-mana," decaknya.

"Itu, sih, keahlian kamu," gumamku lirih, tetapi tampaknya dia dengar karena aku mendengarnya terkekeh.

Dia beranjak dari duduknya, lalu berdiri di belakangku, mengamati gambar ilustrasi yang tengah kukerjakan. "*Ck*, syukur bakat kamu luar biasa, kalo nggak ...."

Aku meliriknya "Kalo nggak apa? Dipecat?" tantangku sambil memeletkan lidah. Mas Egan tertawa.

"Surat peringatan dululah. SP1, SP2, SP10 ...."

"Nggak abis-abis, dong," cibirku membuatnya semakin tergelak.

Jam setengah satu kami tiba di *Jade Imperial*, sebuah restoran *chinese food* di lantai tiga *Galaxy Mall*. Melissa belum datang, jadi kami duduk berhadapan di sebuah meja persegi lalu memesan minum terlebih dulu.

Dari posisiku yang menghadap ke pintu, aku melihat dua sosok yang baru saja masuk dari pintu depan restoran. Satunya Melissa yang selalu terlihat cantik dengan busana modis dan rambut tertata rapi, serta *make up* yang selalu kelihatan seperti habis dari salon. Satu orang lagi juga tidak kalah cantik, tapi kelihatan lebih berumur.

Semakin mendekat aku merasa semakin mengenali perempuan satunya. Keningku berkerut, lalu otakku menemukan jawabannya. Jantungku langsung berdetak tak karuan. Mereka tiba di meja kami, tidak seperti aku yang sempat kebingungan, perempuan itu langsung mengenaliku.

"Ini Kihana, kan? Adiknya Kanaya?" tanyanya dengan suara yang renyah dan mata yang ramah.

"Iya, Tante. Tante Lia apa kabar?" Aku berusaha membalas senyumnya, mengulurkan tanganku untuk menyalaminya, tapi ia malah memeluk lalu mencium pipiku kanan kiri.

"Udah lama banget nggak ketemu. Udah gede, ya, kamu sekarang, tambah cantik juga," pujinya. Aku cuma meringis malu.

"Kalo ini pasti *youtuber* terkenal Egantara Ardhian, Tante nge-*fans* banget lho sama *channel youtube* kamu. Kamu kalo menggambar itu kelihatan *effortless* banget, tapi kalo Tante coba ternyata susah, nggak pernah berhasil," guraunya membuat kami semua tertawa.

"Tapi Tante tetep *subscribe channel* aku, kan?" balas Mas Egan membuat kami semua lagi-lagi tertawa.

"Silakan duduk dulu, Tante, Mbak Melissa," ucapku sopan. Mereka berdua duduk. Melissa di sebelahku, Tante Lia di sebelah Mas Egan.

"Tante kenal Kihana?" tanya Melissa. Mas Egan juga tampak penasaran. Tante Lia mengangguk semangat.

"Adiknya Kanaya, Mel," jelasnya singkat.

"Oooh ...." Mata bulat Melissa berkilat paham.

"Kanaya gimana kabarnya? Tante juga udah lama nggak ketemu dia. Anaknya udah berapa sekarang?" tanya Tante Lia lagi.

"Kak Naya baik, Tante. Sekarang tinggal di Jakarta. Anaknya baru satu, tapi sekarang sedang mengandung lagi," jawabku apa adanya.

Wajah Tante Lia tampak mendung. "Syukurlah Kanaya baik-baik saja. Udah bahagia juga, mungkin jodohnya memang bukan Tama, ya."

Hatiku berdenyut nyeri. Kenapa setelah satu setengah tahun berlalu, nama itu masih saja memberikan efek nyeri yang sama di hatiku? Tidak berkurang sedikit pun.

"Kalo Hana gimana? Udah ada calonnya?" Tante Lia menoleh ke Mas Egan lalu matanya berbinar jahil. "Atau ini, nih, calonnya?" godanya.

Mas Egan tertawa, sementara aku hanya bisa meringis. Selanjutnya aku mendengar Mas Egan lebih banyak mengambil alih pembicaraan, sementara pikiranku melayang. Berkelana menembus waktu, mengenang kembali satu setengah tahun yang lalu.

Saat aku jatuh cinta, saat aku patah hati. Saat-saat bersama Mas Tama, seminggu yang mengubah hidupku selamanya.

Tidak, aku tidak hamil. Kepastian itu datang tiga minggu setelah aku kembali ke Surabaya. Aku ingat betapa bersyukurnya ketika itu, tapi juga ada rasa pedih, karena ternyata aku dan Mas Tama memang benar-benar tidak ditakdirkan untuk bersama.

Aku langsung mengabari Mas Tama, meneleponnya malam itu juga. Dering pertama dan suara berat Mas Tama memenuhi indra pendengaranku lagi. "Mas, aku haid," ucapku tanpa basa-basi.

Mas Tama diam, hanya helaan napasnya yang kudengar. Aku tidak tahu apakah ia lega atau sedih, atau campur aduk, sama seperti yang kurasakan.

"Ok." Setelah keheningan yang cukup lama, hanya satu kata itu yang diucapkannya. Lalu kami sama-sama diam.

Aku tidak tahu harus berkata apa lagi dan tampaknya ia pun begitu. Aku meletakkan telepon dengan perasaan yang sangat hampa. Tangisku tercurah lagi malam itu, menangisi setitik harapan yang juga telah terempas.

Setelah itu, aku tidak pernah mendengar kabar tentang Mas Tama lagi. Lebih tepatnya aku menghindari semua pembicaraan yang berkaitan tentangnya, terutama dengan Kak Naya. Mas Tama juga tidak pernah menghubungiku lagi. Sebelumnya, ia cukup gencar mengirimkan pesan menanyakan apakah aku sudah haid atau belum. Mungkin baginya salah satu beban hidupnya sudah terangkat, dan ia bisa melanjutkan hidupnya lagi.

Hingga hari ini. Hari secara tidak sengaja aku bertemu dengan Tante Liana Antasena—Ibunda tercintanya Mas Tama.

"Tama kok lama, ya?"

Sekilas aku mendengar Tante Lia berucap. Tubuhku langsung menegang. *Apa maksudnya?*

"Bentar lagi paling, Tan, dari bandara ke sini pasti macet banget jam segini." Jawaban Melissa membuat telapak tanganku basah saking gugupnya.

"Padahal Tante udah berkali-kali minta dia tinggal di Surabaya aja. Apa sih yang dicari di Bali?" decak Tante Lia.

"Mas Tama kan kerja, Tante." Melissa membela.

"Calon suami kamu itu juga cuma mikir kerja ... kerja ... melulu. Apa nggak mikir kalo pernikahannya sudah semakin dekat? Malah betah di Bali dan kamu sibuk ngurusin semuanya sendiri di sini"

Sendok teh yang kupegang jatuh dari genggamanku ke atas meja kaca, menimbulkan denting nyaring yang mengagetkan.

"*Sorry* ... *sorry* ...." Aku tergagap.

Jantungku mencelos. *Calon suami? Mas Tama? Mas Tamaku?*

Heh, sadar Hana, sejak kapan ia jadi Mas Tama-mu? Kamu sudah menolak lamarannya satu setengah tahun yang lalu. Dia lelaki bebas, bisa menikah dengan siapa pun. Mataku rasanya perih menahan genangan air yang memaksa keluar. Dadaku sesak.

Ya ampun Hana, tenangkan diri. Kenapa harus merasa sakit hati? Kenapa harus merasa dikhianati? Lebay kamu!

Aku ingin keluar dari sini. Aku harus keluar sebentar. Kalau tidak, bisa-bisa aku membuat heboh di sini karena tiba tiba menangis tanpa alasan. Baru saja aku hendak membuka mulut untuk pamit ke toilet, suara riang Melissa terdengar.

“Oh ... itu Mas Tama ....”

Detak jantungku seperti berhenti sesaat. Aku belum siap. *Jangan sekarang. Please, jangan sekarang.*

Aku mengangkat wajah perlahan, dan melihatnya. Sosoknya kabur membayang di balik lapisan bening yang menutupi kedua bola mataku.

Satu setengah tahun, dan ternyata aku tetap belum bisa melupakannya. Masih tetap mencintainya sebesar dulu. Sementara ia mungkin sudah menemukan perempuan lain yang benar-benar dicintainya. Tersenyum pahit, aku mengusap mataku sekilas dengan punggung tangan untuk menghilangkan jejak air mata sementara sosok jangkungnya semakin mendekat.

Debaran jantungku menggila. Satu setengah tahun dan ternyata aku masih sangat merindukannya.

Betapa bodohnya ....

Aku tahu dengan pasti kapan sepasang mata Mas Tama menyadari kehadiranku. Langkahnya yang semula mantap tampak melambat, walaupun ekspresinya tetap datar, tak menunjukkan emosi apa pun.

Entah apa sebabnya. Mungkin ia kaget, melihat calon istrinya dan mantan teman tidurnya duduk bersebelahan di satu meja yang sama. Mungkin juga takut akan terjadi pertumpahan darah, atau adegan jambak-jambakan antar perempuan untuk memperebutkannya.

Aku menghela napas, berusaha menenangkan hati. Berusaha mensugesti diriku bahwa Mas Tama bukan siapa-siapa. Dia hanya mantan ipar yang sekarang akan menikah dengan salah satu klienku, dan kebetulan aku yang akan menuangkan ilustrasi kisah cinta mereka dalam sebuah buku. Kenapa hatiku tidak membaik, ya?

Mas Tama tiba di meja kami dan langsung disambut pelukan hangat mamanya, dan *ehm* ... calon istrinya. Lalu ia berpaling ke arahku dan Mas Egan. Tatapan matanya datar.

Mas Egan bangkit menyalaminya, berkenalan sambil berbasa-basi khas lelaki. Aku juga bangkit, perlahan mengulurkan tanganku yang disambut alisnya yang terangkat, entah apa maksudnya. Namun, ia membalas uluran tanganku.

Jika aku sebelumnya pernah meragukan istilah *chemistry* antara laki-laki dan perempuan, maka kini

aku meyakininya seratus persen. Perasaan-perasaan aneh mengguyur sekujur tubuh, hanya karena genggaman tangannya. Jantungku berdenyut lebih cepat, kakiku gemetar, bulu-bulu kudukku berdiri, dan jangan lupakan nyeri di antara kedua pahaku.

Ya Tuhan, wake up Hana, dia itu calon suami orang.

"Ya ampun, Mas, jangan formal gitulah sama adik ipar sendiri."

Itu suara Tante Liana. Mungkin heran melihat kami yang bersalaman kaku tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

"Mantan, Ma." Mas Tama mengoreksi dengan suara beratnya yang sangat kurindukan.

"*Ck*, nggak ada lah itu mantan adik ipar. Hana ini tetep adik kamu. Jangan sungkan, ya, Hana." Tante Lia terdengar sangat tulus membuatku merasa sangat bersalah.

Mana ada adik *'tidur'* sama kakaknya sendiri? Aku melihat kening Mas Tama juga berkerut sekilas, lalu ia menghela napas pasrah. Mas Tama duduk di sebelah Tante Lia. Meja persegi ini memang memiliki 6 kursi, masing masing tiga di kedua sisi yang saling berhadapan.

"Tama ini anak Tante, dan Hana ini adik mantan istrinya. Mas Egan nggak bingung, kan?" Tante Lia menjelaskan ke Mas Egan, satu-satunya orang di meja ini yang belum mengerti.

Mas Egan manggut-manggut.

"Oooh gitu, tadi sempat bingung, Tan. Sekarang udah ngerti," cengirnya. "Saya taunya suami kakaknya Nana ini Mas Ivan, sempat ketemu beberapa kali," lanjutnya lagi.

Sedari tadi aku merasakan pandangan Mas Tama tertuju ke arahku, ia bahkan tidak menatap calon istrinya sama sekali, dan kini pandangan matanya bertambah tajam membuatku semakin gelisah.

"Jadi gimana, Mel? Kamu udah nemu konsep yang kamu pengen? Desain yang dikirim Nana *via email* ada yang cocok nggak?" Mas Egan kembali ke urusan bisnis.

Melissa tampak meringis. "Aku bingung. Gambarnya Hana bagus-bagus, aku suka semua. Aku udah tanya pendapat Tante Lia juga. Akhirnya kami sepakat yang ini yang paling cocok."

Melissa mengulurkan *ipad*-nya, dan menunjukkan salah satu ilustrasi yang kukirimkan beberapa minggu

lalu. Kuntum-kuntum bunga Camelia yang cantik berwarna *maroon* dihiasi sulur-sulur daun hijau gelap. Melissa lalu mengulurkan *ipad*-nya ke Mas Tama.

"Bagus, kan, Mas? Cocok nggak?"

Mas Tama mengambil *ipad*, mengamati ilustrasi yang kubuat dengan saksama lalu mengangguk. "Bagus" jawabnya singkat.

'Ciih, sehati ternyata,' batinku mendengkus.

"Untuk *invitation*-nya aku pengennya ilustrasinya menuhin semua bagian depan trus ...."

Aku menyimak detail penjelasan Melissa dengan pikiran terbelah. Sorot tajam itu seakan menusuk kulitku, membuatku kehilangan fokus. Syukurnya, ada Mas Egan di sini mengambil alih situasi, meskipun tampak heran melihat aku diam tak memberikan komentar apa pun. Mas Tama juga diam seribu bahasa, padahal ini pernikahannya, apa ia tidak mau ikut menyumbangkan pendapat?

"Ilustrasi buat *story books*-nya pengen kayak gimana? Kita nggak *handle* ceritanya, ya, Mel. Kita cuma ngerjain ilustrasi sesuai *draft* cerita yang kamu bikin." Mas Egan menjelaskan.

Mereka membahas beberapa detail lagi, hingga makanan yang kami pesan datang. Rasanya begitu menyesakkan melihat Melissa mengisi piring Mas Tama dengan makanan.

"Kesukaan Mas, nih. Makan yang banyak, ya," ucapnya yang disambut senyum tipis Mas Tama.

Aku bahkan tidak menyadari kalau Mas Egan mengambil piringku, dengan telaten mengambil udang-udang yang tercampur dalam nasi goreng spesial yang aku pesan, lalu memindahkan ke piringnya. Sampai kemudian aku mendengar Tante Lia bertanya, "Hana nggak suka udang?"

Tante Lia memperhatikan kami. Aku hanya menggeleng lemah.

"Nana ini makannya pilih-pilih kayak anak SD, Tan. Pedes nggak mau, *seafood* nggak mau. Pilihan makanannya terbatas banget." Mas Egan menggodaku membuatku meringis malu.

"Yang jadi suami kamu nanti susah lho, di rumah nggak pernah dimasakin *seafood*." Tante Lia ikut menggoda.

"Tapi Nana pinter masak, kok, Tan. Kalo masak ayam telur asin enaknya ngalahin masakan resto, deh." Mas Egan mulai menggombal.

Apaan, sih? Lha *wong* resep hanya menyontek dari *youtube* juga. Suara dentingan sendok yang diempaskan agak keras ke piring mengagetkanku.

"*Sorry*, tanganku licin," jelas Mas Tama, melihat empat pasang mata menatapnya heran. Ekspresinya gelap, tidak terlihat seperti orang yang sedang minta maaf. Tiba-tiba ia berdiri. "Aku keluar dulu, ada keperluan sebentar," pamitnya.

"Mas, makanannya.." Melissa berusaha mencegah.

"Aku udah. Kalian lanjutin aja dulu makannya." Ia pun berlalu begitu saja.

Aku langsung bernafas lega saat sosoknya menjauh. Sedari tadi aku seperti menahan napas, karena gugupnya. Cukup lama Mas Tama tidak kembali ke meja. Segala detail sudah selesai dibahas, saat aku merasakan kehadirannya lagi. Aku dan Mas Egan baru saja pamit untuk pulang saat Mas Tama memotong. "Hana pulang sama aku."

Ucapannya membuatku salah tingkah karena kini Mas Egan, Tante Lia, dan Melissa menatap kami heran.

"Ehm, udah lama banget aku nggak ketemu Hana, pengen ngobrol sebentar," jelasnya.

"Tapi nanti kamu anter Hana naik apa? Pak Mat kan antar Mama sama Mel pulang," tanya Tante Lia

"Aku pinjem mobil temenku tadi. Dia punya toko di sini," jawab Mas Tama tenang. Sekarang aku benar-benar gugup. Aku tidak ingin hanya berduaan dengannya. Hendak membantah, tapi pandangan tajam Mas Tama membuatku gentar.

"Ya, udah kalo gitu. Tante pulang dulu, ya, Hana. Kamu ngobrol-ngobrol dulu sama masmu. Salam buat Ayah sama Ibu."

Tante Lia dan Melissa berpamitan, disusul Mas Egan setelah bolak-balik ia bertanya tentang kesediaanku ditinggal dan hanya kujawab dengan anggukan lemah.

Kini hanya tinggal kami berdua, duduk berhadapan. Mas Tama bersandar di kursi dengan tangan bersidekap di dada, menatapku dalam diam.

Sementara aku duduk tegak dengan kepala menunduk.

Kenapa aku seperti terdakwa yang sedang disidang? Kesal dengan diriku sendiri, aku memberanikan diri mengangkat kepala, membalas tatapannya.

"Kamu ... apa kabar?" Kalimat pertama yang Mas Tama ucapkan setelah beberapa saat kami hanya diam.

Aku memandangnya lekat, ia masih sangat tampan dan kelihatan lebih matang di usianya yang kini pasti sudah kepala tiga. Cambang tipis menghiasi rahang kokoh dan mengelilingi seputaran bibirnya, memberikan kesan maskulin dan sangat laki-laki. Rambutnya tertata rapi, kemeja *slim fit* abu tua membalut dadanya yang bidang, sepasang alisnya tegas menaungi sepasang mata yang entah kenapa selalu terlihat sendu, tapi tajam. Kombinasi yang mematikan.

'Mata playboy *kelas kakap,'* batinku nyinyir. Intinya Mas Tama kelihatan baik-baik saja. Tidak kelihatan seperti orang yang sedang patah hati.

Duh, kenapa juga ia harus patah hati, Mas Tama sudah move on dari kamu Hana, sudah mau nikah juga. Hatiku jadi panas.

“Baik,” jawabku singkat. Aku tidak balas bertanya, jelas-jelas kabarnya baik, calon pengantin gitu, lho.

Sebenarnya walaupun hati ingin menangis, aku menyadari penampilan luarku terlihat baik-baik saja. Mungkin sekarang malah terlihat lebih modis dan feminin, dibanding satu setengah tahun yang lalu.

Setelah secara tak sengaja terdampar di sebuah *channel youtube* tentang *tutorial make up*–saat hendak mencari tahu tentang Egantara Ardhian awal ditawari kerja dulu–aku jadi tertarik untuk mencoba. Mungkin karena tanganku yang dianugrahi bakat melukis, mudah saja bagiku untuk mengikuti setiap langkah-langkah melukis wajah yang diajarkan. Sekarang aku sudah cukup ahli mengaplikasikan *make up*, yang istilah kerennya *‘no makeup makeup look’* seperti artis-artis korea idolaku.

Baju-bajuku juga sudah tidak secuek dulu, yang biasanya hanya kaos oblong dan celana *jeans* belel, sekarang sudah lebih bervariasi. Seperti hari ini, aku mengenakan kamisol hitam yang dilapisi cardigan

cokelat pas badan serta rok pensil sedikit diatas lutut yang juga berwarna hitam. Aku bahkan sempat mem-*blow* rambut sebahuku sebelum berangkat tadi, mungkin sudah firasat akan bertemu dengan mantan. *Cih, mantan, pacaran saja tidak pernah.*

“Selamat, ya, Mas,” ucapku sambil mengangkat dagu tinggi, berusaha menahan keinginan untuk kabur, dan menangis sepuas-puasnya di pojokan kamar.

Mas Tama mengangkat alis. “Buat?”

Aku menghela napas. Haruskah aku jelasin sejelas-jelasnya?

“Buat pernikahan Mas,” jawabku yang walaupun sudah berusaha kutahan, tapi tetap terdengar agak ketus.

Kini sepasang alisnya bertaut. “Pernikahanku?”

Ia memajukan tubuhnya yang tadi bersandar di kursi, kini merapat ke meja dengan kedua tangan bertumpu di atas meja. Wajahnya tampak bingung. Kali ini aku benar-benar kesal.

‘Kok, pura-pura lugu, sih? Tidak cocok di kamu, Mas.’

“Mas ini udah mau nikah, harus mulai serius, jangan main-main lagi. Pernikahan itu sakral, jangan

dijadiin becandaan. Apalagi sampai pura-pura lupa sama pernikahan sendiri." Aku menceramahinya dengan mimik serius. Alisnya yang tadi bertaut sekarang kembali normal seiring dengan sorot pemahaman yang muncul di matanya.

"Aku selalu serius masalah pernikahan," ucapnya tajam. Sepasang matanya memerangkap mataku, "perempuan-perempuan yang kuajak nikah yang selalu menganggapku nggak serius," lanjutnya lagi.

Nyindir nih ceritanya? Aku bergidik dibawah tajam sorot matanya. "Mas mungkin akan menganggap aku nggak profesional. Tapi aku mau mundur menjadi ilistrator pernikahan kalian, kayaknya nggak nyaman aja. Biar bagaimanapun aku pernah mencintai Mas," ucapku tegas.

Serius! Aku tidak akan sanggup membuat ilustrasi kisah cinta Mas Tama dan Melissa, atau membuat desain inisial nama mereka yang bersanding untuk menghiasi kartu undangan. Bisa-bisa, nanti semua gambar mereka aku beri latar hitam yang suram untuk memuaskan egoku.

"Pernah? Sekarang udah nggak?" Mas Tama menatapku dalam. Aku mengedikkan bahu.

“Bukan gayaku untuk mencintai calon suami orang,” jawabku apa adanya.

“Kalau aku bukan calon suami orang?” pancingnya.

“Nggak usah berandai-andai. Nggak ada gunanya. Biar bagaimana, Mas tetep calon suami orang,” tandasku.

“Itu kan kesimpulan kamu,” decaknya, “yang kamu buat entah berdasarkan deduksi apa,” lanjutnya lagi membuat keningku berkerut.

“Maksud Mas apa? Aku nggak pernah, ya, menyimpulkan sesuatu tanpa bukti.” Aku menatapnya tajam.

“Buktinya apa?” tantang Mas Tama.

“Ya, jelas-jelas kita ketemuan di sini untuk membahas masalah ilustrasi pernikahan Mas dengan Mbak Melissa,” jawabku mulai terbawa emosi.

“Siapa yang bilang kalo ini pernikahanku?” Ia tetap terlihat kalem.

“Mama Mas sendiri yang bilang.” Kini aku sudah seperti anak kecil yang merajuk.

"Memangnya Mama bilang apa?" Dan ia kini juga terdengar seperti orang tua yang mencoba bersabar menghadapi anak yang lagi merajuk.

"Tante Lia bilang calon suami Mbak Mel sibuk terus di Bali, nggak bantuin urusin pernikahan." Aku mengulang ucapan Tante Lia tadi.

"*So*?"

Santai banget tanggapannya. Mataku menyipit menatapnya geregetan. "Ya, yang tinggal di Bali, kan, Mas. Lalu buat apa Mas ada di sini kalo Mas bukan calonnya Mbak Mel?" tuntutku.

Mas Tama menghela napas. "Andre" ucapnya pelan.

Keningku berkerut. "Mas Andre kenapa?"

"Calon suaminya Mel itu Andre, bukan aku," jelasnya santai sambil menyandarkan kembali tubuhnya di kursi, matanya fokus menatapku, mempelajari ekspresiku. Aku mengerjap bingung.

Mas Andre? Bukan Mas Tama?

"Kok, Mas ada di sini?" tanyaku tak mengerti.

"Aku ada keperluan di Surabaya. Tadi setelah anter Mama sama Mel ke sini, Pak Mat supirnya Mama, jemput aku ke bandara. Dari bandara

langsung balik lagi ke sini buat jemput mereka, sekalian makan kata Mama," jelasnya.

"Jadi Mel itu?"

"Sepupuku. Anaknya adik mamaku. Tante dan omku *stay* di *Singapore*, jadi Mama yang bantu Mel urus pernikahan. Mel juga baru beberapa tahun ini di Indonesia, jadi mungkin kamu belum pernah ketemu dia waktu aku masih sama Naya," terangnya panjang lebar.

Aku menatapnya tak percaya. Namun, beban di hatiku seakan terbang tak tersisa. Ternyata Mas Tama bukan calon suami orang. Aku merasa sungguh-sungguh lega. Kelegaan yang sangat tidak beralasan. Suami orang atau bukan apa hubungannya denganku, sih?

"Jadi Mas Andre," cicitku lemah.

"Iya, Andre. Udah lama mereka pacaran. Putus sambung nggak jelas, tapi akhirnya nikah juga," sambungnya.

Aku diam. Sekarang aku kebingungan, tidak tahu harus bagaimana bersikap. Menjauh karena aku tahu Mas Tama berbahaya untuk hatiku, atau mendekat untuk menumpahkan segala kerinduanku padanya?

“Dek.”

Jantungku berdebar mendengar panggilannya. Aku menunduk menyembunyikan pipiku yang memerah hanya karena ia manggil aku *‘dek’*. Memalukan.

“Kamu kalo tambah tahun tambah cantik kayak gini, Mas nggak bakal tenang di Bali. Apalagi kalo ada si Egan itu di sekitar kamu.”

Aku menangkap nada kesal di suaranya. Kenapa jadi bawa-bawa nama Mas Egan?

“Mas Egan itu bos aku, Mas, ya pastilah ia ada di sekitar aku. Mas aneh, deh,” cibirku.

“Ya, tapi kan nggak harus ....”

Mas Tama tampak kebingungan mejelaskan maksudnya. Tiba-tiba ia berdiri, memutari meja, hingga tiba di sebelahku. Meraih pergelangan tanganku, menariknya hingga aku berdiri, lalu menarik tanganku keluar restoran.

“Mas, kita mau ke mana?” Aku kerepotan mengimbangi langkah-langkahnya yang panjang.

“Supermarket,” jawabnya singkat.

Alisku bertaut. “Ngapain?”

"Beli bahan," jawabnya singkat.

"Bahan apaan, sih?" Aku semakin tidak mengerti.

"Bahan untuk masak." Mendadak ia berhenti, membuatku hampir menubruknya. Matanya menatapku lurus. "Kamu masak buat aku. Aku laper, gara-gara kamu aku belum makan"

Aku bengong. Kenapa gara-gara aku? Lagian kalau lapar, tadi kan bisa pesan di restoran. Kenapa mesti masak, sih? Kan, aku jadi repot. Mas Tama masih menatapku, tetapi sepasang matanya kini berubah sayu.

"Jangan masak buat laki-laki lain, cukup buat aku aja."

Senyum miringnya tersungging seiring telapak tangannya yang turun dari pergelangan tangan kini merangkum telapak tanganku, jari jemarinya mengisi sela sela jemariku.

Hatiku berdesir, gelenyar gelenyar yang kini kukenal sebagai hasrat mengaliri sekujur tubuhku. Ia menarikku lagi, kini dengan kelembutan yang membuatku luluh. Langkahku refleks mengikuti langkahnya, mataku menatap punggung tegapnya. Perasaan melankolis menyerbu sanubariku. Rasanya

sangat pas. Rasanya sangat benar. Rasanya seperti kembali pulang.

"Lampu merah depan itu belok kanan, Mas," kataku, memberi petunjuk arah pada Mas Tama yang sedang menyetir di sebelahku.

Kami sedang menyusuri jalanan Surabaya yang cukup padat dengan Pajero hitam yang dipinjam Mas Tama dari temannya. Beberapa bungkus tas belanjaan memenuhi bagian belakang mobil. Isinya daging, ayam, sayur, buah, telur, berbagai macam bumbu, berbagai macam camilan, berbagai macam minuman. Ini sudah seperti Ibu saat lagi belanja bulanan.

Salahkan Mas Tama yang dengan santainya memasukkan barang-barang yang diinginkannya ke keranjang, tanpa berpikir sama sekali saat kami belanja di supermarket tadi.

Aku sudah bilang kalau masak ayam telur asin satu porsi, paling cuma butuh telur asin 3 biji—saat ia memasukkan 1 kg telur asin ke keranjang belanjaan. Namun, ia hanya cuek. Buat stok katanya. Akhirnya aku mengalah. Begitu juga dengan barang-barang lainnya.

Aku mengela napas. Belanja dengan Mas Tama itu melelahkan. Lelah menjelaskan, tapi tak didengar. Hingga akhirnya saat di kasir, total belanjaan yang harus dibayarnya mencapai harga sejuta, membuatku melongo. Ayam telur asin buatanku akan menjadi ayam telur asin termahal di dunia.

Mobil berhenti tepat di lampu merah. Mas Tama melirikku. "Emang kalo belok kanan itu ke mana?" tanyanya.

"Mau masak, kan? Di kantorku aja, di sana ada dapur. Peralatan masaknya juga lengkap, soalnya aslinya emang rumah trus direnov jadi kantor," jelasku. Tidak mungkin aku masak di rumahnya atau di rumahku. Bukannya masak malah pecah perang dunia.

"Masak dengan bos kamu itu berkeliaran di sekitar kita? Nggak deh makasih," ucapnya ketus.

Giliranku yang merengut. "Terus mau masak di mana? Jangan bilang di rumah Mas, aku nggak mau ya masak di depan Tante Lia."

Lampu hijau menyala, dan Mas Tama membelokkan mobilnya ke kiri. *Baiklah. Terserah anda, deh.*

"Di apartemen aku aja," jawabnya singkat.

Wah, baru juga ketemu mainnya langsung ke apartemen. Memang Mas Tama itu beda level. Aku yang setelah lepas perawan tidak pernah lagi berhubungan serius dengan laki-laki, jadi keteteran menghadapinya.

Sebenernya cukup banyak lelaki yang mendekatiku selama ini. Apalagi semenjak aku gabung di Artspace dan banyak bertemu klien. Beberapa di antaranya ada yang menunjukkan ketertarikan padaku. Sempat juga beberapa kali aku menerima ajakan mereka untuk sekedar keluar makan atau nonton. Namun sialnya, tidak ada yang bisa langsung *klik* di hati seperti saat bersama Mas Tama dulu.

Memang susah kalau hati tidak ingin diajak *move on*. Inginnya hanya Mas Tama. Padahal, selama satu setengah tahun ini mungkin ia sudah kembali ke kebiasaan lamanya pindah dari ranjang satu ke ranjang lain. Aku meliriknya sekilas. Kalau gantengnya kayak gini, bonus tajir, perempuan mana yang bisa menolak? Keningku berkerut kesal.

"Aku nggak tahu Mas punya apartemen di Surabaya. Di daerah mana?" tanyaku penasaran.

"Mayjen Sungkono. Apartemen Ciputra World. Aku suka beli-beli properti gitu, itung itung *invest*," jelasnya. "Kadang kalo ada rumah dijual murah, aku beli. Aku bangun ulang, nanti aku jual lagi" sambungnya.

Aku manggut-manggut. Horang kaya mah bebas. Aku yang ingin beli apartemen satu saja, belum terpenuhi. Uang muka belum cukup, harus nabung dulu. Semoga tahun depan bisa terwujud.

Mas Tama langsung minta izin untuk mandi saat kami tiba di apartemennya. Teriknya matahari Surabaya memang mampu membuat siapa pun gerah. Aku mulai menata barang-barang belanjaan. Memasukkan bahan-bahan segar dan minuman ke kulkas dan menyimpan berbagai macam camilan di salah satu lemari *kitchen set*. Aku juga menyiapkan bahan-bahan yang akan kugunakan memasak.

Tiga puluh menit kemudian ayam telur asin ala chef Hana sudah *ready to serve*. Aku menatanya di piring datar putih polos yang kutemukan bertumpuk di salah satu lemari *kitchen set*. Melihat berbagai jenis sayuran yang tadi dengan asal dimasukkan Mas Tama

ke keranjang, akhirnya aku memutuskan memasak *cap cay*.

Beberapa kali makan bareng Mas Tama, aku jadi tahu kalo ia tidak bisa makan kalau tidak ada sayur. Sebelum mulai masak tadi, aku juga sudah masak nasi di *rice cooker* dan sekarang sudah matang.

Kini, sepiring nasi yang masih hangat, sepiring ayam telur asin, dan semangkuk *cap cay* kuah sudah terhidang di meja makan. Berhubung Mas Tama belum juga keluar dari kamarnya, maka aku menyibukkan diri dengan mengupas jeruk lalu memerasnya.

Sayangnya, di kulkas tidak ada es batu, jadinya bikin jeruk hangat, padahal panas-panas gini paling enak minum yang dingin. Akhirnya, aku memasukkan dua gelas berisi jeruk hangat ke freezer. Nanti setelah makan pasti sudah dingin, asal jangan jadi es batu aja.

Memasak untuk Mas Tama serasa memasak untuk suami. Aduh, pipiku jadi panas membayangkannya.

Sebenarnya, Mas Tama salah paham. Aku tidak pernah memasak khusus buat Mas Egan. Terkadang saat aku mencoba resep baru, aku akan memasak di

dapur Artspace lalu membiarkan mas-mas di Artspace yang makan masakanku. Jadi, bisa dibilang mereka semua itu kelinci percobaanku. Bukan hanya Mas Egan.

Aku sedang mencuci peralatan masak yang kugunakan saat merasakan kehadiran Mas Tama di dapur. Aku menoleh ke belakang, melihatnya terlihat segar dengan rambut yang masih basah, kaos polo cokelat kopi, dan celana pendek cokelat muda. Cambang tipis sudah lenyap dari wajahnya menyisakan rahang dan dagu yang bersih, membuatnya tampak lima tahun lebih muda. *Boyish* banget, membuatku gemas.

“Nggak usah dicuci, Dek, biarin aja. Besok pagi ada Bibi yang dateng buat bersih-bersih,” ujarnya sambil melangkah mendekatiku. Perpaduan aroma kayu, citrus, dan rempah yang hangat menerpa hidungku.

Wangi banget, sih, mas? Aku jadi minder, badanku pasti bau bawang, mana keringetan lagi.

“Nggak apa-apa, Mas, tinggal dikit, kok. Mas duduk aja dulu,” sahutku. Mas Tama duduk di meja makan, memandangi masakan yang kusiapkan untuknya.

"Kamu nggak makan lagi?" tanyanya, mungkin heran melihat nasi yang cuma sepiring di meja makan.

"Nggaklah, Mas. Barusan juga abis makan, nanti aku gendut." Aku meletakkan piring terakhir di rak piring.

Ia berdecak. "Kamu mana bisa gendut? Makan jarang, menu pilih-pilih, porsi sedikit," komentarnya bikin aku merengut.

Mas Tama memang benar, tapi tetap kesal juga. Saat asyik menggambar, aku memang bisa lupa makan seharian. Biasanya hanya ngemil—ngemilnya juga milih.

"Aku beneran nggak laper, Mas. Mas makan aja, katanya laper." Aku duduk di hadapannya, lalu menyendokkan lauk ke atas piringnya. Mas Tama makan dalam diam. Wajahnya tampak menikmati hasil masakanku.

"Enak," pujinya setelah mencicipi beberapa suap. "Belajar dari Ibu?" tanyanya.

Aku tersenyum senang. "Nggak juga. Liat-liat di *youtube* aja, kok"

“Pinter kamu. Udah cocok jadi istri,” pujinya sambil lalu, masih asyik menikmati makanannya.

Hidungku berkerut. Istrinya siapa, ya, Mas?

“Mas bisa aja,” sahutku seadanya.

Mas Tama menyelesaikan makannya dengan cepat, ia bahkan nambah satu porsi lagi. Hatiku berbunga-bunga. Begini rasanya kalau masakan istri disukai suami. Ups, khayalanku mulai menggila. Aku beranjak ke kulkas, mengambil dua gelas jeruk dingin dari *freezer*. Aku meletakkan satu gelas di depan Mas Tama lalu meminum satunya.

“*Thanks*,” ujar Mas Tama, lalu dalam beberapa tegukan menandaskan jeruk dingin itu hingga tersisa gelas kosong membuatku geleng-geleng kepala.

“Pelan-pelan minumnya, Mas,” tegurku.

Mas Tama cuma mengangkat bahu. “Haus, Surabaya gerah banget”

Aku beranjak hendak membereskan piring-piring kosong, tapi Mas Tama menahanku.

“Aku aja,” ucapnya singkat lalu menumpuk piring-piring kosong, mengangkatnya ke tempat cuci piring dan mencucinya. Aku tersenyum kecil. Senang

karena ternyata Mas Tama bukan tipe lelaki yang malu mengerjakan pekerjaan perempuan.

Senja mulai turun saat kami selesai dengan segala urusan dapur. Kami berdua duduk berdampingan di sofa, memandang suasana kota Surabaya yang mulai gelap dengan lampu-lampu yang mulai menyala lewat jendela kaca besar yang memenuhi dinding. Ternyata Kota Surabaya di kala senja cantik jika dilihat dari atas gedung apartemen. Warna langit yang makin gelap, membuatku sadar sudah waktunya aku pulang.

"Aku pulang dulu, ya, Mas. Naik ojol aja, jauh kalo Mas mesti anter," pamitku, mulai membuka aplikasi ojol yang ada di ponsel. Namun, Mas Tama malah mengambil ponselku, menutup aplikasi ojol lalu dengan santai membuka *gallery*.

"Mas balikin, iih ...." Aku berusaha merebutnya kembali, tetapi dengan gesit ia bisa menghindar.

Ia tersenyum, melihat foto-fotonya yang sempat aku ambil sewaktu kami jalan-jalan di Bali yang hingga kini masih tersimpan di *gallery*. Aku bahkan membuat *folder* khusus bertuliskan *My First Love*. Ya ... ya ... aku memang se-alay itu kalau menyangkut Mas Tama. Tetapi, Ya Tuhan, malunya. Ingin rasanya sembunyi di kolong sofa.

"Masih disimpen?" Senyum tipis menghiasi bibirnya, "Suka diliatin nggak kalo kangen?" Dia melirikku yang duduk salah tingkah di sebelahnya.

"Beneran kalo Mas cinta pertama kamu?" tanyanya lagi tidak memedulikan pipiku yang pasti sudah semerah tomat.

"Belum sempat hapus aja," bantahku kesal.

"Ooh, ya, udah aku bantuin hapus." Kulihat ia hendak menekan tombol *delete*.

"Jangann, iih ...." Lagi aku berusaha merebut ponselku.

"Nggak rela, ya?" godanya, "Lihat *real*-nya aja, ngapain lihat foto, kalo aslinya ada di sini?" tambahnya jail.

"Fotonya lebih ganteng," balasku cuek.

"Masa, sih?" Ia tersenyum simpul.

Aku merengut. "Balikin sini, aku mau pesen ojol."

"Nanti Mas anterin," balasnya santai.

"Sekarang aja."

"Sekarang masih kangen."

Memang *playboy* cap kadal, natural banget *flirting*-nya. Aku langsung duduk tegak, tanganku terlipat di depan dada. Mataku menatapnya tajam.

“Satu setengah tahun ini udah berapa cewek yang Mas gombalin gitu?” Alisku terangkat. Pasti sudah terlihat seperti tokoh-tokoh perempuan antagonis di sinetron indonesia.

Mas Tama mengedikkan bahunya santai. “Nggak ada,” sahutnya pelan.

“Nggak ada yang digombalin, tapi langsung digituin?” cecarku lagi.

Kali ini bibirnya berkedut menahan senyum, tampak geli dengan pilihan kataku. “Nggak ada yang digituin juga,” balasnya tenang.

Aku berdecak tak percaya. Sorot mataku meremehkan, membuatnya mengembuskan napas berat. Sesaat ia hanya diam, memandangi malam yang mulai turun dengan wajah hampa. Entah apa yang sedang dipikirkannya. *Mood*-nya yang tiba-tiba berubah membuatku bingung. Senyum kecut kemudian terukir di bibirnya.

“Aku nggak sebajingan yang kamu pikir.”

Aku menunduk. Tidak pernah berpikir Mas Tama seperti itu. Kalau lelaki bajingan, ia tidak akan melamarku waktu itu. Mas Tama bertanggung jawab. Ia hanya tidak mencintaiku, dan itu bukan kesalahannya, cinta tidak bisa dipaksakan.

Aku ingin sekali bertanya apa perasaannya berubah? Apa kini ada cinta di hatinya untukku? Namun, aku sangat takut mendengar jawabannya. Kalau jawabannya tidak, maka hatiku akan hancur berkeping-keping lagi. Namun, kalau iya lalu apa? Tidak ada masa depan dalam hubungan kami. Semuanya terlalu rumit. Maka aku hanya diam.

"Serius, beneran nggak ada." Suara beratnya memecah keheningan kami. Ia menoleh ke arahku. "Terakhir ya sama kamu itu," lanjutnya sementara matanya mengunci tatapanku.

Dudukku langsung mengerut. Kenapa jadi ngomongin ini, sih? Salahku juga mancing-mancing. Tetapi, aku juga penasaran.

"Emang Mas nggak pengen?" tanyaku lirih sambil menuduk menatapi jari-jari kakiku yang saling bertaut gelisah.

"Ya, pengen ...."

Pandangan Mas Tama mengikuti pandanganku, menatap jemari kakiku. Lalu perlahan tangannya terulur meraih tungkai kakiku, mengangkatnya lalu menariknya pelan hingga aku duduk menyamping di sofa dengan kedua kakiku terulur melewati pangkuannya. Kedua tangannya bergerak melingkari pinggangku.

"Tapi pengennya cuma sama kamu," bisiknya parau.

Kami bertatapan dalam diam. Aku sangat mengenali tatapan itu. Tatapan yang membuatku terjerumus dalam dosa satu setengah tahun yang lalu.

Perlahan bibirnya turun mencari bibirku. Setitik akal sehat yang masih tersisa membuatku memalingkan kepala, menghindari ciumannya. Bibirnya bergerak mencari bibirku lagi, dan lagi-lagi aku mengelak. Kemudian aku merasakan tangannya meraih daguku, memalingkan kepalaku lembut hingga kami saling bertatapan lagi. Sepasang matanya berlumur hasrat. Napasku menderu lebih cepat.

Ia menunduk lagi, tangannya masih menahan daguku, tidak kuat, tapi aku merasa sudah tak punya tenaga untuk melarikan diri. Jadi, aku pun memejamkan mata. Merasakan bibirnya menyelimuti

bibirku. Awalnya lembut, tetapi dengan cepat berubah menjadi pagutan dan lumatan penuh gairah. Lidahnya menyeruak masuk, membelit lidahku. Aku terengah, membalas ciumannya dengan segenap kerinduan yang kurasakan.

Mas Tama melepas ciumannya. Napas kami sama-sama terengah. Perlahan bibirnya mengecup keningku. Lama. Entah aku yang terlalu berharap, tetapi aku merasakan rasa sayangnya tercurah dalam ciuman itu. Mataku terpejam meresapi momen ini. Meresapi degup jantungku yang bertalu. Meresapi sensasi geli seperti ada ribuan kupu-kupu di perutku. Meresapi hangat ciumannya di keningku.

Mas Tama mengangkat wajahnya, memandangku dengan sorot yang belum pernah kulihat sebelumnya. Ia menyatukan kening kami lalu berbisik dengan suara serak. "*You hold my heart, Kihana Bethari Tjandra*"

Jantungku berdegup kencang hingga sakit rasanya.

"Dulu aku berpikir, aku takut terikat. Aku takut kebebasanku terenggut. Aku takut hanya bisa memiliki satu perempuan untuk selama-lamanya." Ia berhenti sejenak, sementara mataku mulai berkaca. "Tapi tanpa kamu di sisiku pun, kamu sudah

mengikatku. Sudah merenggut kebebasanku. Kamu sudah menjadi satu-satunya perempuan yang ingin kumiliki selamanya," lanjutnya lagi, butiran-butiran bening mulai menetes di pipiku.

"I try not to fall for you, but in the end i still do," ucapnya dengan suara parau. Kini aku benar-benar tersedu. Ia menatapku lekat dengan sepasang matanya yang sendu. "*I am in love with you, Hana. I really do.*" Bibirnya berbisik penuh perasaan.

Isakanku semakin keras. Perasaanku campur aduk. Aku bahagia, sungguh. Sangat-sangat bahagia. Namun, aku juga sangat takut. Perasaan bersalah menggerogotiku. Mas Tama menghapus air mataku dengan jemarinya

"*Sstt ... don't cry, Baby. Everything will be okay. I promise you*"

Aku menyurukkan wajahku di dadanya, membasahi kausnya dengan air mata. Sementara Mas Tama mendekapku erat. Semoga semuanya memang akan baik-baik saja. Semoga.

Mas Tama yang sedang serius bekerja. Mas Tama yang *passionate* dengan pekerjaannya. Mas Tama yang

tengah fokus menciptakan sketsa rancangan bangunan di laptopnya, adalah salah satu sisi Mas Tama yang baru kulihat malam ini.

Bagiku, sisi Mas Tama yang ini kelihatan sangat *sexy*. Dari posisiku yang tengah berbaring miring di sofa tidak bosan-bosan aku memandanginya. Kok, bisa sih ada cowok se-*perfect* dia? Kok, bisa dia jatuh cinta padaku?

Rasanya aku masih tidak percaya, masih seperti mimpi. Umur kami beda jauh, dan masih banyak perbedaan lainnya. Mas Tama ambisius. Aku bukan seorang perempuan yang berambisi di karir. Aku menggambar karena *hobby,* dan syukurlah dari situ aku juga bisa menghasilkan uang. Aku tidak suka segala tetek bengek bisnis yang menyertai pekerjaanku. Biarlah itu menjadi urusan Mas Egan.

Berbeda dengan Mas Tama. Selain seorang arsitek, ia juga seorang *bussinesman* sejati. Aku teringat saat pesta di Bali dulu, sosok Mas Tama yang begitu kharismatik membuat lawan-lawan bicaranya selalu memandang kagum. Dia seakan menguasai semua topik pembicaraan yang dilemparkan padanya. Menanggapi dengan santai, tapi cerdas. Mas Tama itu

smart, seorang yang punya visi misi jelas untuk hidupnya, seorang pemikir.

Apa pola pikirku yang seringkali masih kekanak-kanakan bisa mengimbangi pola pikirnya yang sudah dewasa dan matang?

Apakah cinta saja cukup menjembatani perbedaan-perbedaan diantara kami?

Kekhawatiran-kekhawatiran itu berseliweran di otakku membuat tanpa sadar keningku berkerut.

"Jangan mikir aneh-aneh." Lamunanku buyar oleh teguran Mas Tama. Dia mengangkat kepala dari laptop yang sedari tadi ditekuninya, matanya menatapku lembut. "Tidur duluan aja kalo udah ngantuk. Mas ngerjain ini sedikit lagi," lanjutnya.

"Nunggu Mas aja," sahutku pelan.

Mas Tama tersenyum. "Ya udah, sebentar lagi Mas selesai, kok."

Mas Tama menunduk, kembali fokus dengan pekerjaannya. Sementara aku kembali fokus dengan lamunanku. Jadi setelah adegan menangisku tadi, Mas Tama dengan segala kemampuan persuasifnya yang sudah berhasil memenangkan banyak tender,

kini berhasil meyakinkanku untuk menginap di apartemennya.

Aku bahkan berbohong pada Ibu, mengatakan kalau aku ada pekerjaan di luar kota sehingga harus menginap. Aku takut, Mas Tama juga kelihatan bersalah karena memintaku berbohong. Namun, kami tampaknya benar-benar sudah ada di tahap rela melakukan apa pun demi bisa bersama malam ini.

Padahal, dulu aku selalu terheran-heran melihat teman-temanku yang pacaran *backstreet* sehingga harus berbohong pada orang tua mereka demi bisa berduaan dengan pacar. Tetapi, lihatlah aku sekarang. Sama saja seperti mereka. Aku mendesah berat. Perasaan bersalah yang berusaha kutepis menyeruak lagi ke permukaan.

Suara deritan kursi yang digeser lagi-lagi membuyarkan lamunanku. Aku melihat Mas Tama bangkit dari duduknya, melangkah mantap ke arahku. Kedua alisku terangkat, bertanya tanpa kata.

Mas Tama tiba di sisi sofa, membungkuk dengan kedua tangan terulur, menyelipkan tangannya di antara kedua ketiakku lalu mengangkatku seakan aku anak kecil berumur lima tahun. Refleks sepasang kakiku bergerak memeluk pinggangnya, sementara

tanganku melingkari lehernya. “Udah selesai kerjaannya?” tanyaku heran.

Mas Tama menggeleng.

“Terus?” Keningku berkerut.

“Kamunya mikir aneh-aneh. Nanti tiba-tiba nangis minta pulang. Mas nggak rela,” sahutnya sambil melangkah membawaku yang ada dalam gendongannya menuju ke kamar, lalu merebahkan tubuhku di tempat tidur.

Tadi aku sempat mandi, saat Mas Tama minta izin untuk menyelesaikan pekerjaannya sebentar. Jadi saat ini aku mengenakan kaos putih milik Mas Tama yang sangat kebesaran di tubuhku yang mungil, dan celana boxer hitam miliknya yang talinya kuikat kuat di pinggang agar tidak melorot, karena aku tidak memakai apa pun di dalamnya.

Sebenarnya ini sangat memalukan untuk diceritakan. Jadi saat hendak mandi, aku menyadari kalau celana dalamku ... *hmm* ... basah. Mungkin efek ciuman penuh gairah yang kulakukan dengan Mas Tama tadi. Malu banget rasanya, ciuman saja sudah seperti ini.

Apalagi .... Pipiku langsung panas membayangkan hal-hal yang harusnya tidak boleh kubayangkan. Apalagi sosok dalam bayanganku itu kini tengah berbaring miring di sebelahku dengan sorot geli di matanya. Dia kelihatan sangat terhibur melihat kegugupanku.

"Pipi kamu kenapa merah gitu?"

Tuh, kan, kenapa mesti dibahas, sih? Aku langsung memunggunginya. Kesal dengan ketidak-pekaannya. Mas Tama terkekeh, lalu aku merasakan tubuhnya bergerak dan sepasang tangan memelukku dari belakang. Pelukannya erat, hingga tak ada jeda antara tubuh bagian belakangku dengan tubuh bagian depannya. Kepalanya tersuruk di leherku, mengendus di sana.

"Wangimu kayak aku," bisiknya.

Ya, iyalah, tadi aku mandi memakai semua perlengkapan mandinya. Aku bergerak memperbaiki posisiku, lalu merasakan bagian belakangku bergesekan dengan sesuatu yang keras di bawah sana. "Mas!" protesku.

Mas Tama mengerang putus asa. "Satu setengah tahun susah banget berdiri, sekarang baru gini aja udah langsung siaga satu."

Ucapan frontalnya membuat pipiku bertambah merah, dan bagian bawahku berdenyut nyeri. Aku malu banget, tapi juga nafsu. Aku juga bingung dengan diriku sendiri.

"Tidur, Dek. Cuekin aja itu. Nanti Mas urus sendiri," ucapnya santai.

Mana bisa aku tidur, Mas enak bisa urus sendiri, trus aku siapa yang mengurus. Ingin bilang seperti itu ke Mas Tama, tapi mana berani. Aku tidak sefrontal dirinya untuk masalah seperti ini. Aku ingin, tapi juga takut. Takut dosa, takut hamil, takut dicap perempuan murahan, takut mengecewakan Ayah, Ibu, dan Kak Naya.

Aku menggigit bibir. Bayangan kenikmatan yang pernah kurasakan dulu membuat sekujur tubuhku panas. Aku bergerak gelisah dalam pelukan Mas Tama.

"Jangan gerak-gerak gitu, Sayang," protesnya.

Aku diam. Tidak ada semenit, aku pun mulai gelisah lagi. Mas Tama mengerang, saat gerakanku membuat miliknya yang keras bergesekan dengan bagian belakangku. Dia bangkit berdiri dengan tergesa. "Gerah, nih. Kamu tidur duluan, ya, Mas cari udara segar bentar."

Tanpa menunggu jawabanku Mas Tama melangkah, membuka pintu yang menghubungkan kamarnya dengan balkon, lalu sosoknya menghilang di balik pintu.

Aku duduk di tengah tempat tidur yang langsung terasa sangat kosong tanpa kehadirannya. Perlahan aku bangkit melangkah menyusulnya. Ia berdiri di sana memandang kerlap-kerlip lampu kota, dengan kedua tangan memegang pinggiran *railing* balkon. Melihat punggung tegapnya entah kenapa selalu membuatku merasa sedih, maka perlahan aku memeluknya dari belakang, melingkarkan tangan di pinggangnya, sementara kepalaku kurebahkan di punggungnya.

“Kok, nggak tidur?” tanyanya saat merasakan pelukanku.

“Aku nggak bisa tidur kalo Mas belum tidur,” jawabku pelan.

Mas Tama terkekeh. “Mesti dibiasakan. Kadang Mas kerja sampe malem. Kalo kamu udah jadi istri Mas, masa mau nungguin terus?”

Syukur wajahku tersembunyi di punggungnya, jadi ia tidak bisa melihat senyum bahagiaku yang terbit dengan cerahnya saat ia menyebut kata *istri*.

Kami sama-sama diam. Sibuk dengan pikiran kami masing-masing hingga Mas Tama melepas pegangannya di *railing* balkon, memegang tanganku, lalu menguraikan pelukanku di pinggangnya hingga ia bisa berbalik menghadapku.

"Menahan diri di dekat kamu itu susah banget buat Mas," ucapnya jujur. "Apalagi udah satu setengah tahun. Moga-moga nggak karatan, ya, Dek," lanjutnya lagi sambil meringis lucu.

Aku memukul lengannya gemes. "Mas, ngomongnya kok gitu, sih?" rajukku, membuatnya tergelak.

"Makanya disayang biar nggak karatan," godanya lagi, matanya berbinar jahil. Kumat deh mesumnya.

Namun, sepertinya aku benar-benar sudah ketularan mesum karena dengan suara lirih aku bertanya, "Caranya gimana?"

Mas Tama tampak kaget mendengar pertanyaanku. Kilat jahil hilang dari matanya berganti kobaran gairah. Dia berdeham kikuk.

"Seriusan itu nanyanya?"

Ragu aku mengangguk. Perdebatan di otak Mas Tama terpancar di matanya. Mungkin akal sehat dan

nafsunya sedang berperang. Aku menanti dengan gemetar. Sepasang mata bulatku menatapnya sayu. Ia mengumpat lirih. Aku melihat keputusan di matanya sesaat sebelum tangannya terulur meraih tanganku, lalu meletakkannya di tempat yang sedari tadi membuatku penasaran.

Ia membimbing tangan kananku untuk mengelus di sana. Pada benda keras miliknya yang masih terbungkus celana pendek. Dadaku berdebar cepat. Ini pertama kalinya untukku. Rasanya malu, ragu, takut, bergairah, semua bercampur menjadi satu.

"Kayak gini, Sayang."

Ia menuntun tanganku naik turun. Aku mengikuti arahannya dengan patuh. Deru napas Mas Tama semakin cepat. Dia lalu membalik posisi kami, sehingga kini aku bersandar di *railing* balkon. Tangannya bergerak merengkuh tengkuk, membuat kepalaku tengadah lalu menyambar bibirku dengan bibirnya.

Ciumannya keras, panas, basah, bahkan cenderung kasar. Namun, entah kenapa semakin membuat gairahku meningkat berkali lipat. Tanganku di bawah sana menggenggam dengan lebih erat, bergerak dengan lebih cepat.

Mendadak ia melepas ciumannya, napasnya terengah. Tangannya melepas genggamanku pada miliknya. Manik matanya berkilat menatapku, saat perlahan ia menurunkan celana pendek dan celana dalamnya sekaligus, membebaskan kejantanannya dari kungkungan. Tanganku gemetar saat ia kembali meraihnya untuk menyentuh miliknya yang kini polos.

"Pegang, Sayang," bisiknya serak.

Ragu aku menyentuhnya, melingkari miliknya dengan jemariku, teksturnya ternyata lembut dan halus. Penasaran, aku pun menunduk dan memekik kecil saat melihat miliknya yang berdiri tegak. Aku tidak tahu ukuran standar laki laki, tapi milik Mas Tama keliatan panjang dan besar. Kepalan tangan mungilku kelihatan rapuh, bersanding dengan keperkasaannya yang mencuat arogan.

Ya ampun, pantas saja dulu rasanya sakit banget. Membayangkan benda panjang dan besar itu memasuki milikku, membuatku merinding. Erangan Mas Tama bagaikan nyanyian erotis di telingaku. Ia menyurukkan kepalanya, menggeram di leherku saat tanganku mulai bergerak naik turun di kejantanannya yang sekeras batu.

Bibirnya menyesap, menjilat, menggigit di leherku. Sementara tangannya menyelinap masuk ke dalam kausku, membuka kait bra hingga tangannya bisa dengan bebas menjamah payudaraku, meremasnya kuat, memelintir puncaknya lembut.

Kami berdua terengah, mendesah bersahutan. Milikku sudah sangat basah di bawah sana. Berdenyut-denyut nyeri, menantikan sesuatu untuk mengisi kekosongan yang terasa sangat menyiksa.

“Mas ....” Aku merintih saat tangannya mulai menjelajah ke dalam celanaku, membelai dengan ahli di lipatan-lipatan milikku yang sedari tadi mendamba.

“Mas masukin, ya,” bisiknya serak di telingaku, sementara jari telunjuknya semakin lincah membelai.

Peganganku pada kejantanannya mengendur, karena aku larut dalam hasratku sendiri. Aku mengerang protes, saat tangannya keluar dari celanaku membuatnya tertawa serak.

“Sabar, Sayang,” godanya, sambil membalik tubuhku hingga pemandangan Kota Surabaya kini terhampar di hadapanku.

Ia menuntun kedua tanganku untuk memegang tepi *railing* balkon. Menurunkan *boxer* yang kupakai

dengan mudah karena memang sangat longgar di pinggangku, melebarkan kakiku, lalu menarik pinggangku mundur hingga kini posisiku separuh membungkuk dengan kaki terbuka. Satu tangannya memegang pinggangku, sementara satunya menuntun kejantanannya mencari jalan masuk.

"*Shit.* Rapet banget," umpatnya, napasnya menderu.

Sementara aku gemetar tak karuan. Rasa sakit itu masih ada, walaupun selaputnya sudah tidak menghalangi. Posisi ini membuatku merasa sangat rapuh, tak berdaya. Jemariku mencengkram tepi *railing* dengan sekuat tenaga, saat miliknya berusaha mengisiku.

Mas Tama memaju-mundurkan miliknya beberapa kali, hingga akhirnya seluruh kejantanannya memenuhi milikku membuatku berteriak antara sakit dan nikmat. Ia memelukku dari belakang. Tangannya masuk ke dalam kaus, meremas payudara, memelintir putingnya hingga kewanitaanku berdenyut, meremas miliknya.

Tubuhku bergoncang seiring entakan kuatnya di bawah sana. Kami berpacu dalam entakan-entakan penuh nafsu. Dalam gairah yang mengalirkan peluh

dan desah yang tak berujung. Hingga kenikmatan manis itu menyelimuti, menggetarkan sekujur tubuhku. Membuatku mengejang meneriakkan namanya penuh damba di tengah kesunyian malam.

Mas Tama menumbuk semakin cepat, mengejar kenikmatannya sendiri, mendesahkan namaku berulang-ulang. Membisikkan kata-kata cintanya di telingaku, lalu tubuhnya menegang. Mengerang keras saat menarik kejantanannya cepat, dan menumpahkan benihnya di punggungku. Aku pasti sudah merosot ke lantai, jika ia tak menahan tubuhku dari belakang, memelukku erat. Seluruh energiku rasanya terkuras habis.

"Makasih, Sayang." Bisikannya hangat menerpa telingaku, di antara deru napas kami yang memburu.

Sesaat kemudian, Mas Tama menggendongku kembali masuk ke kamar. Menurunkanku hingga berdiri di lantai kamar yang berlapis karpet tebal. Dia membuka kaus dan braku hingga kini tubuhku polos, lalu membersihkan sisa-sisa kekacauan yang dibuatnya di tubuhku dengan handuk basah.

Mas Tama juga membuka kausnya, lalu kami berbaring berpelukan saling berhadapan di tempat tidur. Ia menarik selimut untuk menutupi kedua

tubuh kami yang telanjang. Satu tangannya mengelus rambutku yang berpeluh, merangkum pipiku hingga wajahku terangkat dan sepasang mata kami bertaut.

"Kamu menyesal?" tanyanya lembut.

Aku mencari-cari rasa sesal di hatiku, tapi tak menemukannya, jadi aku menggeleng pelan. Senyumku mengembang melihat kelegaan di matanya. "Ternyata punya Mas belum karatan," godaku membuatnya tergelak.

"Untunglah cepet ditangani sebelum terlambat, ya, Dek," kekehnya sambil mengecup puncak hidungku.

Aku mencubit lengannya, membuatnya mengaduh dramatis. Bibirnya mendekat ke telingaku, "Servisnya mesti rutin, Sayang, biar nggak cepet karatan," bisiknya mesum. Lidahnya menjulur menjilat celah telingaku sementara tangannya kembali meremas payudaraku.

"Mas," protesku saat bibirnya kembali beraksi turun menyusuri leherku, memberi hisapan-hisapan di kulit payudaraku, lalu menyesap puncaknya seperti bayi yang sedang menyusu.

"Capek, ya, Dek? Sekali lagi aja, boleh?"

Matanya menatap penuh harap, sementara tangannya mulai bermain diantara kedua pahaku. Kalau sudah begini aku mana bisa nolak? Lagipula *sex* itu ternyata seperti candu, sekali mengenalnya akan tergoda untuk melakukannya lagi dan lagi. Dalam kasusku tentu saja hanya dengan Mas Tama.

Aku menggigit bibir, menatapnya sayu, lalu menganggguk malu-malu membuat mata Mas Tama berbinar bagai anak kecil baru dibelikan mainan. Ia langsung menindihku dan memulai tarian erotis kami sepanjang sisa malam.

BAB 12

Aku memandang gadis yang yang sedang terbaring lelap di sebelahku dengan sayang. Wajahnya tampak sangat manis, sangat polos, sangat lugu, membuatku merasakan sengatan rasa bersalah telah mengajarkan hal yang *tidak-tidak* pada gadis sepolos dia.

Menggempurnya semalaman hingga ia kelelahan. Mengenalkan padanya tentang gairah, hasrat, kenikmatan yang harusnya hanya boleh dikenalkan oleh lelaki yang menjadi suaminya.

'Namun, akulah yang akan menjadi lelaki itu. Lelaki yang akan menjadi suaminya,' batinku membela.

Walaupun prospek masa depan kami terlihat gelap tak

berujung, tapi aku sudah memutuskan untuk memperjuangkannya. Sudah cukup satu setengah tahun aku menghindari ini, membohongi diri sendiri, mencoba melakukan hal yang orang lain anggap benar. Namun, tidak berhasil.

Detik aku melihatnya lagi di restoran setelah satu setengah tahun yang kelam, perasaan yang berusaha aku tekan selama ini seakan membuncah tanpa bisa kubendung. Aku tidak bisa menyangkal lagi.

Melihat laki-laki lain mengenal segala kebiasaannya, mempunyai nama panggilan khusus untuknya, mengetahui hal-hal yang bahkan tidak kuketahui tentangnya, membuatku sampai pada titik di mana aku tidak peduli apa pun lagi. Tidak peduli segala rintangan yang harus kuhadapi. Aku ingin Hana menjadi milikku.

Rintangan. Aku tersenyum kecut membayangkan wajah-wajah yang langsung muncul di benak, saat aku memikirkan tentang rintangan.

Mama papaku, mereka tidak pernah setuju aku menikah dengan Naya dulu. Perbedaan status sosial menjadi salah satu penyebab. Bukan karena mereka mengganggap rendah kehidupan Naya dan

keluarganya. Hanya saja lebih kepada *concern,* apa Naya akan bisa beradaptasi dengan kehidupan kami.

Apa Naya tidak akan minder? Apa Naya bisa memahami gaya hidup kami dan lingkungan di sekitar kami? Mama khawatir Naya akan diremehkan oleh keluarga besar kami, karena walaupun orang tuaku berpikiran terbuka tentang hal-hal semacam ini, tapi tidak dengan keluarga besarku.

Penyebab lainnya, tentu saja usiaku dan Naya yang masih sangat muda. Kami baru 22 tahun saat mengatakan ingin menikah. Aku tahu Mama Papa kecewa. Mereka ingin melihatku sekolah lagi, lalu bekerja membangun karir hingga mapan, baru kemudian menikah. Tidak langsung menikah sehari setelah wisuda, dengan aku yang bahkan belum memiliki pekerjaan tetap.

Sekarang situasi memang sudah berbeda. Mama bahkan berkali-kali mengutarakan keinginan agar aku segera menikah lagi, bahkan seringkali mengenalkanku pada putri dari teman-temannya.

Jadi, restu untuk menikah bukan masalah. Masalahnya adalah restu untuk calonnya. Mereka pasti *shock,* kalau aku mengutarakan keinginan untuk menikahi adik mantan istriku.

Lalu ada Ayah Ibu mertuaku—mantan mertuaku yang aku ingin mereka jadi mertuaku lagi. Aku menghela napas berat, rumit. Terus terang aku malu bertemu mereka. Ayah Ibu itu sangat baik. Mereka menerimaku baik-baik bahkan menganggap aku seperti anak mereka sendiri.

Tetapi, lihat apa yang aku lakukan. Menikahi putri sulung mereka, berjanji menjaganya seumur hidup lalu dua tahun kemudian bercerai. Dan sekarang ingin menikahi putri bungsu mereka, juga berjanji menjaganya seumur hidup, lalu apa mereka akan percaya? Jangan-jangan dua tahun kemudian kami akan bercerai juga.

Aku meremas rambut, berusaha mengenyahkan segala pikiran-pikiran buruk. Melirik Hana yang tertidur telanjang di sebelahku hanya berbalut selimut, membuat sengatan rasa bersalah itu semakin kuat.

Damn! Nafsu yang membutakan akal sehat. Tetapi lihatlah godaan di hadapanku, Hana dengan wajahnya yang sepolos malaikat, namun tubuh yang sesintal Dewi *Aphrodite* di mitologi Yunani. Dengan selimut merosot mempertontonkan sebelah payudaranya yang bulat penuh, putih mulus dengan

pucuk mungil mencuat sewarna dadu. Mulutku langsung gatal ingin menyesapnya.

Bahkan, bayangan Ayah dan Ibu tak mampu menghentikan bagian bawahku yang langsung mengeras dalam hitungan detik hanya dengan membayangkan payudara Hana.

Aku diperbudak oleh nafsu, yang hanya Hana menjadi tuannya. Karena dengan yang lain, aku bahkan tidak berminat untuk melirik. Satu setengah tahun ini hidupku benar-benar gersang, tandus, hanya bayangan percintaanku dengan Hana yang mengisi malam-malamku yang sepi. Ya ... tentu saja diikuti kegiatan menyenangkan diri sendiri. Kalian taulah maksudku.

Dan yang menjadi rintangan dari segala rintangan tentu saja Naya, mantan istriku yang juga kakak dari perempuan yang sekarang kuinginkan jadi istriku. Kanaya Larasati Tjandra. Nama itu pernah sangat berarti dalam hidupku. Pernah kuucapkan dengan lantang di depan penghulu, dengan tanganku digenggaman ayahnya untuk kuminta menjadi milikku.

Aku tersenyum kecil. Masih mengingat dengan jelas pertemuan pertamaku dengan Naya.

Saat itu hari pertama ospek jurusan di bulan Juli. Aku masih 18 tahun, belum terlalu mengenal perempuan, belum pernah pacaran. Bukan berarti aku tidak laku. Kombinasi wajah yang kata orang ganteng, tubuh tinggi, dan motor *sport* yang gonta-ganti tiap semester berganti membuatku menjadi target para gadis untuk dijadikan pacar. Tetapi, belum ada yang membuatku tertarik.

Namun, semuanya berubah hari itu, saat aku mengendarai motor Ducati merahku keluar dari apartemen menuju kampus. Beberapa ratus meter sebelum pintu gerbang kampus, hujan mengguyur dengan deras di tengah cuaca bulan Juli yang biasanya cerah.

Aku langsung menepi, berteduh di depan sebuah ruko yang belum buka—karena hari masih terlalu pagi. Aku sedang berdiri menunggu hujan reda, saat seorang gadis berlari-lari kecil ke arah ruko untuk berteduh. Bajunya basah kuyup. Tetes-tetes air berjatuhan dari rambutnya, mengalir di wajah dan lehernya yang jenjang. Dia berdiri sambil menggigil di sebelahku. Profilnya dari samping terlihat sangat rapuh, sangat halus. Aku bergegas membuka jaketku yang masih lumayan kering, lalu mengangsurkannya ke arah gadis itu.

"Pake ini, nanti masuk angin," ucapku kala itu. Heran dengan diriku sendiri karena biasanya aku cenderung cuek, tidak pernah sepeduli itu pada perempuan.

Gadis itu menolehkan kepalanya dan rasanya aku jatuh cinta pada detik itu juga. Jantungku berdegup lebih cepat saat tatapan mata kami bertemu. Gadis itu sangat cantik. Sangat ayu. Dengan rambut hitam panjang, kulit putih bersih, dan matanya yang bersinar lembut.

Dari situ semuanya bergerak dengan kecepatan super, hingga terasa kabur di ingatanku. Kami berkenalan dan menyadari kami sama-sama dari Surabaya, tapi kuliah di Bandung. Hari itu kami bolos ospek, karena baju yang basah kuyup. Aku mengantarkannya pulang ke indekosnya saat hujan sudah mulai reda, dan besoknya kami sama-sama dihukum karena bolos.

Sebulan kemudian kami pacaran. Dua bulan kemudian kami berciuman, dan enam bulan kemudian kami yang sudah begitu tergila-gila satu sama lain, akhirnya melakukan *'itu'*.

Naya yang pertama untukku dan aku yang pertama untuknya. Waktu itu aku sangat yakin kalau

Naya adalah perempuan yang tepat untukku, yang akan menjadi istriku. Naya itu lembut, tapi juga tegas. Naya itu kelihatan dingin diluar, tapi panas di ranjang. Naya itu kelihatan lemah, tapi sebenarnya sangat keras kepala. Naya itu kelihatan rapuh, tapi sebenarnya punya tekad yang sangat kuat. Segala tentang Naya saling kontradiktif satu sama lain.

Aku tidak tahu kapan tepatnya hubungan kami mulai terasa salah. Kami mulai sering bertengkar dan saling menyalahkan. Kami mulai menyadari kalau kami bukan orang yang tepat untuk satu sama lain.

Namun, aku bertahan karena tanggung jawab. Aku sudah mengambil milik berharga Naya maka aku harus bersamanya hingga akhir. Sementara, Naya bertahan karena ketakutannya. Takut karena ia sudah menyerahkan segalanya padaku. Takut tak ada laki-laki lain yang akan menerimanya. Kami masih saling mencintai, tetapi ada perbedaan-perbedaan prinsip tak bisa kami satukan karena sifatku dan dia yang sama-sama keras hingga tak ada yang mau mengalah.

Hingga suatu hari di tengah salah satu pertengkaran kami, Naya akhirnya minta putus. Aku tidak mengiyakan, karena saat dia menyerahkan keperawanannya untukku aku sudah berjanji akan

bersamanya selamanya. Aku lelaki yang selalu menepati janjiku.

Namun, semenjak itu Naya selalu menghindar. Beberapa minggu kemudian aku bahkan mendengar Naya sudah dekat dengan lelaki lain. Namanya Mahesa. Kakak tingkat kami yang saat itu sudah lulus, dan sudah bekerja di firma arsitek besar di Jakarta. Waktu itu kami sudah diambang kelulusan.

Suatu malam aku mendatangi indekos Naya ingin bicara tentang kami. Aku ingin *closure* sebelum kami wisuda. Jika memang dia sudah bahagia dengan lelaki lain, maka aku akan merelakannya. Tetapi, yang kutemukan malah dua sosok yang sedang bertengkar di teras depan indekos Naya.

"Jangan sok suci, aku tahu kamu sudah sering dipake sama si Tama. Sama aku aja sok jual mahal padahal sama dia, kamu sukarela mengangkang!"

Suara lelaki itu dan suara tangisan tersedu Naya benar-benar membuatku buta oleh amarah. Belum pernah aku semurka itu sebelumnya. Aku langsung menyerbunya kalap, menghajarnya membabi buta hingga kami berurusan dengan polisi. Orang tuaku dipanggil. Namun, baik aku maupun Mahesa

bungkam tentang permasalahan yang membuatku menghajarnya hingga babak belur.

Malam itu aku mengutarakan keinginanku untuk menikahi Naya di depan Mama papaku. Mereka menentang habis-habisan, tapi aku tidak peduli. Aku juga melamar Naya malam itu. Bukan, aku memaksa Naya untuk menikahiku karena aku tidak ingin laki-laki lain merendahkannya seperti itu lagi. Naya sambil tersedu akhirnya mengangguk. Kami menikah sehari setelah wisuda.

And the rest is history.

Aku menghela napas mengenang kisah masa mudaku yang penuh warna. Naya itu adalah masa lalu.

Sepasang mataku menekuni wajah Hana yang terlihat sangat tenang dalam tidurnya. Aku ingin Hana menjadi masa depanku.

Aku merapikan beberapa helai rambutnya yang jatuh menutupi wajah. Hana sangat cantik. Kecantikan yang berbeda dari Naya. Hana tidak terlihat rapuh. Ia terlihat bersinar cerah. Hana sama sekali tidak terlihat lembut.

Aku tersenyum kecil mengingat cibiran-cibirannya, atau bola matanya yang memutar penuh sarkasme kala aku menggodanya. Hana yang terlihat sangat bahagia hanya dengan menggambar sesuatu, hingga kadang lupa waktu. Beberapa kali aku mengingatkannya untuk makan, saat kami di vilaku dulu. Hana dengan segala ocehannya yang lucu dan polos. Entah bagaimana ia bisa melembutkan sifat kerasku yang bahkan Naya sendiri tidak mampu. Segala ketakutanku lenyap tak bersisa.

Aku mencintai gadis ini. Aku mencintai Hana yang bahkan aku sendiri tak menyadari sejak kapan. Ia memasuki hatiku dengan perlahan tetapi pasti, lalu menggenggamnya erat hingga terkadang sakit rasanya. Sudah bertahun-tahun berlalu. Sudah waktunya aku menutup lembaran masa lalu dan mulai membuka lembaran baru di masa depan ... bersama perempuan mungil di sisiku ini.

Dering suara telepon mengusik lamunanku. Aku mengambil ponselku yang tergeletak di nakas di samping tempat tidur. Nama yang tertera di sana membuatku mengernyit. Sekarang baru jam setengah enam pagi. Ada apa dia meneleponku pagi-pagi begini? Aku melirik Hana yang masih terlelap, tak terganggu oleh deringan telepon.

"Ya?" sapaku pelan.

"Kita harus bicara." Suara lembut tapi tegas terdengar diseberang.

"Sekarang?" tanyaku memastikan.

"Jam 12 aku tunggu di cafe biasa. Pesawatku jam 10 pagi," ucap suara di seberang.

Aku menghela napas. "Ok," jawabku dengan tangan berkeringat.

"Dan jangan bilang siapa-siapa aku ke Surabaya, sore aku langsung balik."

Dan begitu saja, dia memutuskan sambungan meninggalkanku yang terdiam dengan pikiran kalut. Aku memejamkan mata, mengingat sebuah kata bijak yang pernah kubaca. Ternyata benar. Terkadang masa lalu bisa menjadi rantai yang akan menahan langkahku untuk melangkah maju.

BAB 13

Mataku terbelalak, *shock* dengan apa yang kulihat dari cermin di kamar mandi apartemen Mas Tama. Sekujur tubuhku dipenuhi bercak-bercak merah, sangat jelas terlihat karena kontras dengan kulitku yang putih.

Gimana caranya pulang ke rumah kalau begini?

Di payudara dan di bagian-bagian tubuh lainnya bisa ditutupi pakaian. Namun, bagaimana dengan leherku yang memerah di sana-sini. Aduh, aku benar-benar kesal dengan Mas Tama. Tidak memikirkan dampak perbuatannya bagiku.

Aku bergegas mandi, menggosok tubuhku dari sisa sisa gairah kami. Bagian intimku terasa

nyeri, membuatku kembali membayangkan keliaran kami semalam.

Aku menghela napas, membungkus tubuhku dengan handuk putih besar lalu melangkah keluar dari kamar mandi. Mas Tama masih terlelap di tempat tidur. Aku melirik jam di dinding dan melihat kalau sudah jam sembilan pagi. Aku ingat hari ini ada janji dengan Mas Egan jam satu untuk membahas *wedding*nya Melissa.

Bingung. Mas Egan pasti akan sadar kalau aku pakai baju yang sama seperti kemarin. Tanda merah di leherku juga pasti terlihat jelas. Aku hanya bisa berdoa, semoga celana dalam yang aku cuci kemarin sudah kering karena tidak mungkin aku keluar dari apartemen tanpa mengenakan celana dalam.

"*Morning.*"

Suara serak Mas Tama menyadarkanku dari kegundahan. Lelaki yang bertanggung jawab atas segala problemaku pagi ini, tengah menatapku dari posisinya yang berbaring telungkup dengan sepasang mata sayu.

"Pagi-pagi, kok, udah cemberut?" tanyanya dengan wajah tak berdosa, membuatku makin merengut.

“Mas itu bikin aku susah tahu nggak?” cercaku kesal. Sebelah alis Mas Tama terangkat penuh tanya. Aku melangkah mendekatinya, duduk di pinggir tempat tidur. “Lihat nih hasil karya Mas, gimana cara aku nutupinnya coba?”

Aku mengangkat kepala hingga leherku terpampang. Mas Tama membalik tubuhnya hingga terlentang.

“Nggak kelihatan, sini deketin lagi,” ucapnya dengan suara malas bikin aku tambah kesal.

“Segini banyaknya nggak kelihatan?” Aku beringsut mendekat. Tiba tiba Mas Tama menarik tanganku hingga separuh tubuhku terbaring menindih tubuhnya. Handukku melorot, membuat payudaraku menyembul.

“Mas,” protesku terbungkam oleh ciumannya. Bibirnya menyesap bibirku mesra.

“Pagi-pagi itu suami dikasih *morning kiss,* Sayang, jangan langsung dimarahi,” katanya santai saat ciuman kami terlepas.

Aku memutar bola mata. “Mas bukan suamiku, ya.”

"*Soon*, Sayang, *soon*," ucapnya mantap lalu menciumku lagi.

Pagutan demi pagutan panas tanpa henti, membuatku tak menyadari kalau kini aku sudah duduk mengangkang di perut datarnya. Handukku sudah terempas entah ke mana. Aku terengah saat Mas Tama ganti memainkan lidahnya di puncak dadaku, berputar di sana dengan lidahnya yang basah hingga terasa sangat mendamba lalu mengulumnya lembut. Bagian intim kami kini mulai bergesekan di bawah sana, menimbukan denyutan-denyutan nikmat di sekujur tubuhku.

"Masukin, Dek," perintah Mas Tama. Suaranya berat, *sexy*, dan *bossy*, yang anehnya membuat bagian bawahku bertambah basah karena gairah.

"Gimana?" Aku mencicit ragu di antara desahan, karena sekarang jempol dan telunjuknya asyik memilin pucuk merah jambu yang sudah berkilat basah akibat hisapannya.

Perlahan kedua tangan besar Mas Tama merengkuh pinggangku, menaikkan tubuhku sedikit, memosisikan kejantanannya tepat di bawah celah milikku yang berdenyut mendamba ingin segera dipenuhi.

"Sekarang masukin," ucapnya parau, sambil menurunkan pinggangku sedikit demi sedikit hingga milik kami bertemu lalu melepas pegangannya di pinggangku.

Tangannya kini terangkat menumpu di bawah kepalanya, dengan santai mengamatiku yang berjuang agar kejantanannya bisa masuk. Susah juga ternyata, meleset terus. Mas Tama terkekeh melihatku mendesah putus asa.

"Dituntun, Sayang." Nadanya santai, tapi tegas.

Aku menggigit bibir ragu. Beberapa kali kami melakukannya selalu Mas Tama yang inisiatif, sementara aku hanya menikmati dan menunggu dengan pasrah. Sekarang ia memintaku untuk aktif, aku pun menelan ludahku gugup. Perlahan tanganku bergerak turun, gemetar menggenggam miliknya dengan satu tangan, lalu berusaha mencari posisi yang pas. Saat akhirnya berhasil masuk, kami berdua sama-sama mendesah nikmat.

"Enak banget, Dek." Ia mengerang.

Aku menumpukan kedua tanganku di perutnya, lalu perlahan bergerak turun membuat miliknya masuk terbenam semakin dalam. Duh, nikmat banget rasanya, apalagi saat aku sudah terduduk di perutnya

dengan kejantanannya sepenuhnya ada dalam diriku. Aku mendesah lirih, dan melihat sepasang mata Mas Tama berkilat oleh hasrat.

Mas Tama lalu mulai mengajariku bercinta dalam posisi ini. Istilahnya seperti sedang menunggang kuda. Ia mengangkat tubuhku sedikit lalu menghujamkannya ke bawah, berulang terus, awalnya gerakanku lambat lalu semakin cepat. Kini aku melonjak-lonjak di atas tubuhnya, tanganku bertumpu di belakang tubuh, di atas paha Mas Tama. Payudara ikut berguncang seiring lonjakanku, sementara peluh membasahi rambut dan keningku.

Mas Tama mengangkat tubuhnya sedikit, kedua sikunya bertumpu di kedua sisi tubuhnya. Dari posisi itu, ia bisa melihat jelas penyatuan kami. Matanya berkilat senang melihat aku yang begitu cepat belajar mengikuti setiap arahannya.

"Iya, Sayang gitu. Lebih cepet, Sayang."

Ucapan-ucapannya menyemangatiku untuk bergerak lebih cepat memompa miliknya, berpacu menungganginya untuk meraih puncak yang sangat kudambakan.

Saat puncak itu kuraih, aku meracaukan namanya berulang-ulang, sementara kepalaku tengadah,

gerakanku melambat seiring tubuh yang lemas meresapi gelombang demi gelombang kenikmatan yang menyerbu.

Sedetik setelah badai itu mereda aku merasa tubuhku direbahkan di tempat tidur dengan tubuh Mas Tama menindihku, ia mengecup keningku yang berpeluh.

"*You look so hot when you come, Baby,*" bisiknya di telingaku.

Aku yang masih terengah hanya bisa menatapnya sayu. Di bawah sana miliknya yang masih sangat keras mulai menerobos masuk lagi, hunjaman demi hunjaman makin cepat mengguncangkan tubuhku.

Mas Tama kelihatan sangat *sexy* saat sedang fokus mengejar puncaknya sendiri. Matanya yang gelap dan sayu oleh hasrat, rambut dan keningnya berpeluh, suara desahan paraunya berkali-kali menyebut namaku membuatnya terlihat rapuh. Perasaan sayangku meluap untuknya, membuatku mengalungkan tangan di lehernya erat.

"Aku sayang sama Mas. Sayang banget," bisikku di telinganya, tulus dari dasar hatiku.

Mas Tama mengerang keras, gerakannya semakin cepat menumbukku, sesaat kemudian ia mengejang, menarik kejantanannya dan menumpahkan benihnya di perutku. Beberapa kali kami bercinta, Mas Tama tidak pernah memakai pengaman, tapi ia selalu mengeluarkan di luar.

Awalnya alasannya karena ia sudah lama tidak *having sex,* jadi tidak punya stok pengaman, tapi lama kelamaan ia memang sudah keenakan sepertinya. Katanya enak banget kalau tidak ada penghalang. Kalau aku jelas tidak tahu bedanya.

Kadang aku heran pada diriku sendiri, memberi kepercayaan sebesar itu padanya Cara seperti ini tentu saja sangat riskan dan peluang hamil cukup besar, karena siapa yang tahu ia menarik tepat waktu atau tidak.

"Mikirin apa?" Mas Tama bangkit, mengambil tisu lalu membersihkan sisa-sisa percintaan kami.

"Mas nggak takut aku hamil?" tanyaku saat kami berbaring saling berhadapan.

"Mas akan tanggung jawab," sahutnya singkat

"Tapi aku takut Mas," bisikku lirih.

Mas Tama menghela napas. Ia beringsut mendekat, mendekapku dalam pelukannya. "Kamu nggak mau punya anak dariku?" tanyanya lembut.

"Bukan itu. Kita bahkan belum nikah," desahku frustasi

"Jadi, ayo nikah."

Mas Tama ngomongnya santai banget seperti mau mengajak nonton bioskop. Namun, tak urung jantungku berdegup.

"Aku udah pernah melamar kamu satu setengah tahun yang lalu. Sampai sekarang masih berlaku, bahkan sekarang lengkap pake cinta." Mas Tama menatapku hangat, "Aku cinta kamu. Jadi ayo kita nikah"

Aku membalas tatapannya dengan mata berkaca. Tidak tahu harus bicara apa.

"Kalo kamu bersedia, aku akan temui Ayah Ibu saat ini juga."

Sepasang matanya menatapku penuh harap, penuh tekad. Namun, mendengar kata Ayah Ibu aku langsung ketakutan, aku begitu takut mengecewakan mereka. "Mereka nggak akan setuju Mas," bisikku kelu.

Mas Tama tidak akan tahu betapa kecewanya Ayah dan Ibu padanya. Bahkan saat Ibu melihat berita ia berciuman dengan Citra satu setengah tahun lalu, aku melihat jelas gurat kesedihan di wajah mereka—walaupun berusaha mereka sembunyikan dalam gurauan.

"Akhirnya si Mas ketemu jodohnya, ya, Yah. Semoga langgeng kali ini. Semoga bahagia. Siap-siap nerima undangan kita, Yah," gurau Ibu waktu itu, yang hanya dibalas gumaman Ayah. Sepasang mata Ayah tampak kosong. Dulu Ayah sangat membanggakan Mas Tama. Rasa kecewa itu pasti masih ada.

Mas Tama mendesah berat.

"Dek, apa pun yang terjadi nanti, jangan tinggalin Mas, ya," bisiknya sendu. "Janji sama Mas, siapa pun nggak akan misahin kita lagi." Kini Mas Tama menatapku tajam.

Aku ingin mengangguk, tapi rasanya berat banget. Mas Tama pasti melihat keraguan di mataku karena wajahnya berubah gelap. Dia bangun lalu duduk menunduk di tepi tempat tidur, dengan kedua tangan meremas rambutnya.

"Kamu ragu? Kamu nggak mau memperjuangkan kita?" tanyanya tajam.

Perlahan aku ikut bangkit, berlutut di balik punggungnya, memeluknya dari belakang. “Mama Papa Mas nggak akan setuju, Ayah Ibu juga. Lalu bagaimana dengan Kak Naya? Kalian pernah saling mencintai. Apa kalian nggak akan ngerasa aneh?” tanyaku dengan nada putus asa.

“Aku dan Naya sudah berakhir sangat lama, Dek. Mungkin bagi orang lain akan terlihat aneh, kita akan jadi bahan pembicaraan, tapi siapa peduli? Aku cintanya sama kamu, aku maunya cuma kamu. Kita udah mencoba saling menjauh, tapi nyatanya sekarang kita kembali ke titik ini. Jadi kamu maunya aku gimana? Pergi lagi? Nikah sama perempuan lain? Kamu rela?”

Suara Mas Tama semakin tajam.

Aku memeluknya semakin erat. Aku tidak pernah rela, sungguh. Membayangkan Mas Tama bersama perempuan lain mengiris hatiku. Mungkin memang aku tidak bisa mengelak lagi. Mungkin aku memang harus memperjuangkan ini dan harus berani. Aku menghela napas, memantapkan hati.

“Mas ... aku ....”

Dering telepon mengagetkanku. Mas Tama melirik jam dinding. Ia menghela napas lalu beringsut

melepaskan diri dari pelukanku dan berdiri. Ia mengangkat teleponnya yang tergeletak di meja di samping tempat tidur.

"Ya?" Wajahnya terlihat serius mendengarkan si penelpon di seberang sana. "*Okay.*"

Mas Tama meletakkan telepon genggamnya. Ia menoleh ke arahku. "Aku ada perlu sebentar. Kamu mau tunggu di sini? Atau aku antar pulang?"

Entah kenapa aku merasa tawarannya sangat hambar, seperti basa-basi. Dan itu membuat emosiku semakin kacau.

"Aku naik taksi aja, aku perlu ke kantor," jawabku datar. Berusaha menekan rasa hampa yang kurasakan. Mas Tama menatapku tajam, ia lalu mengembuskan napas berat.

"*Okay*," jawabnya singkat, lalu berbalik melangkah menuju kamar mandi.

Aku memandang punggungnya hingga menghilang, saat pintu kamar mandi tertutup. Mataku terpejam, berusaha menenangkan hati yang bergejolak melihat sikap dinginnya. Ini tidak bisa dibiarkan. Kami harus bicara. Harus mengatakan padanya kalau aku juga mau memperjuangkan ini.

Aku ingin memperjuangkan Mas Tama.

Ponsel Mas Tama yang ada di nakas berdering lagi, aku meliriknya sekilas. Sebuah wajah yang sangat kukenal muncul di layar, karena penasaran aku menarik selimut menutupi tubuhku lalu berjalan mendekat.

Aku terpaku. Rasa takut seketika menerpaku. Aku tetap terpaku hingga deringan itu terhenti, digantikan oleh serentetan pesan *Whatsapp* yang muncul sekelebat demi sekelebat di layar, sebelum menghilang.

Nay:

Macet banget, mungkin aku agak telat.

Jam 1 di Zangrandi, ya.

Inget jangan bilang siapa-siapa.

Mas Ivan juga nggak tahu aku ke Surabaya

Bi, kamu nggak ketiduran lagi, kan? Kebiasaan, deh.

Dulu Kak Naya selalu memanggil Mas Tama dengan sebutan Bi, katanya singkatan dari *hubby*. Kak

Naya pernah cerita kalau ia lebih tua 6 bulan dari Mas Tama, jadi katanya risih kalo mesti manggil *'Mas'*. Aku tidak tahu kalau panggilan itu masih berlaku sampai sekarang.

Zangrandi adalah sebuah cafe bernuansa jadul yang menyajikan *ice cream* aneka rasa. Itu tempat favorit Kak Naya. Dia bisa duduk berjam-jam di sana menghabiskan semangkuk *ice cream* sambil merenung.

Jadi Kak Naya sekarang di Surabaya? Kenapa aku dan Mas Ivan nggak boleh tahu? Untuk apa mereka bertemu di sana? Kenapa harus dirahasiakan?

Pertanyaan demi pertanyaan berseliweran di benakku. Dadaku berdenyut nyeri memikirkan segala kemungkinan. Ini tidak baik, aku tidak boleh berpikir buruk tentang kakak sendiri. Kakak yang selama ini sangat menyayangiku. Sebaiknya aku tanya baik-baik ke Mas Tama, sebelum otakku membuat kesimpulan yang menyesatkan.

Mas Tama keluar dari kamar mandi dengan balutan handuk di pinggangnya. Dengan santai ia melangkah ke lemari. Pakaiannya berjejer di sana, walaupun ia sebenarnya tidak tinggal di sini. Aku melihatnya memakai kaos polo biru muda dan celana jeans hitam. Ia lalu melangkah mendekatiku, duduk

di sisi tempat tidur di mana aku masih terduduk diam hanya terbalut selimut. Ia menyentuh puncak kepalaku.

"Maaf, Mas tadi emosi," ucapnya pelan. Aku masih diam. Mas Tama menghela napas.

"Kamu percaya sama Mas, kan, Dek? Jangan menyerah. Kita berusaha menjelaskan ke semuanya. Kita buat mereka mengerti," lanjutnya lagi. Matanya menatapku lembut. "Mas ke bawah dulu, ya, cari baju buat kamu"

Apartemennya memang tersambung dengan mall, yang pasti sudah buka sekarang karena sudah hampir pukul sebelas. Ia membelai leherku yang penuh dengan hasil karyanya, tersenyum miring.

"Maaf untuk ini juga. Mas bukan tipe yang suka memberi tanda-tanda seperti ini, tapi entahlah, sama kamu bisa sampe kayak gini."

Binar malu tampak di matanya membuatnya tampak menggemaskan. Jarang-jarang Mas Tama kelihatan menggemaskan, biasanya selalu terlihat kuat, angkuh, dan agak sedikit *bossy*. Perlahan senyumku terbit. Pikiran-pikiran burukku mulai kuusir pergi, apalagi saat perlahan ia menurunkan wajah, mencium keningku dengan sayang.

"*I Love You*, Hana," bisiknya, matanya lembut menatapku, membuatku tersipu.

Ia lalu bangkit mengambil ponselnya di nakas membuatku teringat untuk bertanya. " Mas ...."

"Hmm?"

"Abis ini aku mau ngantor, ada *meeting* sama Mas Egan dan yang lain. Mau bahas tentang *wedding*-nya Mbak Melissa," jelasku pelan.

Mas Tama mengangguk. Ada seberkas kekesalan tercermin di matanya. "Jangan terlalu dekat dengan si Egan itu, ya, Sayang. Masalah kerjaan Mas bisa ngerti, tapi di luar itu kamu jaga jarak, ya. Kamu milikku. Jangan pernah berpikir untuk ninggalin aku lagi." Nada *bossy*-nya terdengar lagi.

Aku hanya mengangguk. "Kalo Mas ... hmm ... abis ini mau ke mana?" tanyaku hati-hati.

"Aku ada janji sama klien. Kalo kerjaanmu beres, telepon, ya, nanti Mas jemput," jawabnya santai.

"Klien, ya. *Hmm* ... di mana emang? Kalo jauh Mas nggak usah jemput nggak apa-apa." Aku memilin jemariku gelisah. Jantungku berdebar menyakitkan.

"Di Boncafe. Mas jemput aja, nggak terlalu jauh dari kantor kamu, kan?" Ia menjawab sambil tersenyum.

Aku berusaha membalas senyumnya, berusaha menganggukkan kepala, berusaha terlihat baik-baik saja. Walaupun di dalam hatiku bergemuruh.

Kenapa berbohong? Kenapa harus menyembunyikan hal ini? Apa kalian sering bertemu diam-diam begini?

Pikiran pikiran buruk itu muncul lagi tanpa bisa kubendung. Kalau begini caranya, gimana aku bisa percaya kamu, Mas?

Mas Tama mengacak rambutku pelan. "Mas turun bentar, ya. Cari baju yang paling tertutup buat nutupin ini." Ia terkekeh, mengelus leherku pelan. "Nanti Mas anter ke kantor sekalian sebelum Mas ketemu klien. Nggak usah naik taksi, *okay*?" sambungnya.

Lagi-lagi aku hanya mengangguk. Aku hanya ingin ia segera pergi hingga bisa menumpahkan rasa sakit hati yang membuncah ingin keluar. Setelah tubuh Mas Tama hilang di balik pintu, sebutir air mataku menetes.

Akan selalu seperti inikah? Apakah aku akan selalu ketakutan jika memilih bersamanya? Apakah rasa cemburu ini akan selalu hadir setiap ia berdekatan dengan Kak Naya? Walau bagaimana, mereka akan selalu punya kenangan, mereka pernah berbagi banyak hal bersama. Enam tahun bukan waktu yang sebentar.

Orang bilang *first love never dies*. Mas Tama cinta pertamaku. Namun, aku bukan cinta pertamanya. Cinta pertama Mas Tama adalah Kak Naya—kakakku. Aku tidak akan pernah jadi yang pertama baginya dalam segala hal, karena yang pertama selalu dijalaninya bersama Kak Naya.

Rasa nyeri di hatiku semakin kuat. Mungkin aku harus mengkaji ulang keputusan yang sudah kubuat tadi. Mungkin aku tidak sekuat itu untuk bisa memahami masa lalunya. Masa lalunya yang akan selalu membayangi. Karena masa lalunya bukan orang lain, tapi kakakku sendiri.

“Jadi Mel minta setiap *chapter* nanti diisi oleh satu momen. Mel nulis ceritanya detail banget, jadi ilustrasinya juga mesti detail. Bukan cuma gambar orangnya, latarnya juga.”

Mas Egan menjelaskan beberapa poin yang kemarin diminta Melissa. Ia terdiam sejenak membaca *print out* cerita yang dikirim Melissa lewat *email*.

“Kayak ini, nih, mereka pertama kali ketemu di Bali, di Bandara Ngurah Rai karena sepupunya Mel nggak bisa jemput jadi minta tolong temennya Andre yang jemput. Latar bandaranya mesti jelas.”

Sembari bicara tangan Mas Egan bergerak lincah di atas kertas di hadapannya. Sekejap kemudian, suasana bandara mulai tercipta dengan dua sosok satu perempuan dan satu laki laki berdiri berhadapan. Masih sketsa kasar, tapi kelihatan menakjubkan.

Aku sering terpesona dengan kemampuan Mas Egan menciptakan ilustrasi dari narasi yang diberikan kepadanya. Dia menggambar seakan tanpa berpikir, tanpa terlihat terlalu berusaha, santai, tapi hasilnya menakjubkan. Melihat gambar yang terlihat begitu hidup itu, aku jadi membayangkan pertemuan pertamaku dengan Mas Tama yang juga di bandara setelah beberapa tahun tidak bertemu. Rasanya baru kemarin. Aku masih mengingat jelas setiap detailnya

“Ini Mel nulisnya Andre pake baju hitam dan celana pendek hijau *army*. *Ck*, gila ya si Mel masih

inget aja cowoknya pake baju apa pas pertama kali mereka ketemu." Mas Egan geleng-geleng kepala heran.

Aku menggigit bibirku. Aku juga masih ingat Mas Tama pakai baju apa hari itu. Kemeja putih, celana *jeans* belel, dan sandal kulit hitam. Ternyata aku dan Mel sama-sama bucin level parah. Napasku terhembus kesal. Mas Egan melirikku sekilas lalu menyeringai jahil.

"*So,you owe me a story*," ucapnya santai.

"*Story* apaan?" tanyaku pura-pura tak mengerti. Mas Egan pasti sadar kemarin ada yang aneh, karena aku yang tiba-tiba tidak fokus sejak kedatangan Mas Tama.

"Kamu sama mantan kakak iparmu itu ada hubungan apa? Jangan bilang dia pisah sama kakakmu gara-gara kamu?"

Nada Mas Egan bercanda tapi aku merasa tertohok. Apa pandangan orang lain juga akan begitu, kalau aku perempuan yang merebut suami kakakku, kalau aku yang menyebabkan perceraian mereka. Padahal ceritanya bukan seperti itu.

Aku memijat keningku lelah. Ada banyak hal yang benar-benar harus dipertimbangkan kalau aku ingin serius menjalin hubungan dengan Mas Tama. Harus siap mental menghadapi netizen yang maha benar.

Mas Egan tampaknya menyadari kekalutanku. "Bercanda, Na, aku tahu kamu bukan gadis seperti itu."

"Mungkin saja aku memang gadis seperti itu, Mas," ucapku pelan.

"*No, you're not.*" Mas Egan tersenyum tipis.

"Tapi ...."

"Nana ...." Mas Egan memotong bantahanku.

"Ada sesuatu antara kamu sama mantan kakak ipar kamu. Itu jelas. Tapi apa pun sesuatu itu aku percaya terjadinya jauh setelah mereka berpisah. Jadi jangan menyalahkan diri sendiri untuk sesuatu yang nggak kamu lakukan." Mas Egan mengacak rambutku sambil tersenyum.

Mataku berkaca karena perkataannya. Mas Egan itu baik banget nggak, sih? Dia terlihat cuek, tapi aslinya sangat perhatian. Mungkin karena ia seniman,

ia juga sangat peka terhadap permasalahan orang di sekitarnya. “Mas pernah nggak jatuh cinta?” tanyaku.

Mas Egan terlihat merenung.

“Jatuh cinta, ya? *What is love anyway*? Kalo aku suka sama karya ilustrasi seseorang trus liat foto ilustratornya di *Instagram* dan kepikiran terus tentang dia, walaupun aku nggak kenal. Itu termasuk jatuh cinta nggak?” Mas Egan menatapku dengan alis terangkat.

Aku melongo, ternyata ada kejadian seromantis itu di dunia nyata. Padahal Mas Egan tidak terlihat seperti tipe yang romantis. Namun, ternyata kisah cintanya super romantis.

“Serius? Kok, bisa sih, Mas? Cantik banget pasti, ya?”

Mas Egan cuma terkekeh. Lalu terdiam, tampak serius berpikir dengan jemarinya mengelus dagu. “Cantik, sih. Apalagi kalo pas nggambar, auranya bener-bener terpancar.”

Aku jadi penasaran banget sama perempuan yang berhasil mendapatkan tatapan memuja dari lelaki di hadapanku ini. “Mas nggak nyoba kenalan?” tanyaku penasaran.

Mas Egan menghela napas berat. “Kayaknya dia udah punya pacar, deh”

Aku ikut menghela napas. Cinta bertepuk sebelah tangan itu memang berat. Aku pernah mengalaminya sendiri. Namun, bukankah sekarang cintaku sudah berbalas. Mas Tama bilang dia mencintaiku, lantas kenapa dia berbohong? Kenapa dia nggak berterus terang? Apa dia nggak sungguh sungguh dengan ucapannya? Yang paling membuatku penasaran sekaligus ketakutan, apa Mas Tama masih ada sedikit saja rasa cinta ke Kak Naya?

Sebuah tangan besar mengacak rambutku, membuyarkan lamunan.

“Jangan berpikir terlalu berat. Nana yang kukenal seorang pemberani. Kalo ada masalah jangan dipendam. Hadapi, bicarakan baik-baik. Kalo kamu butuh tempat curhat, *I'm always here.*” Mas Egan tersenyum tipis.

Aku balas tersenyum. Bersyukur mempunyai bos sebaik dia. Andaikan belum punya Mas Tama, mungkin aku bisa jatuh cinta dengan bosku yang satu ini. *I mean look at him*, dengan rambut acak-acakan, hanya memakai baju kaos putih dan celana *jeans* hitam, tapi tetap terlihat *cool* sekaligus

menggemaskan. Perempuan mana yang tidak terpesona coba?

Ditambah lagi, dia seakan selalu tahu apa yang harus diucapkan dalam segala situasi. Bisa langsung membuat hati perempuan meleleh. Sayang banget perempuan yang disukainya sudah punya pacar.

Padahal Mas Egan ini tipe cowok idaman banget. Dia anak tunggal, ayahnya meninggal ketika dia umur lima tahun jadi dia tumbuh besar hanya dengan bundanya. Mungkin karena itu Mas Egan sangat tahu cara menghargai perempuan. Banyak klien perempuan yang akhirnya malah salah paham karena kebaikannya.

Makanya aku pernah menasehatinya, "Jangan terlalu baik sama klien perempuan, Mas. Nanti dipikir Mas naksir, mereka jadi berharap lebih," ucapku ketika itu. Dia hanya terkekeh

"Aku selalu baik sama kamu, tapi kamu kok nggak pernah nganggep aku naksir kamu," balasnya santai.

Aku hanya mengangkat bahu. "Aku kan udah tahu mas emang baiknya ke semua orang."

Namun, ada benarnya juga. Aku tidak pernah *baper* dengan Mas Egan walaupun dia baik. Dari dulu, aku orangnya memang susah baper. Kadang teman-temanku sampai heran. Kasus Mas Tama pengecualian. Kalau Mas Tama, dia diam saja–tidak melakukan apa-apa–aku udah *baper*. Receh banget emang aku kalau sudah menyangkut Mas Tama.

"Bengong lagi." Mas Egan mendorong keningku dengan telunjuknya. Aku melotot kesal yang dibalas Mas Egan dengan tawa renyahnya. "Makan siang yuk, Na, daripada kamu di sini bengong nggak fokus. *Meeting*-nya lanjut sambil makan siang aja," ajaknya sambil mengenakan jaketnya.

Aku menjadi merasa bersalah. Dari tadi memang aku tidak fokus. Mas Egan bicara panjang lebar, aku hanya mengangguk atau menggeleng. Tidak memberi masukan apa pun.

"*Sorry*, ya Mas, lagi banyak pikiran, nih," ucapku dengan wajah bersalah.

"Nggak apa-apa, tiap orang pasti pernah dapet *bad day*. Makan yuk, biar nggak suntuk. Boncafe mau? Aku traktir, deh." Mas Egan mulai melangkah keluar sementara aku masih terpaku.

Boncafe? Aku langsung teringat Mas Tama. Bukannya menghilangkan suntuk, tapi malah tambah bikin suntuk.

“Lagi nggak *mood* makan *steak*, Mas. Yang lain aja ya,” jawabku sembari menyusulnya keluar.

Kami akhirnya memutuskan untuk makan di dalam mall, karena hujan deras yang tiba-tiba turun saat CRV hitam Mas Egan meluncur membelah kepadatan jalan raya kota Surabaya. Dia mengarahkan mobilnya ke Surabaya Plaza—mall yang tidak terlalu jauh jaraknya dari kantor.

“Na, Kak Naya kemaren telepon aku tanya kamu di Malang nginep di hotel apa? Aku bingung mau jawab apa. Jadi aku bilang apa adanya, kalo aku nggak ada nugasin kamu ke Malang. Mungkin kamu ketemu klien di luar *job* kantor. *Sorry* kalo aku salah jawab,” ucap Mas Egan, saat kami sedang menunggu pesanan kami datang di salah satu restoran yang menyajikan aneka penyetan.

Dadaku berdegup kencang. *Backstreet* itu benar-benar tidak baik untuk kesehatan jantung.

Apa Kak Naya mulai curiga, ya? Kok, tiba-tiba telepon Mas Egan tanya gitu? Tadi pagi juga tiba-tiba telepon Mas Tama ngajak ketemu. Apa ini saling berhubungan?

"Aku ... aku ...." Aku bingung harus mengatakan apa.

Tampaknya Mas Egan mengerti kesulitanku. "Nggak usah dijelasin ke aku, Na. Aku cuma menyampaikan informasi. Nanti telepon Kak Naya aja, jelasin biar kakakmu nggak bingung,"

Aku cuma menganggguk. Walaupun aku sendiri tidak yakin harus menjelaskan seperti apa. Makanan kami datang, ayam penyet yang biasanya sangat aku suka kini tampak tak menarik lagi di mataku.

Hujan masih deras saat mobil Mas Egan keluar dari parkiran mall. Kemacetan semakin menjadi, karena kini mobil berjalan benar-benar merayap. Mobil Mas Egan berbelok ke kanan lalu berhenti karena macet.

Aku mengamati sekeliling, dan menyadari dengan dada berdebar kalau di sebelah kanan jalan adalah bangunan Zangrandi yang didominasi warna merah. Posisi mobil yang terjebak kemacetan, membuatku dapat mengamati dengan saksama

suasana di dalam restoran yang di desain setengah terbuka

Aku melihat mereka. Duduk berhadapan di salah satu sudut restoran. Mas Tama dan Kak Naya. Mereka tampak berbincang serius. Kakakku terlihat seperti sedang menangis, lalu aku melihat Mas Tama menggenggam kedua tangan kakakku. Mereka bertatapan lama, sama sekali tak peduli dengan suasana di sekeliling mereka. Dari sini mereka terlihat seperti sepasang kekasih yang baru saja baikan setelah bertengkar.

Aku menggigit bibirku. Hatiku rasanya ngilu. Ternyata mereka benar-benar bertemu di belakangku. Bahkan mungkin di belakang Mas Ivan juga. Aku tidak ingin berpikiran buruk. Namun, pemandangan di hadapanku membuat segala pikiran negatif itu muncul lagi.

Apa aku dikhianati? Apa Mas Tama tidak benar-benar serius dengan pernyataan cintanya?Apa mereka masih saling mencintai? Apa Mas Tama hanya menganggap aku pelarian karena cintanya ke Kak Naya tidak terbalas?

Ya Tuhan ... kenapa pikiranku jadi ngelantur begini.

Aku merasakan mobil mulai bergerak lagi, keruwetan jalan raya mulai terurai. Namun, kini pikiranku yang ruwet. Hatiku yang kacau. Dikhianati oleh orang yang sungguh-sungguh kita cintai ternyata sesakit ini rasanya.

BAB 14

Kanaya di usia 18 tahun itu cantik. Namun, Kanaya di usianya yang sekarang–mendekati 31 tahun–terlihat sangat menawan, anggun, dan tentu saja berkali lipat lebih cantik.

Dia duduk di hadapanku dengan rambutnya yang terurai ikal panjang, dan gaun putih yang membalut tubuhnya yang tetap langsing, walaupun tengah mengandung—hanya perutnya yang terlihat membuncit sedikit.

Ekspresi wajahnya tampak sangat bahagia saat menyantap es krim di hadapannya, meskipun hujan deras tengah mengguyur kota Surabaya.

Naya dan es krim memang tidak bisa dipisahkan. Apalagi saat hamil, membuatku mengingat masa-masa dulu saat dia ngidam es

krim Zangrandi, padahal saat itu kami tinggal di Jakarta.

Aku membelikannya berbagai macam merek es krim, tapi tak satu pun cocok di lidahnya. Aku mengajaknya untuk pulang ke Surabaya saat *weekend*, tapi Naya menggeleng, boros katanya.

"Mending aku makan es krim bikinan kamu aja, Bi," ucapnya membuatku melongo.

Masak-memasak sama sekali bukan bidangku. Pengetahuanku tentang cara membuat es krim itu nol besar. Namun, demi Naya dan calon bayi kami aku rela berkutat dengan youtube untuk belajar cara membuat es krim. Akhirnya, es krim buatanku yang rasanya pas-pasan berhasil memadamkan ngidamnya Naya.

Aku tersenyum kecil mengingat masa-masa itu. Waktu itu kami masih sangat muda. Segala permasalahan yang sering kami ributkan dulu, sekarang jadi terasa tak berarti lagi.

"Kamu ngidam es krim lagi? Sampe jauh-jauh ke Surabaya buat cari Zangrandi?" tanyaku, setelah beberapa saat kami cuma terdiam menikmati es krim di hadapan kami.

Naya meletakkan sendok es krim, lalu menatapku lurus dengan ketenangan yang malah membuatku gelisah.

“Kamu ngapain di Surabaya?” Dia balik bertanya.

Aku menghela napas, meletakkan sendok es krimku sendiri lalu balas menatapnya. “Ada kerjaan,” jawabku pendek.

Naya mendengkus.

“Kamu udah janji, Bi. Satu setengah tahun lalu kamu janji akan menjauh. Biasanya kamu lelaki yang selalu menepati janji.” Suara Naya tenang, tapi sorot matanya menatapku penuh luka.

Aku mengalihkan tatapan ke arah jalanan kota Surabaya yang tengah padat oleh kendaraan, karena hujan yang tercurah tiada henti. Tidak mampu melihat luka di mata Naya.

“Mama kamu telepon aku kemarin, tanya kabar, dan lain sebagainya karena kami emang udah lama nggak kontak. Dari ceritanya aku mendapat gambaran kalo kamu dan Hana ketemu kemarin. Aku telepon ke rumah, Ayah Ibu bilang Hana ada kerjaan

di Malang. Aku tanya Egan, di Malang Hana nginep di hotel apa, dia malah kebingungan."

Dia menatapku penuh penilaian, tapi aku hanya diam.

"Hana sama kamu, kan, semalam?" Pertanyaan Naya yang *to the point* membuatku menghela napas berat.

"Itu pertemuan yang bener-bener nggak disengaja." Hanya itu yang bisa kuucapkan. Aku merasa seperti diadili. Sepenuhnya aku sadar aku kalau salah, jadi rasanya tidak ada gunanya membela diri.

Naya berdecak. "Kenapa mesti Hana, sih, Bi?"

Pertanyaan itu lagi. Pertanyaan sama yang ditanyakannya satu setengah tahun yang lalu, saat aku nekat ke Jakarta menemui Naya saat Hana mengatakan ia tidak hamil. Entah penyebabnya rasa tanggung jawab karena sudah mengambil keperawanan Hana, atau rasa takut kehilangan yang membuatku nekat minta izin ke Naya untuk menikahi Hana.

Sudah bisa ditebak, waktu itu semuanya berakhir kacau. Naya menangis dan Mas Ivan menghajarku

hingga babak belur. Saat Naya berusaha menghentikan, Mas Ivan malah menuduhnya masih ada rasa karena membelaku.

"Mau lo apa, sih, Tam? Nggak cukup Naya, sekarang adiknya juga? Lo nggak mikir apa? Lo sama Naya punya masa lalu. Dulu gue susah payah mendekati Naya karena dia punya cinta juga punya luka buat lo. Gimana gue bisa yakin kalau cinta ataupun luka itu nggak akan tumbuh lagi, kalo kalian jadi keluarga. Itu nggak adil buat gue ataupun Hana."

"Jadi, selagi hubungan kalian belum terlalu jauh cari perempuan lain, *Bro*, jangan Hana. Hana masih terlalu muda, dia bahkan belum lulus kuliah. Sekarang mungkin dia merasa jatuh cinta, tapi waktu bisa membuatnya lupa. Dibanding sakit belakangan, lebih baik dihentikan sekarang."

Aku sangat ingin mengatakan kalau hubungan kami sudah terlalu jauh. Namun, wajah polos Hana membayang, aku tidak ingin Mas Ivan berpikiran rendah tentang Hana.

Besoknya Naya minta ketemu. Kami bertemu di cafe dekat bandara beberapa jam sebelum penerbanganku ke Denpasar, tanpa sepengetahuan Mas Ivan sama seperti sekarang.

"Kenapa mesti Hana, Bi?" tanyanya waktu itu. Aku diam tidak tahu harus menjawab apa. "Hubungan kalian udah sejauh apa?"

Aku ingin berbohong, mengatakan bahwa hubungan kami belum sejauh yang dipikirkannya, tapi dia pasti sudah membacanya di mataku, karena lalu matanya terpejam dan air matanya menetes.

"Hana hamil?" bisiknya. Aku menggeleng pelan.

"Tapi aku harus menikahinya, Nay," ucapku cepat.

"Hana juga berpikiran sama?" Ia bertanya lagi.

Kali ini aku menggeleng lemah. "Hana nggak mau aku menikahinya hanya karena tanggung jawab."

"Jadi apa kamu ingin menikahinya hanya karena tanggung jawab?" Naya menatapku tajam.

Aku meremas rambutku frustasi.

"Tentu saja aku harus tanggung jawab, Nay. Kamu mau aku ninggalin dia gitu aja setelah ... setelah ...." Aku berdecak kesal, kenapa semua jadi begitu rumit.

"Aku mengenal Hana, Bi. Dia gadis yang polos, tapi dia tidak bodoh. Dia menyerahkan segalanya

untuk kamu, itu artinya dia sangat mencintai kamu. Dia ingin balasan yang sama dari kamu, nggak kurang sedikit pun. Menginginkan kamu seutuhnya, bukan cuma rasa tanggung jawab." Ucapan Naya menohokku keras.

"Bohong kalo aku bilang nggak terpengaruh mendengar berita ini. Bohong kalo aku bilang nggak pernah mengenang tentang kita. Walaupun kita udah nggak ada rasa, tapi kenangan itu tetap ada, Bi. Kamu pacar pertamaku, cinta pertamaku, lelaki pertama yang menciumku, lelaki pertama yang menyentuhku, kita pernah menikah, aku bahkan pernah mengandung anakmu, walaupun akhirnya kita kehilangan dia."

Naya berbicara panjang lebar di antara tetesan air matanya.

Walaupun berat mengakuinya. Namun, semua yang dikatakannya benar. Ada rasa melankolis yang kurasakan setiap melihat Naya.

Bukan cinta, bukan rasa ingin memiliki. Namun, seperti rasa sayang, rasa ingin melindungi yang mungkin bisa ditafsirkan berbeda oleh orang lain. Ada saat-saat di mana aku lebih mengenal Naya dibanding Mas Ivan.

Hal-hal kecil yang sebenarnya nggak berarti, tapi bisa jadi masalah besar saat aku tahu sesuatu tentang Naya yang tidak diketahui Mas Ivan.

"Maaf, Mas Ivan kemarin emosi. Tapi aku bisa mengerti kekhawatirannya, Hana pasti juga punya kekhawatiran yang sama. Begitu juga orang tua kita. Akan sangat sulit meyakinkan mereka. Mas Ivan masih sering cemburu sama kamu, walaupun kita cuma teman yang jarang banget ketemu. Gimana kalo nanti kita jadi ipar?" Ia menghela napas lagi.

"Jadi kalo Hana memang memilih mundur, jangan paksa dia, Bi. Hana tahu yang terbaik buat dirinya. Dia masih muda, pasti masih banyak hal yang ingin dilakukannya yang akan sangat sulit dilakukan jika sudah menikah sama seperti aku dulu. Aku nggak mau dia gagal sepertiku," ucapnya tegas.

Ketakutan itu muncul lagi. Namun, aku berusaha keras menekannya.

"Aku sudah berubah, Nay. Aku nggak akan mengekangnya seperti aku mengekangmu dulu. Aku juga nggak seboros dulu, nggak pernah gonta-ganti mobil lagi, usahaku juga udah stabil sekarang. *Sometimes* aku masih *clubbing*, masih minum, masih ...."

Aku meremas rambut, benar-benar frustasi. Ada banyak hal yang tidak disukai Naya yang masih sering kulakukan. Bahkan semakin bebas kulakukan saat aku sudah berpisah dengannya. Sebenarnya, kebebasan itulah yang kutakutkan akan terenggut kalau aku menikahi Hana.

Clubbing, minum, rokok, sebenarnya bukan karena aku *addicted.* Hanya saja Naya benar-benar anti hal-hal seperti itu. Jadi walaupun aku melakukannya cuma sesekali, di matanya tetap salah.

Mobil dan motor yang gonta-ganti, *well* ... itu memang hobiku dari dulu. Ada kebahagiaaan tersendiri saat melakukan itu. Namun, bagi Naya itu pemborosan. Sama seperti baju-baju *branded* atau jam tangan mahal. Bagi dia itu *wasting money.* Sementara bagiku, itu hal wajar, bukan sok atau pamer.

I've been using that brands since I was a kid.

Bagi Naya uang itu seharusnya ditabung buat masa depan, sementara aku tidak terlalu suka menabung, *I prefer to invest my money.* Dan Naya tidak pernah mengerti itu. Baginya investasi itu berbahaya, karena seringkali malah merugikan bukannya menguntungkan.

Naya sama sekali tidak suka *take a risk*, sementara aku *definitely a risk taker*.

Pekerjaan juga selalu menjadi masalah di antara kami.

Lulus kuliah aku mendapat tawaran kerja dari firma arsitek terkenal di Jakarta. Pekerjaan bergaji besar dan bermasa depan cerah yang pasti jadi impian semua orang, tapi tidak untukku. Dari awal aku berniat membuka biro arsitek sendiri, kecil-kecilan tidak masalah asalkan aku bisa bekerja sesuai keinginanku. Bukan karena tuntutan atasan. Aku tidak suka bekerja di bawah orang lain.

Hal ini juga tidak bisa dimengerti Naya. Baginya, di awal kerja dengan orang dulu tidak masalah, cari pengalaman dulu, nabung buat modal dulu, cari pekerjaan yang stabil. Sementara membuka usaha sendiri resikonya terlalu besar, apalagi aku masih terlalu muda dan belum berpengalaman.

Baginya, menolak pekerjaan yang diimpikan banyak orang itu tidak masuk di akal.

Akhirnya aku mengalah. Aku menerima pekerjaan itu dan kami pindah ke Jakarta. Hasilnya, aku tertekan.

Naya juga tertekan karena aku memintanya tidak usah bekerja, *full* menjadi ibu rumah tangga. Waktu itu aku berpikir kami nggak akan punya waktu untuk berdua kalau kami sama-sama sibuk kerja.

Naya menurut padahal aku tahu ia perempuan yang cerdas, berbakat, dan ambisius. Dia juga sudah diterima di salah satu firma arsitek di Jakarta. Dia mengorbankan pekerjaan itu demi aku. Intinya kami berdua jadi tersiksa. Hal-hal yang seharusnya benar jadi terasa sangat salah.

Ketakutan-ketakutan akan mengulang hal yang sama dengan Hana membuatku meragu. Bagaimanapun mereka bersaudara, dididik dengan cara yang sama. Kemungkinan besar mempunyai pemikiran-pemikiran dan nilai-nilai yang sama.

Maka saat Naya memintaku untuk melepas Hana demi kebaikan kami semua, ketakutanku menang. Aku berjanji akan menjauh, tidak akan mengusik Hana lagi.

Namun, siapa yang menyangka ternyata sampai saat ini perasaanku untuk Hana bukannya hilang, tapi bertambah kuat. Aku bukan lelaki yang mudah ingkar janji, tapi melihat Hana lagi bahkan membuatku lupa kalau aku pernah berjanji untuk melepasnya.

Hari ini aku menghadapi pertanyaan yang sama lagi. *Kenapa harus Hana?*

Andaikan bisa memilih aku juga tidak akan memilih Hana. Terlalu rumit. Terlalu banyak pihak yang akan menentang. Namun, hatiku tidak bisa diajak kompromi. Maunya hanya Hana. Selama satu setengah tahun ini bahkan tidak ada satu perempuan pun yang bisa membuatku untuk sekedar melirik. Rasanya otakku hanya dipenuhi Hana.

Sejujurnya aku tidak akan melakukan tindakan apa pun untuk mendapatkan Hana kembali karena janjiku pada Naya. Namun, ternyata Tuhan punya rencana lain dengan mempertemukan kami kembali. Pertemuan yang membuatku tergoda untuk melupakan janjiku.

Aku tersenyum kecil membayangkan wajah manis Hana. Penggoda kecil itu bahkan tidak perlu mengucapkan sepatah kata pun, tidak perlu melakukan satu tindakan apa pun, hanya dengan melihatnya aku sudah tergoda. Tergoda untuk menjadikannya milikku selamanya.

"*I Love Her, Nay,*" ucapku pelan. "*Sorry* aku ingkar janji, tapi aku nggak bisa membohongi diri sendiri lagi."

Aku membalas tatapan Naya, berusaha tak goyah oleh luka yang kulihat di sana, "Restui kami, ya, Nay. Hana nggak akan mau menjalani ini bersamaku kalo kamu nggak setuju."

Itu yang menjadi alasan kenapa aku berbohong padanya tadi. Sekarang saja ia sudah ragu, bagaimana kalau tahu aku sudah pernah ditolak mentah-mentah oleh Naya dan Mas Ivan satu setengah tahun lalu. Hana pasti akan mundur. Ia tidak akan mau menyakiti kakaknya, dan aku tidak mau itu terjadi. Aku harus meyakinkan Naya dulu untuk merestui kami.

Naya menikmati es krimnya dalam diam. Sesekali dia menghela napas.

"Kalo sudah begini, aku bisa apa? Semalam aku yakin kalian nggak cuma ngobrol. Aku tahu kamu, Bi." Naya melirikku tajam. Aku sebisa mungkin memasang wajah datar. "Setidaknya aku yakin kamu pasti pake pengaman," lanjutnya.

Aku menunduk, menekuni es krimku dengan keseriusan seperti saat mengerjakan rancangan bangunan.

"Bi ... kamu pake pengaman, kan?" Kini suara lembut Naya berubah tajam.

Aku menelan ludah. Bahkan sama Naya di usia kami yang masih sangat muda, aku tidak pernah melupakan pengaman saat kami melakukannya sebelum menikah. Kenapa sama Hana aku bisa seteledor ini?

"Aku bakal menikahi Hana, Nay," jawabku cepat.

"Pertanyaanku bukan itu," tukasnya masih mengamatiku yang duduk salah tingkah. "Ya, ampun. Aku nggak ngerti lagi mau ngomong apa."

Naya mendesah lelah saat aku diam tak menjawab.

"Jadi rencana kamu gimana? Bikin Hana hamil agar Ayah ibuku setuju? Yang ada mereka malah tambah nggak *respect* sama kamu. Masalah ini sudah cukup ruwet, jangan tambah dibikin ruwet."

Panjang lebar Naya menceramahiku.

"Tapi kamu merestui kami, kan, Nay?" tanyaku hati-hati. Naya menatapku, ada pancaran sendu di matanya.

"Aku sayang banget sama Hana. Dia adikku satu-satunya. Dia baik, polos, nggak pernah menuntut apa-apa, sejak kecil selalu mandiri. Walaupun kami

bersaudara, tapi sifat kami sangat berbeda. Hana lebih cuek, ia nggak nyinyir kayak aku." Naya tersenyum kecil.

"Kamu nggak nyiyir, Nay. Kamu cuma ingin yang terbaik buat aku," ujarku. Naya tersenyum sendu.

"Kadang kala aku nggak sadar yang bagiku baik buat kamu belum tentu kamu rasa baik buat dirimu sendiri. Kamu yang menjalani hidupmu, bukan aku. Kamu yang tahu apa yang terbaik buat diri kamu sendiri dan yang membuatmu bahagia," ucapnya dengan mata menerawang.

"Hana pasti bisa lebih memahami kamu, Bi. Aku tahu Hana, umurnya mungkin masih muda, tapi pemikirannya mungkin lebih dewasa dari kita. Terbukti dulu dia nolak kamu, dia nggak takut dengan segala konsekuensinya. Kalo dia nggak sreg menjalaninya dia nggak akan mau," lanjutnya.

Aku merenung. Naya benar, Hana mungkin bersedia menghabiskan malam bersamaku karena ia juga menginginkannya, tapi belum tentu ia mau menghabiskan seumur hidupnya denganku. Kalau Ayah, Ibu, atau Naya tidak setuju, aku yakin Hana

akan mundur. Bayangan akan kehilangan gadis itu meremas jantungku.

"Aku ingin Hana bahagia. Aku juga ingin kamu bahagia. Kalo memang kebahagiaan kalian adalah dengan memiliki satu sama lain, maka aku merestui kalian."

Ucapan tulus Naya bagaikan air sejuk yang menyiram hatiku.

"Jaga Hana, ya, Bi. Jangan sakiti dia."

Naya menatapku dengan mata berkaca. Aku meraih tangannya yang terpilin di atas meja.

"*I will Nay*. Aku jaga Hana seumur hidupku. Aku janji. *Thank you, Naya, thank you*," ucapku tulus, sepasang mataku menatapnya penuh terima kasih.

Perempuan ini pernah menjadi bagian dari masa laluku. Namun kini, dia membuka jalan bagiku untuk melangkah maju. Naya perempuan hebat.

Walaupun kisah kami tak berakhir bahagia, tapi aku tak pernah menyesali pertemuan kami di kala hujan waktu itu. Kini hujan yang tak berhenti bertalu, membuatku mengenang kembali saat itu di depan sebuah ruko yang masih tutup karena hari yang masih terlalu pagi.

“Bi ....”

Gadis di sebelahku menatap rintik-rintik hujan yang tercurah tiada henti, satu tangannya terulur membiarkan jemarinya bercanda dengan tetesan air hujan.

“Eh, apa?” Aku yang tengah terpesona menatap profilnya dari samping, refleks menyahut. Gadis itu tertawa kecil, ia melirikku malu-malu.

“Bi artinya hujan dalam bahasa korea,” jelasnya dengan suara lembut.

“Oooh” Aku manggut-manggut. Tawa renyahnya terdengar lagi.

“Memang nama kamu Bi?” tanyanya, saat kami sama-sama diam menatap hujan.

Aku menggeleng, mengulurkan tanganku ke arahnya. “Tama”

Gadis itu membalas uluran tanganku. “Naya”

Kami bersalaman dan percikan-percikan listrik terasa di sekujur tubuhku. Senyumnya terukir lagi, manis banget.

“Tapi aku panggil kamu Bi aja, deh,” candanya.

Aku mengangkat alis. “Kok, gitu?”

"Buat pengingat. Bi, lelaki yang kutemui di kala hujan," ucapnya lembut seraya memandangi curahan hujan yang kian deras.

Panggilan itu digunakannya hingga kini. Naya hampir tidak pernah memanggilku Tama, jadi mungkin susah baginya untuk mengubah kebiasaan itu. Karena bagi Naya aku akan selalu menjadi Bi, lelaki yang ditemuinya di kala hujan.

BAB 15

"Na, sini, deh."

Mas Egan yang tengah duduk di sofa, asyik dengan ponselnya memanggilku saat aku masuk ke ruang tengah—yang biasa dipakai anak-anak untuk berkumpul saat penat, sekedar istirahat atau makan.

Aku melangkah mendekat lalu duduk di sebelahnya.

"Kenapa, Mas?"

Dia menyerahkan ponselnya padaku, halaman Instagram-nya terpampang di layar. Aku mengernyit melihat fotoku ada di sana. Itu fotoku sedang memegang sebuah buku yang *cover*-nya merupakan hasil karya ilustrasi yang kubuat. Sebuah gambar *portrait* seorang artis ibukota, dalam

buku otobiografinya yang baru terbit beberapa hari yang lalu.

Saat itu aku bangga sekali karena karyaku bisa menghiasi *cover* buku yang pasti akan jadi *best seller* karena artisnya merupakan sosok legenda di bidang musik, jadi aku minta Mas Egan untuk memfotokan.

Aku tidak pernah menyangka, kalau dia akan mengirim foto itu ke IG pribadinya yang biasanya hanya berisi hasil karyanya saja. Pasang foto dirinya sendiri saja jarang, sekarang malah pasang fotoku. Penasaran aku membaca *caption*-nya. Hanya satu kata, tapi bisa berbagai makna. *Beautiful.*

Itu yang dibilang cantik artisnya, kan, bukan aku? Atau hasil karya ilustrasiku? Ambigu.

Ada ribuan komentar di sana. Isinya kebanyakan godain Mas Egan, mereka penasaran tentang aku. Banyak juga yang sudah membuat kesimpulan kalau aku pacar Mas Egan. Aku hanya bisa menggelengkan kepala membaca komentar—mulai dari yang memuji sampai yang menghujat.

Ya wajarlah, Mas Egan idola mereka. Kalau tiba-tiba si idola *posting* foto perempuan dengan *caption* yang ambigu seperti itu, pasti akan mengundang tanya.

"Mas lagi iseng, ya. Ngapain kirim foto aku coba?" Aku mendelik ke arahnya.

Mas Egan hanya mengangkat bahu.

"*I feel proud of you*, jadi aku kirim foto itu. Nggak nyangka bakalan serame ini komennya," ucapnya santai.

"Aku hapus, ya, Mas, biar *follower* Mas nggak tambah salah paham." Tanganku sudah bergerak hendak menakan tombol *delete,* tapi Mas Egan malah merebut ponselnya dari tanganku.

"Jangan, Na, nanti mereka tambah mikir macem-macem. Lagian, kamu itu karyawanku, aku *promote work* kamu itu hal biasalah. Kalo kamu tambah banyak *job* kan aku yang untung juga," kilahnya.

Masalahnya Mas Egan tidak pernah memasang karya ilustrator lain ke *Instagram* pribadinya—biasanya ke *Instagram* Artspace.

"Tapi Mas ...."

Aku masih berusaha meraih ponselnya, sementara Mas Egan masih menghindar, tubuhnya hampir rebah di sofa menghindari gapaian tanganku. Gelak tawa jahilnya terdengar, membuatku semakin gemas ingin merebut ponsel itu dari tangannya.

"Ehm ...." Dehaman berat yang terdengar dari arah pintu membuatku dan Mas Egan refleks menoleh. Tampak Mas Kino, salah satu ilustrator Artspace, berdiri di sana dengan cengiran di bibirnya. "*Upss* ... *sorry* ganggu pas lagi seru-serunya. Bisa di *pause* bentar, kan? Ada yang nyariin Nana, nih."

Mas Kino ini memang sering banget menggoda aku dengan Mas Egan. Menurutnya kami berdua itu cocok. Cocok darimananya coba? Seperti tidak tahu saja kalau Mas Egan memang senang membuat *baper* perempuan mana pun.

Aku bergegas kembali ke posisi dudukku semula menyadari ada sosok lain di belakang Mas Kino yang tengah menatapku dengan sorot dingin yang membuat bulu kudukku merinding.

Kok, bisa ada Mas Tama, sih? Kenapa dia ke sini coba?

"Tadi aku ketemu di parkiran, katanya mau cari Nana jadi aku ajak masuk sekalian," jelas Mas Kino yang tampaknya mulai menyadari suasana *awkward* yang terjadi, saat melihat wajah dingin Mas Tama, wajah gelisahku, dan wajah salah tingkah Mas Egan, kami jadi seperti pasangan yang baru saja tertangkap basah sedang selingkuh.

Padahal, siapa coba yang tadi menemui mantan istri dengan berbohong mengatakan bahwa bertemu klien? Wajah gelisahku langsung berubah jadi wajah malas.

"Eh ... Gan, aku ada perlu bentar, urusan ilustrasi untuk *opening Royal Bakery*. Nanti orang *Royal* ada yang mau dateng, bisa kita ke ruang *meeting*?" Lagi-lagi suara Mas Kino mencairkan kebekuan yang terjadi.

Mas Egan bangkit dari duduknya. Ia menatapku lalu tiba-tiba mengulurkan tangannya mengacak rambutku. "Nanti aku hapus, kalo kamu nggak suka," ucapnya pelan, tersenyum tipis, lalu melangkah keluar.

Di pintu, dia sempat menyapa Mas Tama yang hanya dibalas dengan anggukan singkatnya. Kini tinggal aku dan Mas Tama. Dia masih menatapku, sementara aku melengos menghindari tatapannya.

Dari tadi aku memang tidak membalas pesan-pesan *Whatsapp*-nya, begitu juga dengan teleponnya. Aku menyibukkan diri dengan bekerja seharian ini dan tidak menyangka kalau hari sudah menjelang malam.

"Ayo pulang," ucap Mas Tama singkat, wajahnya masih gelap.

"Mas pulang dulu aja, aku masih ada kerjaan," tolakku ketus membuat sorot mata Mas Tama semakin membara.

"Kerjaan apa? Tindih-tindihan sama bos kamu itu?"

Suara tajamnya membuatku mengangkat wajah, membalas tatapannya dengan mata yang juga membara. Beraninya dia menuduh aku seperti itu. "Kalo iya memang kenapa?" tanyaku menantang.

Kedua tangan Mas Tama terkepal, tampaknya ia benar-benar sedang menahan amarah, padahal yang seharusnya marah itu aku, bukan dia. "Dek, ayo pulang. Aku nggak mau bikin ribut di sini," ucapnya tajam.

Aku juga tidak ingin ribut di sini, memalukan. Akhirnya aku bangkit, mengambil tasku yang tergeletak di meja, melangkah ke ruang *meeting* untuk pamit lalu keluar tanpa memedulikan Mas Tama yang mengikutiku.

Ingin rasanya memesan *ojol* dan langsung pulang, tapi aku menahan diri. Aku dan Mas Tama memang harus bicara. Jadi kini aku duduk di sebelahnya di dalam mobil yang mulai berjalan di tengah padatnya jalanan kota Surabaya.

"Kamu itu ilustrator hebat, Na. Udah waktunya kamu jalan sendiri, nggak kerja ikut orang." Kalimat pertama yang diucapkan Mas Tama padaku di mobil.

Aku mendengkus. Belum apa-apa sudah mulai mengatur.

"Aku suka kerja di sana," jawabku pendek.

"Suka kerja di sana, apa suka sama bosnya?" Suara sinis Mas Tama benar-benar bikin aku naik darah.

"Maksud Mas apa, sih? Nggak ada alasan buat aku nggak suka Mas Egan, dia baik, dia sabar, dia—"

"Puji aja terus." Genggaman tangan Mas Tama di setirnya terlihat semakin kuat.

"Dek, beberapa hari lagi aku balik ke Denpasar. Membayangkan jauh dari kamu aja udah berat rasanya, ditambah membayangkan kamu jauh dari aku, tapi dekat sama bos kamu itu. Aku nggak bakal bisa tenang. Kamu pindah kerja ke Bali aja gimana? *Freelance* aja, aku bantu carikan klien, relasiku banyak di Bali. Kamu tinggal duduk manis dan menggambar." Mas Tama mengucapkan idenya dengan menggebu-gebu.

Aku memutar bola mata sebal.

"Mas nggak bisa seenaknya gitu, dong. Hubungan kita bahkan baru sehari, tapi Mas udah nuntut macem-macem. Aku suka lingkungan kerja sekarang. Mas juga suka pekerjaan Mas di Bali dan aku nggak menuntut Mas untuk pindah. Lagian kalo ke Bali, aku akan bergantung sama Mas dan aku nggak suka," omelku kesal.

Mas Tama menyugar rambutnya, tampak frustasi. "Jadi kamu lebih suka bergantung sama bos kamu itu?"

"Aku nggak bergantung sama Mas Egan, Mas. Aku kerja sama dia. Dia bos aku, aku pegawainya, *that's it*," jawabku ketus.

Mas Tama mendengkus. "Trus yang tadi itu apa?"

"Tadi itu nggak seperti yang terlihat. Aku lagi berusaha ngambil *handphone* Mas Egan, buat hapus fotoku yang dia kirim ke *Instagram*-nya," jelasku membela diri.

"Dia kirim foto kamu ke *Instagram*?" Kini suara Mas Tama mulai meninggi. Aku menghela napas lelah.

"Itu foto aku dan karya ilustrasiku Mas, buat promosi juga. Cuman banyak fans dia yang jadi salah paham, makanya mau aku hapus," jelasku lagi.

"Ya, jelaslah! Aku aja salah paham. Dia suka kamu, Dek, jelas banget kelihatan. Kok, bisa kamu nggak sadar, sih?" decaknya sambil menggelengkan kepalanya. Kesimpulan dari mana pula itu?

Aku menatap wajahnya yang tampak gusar. "Mas terganggu melihat kedekatanku dengan Mas Egan?"

"*Of course, Na. I Love You.* Aku nggak mau kamu dekat dengan lelaki mana pun selain aku." Ia menjawab tanpa ragu.

"Mas *jealous*?" Sepasang alisku terangkat penuh tanya.

Mas Tama melirikku. "*Yes, I am,*" jawabnya tegas.

"Terus Mas pikir gimana perasaanku saat Mas ketemu dengan Kak Naya, tapi nggak jujur mengatakannya sama aku?"

Aku berusaha menekan rasa sakit hati yang muncul, saat terbayang adegan yang kulihat di kala hujan tadi. Mas Tama terpaku. Tangannya yang tadi memegang setir dengan erat kini mengendur. Ia menghela napas.

“Jadi itu yang bikin kamu marah dan menghindari teleponku seharian ini?”

Aku hanya diam, menatap ke luar dari sisi jendela di sebelahku dengan pikiran kalut. Aku merasakan tangan Mas Tama meraih sebelah tanganku, dan menggenggamnya. Hangat. Tangan besarnya melingkupi tanganku yang mungil. Rasanya menenangkan.

Namun, aku ingat tangan itu juga menggenggam tangan Kak Naya tadi. Refleks aku melepaskan tanganku dari genggaman tangannya.

“Kenapa Mas bohong?” tanyaku masih sambil memandang keluar, terlalu malas untuk melihat wajahnya.

Lama Mas Tama tak menjawab. Ia mengemudikan mobilnya dengan cepat lalu masuk ke parkiran Carnivor—sebuah restoran steak yang cukup terkenal di Surabaya.

“Makan dulu, ya. Mas laper banget. Kita bicara sambil makan.” Suaranya tiba tiba berubah lembut membuatku lagi-lagi memutar bola mata. *Okay*, kita dengar apa penjelasan Mas kali ini.

Aku turun dari mobil dengan cepat lalu melangkah memasuki restoran tanpa menunggunya. Setelah selesai memesan, aku menatapnya lekat, menunggu penjelasan.

"Kamu tahu dari mana?" tanyanya pelan.

"Aku lihat kalian di Zangrandi, kebetulan aku lewat. Kalian berpegangan tangan, saling berpandangan, diiringi suara hujan. Romantis sekali." Aku tersenyum sinis.

Mas Tama menyugar rambutnya, gerakan yang kini kutahu kerap dilakukan di kala gelisah. "Itu nggak seperti kelihatannya, Dek."

Ucapannya yang seperti meng*copy* ucapanku tadi membuatku mencibir. "Jangan bilang Mas juga lagi rebutan *handphone*," ejekku.

"Ya, nggaklah," jawabnya pendek.

"Jadi sebenarnya gimana?" Aku berusaha menekan segala bentuk sarkasme yang ingin kulontarkan dari mulutku, dan berusaha bicara baik-baik.

"Dek, sebenarnya Naya sudah tahu hubungan kita sejak lama, bahkan sejak satu setengah tahun

yang lalu." Penjelasan Mas Tama membuatku terpaku.

Kak Naya sudah tahu? Bahkan sejak awal? Tetapi, kenapa ia sama sekali nggak bertanya padaku? Apa Kak Naya marah? Apa Kak Naya kecewa?

Aku memandang Mas Tama dengan gelisah, "Kenapa Kak Naya bisa tahu, Mas?"

Mas Tama menatapku dalam. "Satu setengah tahun yang lalu aku ke Jakarta menemui Mas Ivan dan Naya, minta restu mereka untuk menikahi kamu."

Aku terpaku, tidak tahu harus berkata apa. Kenapa Mas Tama bisa senekat itu?

"Tapi mereka nggak setuju tentu saja. Mereka minta aku mundur untuk kebaikan kamu, untuk kebaikan kita semua. Dan dengan bodohnya waktu itu aku bersedia," jelasnya lagi.

"Mas ...." Suaraku bimbang, rasanya seperti tersesat, ternyata selama ini aku tidak tahu apa-apa.

"Jangan minta aku untuk mundur lagi sekarang, Sayang. Aku nggak mau, aku nggak bisa. Mundur ternyata bukan untuk kebaikan kita, karena kutahu aku nggak baik-baik saja, kamu juga nggak baik-baik

saja. Jadi kenapa harus mundur? Kita perjuangin ini bersama-sama, ya? *Please* jangan berpikir untuk menyerah sekarang."

Mas Tama menatapku sendu, ia mengambil tanganku dan menggenggamnya. Kali ini aku tidak menolak. Aku terlalu bingung dengan segala penjelasan yang di luar asumsi-asumsiku.

"Trus tadi Mas sama Kak Naya ketemu untuk apa?"

Akhirnya aku berhasil mengutarakan pertanyaan.

"Naya tahu kalo kita bersama lagi. Dan aku yakin kamu akan menyerah sekarang juga kalo Naya memintamu, itu sebabnya aku bohong sama kamu, Na. Aku nggak mau kehilangan kamu lagi." Genggamannya semakin erat.

Aku menggigit bibirku gelisah. Mas Tama benar, jika Kak Naya memintaku untuk melepas Mas Tama, maka aku akan melakukannya. Bukan karena aku tidak mencintainya, tapi karena aku tidak ingin berbahagia kalau kakakku menderita. Aku tidak bisa.

"Hubungan kita nggak punya masa depan, Mas," bisikku kelu.

"Kita punya. Sesekali kita harus egois, Na. Kita saling mencintai, suatu saat orang-orang di sekitar kita mau nggak mau harus menerima itu. Bahkan sekarang Naya sudah menerima, dia sudah merestui."

Penjelasan panjang lebar Mas Tama membuat mataku berkaca.

Tiba-tiba aku merasa sangat tidak berguna. Mas Tama dari awal berjuang sendiri. Ia tidak menceritakan detail lengkap kunjungannya ke Jakarta satu setengah tahun yang lalu, tapi pasti kejadiannya penuh dengan drama, mungkin melibatkan beberapa pukulan dan tangisan, karena aku yakin Mas Ivan pasti marah dan Kak Naya pasti kecewa.

Sekarang, ia juga berjuang sendiri untuk minta restu Kak Naya karena ketakutan-ketakutanku. Karena aku selalu memikirkan perasaan kakakkku, memikirkan perasaan ayah ibuku, memikirkan perasaan keluarga besarku.

Aku memikirkan perasaan semua orang, tapi aku tidak pernah memikirkan perasaannya. Aku tidak memikirkan rasa cintanya padaku. Aku selalu menganggap ia bisa bersama siapa saja, kalau tidak bersamaku. Selalu menganggap cintanya padaku tak

sebesar itu. Selalu menganggap *it's okay* kami pisah, *toh* hanya aku yang sakit ia akan segera *move on.*

"Aku nggak bisa kalo nggak sama kamu, Na. Aku cinta kamu. Aku nggak gampang mengucapkan kata-kata itu, tapi sama kamu aku bisa mengucapkannya berkali-kali."

Kata-kata yang diucapkannya dengan penuh perasaan itu membuatku air mataku menetes.

"Aku akan pindah ke Surabaya kalo kamu memintaku. Bagiku di mana pun nggak masalah asalkan ada kamu. Jadi jangan menyerah, ya, Sayang. Kita temui Ayah Ibu segera. Aku akan lamar kamu dengan semestinya. Kalaupun awalnya mereka tidak menerima, pelan-pelan kita yakinkan. Mereka akan kecewa, aku tahu, tapi aku akan berusaha meyakinkan mereka kalo kali ini aku benar-benar sudah siap. Kalo kali ini memang benar-benar untuk selamanya."

Kini aku benar-benar tak mampu menahan isak.

"Mas jangan bohong lagi. Aku ketakutan. Aku takut Mas masih cinta Kak Naya. Aku takut Mas cuma menjadikan aku pelarian," ucapku di sela-sela isakan.

"Aku nggak akan pernah melakukan itu pada kalian berdua. Naya dan aku sudah lama berakhir. Naya sudah memperoleh kebahagiaannya dan itu bukan denganku. Aku juga ingin bahagia, Dek, dan bahagiaku itu kamu," ucapnya tenang dengan sepasang mata menatapku hangat.

Aku memandang wajah Mas Tama. Memandang wajah lelaki yang sudah mencuri hatiku. Lelaki yang juga telah menjadi sumber bahagiaku.

Mas Tama melepas genggaman tangannya di tanganku. Perlahan, ia melepaskan cincin yang dipakainya di jari kelingkingnya. Cincin itu separuh polos, dan separuh bertahtakan sederet berlian tanam mungil yang berkilau. Mas Tama mengenakannya dengan posisi terbalik, bagian yang polos menghadap ke atas sehingga ia terlihat seperti mengenakan cincin polos.

"Satu setengah tahun yang lalu aku membeli cincin ini. Harusnya aku langsung memberikannya ke kamu saat itu juga. Tapi waktu itu aku terlalu pengecut."

Mas Tama meraih tangan kiriku. Ia memandangku dengan binar penuh cinta, sementara mataku tak bisa membendung butiran-butiran air

bening yang terus mengalir. Jantungku berdentum tak karuan. Aku berusaha menepis segala ketakutan, tidak ingin menjadi pengecut. Aku ingin menjalani ini bersamanya. Aku ingin ia bahagia, karena aku sangat-sangat mencintainya. Aku ingin menjadi miliknya selamanya.

Kami saling berpandangan. Ia menatapku lama, ia tidak mengucapkan apa-apa lagi. Ia tidak menanyakan apa pun, karena ia sudah menemukan jawabannya di mataku. Mas Tama menyelipkan cincin itu di jari manisku dan ukurannya sangat pas. Deretan berlian itu terlihat berkilau sangat indah di jemariku.

"Halo calon istri." Suara berat Mas Tama membuat hatiku berdesir. Sepasang matanya berkilat menggoda.

Aku tersenyum. "Halo calon suami," bisikku malu-malu yang langsung dibalas tawa bahagia Mas Tama.

Aku tidak pernah menyangka akan menerima lamaran seorang pria di usiaku yang belum genap 23 tahun, apalagi laki-laki itu adalah mantan suami kakakku. *But here I am*, dengan cincin di jari manisku, memandang penuh cinta pada laki-laki yang baru saja

kupanggil calon suami. Dan aku merasa sangat, sangat, sangat bahagia.

Malam itu Mas Tama mengantarku pulang ke rumah. Ia bersikeras ingin bertemu Ayah dan Ibu, padahal sudah kubilang kalau aku minta waktu. Tidak harus saat itu juga, kan?

Lagipula hari sudah malam, kami juga sudah sama-sama lelah, *timing*-nya tidak tepat menurutku. Syukurlah, Ayah dan Ibu sedang tidak ada di rumah. Mungkin pergi kondangan atau entah ke mana. Aku ingat Ayah pernah bilang rekan sesama guru ada yang mau nikah.

Mas Tama tampak kecewa. Mungkin ia benar-benar sudah menyiapkan mental, tapi akhirnya gagal maju perang. Dia kelihatan *down* dan itu membuat aku menjadi gemas.

"Nggak sabaran banget sih Mas pengen nikahin anak orang," godaku.

"Kamu nggak tahu, sih, calonku itu cantiknya ngalahin artis korea, dan seksinya bikin aku tiap hari pengen—" Aku mencubit lengannya kesal, kumat mesumnya. Mas Tama terkekeh, lalu wajahnya tiba-

tiba berubah serius. "Aku janji sama Naya nggak bakal sentuh kamu sebelum kamu jadi istriku."

Aku mengangkat alis, menatapnya dengan mimik tak percaya. "Emang bisa?" tanyaku serius.

Kami bahkan tidak punya kejelasan kapan bisa menikah. Kalau restu dari orang tua Mas Tama dan orang tuaku tidak didapat, bisa-bisa kami tidak akan pernah menikah.

Mas Tama menghela napas berat, wajahnya tampak sangat tersiksa. "Aku bisa tahan satu setengah tahun tanpa *sex*, Sayang, kali ini pun aku pasti bisa."

Aku masih menatapnya ragu saat ponselku tiba-tiba berdering. Dari Ibu, aku segera mengangkatnya. Ternyata acara pernikahan rekan Ayah di Pasuruan. Jadi, malam ini Ayah Ibu menginap di rumah Budhe–kakak ibu–yang tinggal di Pasuruan. Ibu bilang besok pagi baru kembali ke Surabaya. Mas Tama yang menyimak percakapanku dengan Ibu menatapku dengan wajah penuh harap.

"Nginep di apartemenku malam ini, ya," pintanya, saat aku sudah menutup telepon.

"Mas serius?" tanyaku dengan kening berkerut. Bisa-bisa aku tidak tidur lagi semalaman, karena Mas Tama yang tidak pernah puas. Lagian, bukannya dia bilang tidak bakal sentuh aku sebelum nikah.

Mas Tama yang tampaknya mengerti arti tatapanku hanya menghela napas. "Berat juga ya, Dek, cobaan untuk kembali ke jalan yang benar."

Aku terkikik melihat wajahnya lesunya. Mas Tama akhirnya pulang malam itu tanpa aku. Katanya dia tidak ingin ambil resiko, karena kemungkinan dia tergoda terlalu besar. Aku hanya geleng-geleng kepala.

Besoknya, pagi-pagi dia memberi kabar kalau harus segera balik ke Denpasar. Ada jadwal *meeting* dengan Wakil Gubernur yang dimajukan, karena Pak Wagub ada acara di Jakarta.

Nada suaranya terdengar sangat kesal. *"Kamu ikut aja gimana, Dek? Mas masih kangen dan kita belum beres bahas masalah si Edan itu. Mas nggak bisa tenang kerja kalo kayak gini."*

"Namanya Egan, Mas, dan nggak ada yang perlu dibahas lagi. Mas Egan itu cuma bosku. Dan aku jelas

nggak bisa ikut Mas ke Bali, pekerjaanku juga masih numpuk.”

Aku berusaha bersabar menghadapi Mas Tama yang *mood*-nya lagi jelek parah, akibat kabar dari Mas Andre yang memintanya segera pulang.

Akhirnya Mas Tama kembali ke Denpasar pagi itu, kami bahkan tidak sempat bertemu karena dia harus mengejar jadwal pesawat yang paling pagi.

Aku menghela napas, memandang kertas di hadapanku yang masih putih bersih. Dari tadi aku hanya melamun memikirkan Mas Tama, kangen Mas Tama. Lebay banget memang, padahal belum ada sehari ditinggal.

Jam dinding menunjukkan pukul 6 sore. Aku tidak pergi ke kantor hari ini, karena kami memang tidak ada kewajiban ke kantor. Yang penting pekerjaan selesai kami bisa mengerjakan pekerjaan kami darimana saja. Namun, seharian ini aku tidak berhasil mengerjakan satu gambar pun. Aku mendesah kesal. Akhirnya memutuskan keluar kamar. Ada Ibu yang lagi sibuk masak. Bau masakannya tercium hingga ke kamar, membuatku lapar.

"Masak apa, Bu?" tanyaku sambil berusaha *melongok* dari balik pundak Ibu.

"Ayam goreng kesukaan kamu, nih. Itu udah Ibu ungkep satu panci, kalo kamu pengen tinggal goreng," jawab Ibu sambil membalik beberapa potong ayam di wajan.

Wanginya benar-benar membuat perutku menyanyi. Ayam goreng buatan Ibu memang favoritku, bumbu pas, gurihnya pas, lembut di dalam, tapi *crispy* di luar. Enak banget pokoknya. Walaupun sudah mencoba berbagai macam ayam goreng restoran, tetap ayam goreng Ibu kesukaanku.

"Ibu harusnya buka rumah makan ayam goreng, pasti laris. Ayam goreng Ibu, gitu judulnya. Nanti kalo uangku udah cukup, aku sewain ruko, ya, Bu. Nanti cari pegawai juga biar Ibu nggak capek," kataku, sambil mencuci tangan lalu mencomot tempe goreng yang sudah tersaji di meja.

Ibu tertawa, mengangkat ayam goreng yang sudah matang, meniriskan minyaknya lalu melangkah ke meja makan dengan membawa sepiring ayam goreng yang masih mengepul panas.

"Yang rajin dateng ke rumah makannya pasti cuma kamu, Dek." Ibu meletakkan sepiring ayam

goreng di meja lalu duduk di hadapanku di meja makan.

"Ayam goreng Ibu ini enaknya beneran. Mas Egan juga bilang gitu. Katanya abis nyicip ayam goreng bikinan Ibu, tiap makan ayam goreng di tempat lain pasti terbayangnya yang bikinan Ibu," ceritaku antusias.

Mas Egan memang pernah beberapa kali makan di rumah. Setiap kali Mas Egan antar aku pulang kantor, Ibu pasti menawarkan makan. Awalnya dia sungkan dan berusaha menolak, tapi belakangan malah ketagihan. Ibu bahagia banget ada cowok ganteng separuh artis yang suka masakannya. Lagian kalau Mas Egan sudah mengeluarkan ke-*charming*-annya, siapa yang tidak terpesona. Wajah Ibu terlihat langsung berbunga tiap aku menyebutkan nama Mas Egan.

"Egan kok udah lama nggak ke sini, ya, Dek? Kamu telepon dia sana, bilang Ibu masak ayam goreng, suruh maen ke sini," titah Ibu membuatku memutar bola mata.

"Mas Egan ke Jakarta, Bu, baru tadi siang berangkat"

“Sibuk, ya, dia. Emang pacarnya nggak marah kalo dia sering pergi-pergi gitu?” tanya Ibu mulai kepo.

“Setauku sih Mas Egan nggak punya pacar, Bu. Tante Laras sering banget curhat, katanya Mas Egan itu sudah waktunya berkeluarga, tapi kok belum ketemu jodohnya juga.”

Tante Laras itu bundanya Mas Egan, tinggal di rumah sebelah kantor jadi sering main ke kantor kadang bawa makanan buat anak-anak. Orangnya baik banget.

“Sama kamu cocok lho, Dek. Egan anaknya baik, apalagi kamu pernah bilang ibunya juga baik dan orangnya sederhana. Lagian dia itu kayaknya naksir kamu lho, Dek.” Ibu menatapku penuh harap membuat keningku berkerut.

“Mas Egan itu memang baik, Bu, tapi bukan berarti dia naksir aku. Eh, Ayah ke mana, ya, Bu?” Aku berusaha mengalihkan pembicaraan. Tidak ingin pembicaraan menjadi melantur ke area perjodohan antara aku dengan Mas Egan.

“Ayah lagi rapat RT, kita makan dulu aja, Dek. Biasanya kalo rapat, Ayah pasti dapet nasi kotak.” Aku mengangguk lalu mengambil nasi dan lauk.

"Sama kamu baiknya Egan itu beda, Dek," lanjutnya semangat, tidak menggubris nasi di piringnya.

Kenapa malah lanjut pembicaraan ini lagi, sih? Aku diam tidak menanggapi, tetap makan dengan khidmat.

"Egan pernah cerita kalo bundanya itu kerja sendiri terima jahitan, semenjak ayahnya meninggal buat membesarkan dia sampai bisa jadi seperti sekarang. Ibu jadi kagum, Dek. Kayaknya Ibu bakal nyambung kalo ngomong sama bundanya Egan, nggak kayak dulu ibu besanan sama ... ah, sudahlah masa lalu nggak usah dibahas."

Ibu mulai menyantap makanannya, sementara nafsu makanku langsung menghilang, ayam goreng buatan Ibu yang biasanya kaya rasa kini terasa hambar di lidahku.

"Intinya, Ibu pengen kamu cari jodoh yang status sosialnya nggak terlalu jauh sama kita biar nggak ada kesenjangan, adaptasinya lebih mudah. Belajar dari kegagalannya Kakak. Buktinya sekarang Kakakmu adem ayem aja rumah tangganya sama Ivan. Hubungan Ibu sama orang tuanya Ivan juga baik," ucap Ibu lagi.

Orang tua Mas Ivan itu dua-duanya guru, sudah pasti cocok kalau berbincang dengan orang tuaku. Bukan berarti hubungan ayah ibuku dengan papa mama Mas Tama dulu tidak baik. Hanya kadang kesenjangan itu memang terasa.

Misalnya dari topik pembicaraan, saat membahas masalah kemacetan lalu lintas, mereka akan bandingkan dengan di Jepang atau di Amerika. Sementara orang tuaku belum pernah sekali pun ke luar negeri.

Saat Ibu dengan antusias membicarakan tentang *sale* di Matahari, Tante Liana akan mengenyit heran, seumur-umur mungkin dia belum pernah belanja di Matahari apalagi di saat *sale*. Saat Tante Liana membelikan tas di hari ulang tahun Ibu, ibuku *shock* waktu Kak Naya memberi tahu kalau tas itu harganya sepantaran mobil. Maka saat Tante Liana ulang tahun, Ibu menjadi minder dan kebingungan mau memberi kado apa, Ibu bahkan nangis saking bingungnya.

Hal-hal semacam itulah. Padahal setahuku orang tua Mas Tama itu baik. Hanya saja, hal-hal yang mereka anggap biasa bagi kami itu luar biasa. Kadang mereka tidak menyadari itu. Aku menghela napas.

Bagaimana tanggapan Ibu, kalau aku memberitahu akan menikah dengan Mas Tama.

Aku mengusap jari manisku yang polos tanpa cincin. Aku sudah izin Mas Tama untuk tidak memakai dulu cincinnya, sebelum kami memberitahu kepada orang tua kami. Mata Ibu yang jeli pasti langsung sadar jika ada yang beda dengan jemari putrinya, apalagi deretan berliannya berkilauan begitu. Aku tidak tahu bagaimana menjelaskan kepada Ibu.

Syukurnya Mas Tama mengerti, ia tidak keberatan, sementara cincinnya aku lepas.

"Aku pasrahkan jodohku ke Tuhan aja, Bu, dikasihnya kayak gimana. Aku bisa tentuin kriteria ini itu, tapi kalo Tuhan kasihnya beda aku bisa apa?" Aku berusaha menjelaskan dengan sabar.

Wajah Ibu tampak curiga. "Kamu ... udah ada calon ya, Dek?" tanya Ibu hati-hati. Aku meneguk air putih, berusaha melegakan tenggorokanku yang terasa kering.

"Ibu bakal marah nggak kalo aku memilih lelaki yang nggak sesuai kriteria Ibu?" Ragu aku bertanya.

Kening Ibu semakin berkerut lalu ia menghela napas, memandangku dengan sorot matanya yang selalu lembut. “Buat Ibu yang penting kamu bahagia. Siapa pun pendampingmu nanti Ibu berharap dia bisa menyayangi, mencintai, dan menjaga kamu seperti Ibu dan Ayah menyayangi, mencintai, dan menjaga kamu. Ibu percaya kamu bisa memilih yang terbaik buat kamu.”

Suara lembut Ibu membuat mataku berkaca.

Apa nantinya Ibu akan kecewa dengan pilihanku? Bagiku mengecewakan Ibu itu rasanya berat banget. Aku menyelesaikan makanku dalam diam, lalu pamit ke kamar untuk menyelesaikan pekerjaanku.

Di kamar aku berusaha fokus dengan gambarku. Syukurnya kegundahan hatiku malah tampaknya memperlancar proses menggambar, karena beberapa jam kemudian ilustrasi yang harus kuserahkan pada klien besok sudah selesai.

Sudah pukul sebelas malam saat aku merebahkan tubuhku di tempat tidur. Aku mengambil ponsel, mengecek beberapa pesan yang masuk. Ada telepon dari Mas Tama yang tidak kusadari, karena *setting* ponselku di *mode silent* saat aku asyik menggambar.

Ada pesan *Whatsapp* juga dari Mas Tama. Segera aku membacanya.

Kangen kamu

Cuma dua kata itu, tapi bisa membuat hatiku yang sedang sendu tiba-tiba berbunga. Gampang banget memang aku digombalin. Aku tidak bisa menahan senyum yang terukir di bibirku. Segera kubalas pesannya.

Mas lagi di mana?

Pesanku ternyata langsung centang biru, yang artinya sudah dibaca Mas Tama. Tiba-tiba ada *video call* masuk. Aku langsung gelagapan melihat nama Mas Tama di layar. Aku sudah siap tidur, hanya memakai *tanktop* tipis dan celana pendek, wajahku juga polosan karena baru cuci muka, sudah tidak ada jejak *make up* tersisa.

Telepon aja kenapa sih, mesti ya video call *segala?*

Akhirnya aku mengambil selimut, menutupi dada yang menggunung dan membayang di balik *tanktop* tipisku karena tidak memakai bra. Wajah Mas Tama segera terlihat di layar saat aku menerima panggilannya.

Ia duduk di sebuah ruangan masih mengenakan setelan jasnya. Wajahnya tampak lelah dengan cambang yang mulai membayang, tapi tetap kelihatan ganteng banget. Saat melihatku di layar *handphone*-nya, dia menghela napas berat, memejamkan matanya sejenak. Jakunnya terlihat bergerak menelan dengan susah payah.

"Mas di mana ini? Belum pulang ke rumah?" tanyaku, setelah mengucapkan salam yang hanya dibalas dengan gumaman tak jelas.

Mas Tama tidak menjawab, dia tampak fokus memandangku, sorot matanya semakin lama semakin sayu. Aku mengenali sorot itu. Tidak salah lagi. Ya ampun, bisa-bisanya dia bergairah cuma karena *video call*.

"Sadar, Mas," ucapku gemas, melihat matanya yang mulai berkabut. Mas Tama lagi-lagi menghela napas

"Kamu itu perempuan penggoda," tuduhnya dengan suara serak.

Aku merengut, kapan coba aku menggoda dia?

"Mas belum sepenuhnya sadar kayaknya" cibirku.

"Celanaku sesak cuma karena liat kamu. Benar-benar perempuan penggoda." Dia menggeleng gelengkan kepalanya, seakan heran dengan reaksi tubuhnya.

Aku berdecak, tapi tiba-tiba aku ingin menggodanya biar dia tahu rasa. Perlahan aku mengubah posisi hingga duduk, membuat selimutku merosot dan dadaku menyembul dari balik selimut. *Tanktop*-ku juga ikut bekerjasama, karena salah satu tali tipisnya melorot mempertontonkan pundak telanjangku.

Mas Tama mengerang. Ia menyugar kasar rambutnya membuat tatanannya jadi kacau. *"Sayang, beraninya jangan cuma pas kita jauhan gini, ya. Kalo Mas udah di Surabaya, jangan sampe kamu kabur,"* ancamnya dengan mata berkilat.

Aku memandangnya dengan wajah tak berdosa.

"Jangan lupa janji Mas sama Kak Naya" ucapku sambil membetulkan letak selimut, kasihan juga lihat wajahnya yang seperti orang baru kalah perang.

Mas Tama mendesah berat. *"Kita mesti nikah secepatnya, Sayang, Mas nggak bakal tahan kayaknya kalo kelamaan."*

Aku jadi teringat pembicaraanku dengan Ibu tadi. *'Tidak mungkin bisa cepat deh kayaknya,'* pikirku sedih.

Namun, aku tidak ingin menambah beban Mas Tama yang terlihat sedang lelah. "Mas belum pulang?" Aku mengulang pertanyaanku yang tadi diabaikannya.

Mas Tama menggeleng

"Belum, barusan sampai kantor. Tadi meeting-nya di Four Seasons. Lumayan alot negosiasinya. Belum goal ini, besok pagi lanjut lagi. Aku mesti perbaiki beberapa bagian desainku, jadi bakalan lembur kayaknya" jelas Mas Tama, di akhir kalimatnya ia menguap kelihatan mengantuk.

"Mas ...."

"Ya, Sayang ...."

Aku tersipu, panggilan sayangnya selalu bisa bikin hatiku meleleh. "Aku juga kangen," bisikku malu-malu.

Senyum Mas Tama langsung terkembang.

"Kangen banget. Aku pengen ada di sisi Mas di saat Mas lagi capek kayak sekarang. Pengen pijetin, pengen bikinin kopi." Aku menatapnya sungguh-sungguh. Mas Tama balas menatapku hangat. "Aku juga pengen secepatnya jadi istri Mas, biar bisa bantu Mas mengatasi celana Mas yang sesak," ucapku lagi dengan mata berbinar penuh semangat.

Kali ini Mas Tama mengerang. Wajahnya kelihatan frustasi. *"Ucapan kamu bikin celana Mas tambah sesak, Sayang,"* erangnya membuatku tertawa.

Namun, aku sungguh-sungguh dengan ucapanku.

I want to be his home. Where he can take rest, and be at peace. I want to be his happy place. I want to be his everything. And I want to be his. Forever.

BAB 16

Pacaran jarak jauh—atau istilah kerennya LDR-an—dengan Mas Tama itu menyenangkan, tapi juga menyiksa. Menyenangkan karena Mas Tama orangnya perhatian. Ia bukan tipe lelaki yang sibuk lalu lupa pacar. Pesan *Whatsapp* darinya sering muncul sekedar menanyakan aku lagi di mana, atau sedang apa, dan mengingatkan untuk makan karena ia tahu aku paling sering telat makan.

Tiap malam biasanya ia selalu telepon dan kami akan bicara panjang lebar. Ada saja topik yang dibahas, mengobrol dengannya tidak pernah terasa membosankan. Ia juga pendengar yang baik, selalu memberikan tanggapan tepat untuk setiap ceritaku sehingga aku tahu ia benar-benar menyimak.

Suatu malam, akhirnya ia bercerita tentang pernikahannya dengan Kak Naya yang berujung pada perpisahan—tentang hal-hal yang memicu perceraian.

Mas Tama merasa bersalah atas perpisahan mereka, karena tidak berusaha lebih keras untuk memahami Kak Naya.

"Mas menyesal?" tanyaku. Mas Tama tercenung sesaat. Ia terlihat mempertimbangkan perkataanya agar tidak menyakitiku.

"Pernah menyesal. Di awal-awal perpisahan kami. Aku merasa nggak berguna karena nggak bisa memenuhi janji pada kakakmu atau pada Ayah, Ibu," ucapnya pelan. *"Tapi seiring waktu aku mulai sadar, kalo memang itu jalan yang terbaik. Kami sama-sama menjalani hidup lebih bahagia tanpa satu sama lain. Siapa sih yang ingin bercerai? Tapi kalo bersama lebih menyiksa kenapa harus dipaksakan?"*

Aku hanya diam dengan perasaan campur aduk mendengar penjelasan Mas Tama di seberang panggilan telepon.

"Dek, sebenarnya ada sesuatu yang membuat kami pada akhirnya benar-benar memutuskan untuk berpisah. Nggak ada yang tahu tentang hal ini, hanya aku dan Naya." Hatiku berdebar menunggu kelanjutan cerita Mas Tama. *"Naya pernah hamil."*

Debaran di dadaku semakin kencang. Kak Naya pernah hamil? Tetapi, orang rumah nggak pernah tahu, karena Kakak nggak pernah cerita.

"Waktu itu aku baru resign dari tempat kerjaku. Aku nggak betah kerja di sana. Naya nggak setuju, akhirnya dia juga nekat bekerja walaupun tanpa seizinku"

"Dia baru bekerja 6 bulan saat kami mengetahui kehamilannya. Aku minta dia berhenti bekerja, tapi Naya nggak mau. Dia mencintai pekerjaannya. Waktu itu aku memang baru merintis usaha, tapi aku masih mampu menghidupi kami. Kami jadi sering ribut karena Naya semakin sibuk dengan pekerjaannya, hingga suatu hari dia keguguran karena kecapekan"

"Naya merasa bersalah, aku apa lagi. Aku merasa, keputusanku untuk resign yang menyebabkan itu semua terjadi. Seandainya aku nggak resign Naya akan tetap jadi ibu rumah tangga. Seandainya Naya nggak kerja, dia nggak akan kecapekan hingga kehilangan anak kami. Ada banyak seandainya."

"Setelah itu hubungan kami jadi terasa semakin jauh. Kami menyesal, tapi nggak ada usaha untuk memperbaiki diri. Kami malah semakin sibuk, menenggelamkan duka kami dalam pekerjaan yang tiada habisnya"

"Hingga suatu malam Naya minta untuk bicara. Kami membicarakan banyak hal malam itu, menuangkan segala keluh kesah kami. Malam itu juga, Naya akhirnya mengutarakan keinginannya untuk berpisah."

Mas Tama terdiam cukup lama, sementara aku juga hanya bisa menunggu. Menunggu kelanjutan kisah cinta mereka yang tidak berakhir bahagia.

"Awalnya aku nggak setuju, tapi Naya terus meyakinkanku kalo itu memang jalan yang terbaik. Sebulan kemudian, Naya dipindahtugaskan ke kantor pusat perusahaan tempat dia bekerja di Singapore. Aku melihatnya sangat bahagia. Pekerjaan itu impiannya. Di Singapore, selain bekerja dia juga diberi beasiswa untuk sekolah lagi"

"Dia menyerahkan keputusannya padaku. Dan aku merasa nggak bisa, nggak mau jadi penghalang. Saat itu aku sadar, aku bukan lagi sumber kebahagiaan Naya. Ada hal-hal lain yang membuat matanya berbinar bahagia. Aku ingin dia mengejar mimpi-mimpinya. Aku pun ingin bebas mengejar mimpi-mimpiku. Akhirnya aku mengabulkan keinginannya. Kami berpisah saat usia kami belum genap 24 tahun."

"Itu kisahku, Dek, masa laluku. Aku harap kamu bisa menerimanya karena nggak ada yang bisa kuubah. Yang bisa aku lakukan adalah, belajar dari kesalahan-kesalahanku yang lalu dan menjadi

lelaki yang lebih baik sekarang dan di masa depan. Menjadi lelaki yang lebih baik untuk kamu"

Aku sangat tersentuh mendengar kata-katanya. Aku ingin ada di dekatnya untuk memeluknya, karena pasti berat baginya menceritakan kisah pahitnya padaku.

"Mas udah menjadi lelaki terbaik untukku dan aku sangat bersyukur untuk itu"

Di malam yang lain kami akan membicarakan tentang pekerjaanku, pekerjaannya, atau hal-hal ringan lainnya. Bercanda hal-hal remeh terasa menyenangkan kalau dilakukan dengan orang yang kita cintai.

Namun, LDR-an dengan Mas Tama juga menyiksa karena semakin hari kangenku semakin menumpuk. Rasanya mendengar suara dan tawanya lewat telepon atau *video call* sudah tidak lagi cukup. Padahal kami baru dua minggu pacaran jarak jauh. Apa kabar pasangan yang LDR-an bertahun tahun?

Seperti malam ini. Setelah nonton drama korea super romantis, kadar kangenku menjadi meningkat drastis. Mas Tama belum bisa ke Surabaya, karena Mas Andre juga sedang di Surabaya untuk mengurus

pernikahannya. Dia harus bekerja *double* karena harus *handle* pekerjaan Mas Andre juga.

Aku juga belum bisa ke Bali. Baru tadi aku *meeting* dengan Mas Andre dan Mbak Melissa, untuk menunjukkan sejauh mana *progress* ilustrasi yang kubuat untuk pernak-pernik pernikahan mereka. Aku

mengambil ponsel, merebahkan tubuhku di tempat tidur lalu mengirim pesan *Whatsapp* ke Mas Tama.

Aku pikir ia tidak akan mengirimkan foto *selfie*-nya, tetapi hampir setengah jam kemudian sebuah foto benar-benar dikirim. Segera aku membukanya, dan langsung terkikik melihat variasi foto *selfie* Mas Tama dalam beragam ekspresi—mulai dari *cool*, tersenyum, cemberut, yang ia susun dalam bentuk *collage*.

Kadangkala Mas Tama itu memang susah ditebak. Aku tidak menyangka sosoknya yang selalu kelihatan tenang, *cool, and manly* bisa mengirimkan foto *selfie* dengan berbagai ekspresi seperti ini. Sangat

menggemaskan. Aku langsung meneleponnya yang diangkat pada deringan pertama.

“Jadinya tambah kangen, Mas. Gimana, dong?” Todongku langsung. Mas Tama terbahak.

“Jangan minta yang aneh-aneh lagi, ya, Dek. Sumpah geli banget,” ujar Mas Tama disela-sela tawanya.

“Eeh, tapi bagus lo hasilnya,” hiburku.

“Ya, aslinya kan memang ganteng, Dek,” balasnya jemawa membuatku langsung memutar bola mata, menyesal aku memujinya.

Hari ini, jam pulang kantor aku ada janji bertemu dengan teman-teman kuliah yang sudah cukup lama tidak bertemu karena kesibukan masing-masing setelah lulus kuliah dan mulai bekerja.

Saat aku tiba di *Monopole*–cafe tempat kami janjian–keempat sahabatku–Adel, Sarah, Erika, dan Wulan sudah duduk manis di salah satu sudut cafe. Kami langsung berpelukan seperti *Teletubbies*.

”Kabar gimana, nih, Na? Eh, aku sempat ketemu Dewa lho di Tunjungan Plaza. Dia ngajak cewek,

cantik sih, tapi cantikan kamulah. Mana menor banget lagi dandanannya. Kamu beneran udah nggak pernah kontak lagi sama Dewa?" tanya Sarah penuh semangat.

"Dia masih sering kirim pesan ke aku lho, Sar. Tanya kabarlah, tanya ini itu nggak penting, nggak pernah aku bales, sih. Udah punya cewek, kok, masih sok perhatian ama cewek lain," gerutuku. Heran kenapa dulu aku mau pacaran sama cowok model begitu.

"Trus kamu udah dapet gantinya belum?" Kali ini Wulan yang menatapku ingin tahu. Aku cuma nyengir, bingung mau jawab apa. Namun, cengiranku membuat mereka semakin penasaran.

"Ooh ... udah jadian nggak bilang-bilang, ya. Anak mana, nih? Kita kenal nggak?" tanya Adel antusias. Wajah Mas Tama langsung terbayang di benakku dan senyumku refleks terkembang.

"Tambah mencurigakan, nih, senyum senyum sendiri. Pasti ada apa-apanya ini," goda Wulan.

"Beneran, deh. Ayo cerita, Na, kamu beneran udah punya pacar?" desak Sarah. Akhirnya aku mengangguk ragu yang langsung diikuti jeritan heboh teman-temanku.

“Hanaaaa ... kok, nggak ceritaaa, sih. Kapan jadiannya? Sini hp-mu, mesti kasih liat fotonya ke kita semua.” Erika yang biasanya paling kalem di antara kami ikut heboh. Dan mereka pun rebutan ingin mengambil ponselku yang segera kusembunyikan di dalam tas.

“Enggak ada fotonya, beneran,” elakku malu.

Sebenarnya mereka tidak akan tahu kalau Mas Tama itu mantan kakak iparku. Mereka tahunya suami Kak Naya itu Mas Ivan. Tetapi, geli banget kalau harus memperlihatkan foto segala.

“Eh, jangan-jangan bos kamu ya, si Egantara Ardhian? Aku kan *follow ig*-nya dan kapan hari dia *upload* foto kamu, kan? Mana *caption*-nya *beautiful* lagi,” tebak Wulan, diikuti keriuhan heboh teman-temanku yang lain

“Aku udah *feeling* bos kamu itu naksir kamu, Na.” Adel ikut mengompori. Kepalaku langsung menggeleng cepat.

Kok, jadi Mas Egan lagi?

“Nggak ... nggak ... bukan Mas Egan, kok,” jelasku cepaat.

"Trus siapa, Na? Kenal di mana? Foto dong, penasaran, nih, cowok kayak gimana yang bisa naklukin si super cuek dan polos Hana." Aku merengut mendengar deskripsi Sarah tentang diriku.

"Ganteng pastinya, Dewa aja gantengnya kayak gitu," tebak Wulan. Untungnya saat itu pelayan datang membawakan pesanan, hingga menghentikan kehebohan teman-temanku sejenak. Aku jadi bisa mengatur napas sesaat. "Namanya Mas Tama, kenalnya udah lama juga sih, tapi ketemu lagi pas aku liburan ke Bali. Dia tinggal di Bali," jelasku akhirnya sambil menyuap sepotong kentang goreng.

"Ooh ... jadi LDR nih ceritanya?"

Aku meringis mendengar pertanyaan mereka yang kompak banget. "Hmm ya gitu, deh," jawabku malu-malu.

Mereka jadi semakin semangat menggodaku.

Saat kami sedang seru-serunya ngobrol, tiba-tiba ada cowok ganteng naik ke panggung, dia bilang mau nyanyi untuk ceweknya yang sedang ulang tahun. Wajah ceweknya yang duduk beberapa meja di sebelah kami terlihat berseri-seri. Apalagi waktu cowoknya nyanyi lagu *Perfect*-nya Ed Sheeran dengan sangat merdu, hati rasanya meleleh. Aku langsung

ambil hp dan merekam momen tersebut lalu mengirimnya ke Mas Tama.

Tidak ada balasan lagi. Pasti dia berpikir ulang untuk nyanyi. *Cheesy* banget memang cowok nyanyi untuk ceweknya. Aku jadi terkikik geli, membuat teman-temanku melirikku heran.

"Ya, ampun ... Hana *chatting*-an aja mukanya sampe merah gitu. Gimana kalo pas berduaan coba," goda Wulan.

"Tambah penasaran nih ama cowok yang bisa bikin wajahnya Hana merah gini. Dulu sama Dewa lempeng aja padahal." Erika memandangku takjub.

Aku benar-benar salah tingkah ditatap seperti itu. Apalagi saat tiba-tiba ponselku berbunyi pertanda ada pesan masuk dan mereka berkerumun di sebelahku ingin melihat si pengirim pesan.

"Ayoo buruan dibuka, Na," pinta Sarah tak sabaran.

"Iya, nih, Hana. Cuma kita kita doang ini, nggak usah malu." Adel ikut komentar sambil cekikikan melihat wajahku yang kebingungan. Akhirnya aku membuka pesan. Ternyata memang dari Mas Tama, isinya video. Teman-temanku langsung histeris melihat wajah tampannya di layar.

Mas Tama sedang menyanyi. Sebuah lagu lama berjudul *Forevermore.*

I just can't compare you with anything in this world

You're all I need to be with forevermore

Suaranya yang jernih tanpa iringan musik, efeknya menembus langsung ke hati. Ditambah tatapan mata sayu dan senyum miringnya. Rasanya perutku melilit saking *nervous*-nya. Mas Tama yang nyanyi, tapi aku yang *nervous.* Kali ini aku benar-benar jatuh dalam perangkapnya. Mustahil aku bilang tidak tersentuh. Mataku sudah berkaca-kaca saking terharunya.

"Ya ampun, nggak tahan aku liat tatapan mata cowokmu, Na. Langsung meleleh." Wajah Sarah ikut memerah

"Senyumnyaa, aku nggak kuat." Giliran Adel yang histeris.

"Ya Tuhan, suaranya ... romantis banget, sih." Sarah malah tekan *replay* terus-terusan.

"Hanaaa, kamu dapet yang kayak gini dari mana, sih. Aku juga mauuu satu," pekik Erika dengan mata berbinar.

Ya ampun ... malunya kami berlima jadi terlihat seperti *fans club*-nya Mas Tama. Tiba-tiba pesan Mas Tama masuk lagi.

Teman-temanku semakin heboh menggoda sementara aku hanya meringis. Tidak mungkin menang sepertinya kalau lawan Mas Tama.

BAB 17

Jumat pagi, aku memasuki ruangan kantor sambil bersiul pelan. Melangkah santai melewati *lobby*, membalas sapaan beberapa pegawai yang kulewati dengan senyuman ramah yang mungkin terlihat aneh, karena kini beberapa pasang mata terang-terangan menatapku heran. Aku cuma mengangkat bahu, meneruskan langkah melewati meja resepsionis.

"Selamat pagi, Pak," sapa Maya yang sudah berdiri menyambutku di meja resepsionis.

"Pagi, Maya. Andre sudah datang?" tanyaku, masih dengan senyum yang sepagian ini tak lepas dari bibirku.

Maya tersipu. Sebenarnya, bukan maksudku untuk tebar

pesona dengan bersikap ramah dan senyum-senyum seperti sekarang, biasanya sikapku malah cenderung kaku dan menjaga jarak, hari ini pengecualian. Karena hatiku sedang *happy*, otomatis senyumku tidak bisa hilang.

You all surely know the cause of my happiness today.

“Sudah Pak, tadi dari bandara langsung ke sini.”

Aku mengangguk sambil mengucapkan terima kasih ke Maya, lalu melanjutkan langkahku menuju lantai dua. Andre tengah menikmati secangkir kopi saat aku masuk ke ruangannya.

“Lo harus bisa ngasih gue alasan yang sangat bagus sampe nyuruh gue balik jumat pagi, padahal harusnya gue baru balik minggu sore,” tuntut Andre begitu dia melihatku.

“*Hello, Bro. Good morning, Bro. Thanks, Bro,* seminggu udah *handle* di sini,” sindirku sambil duduk di salah satu sofa.

“*So*, alasannya?” Andre tidak memedulikan sindiranku, menatap dengan alis terangkat.

Aku menghela napas. “Besok Pak Wagub ngajak main golf sambil bicarain proyek bandara,” jelasku.

“Trus?” Dia masih menatapku heran.

"Ya, gue nggak bisa, Ndre, *weekend* ini jadwal gue *full*," jawabku cepat.

Andre menghidu kopinya. "Kata Shinta jadwal lo kosong, *Bro*."

Shinta itu sekretarisku.

"Gue mau pacaran," jawabku pendek, membuat Andre tersedak kopinya hingga terbatuk-batuk.

"Sama cewek atau cowok?" tanyanya saat batuknya mulai reda. Giliranku tersedak padahal tidak sedang minum.

"*Damn,* Ndre, yang bener kalo ngomong." Aku memelototinya dengan pandangan horor. Dari semua orang, Andre ini yang paling tahu kelakuanku, jadi pertanyaannya sangat nggak masuk akal.

"Ya, siapa tahu. Setaon belakangan lo nggak pernah kelihatan gandeng cewek. Jangankan gandeng, ngelirik cewek aja lo nggak nafsu kayaknya, gue pikir lo udah berubah haluan." Andre mengedikkan bahu santai.

"Sesat emang pikiran lo." Aku berdecak kesal yang cuma dibalas kekehan tanpa dosa.

"Jadi siapa gadis beruntung yang bisa menaklukan Pratama Natha Antasena, arsitek

berbakat tajir melintir, *playboy* kelas kakap yang biasanya anti komitmen. Atau, *should I say* gadis yang kurang beruntung?" ejeknya dengan wajah datar yang rasanya pengen kutonjok saat itu juga.

"Heran gue apa yang dilihat Mel kok mau-maunya *settle down* sama lo, Ndre?" balasku sambil beranjak berdiri, hendak melangkah ke ruanganku.

"Ooii ... lo blom jawab pacar lo cowok apa cewek?" Andre bertanya lagi saat aku baru membuka pintu, dengan suara yang lumayan keras hingga menarik perhatian beberapa pegawai yang sedang lalu-lalang.

Beberapa pasang mata segera menatapku dengan wajah *shock* yang tak mampu mereka sembunyikan. Aku mengumpat lirih, apalagi saat mendengar kekehan Andre dari dalam ruangan. Balas dendam dia sepertinya, karena aku mengacaukan *weekend*-nya dengan Mel.

Don't blame me, salahkan Pak Wagub yang mengajak main golf di hari Sabtu. *Weekend* harusnya waktu untuk keluarga. Ya ... ya ... *weekend* sebelum-sebelumnya aku memang tidak keberatan untuk bekerja. *Not this weekend though.*

Aku mengabaikan Andre yang masih terkekeh di ruangannya, mengabaikan juga tatapan horor karyawan-karyawanku. Aku melanggang santai sambil bersiul ke arah ruanganku. *Sorry, Bro*, hari ini tidak ada yang bisa merusak suasana hatiku yang sedang bahagia.

Jumat sore, aku baru saja hendak melangkah keluar dari ruanganku ketika Andre masuk. Dia melirik tas di tangan kananku dan kunci mobil di tangan kiriku, lalu melirik jam di dinding.

"Baru jam 5 sore lo mau ke mana?" tanyanya heran. Biasanya memang paling cepat jam tujuh baru aku meninggalkan kantor.

"Bandara, jemput pacar, eh cewek gue," ralatku agar tidak terjadi kesalah pahaman lagi.

"Lo seriusan udah punya pacar?" selidiknya.

"Emang cuma lo yang bisa *settle down*. Kalo segalanya berjalan lancar, dibanding lo, gue duluan yang bakalan nikah," balasku sambil berlalu meninggalkan Andre yang bengong tak percaya.

Aku mengendarai mobilku membelah jalanan kota Denpasar menuju Bandara Ngurah Rai. Rasanya seperti *de javu*, teringat satu setengah tahun lalu,

pertama kali aku bertemu Hana saat aku menjemputnya di bandara.

Waktu itu, aku ingat jelas rasa malas yang mendera karena harus bangun pagi-pagi buta untuk menjemput adik mantan istri yang dalam bayanganku masih remaja.

Aku terkekeh mengingat saat itu.

Saat mata jeliku menangkap sosok cantik dengan tubuh mungil, tapi berlekuk di tempat-tempat yang tepat—aku belum menyadari kalau perempuan itu adalah Hana. Pikiran kotor langsung menguasai otak, saat melihat dada sintal yang membusung indah seakan memohon untuk dijamah. Gadis itu bahkan tidak mengenakan kaos yang ketat ataupun pakaian *sexy*. Namun, mataku tak bisa lepas darinya. Tujuan awalku ke bandara untuk menjemput gadis remaja yang harus aku *babysitting* selama di Bali, terlupakan.

Namun, semakin gadis itu mendekat wajah imutnya terasa semakin familiar, membuatku memaksa otak untuk menggali ingatan. Saat jarak kami tinggal beberapa meter dan wajahnya terlihat semakin jelas, jantungku seakan berhenti berdetak.

Ya, Tuhan ... gadis yang berhasil menyulut berbagai pikiran mesum di kepalaku itu adalah gadis

yang seharusnya kujemput di bandara, mantan adik iparku yang kukira masih remaja, Kihana Bethari Tjandra.

Saat gadis itu menoleh ke kanan dan ke kiri seakan mencari seseorang, aku menundukkan wajah berpura-pura menekuni layar ponsel yang kugenggam sedari tadi, berusaha memadamkan hasrat terlarang yang sempat timbul. Saat merasakan tatapan matanya akhirnya terarah padaku, aku berusaha memasang wajah sedatar dan sedingin mungkin sebelum mengangkat kepala dan tatapan mata kami bertemu untuk pertama kalinya.

Mengingat kembali saat pertemuan kami dulu, membuatku menyadari betapa kuatnya pesona seorang Hana bagiku. Terbukti dari saat pertama hingga saat ini, tak sekali pun aku merasakan ketertarikan yang sama pada perempuan lain. *Damn*, gadis kecil itu benar-benar sudah menggenggam hatiku di tangannya.

Sebuah toko bunga mungil di kiri jalan dengan papan nama dari kayu bertuliskan *Little Flower* menarik perhatianku. Aku tersenyum mengingat arti nama Kihana yang pernah diceritakannya padaku.

Little flower that bring happiness. She really makes me happy in a way that no one else can.

Masih ada satu jam sebelum pesawat Hana *landing*, jadi aku memutuskan untuk memarkirkan mobilku di kiri jalan, lalu berjalan menuju toko bunga yang sudah terlewat beberapa ruko di belakangku. Aku membeli seikat mawar dengan puluhan kuntum cantik berwarna merah jambu. Hana bilang ia suka bunga. *I hope she likes this one too.*

Sampai di bandara aku memarkir mobil, lalu bergegas melangkah menuju area penjemputan. Aku menyandarkan tubuh di pilar yang sama seperti saat menunggunya satu setengah tahun yang lalu, menatap saksama ke arah pintu keluar hingga aku melihat sosoknya dari balik pintu kaca. Ia juga tengah menatapku dengan binar mata penuh rindu dan senyum manis terpatri di bibir mungilnya, menghadirkan sebentuk lesung pipi yang terukir cantik di pipi kirinya.

She's so beautiful and I wonder how I got to be so damn lucky to have her in my life.

Dia berjalan mendekatiku, awalnya dengan langkah-langkah lambat lalu semakin cepat, hingga akhirnya menyeret kopernya setengah berlari. Aku

tertawa sambil merentangkan kedua tangan lebar saat ia semakin dekat hingga ia bisa menghambur langsung ke dalam pelukanku, membenamkan wajah manisnya di dadaku.

How I miss this feeling, when I wrapping my arms around her and pulling her closer to me. Rasanya *Perfect* kalau kata Ed Sheeran.

"*For you.*" Aku menyerahkan buket bunga mawar itu. Wajah Hana berseri, pipinya memerah menggemaskan.

"Mas cowok pertama yang memberiku bunga." Ia meraih buket bunga itu, membenamkan wajahnya dalam hamparan kuntum mawar, menghirup wangi manisnya.

"Cantik banget. *Thank you.*" Bibirnya berbisik lirih.

Andaikan kami tidak di bandara, ingin rasanya aku melumat bibir mungilnya yang menggoda. *Okay*, kalau lumatan tidak memungkinkan, kecupan sepertinya tidak akan jadi masalah. *I mean* ini di Bali. *One little kiss* tidak akan membuat kami viral di *youtube*. Aku mulai mendekatkan wajah ke wajahnya, tapi tampaknya Hana bisa membaca pikiranku karena ia mulai melangkah menyeret kopernya.

"Mas parkir di mana? Ayo buruan, biar nggak kemaleman," ucapnya sambil melirikku dengan tatapan geli.

Aku menghela napas berat. " Dek," panggilku.

"Ya, Mas?" Ia menoleh.

"Kabur selagi bisa," ucapku tenang, "karena kalo udah ketangkep, kamu nggak akan kubiarin lepas," lanjutku dengan senyum miring dan mata berkilat penuh tekad.

Hana menatapku ngeri, lalu mempercepat langkahnya membuatku terkekeh.

"Sayang," panggilku lagi, saat ia sudah melangkah cukup jauh. Hana menoleh.

"Ya?"

"Mobilku parkir ke arah sana, bukan ke situ," kataku menunjuk arah yang berlawanan dengan arahnya melangkah.

Seketika wajah imut itu merengut lucu. "Bilang kek dari tadi."

Ia menghentakkan kakinya kesal membuatku semakin tergelak.

♥♥♥

BAB 18

“Mau makan apa?” tanya Mas Tama saat mobilnya mulai meluncur meninggalkan bandara.

“Terserah Mas, deh, asal jangan *seafood*. Terus jangan pedes, trus kalo bisa yang cepet aja, males kalo nunggu lama. Aku udah laper banget,” jawabku, sambil mengamati suasana Bali yang terakhir kukunjungi satu setengah tahun yang lalu.

“Bali nggak berubah, ya, Mas. Tetep ramai, tetep penuh turis, jadi ngerasa kayak bukan di Indonesia,” ucapku kagum.

Mas Tama tertawa. “Kamu juga nggak berubah, ya, Dek. Tetep ribet masalah

makanan," sindirnya sambil mengacak rambutku.

Ciih, dianya juga tidak berubah, tetap sukanya mengacak rambutku. "Aku nggak ribet yaa, kan, aku bilang terserah, Mas." Aku membela diri.

"Beneran terserah aku lo, ya, nggak mau McD pokoknya," balas Mas Tama, membuatku tertawa teringat masa-masa di Bali dulu saat hampir tiap hari aku mengajaknya makan Mc Donald.

Mas Tama akhirnya mengajakku makan di sebuah restoran yang menyajikan berbagai pilihan makanan khas Indonesia.

Setelah makan kami melanjutkan perjalanan. Menurut Mas Tama, kali ini aku akan menginap di rumahnya yang sudah ia tempati selama hampir empat tahun.

Dalam bayanganku, rumah Mas Tama itu adalah rumah minimalis dua lantai dengan banyak kaca dan sedikit taman untuk mempercantik penampilan. Tipe-tipe rumah modern zaman sekarang. Ukuran tanahnya juga pasti tidak terlalu besar, karena ia tinggal sendiri.

Namun, kini ia memarkirkan mobilnya tepat di sebuah rumah besar yang sepertinya dikeluarkan

langsung dari imajinasiku karena persis sama dengan rumah impianku di masa kecil.

Aku memandang rumah itu dengan terpesona. Rumah satu lantai yang cukup besar, dengan nuansa pedesaan Eropa kuno. Didominasi dengan material batu dan kayu sehingga menghasilkan warna yang hangat dan netral. Atap miring yang manis menaungi rumah, lengkap dengan jalan setapak dari batu, dan beberapa anak tangga yang langsung menuju ke pintu utama.

Pagar kayu pendek mengelilingi taman luas yang dialasi rumput bak permadani hijau, dan dipercantik oleh bunga bougenvile yang digantung di depan pintu ataupun merambat di sebagian pagar. Benar benar seperti rumah dari negeri dongeng.

Jika rumah mencerminkan kepribadian seseorang, maka dari desain rumahnya aku bisa menyimpulkan kalau Mas Tama adalah tipe romantis. Mana ada cowok bujangan, apalagi tinggal sendiri memilih rumah yang sangat tidak praktis seperti ini––yang perawatannya pasti sangat ribet dan mahal kalau bukan tipe romantis? Aku masih menatap rumah itu tanpa kedip.

"Wow, what a beautiful house," desahku kagum. "Mas pasti desain sendiri," ucapku tanpa keraguan.

Entah kenapa aku yakin rumah ini adalah salah satu desain Mas Tama. Setelah mengenalnya lebih dekat, aku mulai menyadari kalau dibalik wajah tenang, dan sikap dinginnya, tersembunyi jiwa romantis akut.

Mas Tama berdeham beberapa kali membuatku melirik ke arahnya, ia kelihatan salah tingkah–kalau tidak salah–aku bahkan melihat seberkas semu merah di pipinya.

"Aku selalu pengen bangun rumah yang besar dan nyaman dengan halaman luas tempat istriku bisa berkebun, menanam bunga-bunga kesayangannya, tempat anakku bisa bermain berlari-larian tanpa takut dengan kendaraan lalu lalang, tempatku bisa duduk di teras sambil minum kopi, dan memandang keluargaku menikmati hari," jelasnya dengan mata menerawang.

Benar-benar tipe romantis.

Aku tersenyum menatapnya, mataku berkaca mendengar penjelasannya yang tulus. Ternyata dibalik topeng anti komitmen yang selama ini digunakannya, tersembunyi seorang *family man* sejati.

“Ayo masuk.” Mas Tama menggandeng tanganku masuk melalui pintu utama rumah.

Interior dalam rumah itu juga sangat memukau. Sangat lapang, dengan atap tinggi yang membuat ruangan menjadi sejuk dan nyaman. Sofa putih besar dengan bantal warna-warni tertata apik di ruang keluarga dengan meja kayu yang kokoh, lampu gantung kuno yang klasik, dan karpet *wool* yang hangat mengalasi lantai kayu. Sebuah televisi layar datar besar terpasang di dinding batu.

Belum puas mengagumi ruangan itu, Mas Tama menarikku ke sebuah ruangan lain yang ternyata kamar tidur utama. Lagi-lagi aku terpesona melihat desain kamar yang unik dan nyaman. Tempat tidurnya besar, *simple,* tapi elegan berhadapan dengan *floor to ceiling window* yang menekuk mengikuti bentuk dinding berlapis kayunya yang didesain miring.

Namun, sebenarnya ada hal lain yang mengganggu pikiranku sejak pertama kali aku melihat rumah ini.

Dulu ada masa-masa di mana aku sangat suka menggambar rumah. Aku ingat pernah berkunjung ke rumah salah seorang temanku, dan terpesona melihat rumahnya yang cantik dengan halaman luas

yang tertata apik. Sejak itu aku mulai berkhayal ingin memiliki rumah seperti itu. Seperti biasa, khayalanku selalu kutuangkan dalam bentuk gambar.

Aku membuat gambar rumah impianku dalam lembaran-lembaran kertas. Bukan gambar profesional, hanya gambar seorang anak berusia 10 tahun, tapi aku menuangkan segala hal yang kuinginkan tentang sebuah rumah dalam gambarku. Hal-hal yang tidak bisa kumiliki dalam kehidupan nyata.

Anehnya, rumah ini sangat mirip dengan gambarku dulu.

Rumah beratap miring dengan dinding kayu dan batu, dikelilingi rerumputan hijau, dengan jalan setapak, dan undak-undakan tangga menuju ke pintu utama, pagar kayu yang mengelilingi rumah hingga bunga bougenvile *pink* yang menggantung di depan pintu dan merambat di pagar.

Tadinya aku masih ragu, mungkin hanya kebetulan. Namun, saat aku melihat kamar utama yang juga persis seperti gambar kamar idamanku dulu, aku jadi merinding. Gambar-gambarku seperti disulap oleh seorang peri hingga berubah menjadi

nyata. Aku menoleh dengan kening berkerut, ke arah Mas Tama yang kini duduk di tepi tempat tidur.

“Mas menempati rumah ini sejak kapan?” tanyaku penasaran.

“Empat tahun lalu. Awal pindah ke Bali aku masih ngontrak rumah sambil mulai membangun rumah yang kuinginkan. Setelah jadi, aku pindah ke sini,” jelasnya.

“Mas tahu nggak, rumah ini mirip banget dengan rumah yang pernah aku gambar dulu waktu aku masih SD atau awal SMP. Miriiip banget. Ya, nggak sebagus ini sih gambarnya, tapi ornamen-ornamennya mirip. Kok, bisa kebetulan gini, ya?” Aku mengernyit heran, sambil mengamati seisi kamar dan menemukan lampu-lampu gantung bulat yang dulu juga ada di gambarku.

“Ya, nggak kebetulanlah, Dek,” ucapnya pendek. Aku semakin tidak mengerti. Mas Tama menghela napas. “Sini, Sayang!”

Mas Tama menepuk kasur di sebelahnya agar aku duduk di sana. Aku melangkah mendekat dan duduk di sebelahnya.

"Dulu saat liburan semester, awal pacaran sama Naya aku sering banget maen ke rumah." Ia memulai ceritanya.

Aku manggut-manggut. Dulu ia memang sering ke rumah. Namun, aku yang waktu itu baru berumur 10 atau 11 tahun tidak pernah terlalu memperhatikan. Aku sibuk dengan duniaku sendiri yang isinya hanya menggambar, menggambar, dan menggambar.

Yang aku ingat suatu sore Mas Tama pernah datang saat aku sedang menggambar di ruang tamu. Kak Naya sedang ada urusan keluar sebentar, entah urusan apa aku lupa. Jadi Mas Tama duduk di ruang tamu, mengamati gambarku dengan saksama, sesekali memberi komentar.

"Bagus gambarnya. Adek suka rumah yang halamannya luas gini?"

Aku cuma mengangguk, tetap sibuk dengan gambarku. Ya, sekarang aku ingat, hari itu aku menggambar rumah impianku. Aku menutup buku gambar saat gambarku sudah selesai, dan hendak masuk kamar.

Mas Tama bertanya lagi, "Gambarnya nggak diwarnai?" tanyanya heran.

Aku menggeleng pelan. “Pensil warnanya habis, belum beli lagi.”

“Oooh.”

Keesokan harinya, Mas Tama datang lagi membawa satu set cat air dalam kemasan yang sangat elegan dengan merek yang waktu itu aku tidak tahu tapi belakangan sadar kalo harganya sangat mahal. Itu cat air pertamaku.

Dari situ aku mulai belajar mewarnai menggunakan cat air. Aku mewarnai gambar rumahku dengan cat air yang diberikan Mas Tama dan hasilnya sangat cantik, membuatku jatuh cinta pada cat air. Hingga kini, bisa dibilang spesialisasiku adalah gambar ilustrasi menggunakan cat air.

Tetapi, masa Mas Tama melihat hasil akhir gambarku? Rasanya aku tidak pernah menunjukan padanya. Mas Tama tampak mengerti kebingunganku. Ia tersenyum, mengacak rambutku lalu merangkul pundakku hingga kini kepalaku bersandar di pundaknya.

“Suatu hari aku melihat buku sketsamu tergeletak di meja ruang tamu. Aku membukanya dan melihat gambar rumah yang sangat cantik. Aku ingat, waktu itu terpesona dengan kemampuan menggambarmu

yang sangat detail dan sangat hidup. Jadi aku mengambil fotonya dengan HP-ku."

Ia terdiam sebentar, sementara aku juga menanti dalam diam. Mas Tama lagi-lagi menghela napas, lalu aku merasakan kecupannya di puncak kepalaku.

"Iseng aja sebenarnya. Tapi entah kenapa, saat di kampus ada tugas mendesain rumah impian, gambar rumahmu terbayang terus di kepalaku. Jadi, dengan inspirasi gambar itu aku mulai membuat *blueprint* rumah impian, mengumpulkan tugas dan dapat nilai A."

Wow. Aku tak mampu berkata-kata. Jadi Mas Tama memang membangun rumah ini terinspirasi dari gambar kanak-kanakku dulu?

"Jadi rumah ini__?"

"Ya. Saat aku punya cukup uang untuk membangun rumah. Aku langsung membuka *blueprint* tugas kuliahku dulu, dan mulai merencanakan pembangunannya. Sama sekali nggak menyangka kalo si pemilik asli gambar suatu hari akan melihat rumah ini dan mulai bertanya-tanya. Kamu nggak akan nuntut Mas, kan, Dek?"

Mas Tama melepas rangkulannya, duduk menyamping hingga kami saling berhadapan, senyum jail terukir di bibirnya. Aku masih memandangnya takjub. Kenapa seperti alur cerita dalam drama korea. Apa ini yang namanya takdir? Jadi merinding .

"Jangan-jangan Mas emang udah naksir aku sejak aku umur 10 tahun. Trus Mas pisah ama Kak Naya gara-gara Mas nggak bisa ngelupain aku," tuduhku sambil membayangkan plot drama korea yang biasa aku tonton.

Sekarang giliran Mas Tama menatap takjub. "Dek, kok bisa?"

"Kok, bisa aku tahu?" tanyaku dengan mata menyipit.

"Kok, bisa pikiranmu ngelantur sejauh itu?"

Mas Tama menyentil keningku pelan, namun tetap membuatku meringis kesakitan.

"Ya, Mas yang aneh, masak bikin rumah dari gambar anak-anak. Nggak salah, dong, aku mikir mas naksir." Aku mencibir ke arahnya. Mas Tama tergelak, lagi-lagi mengacak rambutku.

"Udah takdirnya mungkin. Aku bangun rumah ini juga setelah pisah dari Naya. Jadi rumah ini

memang kubangun untuk calon istriku yang waktu itu belum jelas kelihatan wajahnya, tapi sekarang si nyonya udah datang. Seneng nggak rumah impianmu udah aku bangun bahkan sejak kamu belum jadi milikku?" tanyanya dengan binar menggoda menghiasi matanya.

Aku tak kuasa menahan senyum. Ya pasti senanglah. Rasanya masih tidak percaya. Cara kerja Tuhan memang semenakjubkan itu.

"Lagian aku bukan pedofil, Sayang. Dulu aku doyannya yang berlekuk, seingetku umur 10 tahun kamunya masih lurus kayak penggaris," godanya lagi. Kali ini aku memutar bola mata sebal.

"Awas aja kalo sekarang matanya masih doyan jelalatan liat yang berlekuk," ancamku sambil berdiri, melangkah ke arah koperku yang diletakkan Mas Tama di sudut kamar.

"Sekarang doyannya cuma sama kamu doang, kok, Dek," balasnya cepat.

Tuh kan, pintar banget memang mengolah kata. Aku mendengkus sambil membuka koper, mengambil baju tidur dan handuk dari koper, bersiap untuk mandi. "Aku mandi dulu, ya, Mas. Gerah banget. Nanti aku tidur di kamar ini, kan, ya? Ini kan

kamar impianku. Mas tidurnya di kamar sebelah?" tanyaku sembari melangkah menuju kamar mandi.

Mas Tama yang masih duduk di tepi tempat tidur menarik pinggangku saat aku lewat di hadapannya, membuatku jatuh terduduk menyamping di pangkuannya. Tangannya merangkul pinggangku erat. Sementara bibirnya berbisik ditelingaku. "Nggak mungkin dong, Sayang, aku tidur di kamar sebelah, kamunya tidur di sini. Belum nikah aja kamu udah berani minta pisah ranjang, gimana kalo udah nikah?"

Ia mulai menggigit daun telingaku, sesekali lidahnya terjulur menjilat membuatku geli dan bergairah sekaligus. Aku melotot menatapnya sambil geleng-geleng kepala heran. Kalau sudah ada maunya, fakta diputar balikan. Sudah cocok jadi politikus. "Awas aja nanti tidur seranjang trus kamunya *horny*. Inget janji Mas sama Kak Naya yaa," cibirku.

"*C*k, aku nggak semurahan itulah, Dek. Kalo cuma tidur seranjang nggak bakal jadi masalah," balasnya santai.

Kini bibirnya mulai merambat di leherku, memberi kecupan, dan jilatan lembut membuatku

mendesah. Kalau seperti ini aku yang akan *horny*. Mas Tama tahu banget titik-titik sensitifku dan dengan ahli mengerjaiku di sana.

“Mas,” rintihku saat bibirnya mengulum telingaku.

Aku bergerak gelisah di pangkuannya. Sesuatu yang mengganjal kini mulai terasa di tempatku duduk, membuatku bergerak semakin tak nyaman di pangkuannya, dan malah membuat sesuatu yang mengganjal itu semakin membesar. Katanya nggak akan *horny*, baru segini aja *si mas* udah keras.

Sebelum kami terlarut dalam gairah, aku segera bangkit dari pangkuannya membuat Mas Tama mengerang protes.“Aku mau mandi, Mas mandi juga gih di kamar sebelah.”

Aku menarik tangannya. Mas Tama bangkit dengan ogah-ogahan. Saat sudah berdiri dengan benar, ia meraihku dalam pelukannya. “Aku bahagia banget,” ucapnya dengan suara serak.

Aku menyurukkan wajah di dada bidangnya, menghirup aroma maskulinnya yang selalu dapat membuatku merasa tenang. Aku juga sangat bahagia ada di sini bersamanya, di sisinya, dalam pelukannya.

"Aku boleh tidur di sini, ya. Pengen tidur sambil peluk kamu, pengen bangun dengan kamu masih di pelukanku," pintanya dengan suara memelas.

Kali ini aku mendongak. "Yakin bisa nahan diri?" tanyaku dengan alis terangkat. Mas Tama mengerang pelan.

"I'll try my best, Babe, tapi nggak janji. Kalo ternyata Mas tergoda berarti salah kamu yang terlalu menggoda," bisiknya di telingaku. Aku langsung mencubit perutnya kesal. Ups ... tidak ada yang bisa dicubit di sana, perutnya datar, rata, dan keras tak berlemak. Kesalku semakin bertambah. *Itu perut apa papan setrikaan?*

"Mandi sana di kamar sebelah biar kepala Mas dingin, dan mesumnya berkurang." Aku mendorong tubuhnya ke arah pintu lalu mengunci pintunya dari dalam. Jaga-jaga kalau ia masuk saat aku mandi. Aku mendengar gelak tawanya dari luar kamar.

"Sayang, kamu nggak berpikiran aku nggak punya kunci serep untuk semua kamar di rumah ini, kan?!" teriaknya dari balik pintu.

Kali ini aku tertawa. Sepertinya aku sudah terjebak di kandang serigala. Tidak terjebak juga, sih,

lebih tepatnya aku sengaja masuk ke perangkapnya karena aku ingin ia memangsaku.

Ya ampun, sejak kapan pikiranku jadi mesum begini. Benar-benar sudah terkontaminasi sama si calon suami. Aku bergidik lalu bergegas masuk ke kamar mandi. Sepertinya aku juga butuh mandi untuk mendinginkan kepala dan menghilangkan pikiran mesumku.

BAB 19

Selesai mandi, aku mengenakan kaos oblong hitam dan celana pendek biru *navy* sambil mengeringkan rambut yang masih separuh basah dengan handuk. Aku melangkah dari kamar tamu beranjak hendak membuka pintu kamar utama yang ada di seberang, tapi urung saat melihat Hana sedang duduk di sofa ruang keluarga sedang menonton sebuah acara televisi, sambil mengoleskan lotion di kulitnya yang putih mulus.

Aku berdecak melihat tubuh sintalnya yang hanya terbalut *tanktop* putih dan celana pendek *pin*k. Benar-benar minta diserang.

"Dek ...." Hana menoleh, senyumnya terkembang.

"Udah selesai mandinya? Sini aku keringin rambutnya"

Aku menghela napas. *Okay*, hanya mengeringkan rambut. Tidak masalah. Aku beranjak, lalu duduk bersila di karpet dengan punggung bersandar di sofa tempat Hana duduk.

Hana menurunkan kakinya yang tadi terlipat di sofa, ke kedua sisi tubuhku sehingga kini aku duduk di antara kedua kakinya. Ia mengambil handuk yang tersampir di pundak lalu mulai menggosok-gosokkannya di rambutku yang basah. Sesekali ia memberikan pijatan di kepalaku. Enak banget rasanya.

Aku melirik sepasang tungkai putih mulus yang terlihat sangat halus di kanan kiriku. Sangat menggoda iman. Tanpa kusadari telapak tanganku sudah bertengger di paha kanannya. Kulitku yang kecokelatan terlihat kontras dengan kulit pahanya yang seputih susu. Perlahan, bagai terhipnotis aku mulai membelai merasakan kehalusan kulitnya dengan telapak tanganku yang kasar. Pandangan mataku mulai berkabut.

"Mas ...."

Teguran Hana diiringi tepukan tangan mungilnya di tanganku membuatku tersentak. Aku mendongakkan kepalaku ke atas sehingga wajah manisnya terlihat, sepasang matanya menyipit menatapku penuh peringatan membuatku tersenyum kecut.

"Kulit kamu kok bisa putih gini, sih, Dek. Padahal ke mana-mana naik motor?" tanyaku penasaran. Hana mengedikkan bahunya sekilas, lalu kembali melanjutkan mengeringkan rambutku dengan handuk.

"Kan, pake jaket, pake helm *full face*, pake sarung tangan juga. Perlengkapan standar naik motorlah," jawabnya.

Ia mengambil sebuah botol yang bertuliskan *hair tonic* di meja sebelah sofa, menyemprotkannya beberapa kali di rambut lalu tangan tangan terampilnya mulai memijat kulit kepalaku lembut. Aku berusaha menahan erangan. Efek pijatannya terasa sampai bagian di bawah sana, yang seakan-akan menjerit iri ingin merasakan pijatan tangan terampilnya juga.

"*Ck,* aku juga kalo naik motor pake semua itu, tapi kulitku tetep gosong kayak gini," keluhku, berusaha fokus pada pembicaraan kami. Di Bali aku lumayan sering naik motor ke tempat-tempat yang sekiranya macet.

"Aku suka kulit Mas kayak gini. Kelihatan *macho*, *maskulin, manly* banget."

Hana terkikik geli sementara aku lagi-lagi mendongak menatapnya, melihat semburat merah di pipinya. Menggemaskan. Keinginan untuk menciumnya yang sedari tadi belum terlaksana, muncul lagi. Perlahan aku meraih tengkuknya, menurunkan wajahnya hingga bibir kami bertemu, berpagut dalam beberapa kecupan manis. Bibir Hana selalu terasa lembut dan memabukkan. Merasa posisi ini kurang nyaman untuk mengeksplor lebih lanjut, maka perlahan aku melepas kecupan kami.

Aku membalik tubuhku hingga kini berlutut di hadapannya yang masih duduk di sofa, dengan tubuhku di antara kedua kakinya. Pipinya terlihat semakin memerah menggemaskan, membuatku menyarangkan beberapa kecupan gemas di sana yang membuatnya tertawa geli.

Leher jenjangnya yang terbuka menggodaku untuk mendaratkan bibir di sana. Hana mendesah saat aku mulai meyesap kulit lehernya. Senyum bangga terlukis saat melihat sebercak merah menodai kulit lehernya yang putih akibat hisapan bibirku.

Ini kebiasaan baru. Biasanya aku tidak pernah mempunyai keinginan bikin *hickey* di tubuh pasanganku. Namun, dengan Hana ini seperti menjadi *personal race* dengan diriku sendiri, tantangan seberapa banyak aku bisa menodai kulit mulusnya dengan bekas ciuman, hisapan, dan gigitan cintaku.

Yeaah ... yeah, now I have a fetish. Hana bisa kabur kalau bisa membaca pikiran-pikiran kotor di kepalaku tentangnya.

Satu hal yang selalu bisa membuat kepalaku pusing menahan hasrat adalah dadanya. Payudaranya yang bulat penuh dan ranum, kini terlihat membusung indah di balik *tanktop* putih yang dikenakannya. Belahannya menyembul menggoda, terpampang jelas dari tempatku berlutut.

"Kamu sengaja pake ini buat godain Mas, ya?" tanyaku sambil meremas salah satu gundukan payudaranya dengan tangan besarku membuatnya merintih lirih.

"Emang Mas tergoda?"

Hana menatapku malu-malu dengan mata bulat besarnya, yang entah bagaimana selalu memancarkan kepolosan yang sama seperti pertama kali kami bertemu, padahal sekarang ia jelas-jelas sudah tidak sepolos dulu.

Aku membalas tatapannya dengan seringai lapar di bibirku. Perlahan sepasang tanganku mendarat di pinggang rampingnya. Sementara, bibirku mencari bibir mungil merekah yang menanti untuk dilumat. Bibirku memagut bibirnya, menikmati rasa manisnya. Hana membalas setiap pagutanku dengan sama liarnya, meladeni setiap serbuan lidahku dengan lidah mungilnya.

Nafsu dengan cepat menguasaiku. Tanganku mulai merayap naik ke dalam *tanktop*-nya dan dengan cepat menemukan mainan kesukaanku, yang ternyata tidak tertutup bra. Milikku yang sedari tadi sudah mengeras, kini mengeras maksimal saat merasakan payudara telanjangnya dalam genggamanku. Hana mendesah saat aku memilin salah satu puncaknya dengan jempol dan telunjukku.

Aku melepas ciumanku, tersenyum miring melihat bibirnya yang membengkak, dan matanya

yang sayu. Desahan dan deru napasnya semakin cepat seiring jemariku yang semakin nakal. Hana menatapku pasrah saat aku menaikkan bajunya ke atas, hingga sepasang payudara sintalnya terpapar oleh mata laparku.

Damn! Kalau ada kontes payudara terindah, maka Hana pasti bisa meraih *grand prize*-nya. Bulat penuh, ranum, kencang, putih mulus dengan puncak mungil yang mencuat berwarna merah jambu. *Perfecto*. Sayangnya ini hanya untuk konsumsi pribadi, bukan untuk umum, hanya aku yang boleh menikmatinya. Jadi biarlah aku saja yang jadi jurinya.

Tak sabar aku membenamkan wajahku di antara kedua gundukan itu, cambang tipisku menggores di sana menimbulkan garis-garis kemerahan di payudaranya yang putih. Pemandangan itu membuat seluruh tubuhku rasanya panas. Hasratku meningkat berkali lipat.

Bagai orang kehausan, aku menyesap pucuknya yang merekah, menuntaskah dahagaku dalam setiap hisapan. Sementara mataku melirik ke atas melihat wajah Hana yang memerah, tangannya meremas rambutku, dan bibirnya tak henti mendesah. Aku tahu seharusnya berhenti di sini. Aku sudah berjanji

akan menunggu hingga kami menikah. Namun, seperti biasa setan di kepalaku mulai menggoda.

'Tidak ada yang akan tahu kalau kamu melakukannya sekarang, Tam. Toh, Hana sudah terlanjur kamu perawani sebelum menikah. Tidak akan ada bedanya kalau kamu melakukannya sekali lagi atau berkali-kali lagi.'

Bisikan setan seiring dengan nafsuku yang sudah di ubun-ubun, membuatku nekat menarik celana pendek Hana turun melewati kaki jenjangnya, lalu melempar sembarangan. Ia beringsut berusaha menutup sepasang kakinya yang terbuka, tapi aku menahan pahanya dengan kedua tanganku. Menatap nanar pada celana dalam merah muda pucatnya yang sudah basah oleh hasrat.

"Mas ... katanya mau tunggu sampe kita nikah."

Kali ini giliran Hana yang mengingatkanku. Aku mengerang frustasi. Aku akan tersiksa setengah mati kalau malam ini tidak mendapat pelepasan. Otakku sibuk dengan berbagai kemungkinan.

'Tenang, Bro, masih ada cara lain.' Setan di kepalaku mulai berbisik. Tanpa pikir panjang, aku berdiri, membuka kaus dan melemparnya entah ke mana.

"Kamu bantuin Mas, ya, Dek. Celana Mas sesak banget rasanya."

Aku meraih tangannya meletakkan tangan mungil itu di *resleting* celanaku. Hana mendongak menatapku ragu, aku mengangguk menyemangatinya. Perlahan dengan patuh ia mulai membuka kancing dan *resleting* celanaku, lalu menurunkannya. Jemari lentiknya kemudian mengait di pinggang celana dalamku, ia melirikku lagi sambil menggigit bibirnya gugup, dan lagi-lagi aku hanya mengangguk. Masih dengan menggigit bibirnya, perlahan ia menarik celana dalam hitamku turun hingga bergabung dengan celana di lantai.

Mata Hana membulat kaget saat melihat kejantananku yang sudah terbebas, kini mencuat tepat di depan matanya. Hana memang belum pernah melihatnya dalam jarak sedekat ini. Ia terpaku cukup lama membuatku berinisiatif mengambil tangannya, membimbing untuk menyenangkan milikku seperti yang pernah kuajari dulu.

Untungnya Hana belum lupa, malah ia semakin ahli memainkan milikku yang terbungkus dalam genggaman tangan mungilnya. Desahan serakku tak dapat kutahan, terdengar erotis di tengah keheningan

suasana malam. Aku menatap ke bawah, melihat wajah polosnya yang dengan tekun berusaha menyenangkanku membuat segala pikiran liarku berlomba ingin keluar. Setengah mati aku berusaha membendungnya.

Cukup hand job, *Tam. Hana belum siap untuk lebih. Jangan ajari dia hal-hal sesat lainnya.* Namun, saat lidah merah mudanya menyembul keluar membasahi bibir mungilnya yang kering, aku tidak tahan lagi.

Perlahan tangan kiriku mengusap kepalanya, lalu merangkum pipinya hingga membuatnya mendongak menatapku dengan sepasang mata berkabut yang segera berubah menjadi kebingungan saat tangan kananku melepas genggaman tangannya di milikku.

"Aku salah, ya, Mas?" tanyanya polos, wajahnya tampak sendu. Segera aku menggeleng.

"Nggak, Sayang. Aku cuma mau ajari kamu hal baru," ucapku dengan suara serak. Melihat matanya yang tampak lega membuatku merasa seperti bajingan yang memanfaatkan gadis lugu. Hana tersenyum ragu, mendongak menatapku seakan menungguku memberi instruksi selanjutnya.

Sial, di saat seperti ini setan-setan di kepalaku seakan berpesta. Wajah imut Hana mendongak di bawahku, hanya mengenakan *tanktop* putih yang sudah terpilin ke atas memperlihatkan sepasang payudara bulat penuh dan celana dalam tipis merah muda pucat dihiasi bercak basah akibat gairah. Dengan sepasang mata yang menatapku polos dan pipi yang memerah, sementara bibir mungilnya merekah basah hanya berjarak beberapa senti dari kejantananku. Sungguh godaan yang luar biasa.

Sayangnya ... aku cuma lelaki biasa jadi ....

Aku membelai bibir lembutnya yang semerah delima dengan jempol kiriku, lalu menyelusupkan jempolku ke dalam kehangatan mulutnya yang langsung disambut kuluman lembut bibirnya.

Shit, gadisku ternyata penggoda alamiah. Kejantananku langsung berkedut, ingin segera menggantikan posisi jempolku di rongga basah mulutnya. Perlahan, tangan kananku membimbing milikku yang sudah sangat tegang mendekati bibir mungil yang masih sibuk mengulum jempolku.

"Yang ini juga pengen dikulum, Sayang," bisikku serak.

Mata bulat Hana langsung terbelalak lucu. Bibirnya melepas kulumannya di jempolku. Kini matanya mengerjap ngeri ke arah kejantananku yang sudah menanti di depan bibirnya. Aku tahu sedari tadi dia berusaha menghindari memandang milikku.

Apa punyaku semengerikan itu?

"Ta ... ta ... tapi aku nggak pernah, Mas. Aku nggak bisa," cicitnya lemah. Matanya masih tak lepas memandang horor pada benda panjang yang kini sudah dalam ukuran maksimalnya.

Ck, tidak perlu dijelaskan juga aku tahu dia tidak pernah melakukannya. Kalau pernah, maka aku sudah siap menghajar lelaki yang mengajarkan hal yang tidak-tidak pada gadis polos ini.

"Tinggal dikulum, Sayang, sama kayak tadi kamu kulum jempolku," jelasku dengan sabar. Padahal di bawah sana milikku sudah berkedut marah, tak sabar ingin bersarang di rongga basah mulut Hana.

"Ta ... tapi ... ini besar banget, Mas. Nggak bakal muat," cicitnya lagi.

Sial, mendengar kata besar dan tidak muat, di bawah sana milikku semakin mengeras membuatku sangat tidak nyaman.

"Muat, kok, dicoba dulu, ya."

Aku membelai pipinya, membuatnya mendongak menatapku. Sepasang matanya berpendar gugup, sementara sepasang mataku menatapnya penuh permohonan. Setelah beberapa detik yang bagiku terasa sangat lama, kepala mungil itu akhirnya mengangguk.

Shit ... shit ... shit!

Hasratku langsung menggila, sekarang aku yang ketakutan. Bagaimana kalau aku keluar bahkan sebelum milikku sepenuhnya masuk. Sangat memalukan. Namun, Hana adalah Hana yang kalau sudah mengambil keputusan ia akan melakukannya dengan totalitas.

Kini jemarinya mengambil alih milikku, bibir mungilnya membuka, dadaku berdegup kencang saat perlahan bibirnya mulai mengulum hingga separuh kejantananku menghilang ke dalam mulutnya. Lembut, basah, hangat, rapat, rasanya persis seperti saat diriku tenggelam di milik Hana di bawah sana. Ini benar-benar surga dunia. Enak. Banget. Aku mengerang parau.

Aku menarik kejantananku sampai tinggal bagian ujung yang tertinggal di bibirnya lalu memasukannya

lagi. Gerakan yang kuulang beberapa kali hingga Hana mulai mengerti cara mainnya. Kini bibirnya mulai bergerak naik turun di sepanjang milikku yang keras. Dari atas sini aku bisa melihat jelas bibir merah delimanya yang bergerak erotis di sepanjang kejantananku yang tampak basah berkilat akibat air liurnya.

Sensasi yang kurasakan benar-benar luar biasa, erangan parauku tak henti terdengar. Mataku ingin terpejam, tapi pemandangan dari atas sini terlalu mubazir untuk dilewatkan. Aku menggenggam sejumput rambutnya hingga ia mendongak, matanya yang bulat menatapku sayu, sementara mulutnya penuh oleh kejantananku.

Fuck! Darahku berdesir keras, gairahku memuncak hebat, aku bergetar menahan hasrat yang ingin meledak keluar.

Saat kenikmatan itu semakin dekat ke muara, dan aku tidak sanggup menahannya lebih lama lagi. Segera aku menarik milikku dari kehangatan mulutnya, mengurut beberapa kali dengan tangan hingga cairan kenikmatan itu tertumpah keluar membasahi payudara telanjangnya, diiringi desahan dan erangan parau yang tak mampu kubendung.

Aku masih menikmati euforia klimaks menakjubkan yang baru kurasakan. Napasku masih tersengal saat menyadari kalau Hana tampak tak nyaman dengan cairan lengket di dadanya. Aku terkekeh menyaksikan wajahnya yang mengernyit lucu. Aku berlutut mengambil kaosku yang tergeletak di lantai, lalu membersihkan kekacauan yang kubuat di dadanya dengan kaos itu. Setelah bersih, aku mengecup bibirnya lembut, bibir yang telah memberikan kenikmatan tak terkira padaku tadi.

"Tadi itu enak banget, Dek. Aku nggak sanggup kayaknya kalo diservis kayak gitu tiap hari. Jantungku nggak kuat," bisikku parau di telinganya.

Sebentuk senyum terbentuk di bibir Hana. Ia memencet hidungku gemas dengan jemarinya.

"Siapa juga yang mau servis Mas tiap hari kayak gitu," cibirnya "Enak di Mas nggak enak di aku, dong," lanjutnya lagi.

"Iya juga, sih. Nggak adil, ya. Kamu mau aku enakin juga?" tanyaku sambil mengecup bibirnya lagi.

Kali ini Hana terbelalak. "Enggak ... enggak ... maksudku bukan itu." Dia tampak salah tingkah, beringsut hendak bangkit dari duduknya. Namun, aku menahan pinggangnya agar tetap duduk.

“Diem dulu, jangan ke mana mana, aku belum selesai ngomong,” ucapku membuat Hana kembali terduduk diam.

Perlahan tanganku turun dari pinggang, menyusuri kedua paha yang putih mulus sampai ke tungkainya, lalu mengangkat kedua kaki itu ke atas sofa dalam posisi terbuka.

Hana tampak gelisah dan malu, berusaha merapatkan kakinya, tapi kutahan. Aku mengatur posisi kakinya hingga kedua telapak kakinya menapak di sofa dengan jarak berjauhan. Sekarang milik Hana yang masih terbungkus celana dalam merah muda pucat tersaji di hadapanku.

“Mas ... katanya mau ngomong,” protesnya, tapi tak kuasa menahan desahan saat jempolku membelai bagian basah yang tercetak di celana dalam berendanya.

Jemariku kini mengait di pinggiran celana dalamnya dan menyibakkannya ke samping. Perlahan kepalaku menunduk. “Ngomongnya sama yang di bawah ini aja, ya, Dek,” jawabku asal.

“Mas ... jangan.”

Hana masih berusaha merapatkan kakinya, tetapi terhalang oleh kepalaku yang kini sudah terkubur di antara kedua kakinya.

Desahan seksinya menggema saat lidahku terjulur membelah lipatan-lipatan basah miliknya. Rintihan Hana semakin memilukan, jemari kakinya menekuk di sofa, sementara pinggul terangkat naik seakan tak mampu menahan serangan kenikmatan bertubi-tubi. Ia bahkan menjambak rambutku saat puncak kenikmatan itu diraih.

Wajahnya yang biasanya kelihatan imut dan polos kini kelihatan sangat menggoda. Matanya sayu, pipinya memerah, bibir mungilnya terbuka, sangat *sexy*, sangat menggairahkan.

Kejantananku kini sudah berdiri tegak dalam kondisi maksimal lagi. Akal sehatku sudah melayang entah ke mana tergantikan nafsu pekat yang segera minta dituntaskan. Segera aku bangkit berdiri, melihat Hana yang masih bersandar di sofa dengan kedua kaki menekuk terbuka. Matanya kini terpejam, bibirnya terbuka mengeluarkan napas yang masih terengah.

Jemariku kembali menarik celana dalamnya ke samping, menekuk lutut untuk menemukan posisi

yang pas lalu menuntun kejantananku ke celahnya yang sempit dan basah.

Hana membuka matanya saat merasakan milikku mulai menerobos masuk. Sepasang mata sayunya menatapku. Namun, ia tidak menolak saat milikku masuk semakin dalam hingga terbenam sepenuhnya dalam selubung hangatnya. Kami mendesah berbarengan saat aku mulai bergerak. Kejantananku mengoyak miliknya dalam hunjaman dan tumbukan kuat penuh gairah.

Payudara bulatnya yang telanjang terguncang oleh kuatnya hunjamanku. Sangat menggoda. Aku mengulurkan tangan, lalu meremas bukit bulat kenyal itu membuat pemiliknya mendesah semakin hebat. Remasanku semakin kuat seiring dengan hunjamanku yang semakin cepat

“Mas,” rintihnya sambil menggigit bibir, saat ritme percintaan kami semakin cepat.

Sesaat kemudian aku merasakan tubuh mungilnya mengejang lagi, tangannya terkepal saat kenikmatan kembali menyelimutinya. Bibirku segera mencari bibirnya, meredam jeritan klimaksnya dalam ciuman basah penuh gairah.

Aku menarik kejantananku saat remasan-remasan nikmat miliknya pada milikku mulai mereda. Hana tampak lemas dan puas, matanya berkabut menatapku. Ia tak protes saat aku mengatur tubuhnya untuk berbaring menyamping di sofa.

Aku melepas celana dalam berendanya, melempar sembarangan lalu memposisikan satu kakinya di lantai dan satu lagi tersampir di punggung sofa, membuatku dengan mudah kembali melesakkan milikku yang masih sangat keras ke dalam selubung hangatnya dan memulai tarian penuh gairah kami lagi.

Kali ini aku menggempurnya tanpa ampun, hingga tidak sampai semenit aku merasakan milikku berkedut siap menumpahkan hasratku ke dalam miliknya. Eh, tidak, tidak, tidak boleh di dalam, aku tidak memakai pengaman, aku tidak ingin menghamili anak orang sebelum menikah.

Namun, lorong yang sempit dan basah itu mencengkram erat, tampaknya Hana juga mencapai puncaknya lagi. Kejantananku seperti dipijat, aku tidak sanggup melepaskan diri. Otakku sudah tumpul oleh kenikmatan surgawi. Tubuh mengejang, eranganku berpadu dengan desahannya. Sementara

hasratku tumpah dengan deras tanpa dapat kutahan, membanjiri rahimnya tanpa penghalang.

Kemudian, aku ambruk dengan napas terengah di atas tubuh mungilnya. Tubuhku diliputi kepuasan yang membuatku melayang, merasa sangat ringan, sangat santai. Perlahan setelah deru napasku mulai mereda, aku bangkit dari atas tubuhnya. Mencium keningnya lembut.

Mata Hana terpejam, tampaknya ia kelelahan setelah pertempuran kami yang menguras tenaga. Ia bahkan tak menyadari kalau tadi aku mengeluarkannya di dalam. Cairanku kini merembes keluar dari miliknya. Pemandangan yang sangat seksi, tapi juga sangat mengkhawatirkan. Aku tidak tahu, apakah Hana dalam masa subur atau tidak. Aku ingin bertanya, tapi tak ingin membuatnya khawatir.

Maka aku hanya berdiri, lalu menggendong tubuh letihnya. Ia mengalungkan tangannya di leherku saat aku melangkah menuju kamar, membuka pintu lalu membaringkannya di tempat tidur.

Aku ikut berbaring di sebelahnya, lalu menyelimuti tubuh kami dengan selimut. Ia hanya bergumam lirih lalu kembali terlelap saat lagi-lagi aku

mengecup keningnya dengan sayang. Aku memeluknya erat, hal terakhir yang terlintas di dalam pikiranku sebelum lelap menguasaiku adalah betapa bahagianya aku kalau Hana benar-benar mengandung anakku.

BAB 20

Aku terbangun mendengar suara petir menggelegar, disertai suara derasnya hujan dan desau angin kencang. Sepasang mataku terbuka dan melihat hujan yang tercurah dengan begitu derasnya dari balik jendela kaca. Tempat tidur di sebelahku sudah kosong, yang artinya lelaki yang semalam lagi-lagi mampu membakarku dalam gairah, sudah terbangun lebih dulu.

Aku melirik jam dinding, jam 06.15. Sudah cukup pagi, tetapi suasana di luar belum terlalu terang, mungkin karena matahari enggan mengintip karena terhalang pekatnya awan.

Tumben sepagi ini Mas Tama sudah bangun. Biasanya ia tipe susah bangun pagi. Beranjak dari tempat tidur, aku baru

menyadari kalau hanya mengenakan *tankto*p tanpa bawahan apa pun.

Aku menghela napas, mengingat semalam lagi-lagi kami bercinta. Sepertinya kalau sudah di dekat Mas Tama, otakku tidak jalan dikalahkan oleh entah hormon apa pun yang membuatku jadi perempuan jalang.

Pipiku bersemu saat mengingat hal-hal baru yang diajarkannya padaku semalam. Masih tidak percaya kalau aku bisa melakukan hal itu. Aku mengangkat bahu pasrah. Yang penting aku melakukannya dengan lelaki yang kucintai dan juga mencintaiku. Hanya itu pembenaran yang bisa diberikan otakku sekarang.

Aku segera mandi menggunakan air hangat, untuk membilas tubuh lengketku dan melemaskan otot-ototku yang ngilu. Usai mandi, aku mengeringkan rambutku yang basah dengan *hair dryer* dan membalut tubuh dengan *sweater* biru muda dan celana joger hitam, untuk menghalau udara dingin yang menusuk kulit.

Aku melangkah keluar kamar untuk mencari Mas Tama, dan menemukan sosok tegap itu tengah duduk di teras belakang memandang rinai hujan yang

berderap membasahi bumi. Wajahnya kelihatan serius, seperti sedang berpikir.

Aku duduk di sebuah kursi rotan di sebelahnya, dibatasi oleh sebuah meja kayu bulat yang di atasnya terdapat secangkir kopi hitam yang masih mengepulkan asap panas. Mas Tama tersenyum menyadari kehadiranku.

"*Morning,* Sayang," sapanya sambil tersenyum hangat.

Aku membalas senyumnya, mataku menyipit melihat kaos oblong putih tipis dan celana pendek yang dikenakannya.

"Dingin di sini, Mas, nanti masuk angin. Masuk, yuk," ajakku karena angin memang bertiup cukup kencang. Mas Tama hanya diam, tidak beranjak dari duduknya. *Mood*-nya terlihat sedang *gloomy*, entah kenapa.

"Na ...."

"Ya, Mas?"

"Kalo seandainya kamu diberi pilihan berterus terang tentang kita hari ini, siap ataupun nggak siap atau menundanya hingga kamu lebih siap. Kamu pilih yang mana?" tanyanya hati-hati.

Keningku berkerut tak mengerti. Ini benar-benar pertanyaan seandainya, atau kenyataan yang diilustrasikan dalam bentuk seandainya?

"Maksudnya gimana, Mas? Mas mau jujur tentang kita sekarang? Hari ini juga? Tapi kenapa? Aku nggak ngerti kenapa tiba-tiba." Aku menatapnya gelisah dengan rasa takut yang perlahan mendera.

"Sekarang atau nanti nggak akan ada bedanya, kan, Dek? Rintangan itu akan tetap ada. Semakin cepat kita hadapi akan semakin baik. Sebenarnya Mas juga nggak suka kucing-kucingan kayak gini. Kayak maling, kayak bukan aku sama sekali. Aku bersabar karena aku tahu kamu belum siap."

Ia menghela napas, terdengar berat dan lelah. Lalu ia mengambil cangkir kopinya dan menghirupnya pelan. Aku masih diam, nggak tahu harus menjawab apa.

"So?" Mas Tama meletakkan cangkirnya yang masih terisi separuh, alisnya terangkat ke arahku. Ternyata ia masih menunggu jawaban dariku.

"Maksud, Mas, sekarang saat ini juga? Lewat telepon? Apa nggak sebaiknya tunggu kita berdua ke Surabaya dulu dan menemui kedua orang tua kita secara langsung?"

Aku ke Bali membayangkan *weekend* yang akan dihabiskan berdua dengan Mas Tama saling melepas rindu. Bukan berhadapan dengan kedua orang tua kami untuk meminta restu. Lagipula aku ke Bali pamitnya untuk kerja. Apa yang akan dipikirkan orang tuaku, kalau tiba-tiba menjatuhkan bom lewat telepon tentang aku dan Mas Tama yang terlibat *affair* terlarang.

"Mamaku dalam perjalanan ke Bali, mungkin sekarang udah di pesawat kalo nggak *delay* karena cuaca buruk."

Ternyata malah Mas Tama yang duluan menjatuhkan bomnya padaku. Aku langsung bangkit berdiri, wajahku pucat pasi.

"Mas serius?" tanyaku gugup, masih berharap Mas Tama hanya bercanda, tapi anggukan tegasnya membuatku langsung lemas. Mas Tama ikut bangkit dari duduknya, berdiri di hadapanku yang tengah terpaku.

"Kalau kamu belum siap, masih ada waktu untuk menghindar. Kita ke vila, kamu tunggu di sana selagi aku menemani Mama di sini. Aku akan cari alasan nanti untuk menyusulmu ke vila. Tapi, terus terang aku nggak suka cara ini. Aku nggak suka

menyembunyikan kamu seakan-akan perempuan simpanan. Kamu perempuan yang aku cintai, calon istriku. Kita hadapi Mama sama-sama, ya, Dek?"

Mas Tama merengkuhku dalam pelukannya. Tubuhnya dingin akibat terpaan angin, tetapi entah bagaimana tetap bisa membuatku merasa nyaman.

"Tapi apa yang akan dipikirkan Tante Lia kalo tahu aku menginap di sini berduaan dengan Mas? Tante Lia pasti akan beranggapan aku bukan perempuan baik-baik." ucapku lirih di dadanya. Bayangan kejadian semalam melintas di benakku bagaikan sebuah tamparan yang membuatku sadar diri.

"Aku memang bukan perempuan baik-baik," bisikku pahit. Rasanya ingin menangis, tapi aku tahan sekuat tenaga. Tidak ada yang harus ditangisi. Ini pilihan hidupku. Yang salah ataupun benar, sudah menjadi tanggung jawabku.

Jangan cengeng Hana. Lalu kenapa kalau aku sudah tidak perawan, jangan merendahkan diri sendiri dengan menyebut diri bukan perempuan baik-baik. Selama hidupku, aku tidak pernah memandang rendah perempuan yang sudah tidak perawan

walaupun belum menikah. Jadi, kenapa sekarang aku malah memandang rendah pada diriku sendiri.

“Kamu ngomong kayak gini seperti menusukkan pisau langsung ke hatiku. Kamu perempuan baik, Dek. Aku yang paling tahu itu.” Pelukan Mas Tama bertambah erat. “Kamu perempuan terbaik di mataku. Nggak ada yang bisa mengubah fakta itu. Aku yang bukan lelaki baik, mengambil hakku sebelum waktunya. Itu sebabnya aku ingin kita segera berterus-terang agar aku segera bisa menikahi kamu.”

Mas Tama mengecup puncak kepalaku.

Aku mengangkat kepala, menatap wajah tampannya. Melihat rasa sakit itu terpancar di matanya akibat ucapanku. Melihat kesungguhan di wajahnya yang menunduk menatapku. Perlahan aku tersenyum. Aku tidak ingin ia menanggung sendiri dosa kami. Dia lelaki pilihanku, yang terbaik dimataku.

“*Okay*,” jawabku akhirnya, masih tak melepaskan tautan mata kami.

“*Okay* apa? *Okay* kita pergi ke vila atau *okay* kita tetap di sini menunggu mamaku datang?” tanyanya memastikan.

"*Okay* kita tetap di sini sampai Mama Mas datang," jawabku mantap. Wajahnya terlihat sangat lega mendengar jawabanku hingga aku yakin kalau keputusanku sudah tepat.

"*You are one brave woman, and I adore you because of that,*" bisiknya dengan penuh perasaan.

Perlahan Mas Tama menurunkan kepalanya, mencari bibirku dengan bibirnya lalu menciumku lembut. Ciuman manis yang membuat jantungku berdegup dan jemari kakiku menekuk. Aroma khas kopi dan aroma *mint* pasta gigi, berpadu dalam setiap pertemuan bibir kami yang saling mencumbu.

He is such a good kisser.

"Mas," desahku manja, saat Mas Tama menekuk lututnya lalu mengangkatku tinggi dalam pelukannya hingga aku harus mengalungkan tangan di lehernya dan kakiku di pinggangnya— agar tidak jatuh.

Mas Tama tertawa lepas, ia terlihat sangat bahagia. Tidak terlihat seperti orang yang sebentar lagi akan menghadapi salah satu rintangan besar dalam perjalanan kisah cinta kami.

Ia berjalan masuk ke rumah. Aku terkikik saat mendengar bibirnya bergumam menyanyikan lagu

Forevermore sepanjang langkahnya menuju *pantry,* sambil sesekali memutar tubuhnya seakan kami sedang berdansa dengan aku di dalam gendongannya.

"Katanya nggak bisa nyanyi," ledekku sambil tertawa.

"Dek, kalo buat kamu, segalanya aku bisa," gombalnya membuatku mencibir gemas.

Mas Tama mendudukanku di meja *pantry.* Ia lalu berdiri di hadapanku, menopangkan tangannya di meja *pantry,* pada kedua sisi tubuhku.

"Kapan Tante Lia ngasih kabar mau datang ke Bali?" tanyaku penasaran

"Nggak ngasih kabar," jawab Mas Tama, bibirnya kini sibuk menyusuri leherku dengan bibirnya. Lelaki satu ini memang tidak bisa melihat kondisi, situasi genting begini masih saja ia curi-curi waktu untuk bercumbu.

"Trus Mas taunya dari mana?" Aku mencubit lengannya saat kecupan seringan bulunya kini mulai berubah menjadi hisapan.

"Nakal, ih ...." Mas Tama tergelak. Ia mengambil ponsel dari saku belakang celananya lalu

menunjukkan sebuah pesan *Whatsapp* di ponselnya. Ada pesan dari Mas Andre tengah malam kemarin.

Bro, gue tahu lo nggak pernah bawa cewek ke rumah. Tapi sama yang sekarang kayaknya lo serius, jadi mungkin aja kalian sekarang lagi berkembang biak di rumah lo. Sekedar informasi, Mel bilang Mama lo ke Bali besok pagi. Gitu aja. *Have fun*, Bro.

Keningku berkerut. “Kalo Mas tahu Tante Lia mau dateng, kenapa Mas nggak bangunin aku? Mas mau Tante Lia liat aku setengah telanjang di tempat tidur Mas, gitu?”

Aku bergidik membayangkan skenario yang mengerikan itu.

Mas Tama mengangkat bahu santai. “Aku malah rencananya mau nyusul kamu ke tempat tidur, biar sekalian Mama nangkap basah kita lagi bergulat di ranjang,” jawabnya ringan membuat mataku melotot.

“Mas kok mikirnya bisa gitu, sih?” Aku tidak habis pikir dengan jalan pikirannya. Wajah Mas Tama tiba-tiba berubah serius, sorot matanya tajam menatapku.

"Aku mau kita nikah. Segera. Nggak peduli gimanapun caranya. Kalo mencintai kamu nggak cukup untuk mendapat restu, mungkin bercinta dengan kamu bisa jadi pertimbangan biar restunya cepat keluar," jawabnya.

Kepalaku pening mendengar penjelasannya yang bagiku sangat tidak masuk akal. Tertangkap basah sedang bercinta oleh calon mertua, sama sekali tidak ada dalam rencana masa depanku.

Bunyi bel pintu membuatku tersentak, dadaku sontak berdegup kencang, keringat dingin membasahi telapak tanganku. Mas Tama menggenggam tanganku erat.

"Jangan takut, mamaku nggak semengerikan itu." Ia mengecup keningku lalu menurunkan tubuhku dari meja *pantry*. Aku menarik napas kuat, lalu mengembuskannya perlahan, mencoba mengusir rasa takut yang menyerbu.

"Ayo!" Mas Tama meraih tanganku, tetapi aku mengelak, menggelengkan kepalaku pelan.

Tante Lia bisa *shock* kalau melihat aku dan Mas Tama membuka pintu sambil bergandengan tangan. Aku takut Tante Lia terkena serangan jantung.

Pelan-pelan dulu, mungkin Tante Lia perlu disuguhi teh hangat atau sarapan dulu sebelum kami mulai menyingkap tabir hubungan gelap ini. Duh, bahasaku.

Mas Tama menghela napas, tetapi akhirnya mengalah dan melangkahkan kakinya ke ruang tamu untuk membuka pintu dengan aku mengiringi di belakangnya. Saat pintu terbuka, aku melihat Tante Liana berdiri di sana dengan senyum terkembang di bibirnya. Namun, ternyata Tante Lia tidak sendiri, ada sosok cantik yang aku kenal berdiri di sebelahnya, juga sedang tersenyum menatap Mas Tama.

Citra Paramitha. Si cantik yang satu setengah tahun lalu menjadi obyek cemburuku.

Kenapa ia bisa berada di rumah Mas Tama? Dan yang lebih mengherankan, kenapa bisa bersama mamanya Mas Tama? Perasaanku jadi tidak enak. Senyum keduanya langsung menghilang saat melihat sosok mungilku di belakang Mas Tama.

“Hana, kok, bisa ada di sini?” Tante Liana mengerjap-ngerjapkan mata, seakan ingin meyakinkan dirinya kalo matanya tidak salah mengenal orang.

“Hana ini—” Mas Tama hendak menjawab.

"Aku lagi liburan Tante, kebetulan Mas Tama bersedia menampung," potongku cepat, sebelum Mas Tama menyelesaikan kalimatnya.

Aku tidak mau permasalahan kami ataupun perdebatan kami nantinya disaksikan oleh Citra. Kalau ada caci maki, kalau ada pertumpahan air mata, aku tidak mau Citra menyaksikannya. Jadi sebaiknya penjelasan kami ditunda dulu sampai Citra pulang.

Mas Tama menoleh, menatapku dengan sorot tanya di matanya. Namun, aku hanya menggeleng samar dengan mata memohon. Mas Tama menghela napas berat, ia lalu mengalihkan tatapan ke mamanya yang masih menatap kami dengan kening berkerut.

Namun, mungkin baginya di antara aku dan Mas Tama itu benar-benar tidak mungkin ada hubungan apa pun selain *'kakak-adik'* karena kemudian senyumnya muncul lagi, kali ini lebih lebar.

"Wah, kebetulan kamu ada di sini, Hana. Nanti kamu temani Tante jalan-jalan, ya, kalo Mas sama Citra lagi kenc—ah, nanti aja dibicarakan lagi." Tante Lia memelukku erat. "Tante senang kamu ada di sini, seperti yang Tante bilang walaupun Mas Tama ini mantan kakak iparmu, tapi kalian tetap kakak adik. Tante senang hubungan kalian tetap baik."

Ucapan tulusnya membuatku merasa sangat bersalah. Mungkin seharusnya tadi aku tidak menunda penjelasan kami.

Aku mendengar Mas Tama berdeham. "Mama kok bisa sama Citra?" tanya Mas Tama heran. Ia tersenyum tipis sambil mengangguk ke arah Citra yang masih berdiri menyaksikan dalam diam.

Citra tampak *shock* dengan kehadiranku di sini. Dia pasti bingung, Mas Tama yang dulunya *'pacarku'*, sekarang tiba-tiba menjadi mantan kakak iparku. Ingin rasanya aku menjelaskan padanya, kalau Mas Tama adalah mantan kakak ipar rasa pacarku. Namun, syukurnya akal sehatku masih sehat dan memerintahkan agar aku tutup mulut.

"Mama kenal Citra waktu papamu rapat pengurus IDI di Jakarta. Mama langsung cocok, langsung akrab," jelas Tante Liana "Citra cerita kalo dia kenal kamu udah lama, jadi pas Mama bilang mau ke Bali, Citra ngotot minta jemput. Katanya bahaya naik taksi sendirian, baik banget, ya, dia. Makasih lho, Ra, Tante jadi ngerepotin."

Tante Lia menatap Citra hangat sambil tersenyum cerah.

Sementara Citra tampak tersipu dengan manisnya. "Nggak ngerepotin, kok, Tante, Citra malah seneng. Nanti kalo Mas Tama sibuk, biar Citra aja yang temani Tante jalan-jalan."

"Aduuh kamu baik banget, Tante sungkan lho kalo sampe ganggu kerjaan kamu," seru Tante Liana.

"*Weekend* Citra libur, kok, nggak praktek. Jadi bebas temani Tante jalan, nggak repot sama sekali," balas Citra.

Okay. Baiklah. Kapan adegan maaf merepotkan dan tidak sama sekali tidak merepotkan ini akan berakhir? Apa kami semua akan berdiri di teras sampai tengah malam? Aku melirik Mas Tama. Wajahnya tetap datar, tapi aku melihat rahangnya mengeras, ciri khasnya kalau ada sesuatu yang tidak berkenan di hatinya.

"Mama nggak ngabari kalo mau ke Bali, kalo tahu aku pasti jemput. *Thanks*, ya, Ra," ucapnya, sambil mengambil alih koper mamanya yang ada dalam pegangan tangan Citra.

"*Ck*, kamu kayak sama siapa aja, sih, Tam. Oh ya, kamu apa kabar? Aku dengar kamu menang tender proyek renovasi bandara. Sibuk banget pasti ya banyak proyek sampe kita jadi *lost contact.*" Suara

lembut Citra mengalun diiringi senyum Putri Indonesia-nya. Matanya berbinar menatap Mas Tama.

"Yeah, proyek itu memang menyita waktu." Mas Tama menjawab singkat sambil lagi-lagi tersenyum tipis.

"Eh, kamu udah sarapan? Gimana kalo kita semua sarapan bareng? Ada restoran bagus dekat sini yang jam segini udah buka, makanannya enak," ajak Citra antusias.

Tante Liana tampak bersemangat dan hendak menjawab, tetapi dipotong oleh suara berat Mas Tama.

"Mama pasti masih capek, nanti kami sarapan di rumah aja supaya Mama bisa langsung istirahat. *But thanks for asking.* Ayo masuk, Ma. Kamu hati-hati di jalan, ya, Ra," ucapnya cepat sambil menyeret koper mamanya masuk ke rumah tanpa menoleh ke belakang lagi. Menyisakan aku, Tante Liana ,dan Citra yang berdiri kebingungan.

"Oh ... eh ... Citra masuk dulu aja, Tante nggak capek, kok. Apaan sih Tama, Surabaya-Denpasar nggak sampe satu jam capek apanya." Tante Lia

tampak sangat sungkan melihat wajah Citra yang pucat pasi, mungkin *shock* karena diusir secara halus.

“Ayo masuk dulu, Mbak.”

Aku juga tidak tega. Masa mbaknya hanya menjadi supir, sehabis mengantar langsung disuruh pulang.

“Eh, nggak usah ... nggak usah. Aku juga ada keperluan sebentar lagi. Hmmm ... aku pulang dulu, ya, Tante Lia, Hana. Tante istirahat dulu aja, nanti kita kontak-kontakan lagi,” ucapnya, masih mempertahankan senyum menawan di bibirnya, walaupun kilat luka tidak bisa disembunyikan dari matanya.

Kami berdua menatap kepergiannya dalam diam. Ada rasa kasihan di hatiku karena aku tahu cinta bertepuk sebelah tangan itu rasanya memang sangat menyakitkan. Namun, rasa kasihan itu segera menguap saat gumaman sedih Tante Liana tertangkap oleh telingaku.

“Hilang deh calon menantu idaman.”

Baiklah. Jadi calon menantu idaman Tante Liana itu seperti Mbak Citra. Dokter cantik dan baik hati anak, mantan bupati. Sempurna. Kelihatannya Tante

Liana berniat menjodohkan Mas Tama dengan Mbak Citra.

Apa aku sakit hati? Pastilah.

Sekarang aku jadi merasa kasihan pada diriku sendiri yang sudah merasa di atas angin, padahal pertempuran belum dimulai. Pertempuran yang entah aku akan keluar sebagai pemenangnya atau malah kalah dengan berdarah-darah. Sebentar lagi aku akan tahu jawabannya. Ya sebentar lagi.

"Aku sama Hana mau nikah."

Ucapan itu meluncur dari bibir Mas Tama, sesaat setelah aku dan Tante Liana masuk ke rumah.

Kakiku gemetar, aku melirik gentar ke arah Tante Liana yang langsung terpaku di tempat, tak melanjutkan langkahnya. Dia menoleh ke arahku, melihat wajahku yang pucat pasi, lalu menoleh lagi ke arah Mas Tama yang tampak sangat tenang.

"Ini guyonan, kan?" Tante Liana akhirnya bersuara setelah beberapa saat dia seperti tak mampu berkata-kata.

Aku melihat Mas Tama menghela napas. "Apa aku kelihatan seperti orang bercanda? Mama tahu

aku nggak akan bercanda tentang hal seserius ini." Suara Mas Tama tetap tenang, tetapi wajahnya terlihat mulai tak sabar.

Aku mendekati Tante Liana yang kini terlihat *shock*.

"Duduk dulu, Tante, kami akan jelaskan semuanya." Aku mencoba menuntun tangan Tante Liana, tapi ditepisnya.

"Jelaskan apa lagi? Ini sudah cukup jelas. Jadi kalian mau nikah? Apa kalian sudah gila?" Tante Liana melontarkan kemarahannya. "Mas, apa nggak cukup penderitaanmu dulu, sekarang kamu mau mengulangnya lagi?" bentaknya.

"Hana bukan Naya, Ma!" bantah Mas Tama keras.

Air mataku mulai menggenang melihat pertengkaran antara seorang ibu dan putranya, karena aku. Aku tidak pernah menyukai konfrontasi. Aku tipe yang lebih memilih mengalah dalam perdebatan, agar tidak memicu konflik. Bagiku lebih mudah menuangkan rasa tidak puasku dengan mengurung diri di kamar, dan menggambar sepuasnya.

Saat ini satu-satunya yang kuinginkan adalah masuk ke kamar, mengambil buku sketsa dan pensil lalu menenggelamkan diri dalam dunia tempatku bisa berekspresi dan mengungkapkan perasaanku sesuka hati. Dunia yang bagiku selalu penuh ketenangan dan kedamaian, karena tidak akan ada yang mengajakku berdebat. Namun, tentu saja aku tidak bisa melakukannya sekarang. Ada Mas Tama yang membutuhkan dukunganku, dan ada Tante Liana yang membutuhkan penjelasan.

"Tante duduk dulu, ayo kita bicarakan dengan tenang," ajakku lagi dengan suara bergetar.

Sorot mata tajam Tante Liana kini terarah kepadaku. Mungkin karena melihat wajahku yang bersimbah air mata, akhirnya ia bersedia duduk di salah satu sofa. Bergegas aku duduk di sebelahnya, diikuti Mas Tama yang mengambil tempat di sebuah sofa yang ada di hadapan kami, dibatasi oleh sebuah meja kayu.

Tante Liana menggenggam tanganku. "Hana, kenapa mesti Tama? Kamu cantik, masih muda, berbakat, pasti banyak lelaki yang menyukai kamu. Kenapa mesti Tama yang duda, yang mantan suami kakak kamu?"

Tante Liana tidak membentakku, tapi kata-kata yang diucapkannya dengan lembut itu malah semakin mengiris-iris hatiku. Aku tak mampu menahan aliran air mata yang kian deras. Bibirku ingin mengucapkan serentetan kata-kata untuk meyakinkan Tante Liana, tapi hanya isakan yang keluar.

"Ma, *please*, jangan pojokkan Hana seperti ini." Suara Mas Tama terdengar memohon.

"Kenapa mesti aku? Karena aku yang merayunya, aku yang memaksanya menerimaku, aku yang tergila-gila padanya, aku yang memintanya menikahiku walau ia sudah menolak berkali-kali, aku yang mencintainya dan ingin menghabiskan sisa hidupku bersamanya." Mas Tama berucap dengan suara tenang, tetapi penuh kesungguhan.

"Kalau itu salah, maka semua salahku, bukan salah Hana. Tapi aku nggak mengerti di mana letak salahku? Aku duda, Hana *single*, kami saling cinta, kami mau menikah. Sesimple itu," lanjutnya lagi.

"Tapi Hana itu adik mantan istri kamu, Mas." Suara Tante Liana pecah karena tangis.

"Lantas kenapa? Nggak ada hukum yang melarang," balas Mas Tama.

"Tapi bagaimana pandangan orang?" Tante Liana terdengar putus asa.

"*I don't care,* Ma, biarkan mereka berpikir semaunya. Apa Mama lebih mementingkan pikiran-pikiran mereka dibandingkan dengan kebahagiaanku dan Hana?"

Tante Liana semakin tersedu. "Mama cuma ingin kamu bahagia, Mas," ujarnya sendu, lalu menoleh ke arahku. "Hana, bukan Tante nggak suka sama kamu. Tante malah sayang sama kamu, makanya Tante ingin kamu bahagia, ingin Tama juga bahagia. Hentikan hubungan ini, ya, kalian akan lebih bahagia tanpa satu sama lain. Percaya sama Tante."

Wajah memohon dan penuh air mata Tante Liana rasanya melemahkan hatiku, seorang ibu yang sangat mencintai anaknya kini menatapku rapuh, bagaimana mungkin aku bisa membantah?

"Apa aku nggak cukup baik buat Mas Tama, Tante?" tanyaku lirih.

Tante Liana menggeleng cepat. "Hana, seandainya kamu bukan adik Naya, mantan istri Tama, Tante akan sangat senang mempunyai menantu seperti kamu. Tapi keadaannya sekarang nggak memungkinkan. Bagaimana pandangan orang

nantinya? Kalian akan menghadapi banyak kenyinyiran dan suara sumbang dari keluarga Tama maupun keluargamu. Kamu mengerti, kan?"

Aku menghela napas, lalu menganggguk pelan.

"Mengerti, Tante. Tapi aku mohon, saat ini jangan lihat aku sebagai adik Kak Naya. Aku cuma seorang perempuan yang mencintai putra Tante, aku tulus mencintai Mas Tama," pintaku setulus hati.

"Aku juga ingin Mas Tama bahagia, dan kalau Mas Tama merasa bahagia di sisiku, maka aku nggak akan mampu meninggalkannya. Kami tahu hubungan kami akan sulit. Tapi kami sudah memutuskan untuk bersama dengan segala konsekuensinya," sambungku dengan dada terasa sesak. "Maafkan aku, Tante. Maaf kalo aku nggak bisa menuruti permintaan Tante. Nggak sedikit pun ada keinginan di hatiku untuk menyakiti Tante. Hatiku ikut hancur melihat Tante menangis, tapi ... tapi ...."

Air mataku mengalir semakin deras, aku tidak sanggup berkata-kata lagi.

Apa mungkin memang ini akhirnya? Apa mungkin memang aku dan Mas Tama tidak

ditakdirkan bersama? Karena sungguh, aku tidak sanggup menyakiti perempuan ini lebih dari ini.

Aku tidak sanggup melihatnya menangis di atas kebahagiaanku ataupun kebahagiaan Mas Tama. Perempuan ini yang melahirkan Mas Tama, memberinya kehidupan. Tidak pantas rasanya kalau Mas Tama memperjuangkanku dengan menorehkan luka di hati perempuan yang melahirkannya ke dunia, yang sesungguhnya hanya ingin yang terbaik untuk putra yang sangat dicintainya. Wajah Tante Liana terlihat kalut, berulang kali ia menghela napas.

"Ma ...."

Suara berat Mas Tama terdengar dekat, entah kapan ia melangkah, aku tidak menyadarinya, kini ia sudah berlutut di depan mamanya sambil menggenggam tangan yang terkatup di pangkuan.

"Hana gadis yang baik, beri kami kesempatan. Mama akan sangat menyayanginya sampai-sampai Mama nggak akan peduli lagi dengan apa kata orang. Aku yakin Mama akan menjadi orang pertama yang membela Hana, jika ada orang lain berkata buruk tentangnya," ucap Mas Tama lembut.

"Aku pernah gagal dalam pernikahan. Aku bahkan takut berkomitmen karena takut akan gagal

lagi hingga aku bertemu Hana. Hanya dia yang mampu meruntuhkan rasa takutku akan pernikahan. Karena kehilangan dia rasanya lebih menakutkan."

Aku semakin terisak mendengar kata-kata Mas Tama. Saat ini rasanya cintaku membuncah untuknya. Untuk kegigihannya memperjuangkanku. Untuk semangat dan harapan yang berhasil dikobarkannya padaku lewat kata-katanya. Aku beranjak dari dudukku, dan ikut berlutut di sebelahnya. Menatap Tante Liana yang masih tersedu.

"Restui kami, ya, Tante. Aku janji akan jadi istri yang baik untuk Mas Tama, menjadi menantu yang baik untuk Tante dan Om. Aku punya banyak kekurangan, tapi aku yakin Mas Tama bisa membimbingku menjadi lebih baik. Aku—"

"Kamu nggak punya banyak kekurangan, Dek."

Mas Tama memotong rentetan ucapanku membuatku melirik gemas padanya. Aku susah payah membangun keberanian untuk bicara, ia malah memotongnya tanpa berpikir. Sekarang aku jadi bingung mau bicara apalagi.

"Tentu saja aku punya banyak kekurangan, Mas. Aku nggak pintar bersosialisasi, aku cengeng, aku—"

"Tapi bagiku kamu sempurna. Aku nggak mau, nggak ingin mengubah apa pun dari kamu. Kamu versi hari ini sudah sempurna di mataku. Kamu versi hari ini yang aku cinta sepenuh hati," potong Mas Tama lagi.

Kali ini pipiku memerah tanpa mampu kutahan. Harus banget, ya, bicara semanis itu di depan Tante Liana? Ingin rasanya aku minta *time out* sejenak, untuk mengingatkan dia kalau kami sedang meminta restu bukan sedang memainkan salah satu adegan romantis dalam drama. Sayangnya, ini bukan pertandingan basket, jadi aku cuma bisa menghela napas pasrah.

Dengan takut aku melirik Tante Liana lewat ekor mataku. Ia sedang menatap kami berdua, lebih tepatnya menatap ke Mas Tama dengan sepasang mata yang masih basah, tapi kini isaknya tak lagi terdengar. Tatapannya seolah-olah mengatakan '*Are you serious?*' Berbicara seperti itu di saat-saat seperti ini.

Are you really my son?

"Maaf, Tante, tapi sungguh aku akan berusaha—"

"Ya ... ya ... ya ... sudahlah. Tante mau ngomong apa pun rasanya udah nggak akan bisa membuat kalian berpisah." Tante Liana memotong ucapanku dengan wajah pasrah. "Sebenarnya sejak kapan kalian pacaran? Kenapa tiba-tiba langsung ingin menikah?" tanyanya, nada suaranya kini terdengar lebih tenang.

"Sekitar satu setengah tahun yang lalu. Kami ketemu waktu Hana liburan ke Bali dan *yeah*..dia memiliki hatiku sejak saat itu," jelas Mas Tama dengan senyum miring terpatri di bibirnya.

Tante Liana lagi-lagi mengeluarkan tatapan '*Are you serious'-nya* ke arah Mas Tama.

"Ma, *listen to me*, Mama pengen aku nikah, sekarang aku mau nikah, *can't you just be happy for me? for us?"* Mas Tama menatap mamanya lembut.

"Apa Naya sudah tahu? Apa orang tua Hana sudah tahu? Ya Tuhan, Naya dan Hana tentu saja punya orang tua yang sama, pusing Mama, Mas."

Tante Lia memijit keningnya, terlihat lelah dan bingung.

“Naya sudah tahu, Ma. Dia bahkan sudah memberi restu. Kalau orang tua Hana ... *well* ... aku akan memberitahu mereka secepatnya, karena aku ingin secepatnya melamar Hana jadi istriku,” jelas Mas Tama.

“Tapi kenapa harus buru-buru, sih, Mas? Hana masih muda, kalian bisa saling mengenal dulu lebih lama. Terus terang Mama takut kamu gagal lagi. Umur kamu berapa, sih, Na?” Tante Lia menoleh padaku.

“Hmm hampir 23, Tante,” jawabku pelan.

“Tuuh, kan, masih muda banget. Beda usia kalian jauh banget lho, yakin bisa nyambung kalo ngomong? Nanti Hana ngomong apa kamu jawabnya apa,” decak Tante Liana.

“Aku 31, Ma, bukan 50.” Mas Tama memutar bola matanya.

“Ya, tapi—”

“Mama tenang aja, aku sama Hana nyambung kok, klop, cocok, bukan cuma dalam hal omongan, tapi dalam segala hal,” potong Mas Tama cepat.

Tante Liana menyipitkan matanya. “Maksudnya dalam segala hal itu apa, Mas?” tanyanya curiga.

Aku mencubit paha Mas Tama saat ia hendak menjawab, jangan sampai jawaban ngawurnya yang terlontar keluar.

"Jangan bilang kamu sudah mengajarkan hal yang tidak-tidak ke Hana?"

Aku menunduk dalam. Kalau sekarang Tante Liana melihat wajahku, pasti ia langsung tahu kalau tebakannya benar.

Aku mendengar Mas Tama berdecak. "Mama itu yang pikirannya aneh-aneh."

"Jangan macam-macam, ya, Tam. Mama sudah cukup pusing mendadak kamu bilang mau nikah sama Hana. Darah tinggi Mama bisa kumat kalo kamu tambahi berita lain lagi. Mama memang pengen punya cucu, tapi bukan gini caranya. Nanti belum nikah kamu sudah digantung duluan sama ayahnya Hana," ancamnya tajam.

Aku semakin dalam menunduk. Di saat seperti ini biar saja Mas Tama yang mengambil alih situasi, aku tidak bisa mengucapkan sepatah kata pun.

"Mama tenang aja. Jangan marah-marah, jangan mikir aneh-aneh, nanti darah tingginya beneran kumat." Mas Tama berucap tenang. Aku heran ia bisa

setenang itu, padahal di sini aku sudah gemetar dan berkeringat dingin.

"Ma ... *please*, dukung aku, restui kami. Bagaimana aku bisa menghadapi ayah ibu Hana kalau tanpa restu dari Mama Papa? Aku cinta Hana, Ma. Aku cuma mau dia."

Mas Tama merebahkan kepalanya di pangkuan mamanya. Refleks tangan Tante Liana terulur membelai rambut Mas Tama, putra satu-satunya.

"Kalau memang Mas maunya begitu, Mama bisa apa?" Tante Liana terdengar pasrah. "Mama merestui kalian. Mama akan bantu bicara ke Papa kamu, ke keluarga besar kita juga. Semoga mereka semua bisa menerima. Tugas kamu untuk meyakinkan ayah ibu Hana, Mas. Mama yakin itu nggak akan mudah."

Restu dari Tante Liana bagaikan udara segar yang mengaliri paru paruku, rasa sesak itu langsung hilang. Lega rasanya. Aku mengangkat wajahku. Melihat Mas Tama yang memeluk mamanya erat.

"*Thank you*. Mama nggak akan pernah menyesali ini, terima kasih sudah merestui kami. *I love you, Ma*," ucap Mas Tama dengan suara serak penuh haru.

"Makasih, Tante."

Suaraku pecah seiring air mata yang lagi-lagi mulai mendesak keluar. Namun, kali ini air mata bahagia. Sangat bahagia karena satu lagi rintangan terlewati. Satu langkah maju untuk bisa bersama lelaki yang kucintai.

"Panggil Mama. Kalo kamu memang mau menikahi anak Mama satu ini, kamu juga harus mulai panggil Mama." Tante Liana menggenggam tanganku dengan senyum lembut di bibirnya.

Aku tersipu. Ternyata begini rasanya diterima oleh calon mertua. Pertama kali akan panggil Mama, malu sekali rasanya, debaran jantungku jangan ditanya. Mungkin malah mengalahkan perasaan waktu Mas Tama menyatakan cinta.

Sebesar itu arti restu orang tua Mas Tama bagiku. Sebesar itu bahagiaku karena sudah diterima oleh perempuan terpenting dalam hidup lelaki yang akan menjadi suamiku.

"Makasih, Mama," bisikku lirih, pipiku rasanya panas.

Aku melirik Mas Tama yang menatapku dengan senyum geli di bibirnya. Melihatku salah tingkah memang hiburan yang selalu dinanti-nantinya. Lalu

aku merasakan tubuhku dipeluk erat. Pelukan dari Mama Mas Tama yang penuh kehangatan.

"Kamu ini memang menggemaskan, pantas saja Tama nggak berkutik. H*ead over heels in love* kayaknya dia sama kamu. Itu Mama sampe nggak percaya dia bisa ngomong manis kayak tadi, padahal biasanya suka *rolling eyes* kalo denger Papa ngerayu Mama kalo Mama ngambek. Suka ngeledek papanya bucin. Sekarang dia tahu rasa, kena batunya."

Tante Liana, eh Mama terkekeh. Aku cuma bisa membalas pelukan Mama erat, menunjukkan rasa terima kasihku yang teramat sangat dalam eratnya pelukanku.

"Udah peluk-pelukannya. Aku sama Hana udah kesemutan bersimpuh dari tadi." Mas Tama merusak momen haru kami dengan celetukannya.

"Yeee, yang suruh kamu bersimpuh siapa?" Mama mencibir, lalu membimbingku untuk duduk di sebelahnya. Mas Tama juga berdiri dan duduk di sofa di hadapan kami.

"Semoga ayah ibumu bisa menerima Tama, ya, Dek."

Mama yang memanggilku *'Dek'* rasanya spesial sekali. Rasanya hangat, rasanya jadi dekat. Aku tersenyum sambil mengangguk pelan. Itu harapanku, doa yang selalu kupanjatkan setiap waktu.

"Maaf Mama tadi udah berpikir yang tidak-tidak. Mama percaya sama kamu, tapi kadang Tama itu—" Mama terdiam, kalimatnya tiba-tiba terhenti membuatku mengangkat kepala menatapnya.

Pandangan Mama tampak terpaku, matanya menyipit menatap sesuatu. Aku mengikuti arah pandangan Mama, ke sebuah meja bundar dari kayu di sebelah sofa tempat Mas Tama duduk. Di meja, ada sebuah guci bening berisi puluhan kuntum bunga mawar berwarna merah muda pucat yang dirangkai dengan sangat cantiknya.

Itu bunga pemberian Mas Tama. Kemarin aku yang merangkainya ke dalam guci kaca. Tidak ada yang aneh, sih, kenapa Mama jadi seperti melihat hantu gitu?

Mas Tama mengangkat bahu saat aku memandangnya penuh tanya. Ia mengikuti arah pandangan kami, menatap vas bunga di meja di sebelahnya. Dan detik itu aku melihatnya mungkin

bersamaan dengan waktu Mas Tama melihatnya juga, karena wajahnya berubah kecut.

Secarik celana dalam berenda mungil berwarna merah muda pucat, tersangkut di salah satu kuntum bunga berwarna senada. Kesamaan warna yang membuat kami tidak menyadari benda itu ada, di sana saat kami membereskan pakaian kami yang berceceran di ruang keluarga dengan terburu-buru tadi sesaat sebelum membuka pintu.

Ya Tuhan ... katakan ini cuma mimpi. Mataku langsung membelalak ngeri. Sambil menggigit bibir, aku melirik Mama yang masih terpaku. Menyaksikan dengan kalut wajahnya yang perlahan berubah gelap. Cepat ia menoleh ke arah Mas Tama yang tampak salah tingkah.

“Mas, bisa kamu jelaskan kenapa celana dalam Hana bisa tersangkut di sana?”

Suara Mama tajam mengancam, membuat Mas Tama meringis canggung. Sementara, aku hanya bisa duduk di sini dengan dengan wajah yang pasti sudah pucat pasi sambil gigit jari.

♥♥♥

BAB 21

Seandainya aku punya satu kesempatan untuk menghilang atau berteleportasi ke suatu tempat, maka saat ini adalah saat yang sangat tepat untuk menggunakannya. Aku tidak mau berada di sini, malu sekali hingga rasanya tubuhku kaku tidak bisa bergerak.

Aku masih terpaku saat melihat Mas Tama dengan sigap berdiri, mengambil benda mungil yang menjadi sumber segala kekacauan ini dengan tangan besarnya, lalu memasukkannya ke saku celana pendeknya. Ia lantas kembali duduk santai di sofa dengan wajah datarnya.

“Mas,” tegur Mama dengan nada mengancam

“Mama salah lihat kali, nggak ada apa-apa di sana,”

kilahnya masih dengan wajah datar, membuatku rasanya ingin menjewer telinganya dan mengatakan padanya kenyataan pahit bahwa Mama bukan balita yang bisa ia bohongi dengan cara seperti itu.

"Mama bukan balita, Mas, yang bisa kamu bohongi dengan cara seperti itu."

Tuh, kan, bener. Mama berbicara persis seperti yang ada dalam pikiranku.

"*I know.* Tapi Mama perempuan dewasa dan bijaksana yang pasti bisa memahami kalo sebaiknya kita nggak usah memperpanjang pembicaraan ini lagi, kalo Mama nggak mau calon mantu Mama pingsan karena malu," balas Mas Tama cepat.

Aku langsung menutup wajah dengan sebelah tangan karena kini Mama menoleh ke arahku, tidak sanggup membalas tatapannya yang pasti penuh praduga. Mama menatapku lama hingga wajahku rasanya terbakar, lalu aku mendengarnya menarik napas berat.

"Jadi kapan kalian akan menikah? Mama mau secepatnya. Dengar, ya, Tam, secepatnya. Dan nanti malam Hana tidur sama Mama. Besok Hana juga harus balik ke Surabaya bareng Mama," ucapnya.

“Dan jangan sampai ada insiden celana dalam berceceran lagi,” titah mama tajam.

Aduh, malu sekali rasanya terciduk oleh calon mertua. Perlahan aku menurunkan tangan dari wajah, melirik Mama yang sedang memijit kening dengan satu tangan, lalu aku menoleh ke arah Mas Tama yang balas memandangku dengan senyum menenangkan di bibirnya.

“*It's okay.*” Bibirnya bergerak tanpa suara.

“Salah kamu.” Bibirku ikut bergerak tanpa suara, mataku melotot ke arahnya. Mas Tama terkekeh yang langsung membuat Mama mendelik ke arahnya.

“Masih bisa ketawa?”

Aku dan Mas Tama langsung menunduk, tidak berani berkata-kata lagi.

“Yang ini bagus, ya, Dek?”

Mama menunjukkan gambar dekorasi pernikahan di sebuah *ballroom* mewah dari *iphone*-nya. Aku dan Mama baru saja selesai makan siang di sebuah restoran dekat kantor Mas Tama, sementara Mas Tama setelah menurunkan kami di sini langsung

meluncur ke kantornya karena ada dokumen yang harus diambilnya.

"Iya, Ma, bagus," jawabku pendek, lalu melanjutkan menggambar karikatur seorang tokoh politik di *Ipad*-ku yang harus kukirim hari ini ke surat kabar tempatku *freelance*.

"Kalo yang ini gimana?" Mama menunjukkan lagi dekorasi pernikahan dengan konsep berbeda.

"Bagus juga, Ma." Aku mengangguk singkat.

"Aduuh bagus banget!"

Aku menoleh lagi, aku pikir Mama akan menunjukkan contoh dekorasi lain lagi, tapi ternyata tatapan Mama terarah ke *Ipad*-ku.

"Lucu banget gambarnya. Ini pesanan juga?" tanya Mama sambil mengamati hasil karyaku.

"Ini untuk di koran, Ma." Aku menyebutkan nama rubrik tempat karikatur politikku biasa dimuat.

Mata Mama membulat. "Itu rubrik kesukaan papanya Tama lho, Dek, katanya gambar karikaturnya bagus dan dialognya cerdas. Pasti seneng banget kalo tahu yang nulis rubrik kesukaannya itu calon mantunya."

Aku tersipu mendengar Mama yang menyebutku calon mantu.

"Dek ...."

"Ya, Ma?" Aku menoleh lagi.

"Mama senang banget kamu yang akan menjadi menantu Mama," ucapnya sambil tersenyum lembut.

Keningku berkerut, tiba-tiba teringat kata-kata Mama tadi, tentang Citra yang menjadi menantu idamannya.

"Maaf kalau Mama menyakiti hati kamu tadi karena datang dengan perempuan lain untuk Mama jodohkan dengan Tama. Tapi Mama benar-benar nggak tahu kalo Mas sudah punya pilihan hati," lanjutnya.

"Jadi Mama nggak kecewa bukan Mbak Citra yang akan jadi menantu Mama?" tanyaku hati-hati.

Lagi-lagi Mama tersenyum. "Bagi Mama yang penting Tama bahagia. Selama ini ia menjalani hidupnya begitu saja, datar, nggak susah, tapi juga nggak *happy*. Sekarang, sama kamu dia kelihatan bahagia, kelihatan lebih hidup. Mama senang melihat matanya yang berbinar setiap melihat kamu."

Aku tercenung, menanti kelanjutan ucapan mama.

“Mama cuma takut kalau binar itu hilang lagi. Kalau kebahagiaan itu direnggut lagi darinya. Jangan sakiti hatinya, ya, Sayang. Mas sangat mencintai kamu. Jangan meninggalkan dia apa pun tantangan yang akan kalian hadapi nanti,” ucap Mama sambil menggenggam tanganku. Aku hendak menjawab ketika sebuah suara berat terdengar.

“Serius amat. Topiknya jangan berat-berat, Ma. Nanti Hana-nya kabur kalo belum apa-apa kebahagiaanku sudah dibebankan padanya.”

Ternyata Mas Tama sudah berdiri di sebelah meja kami. Ia lalu duduk di sebelahku sambil mengacak rambutku sekilas. “Udah makannya?” tanya Mas Tama yang kubalas dengan anggukan.

“Mas nggak makan?” Aku balik bertanya

“Bungkus aja, deh,” jawabnya sambil meminum jus jeruk milikku dan menandaskan isinya yang masih separuh. Mama geleng-geleng kepala melihatnya.

“Pesan sendiri, Mas, itu punya Hana kamu habisin. Siapa tahu dia masih mau minum lagi.”

Mama menatapnya gemas, sementara aku hanya tertawa.

"Sayang ...."

"Hmm?"

Mas Tama meraih kepalaku dengan satu tangan, membuatku bersandar di pundak kokohnya. Ia lalu melingkarkan tangannya di pundakku, merengkuh dalam pelukan. Saat ini kami tengah duduk bersebelahan di undak-undakan tangga teras rumahnya.

Hari sudah gelap, Mama sudah tertidur lelap saat pesan Mas Tama masuk ke ponselku, memintaku ke teras depan. Aku harus mengendap-endap bangkit dari tempat tidur dan menutup pintu kamar ekstra pelan, agar Mama tidak terbangun.

Kami memandang kegelapan malam dalam diam. Melihat temaram sinar bulan dan bintang yang bertabur cantik di pekatnya langit malam. Semilir angin menimbukan rasa dingin di kulitku, membuatku semakin merapatkan tubuhku dalam pelukan hangatnya.

“Kamu nggak akan ninggalin Mas, kan, Dek?” Suara berat Mas Tama entah kenapa terdengar sedih di telingaku.

“Kok, Mas nanyanya gitu?” tanyaku heran.

Mas Tama terdiam, ia memandangi bunga bougenville yang bermekaran dan merambat dengan cantiknya di sepanjang pagar kayu yang mengelilingi rumahnya. Rumah ini benar-benar cantik, hamparan rumput hijau yang terpangkas rapi dan bunga di sana-sini terlihat sangat menawan diterangi temaram lampu taman.

Aku tersenyum membayangkan anak-anakku dengan Mas Tama nantinya akan mulai belajar berjalan di sana, lalu berlarian saat usia mereka semakin besar. Sementara aku dan Mas Tama duduk di sini mengawasi, sesekali memberi peringatan kalau mereka berlari terlalu cepat, atau membantu mereka berdiri saat mereka terjatuh.

Kebahagiaan seperti itu yang ingin kurasakan dengan lelaki di sebelahku. Aku ingin berbagi saat-saat seperti itu bersamanya. Ingin selalu mendampinginya melewati hari, memberinya semangat saat ia sedang lelah, memberinya tempat

bersandar saat ia resah, menjadi satu satunya tempatnya pulang saat ia senang maupun susah.

Lalu kenapa sekarang ia menanyakan hal seperti ini padaku? Apa ia masih tidak percaya kalau sekarang ia segalanya buatku?

"*I don't know,*" bisiknya parau. "Besok kamu pulang, tiba-tiba saja aku ketakutan."

Aku mengangkat wajahku, melihat wajah Mas Tama yang terlihat murung. Tanganku refleks terangkat, membelai rahangnya dengan sayang.

"Aku nggak akan ke mana-mana. Aku akan menanti dengan sabar sampai saatnya tiba Mas datang memintaku pada Ayah," ucapku lembut.

Mas Tama menarik napas, terdengar sangat berat dan entah kenapa seperti putus asa, tidak seperti Mas Tama yang biasanya selalu percaya diri. "Aku takut," gumamnya lirih.

"Takut apa?" Aku masih menatapnya tak mengerti.

"Kehilangan kamu." Ia menolehkan kepalanya ke samping hingga tatapan kami bertemu, sepasang matanya tampak sendu, membuatnya terlihat rapuh.

Ia lalu mengalihkan pandangannya seakan tidak ingin aku melihat lebih jelas ketakutan dimatanya.

"Pertama kali kehilangan kamu, aku berusaha menjalani hidupku seperti biasa. Satu setengah tahun yang sepi, *but I can handle it.* Dengan bekerja aku berusaha melupakan kamu," tuturnya pelan.

"Tapi sekarang, setelah kamu benar-benar jadi milikku, setelah cincinku terpasang di jarimu, setelah sempat mengecap kebahagiaan ini sama kamu, *I don't think I can handle it, if I loosing you this time,*" lanjutnya masih dengan suara yang terdengar jauh, seperti sedang melamun.

Aku membisu, semakin tidak tahu harus berkata apa. Mas Tama menoleh lagi ke arahku, menunjukkan senyum miringnya yang kini terlihat sedih.

"I Love You, Na," bisiknya lembut, "*So much, that I can't imagine not having you in my life.*" Tatapan sendunya memaku tatapanku, menuntutku untuk melihat kesungguhannya.

"*I Love You too,"* bisikku dengan segenap perasaan cinta yang membuncah untuknya, rasa yang begitu kuat yang seakan meremas hatiku hingga sakit rasanya.

"Tapi cintamu nggak akan membuatmu bertahan di sisiku kalau Ayah atau Ibu memintamu meninggalkanku."

Ucapannya diwarnai nada pahit yang kental. Hatiku sakit mendengarnya mengatakan hal itu.

"Kata Mas kita akan berjuang bersama untuk mendapat restu." Aku membebaskan diri dari pelukannya.

"*Yes I will.* Tapi bagaimana jika setelah berjuang pun, Ayah Ibu tetap nggak setuju? Kamu akan pergi?" Mas Tama menatapku tajam.

Aku diam, bibirku rasanya kelu. Kenapa kami harus membicarakan ini sekarang? Kenapa sekarang ia menyuruhku memilih antara dia dan orang tuaku? Ini tidak adil untukku. Kami bahkan belum mulai berjuang.

"Aku hanya butuh kepastian kalo kamu akan tetap bersamaku apa pun yang terjadi nanti." Mas Tama merangkum wajahku dengan kedua tangan besarnya.

"Mas nggak adil," ucapku lirih, sementara air mata mulai menggenangi mataku. "Aku nggak

pernah meminta Mas untuk memilih antara orang tua Mas atau aku," lanjutku dengan suara terisak.

"*I will choose you,*" bisiknya lirih.

Aku terpaku, hanya bisa memejamkan mata, membiarkan tetes demi tetes air mata jatuh ke pipiku. Aku merasakan jemari Mas Tama menghapus air mataku. Ia lalu merengkuhku kembali ke pelukannya, kali ini tangisku pecah di dadanya, membasahi kaos putihnya.

"*Sorry, Baby, I'm sorry.* Nggak seharusnya aku menanyakan hal ini. Aku nggak ngerti kenapa aku bisa selemah ini kalo menyangkut kamu." Mas Tama membelai rambutku, berusaha menenangkanku yang masih tersedu. "Kita jalani, ya, Sayang. Selangkah demi selangkah," lanjutnya dengan suara lebih tenang.

Aku mengangguk di dadanya, berusaha meredakan tangisku. Kami berpelukan lama ditemani desir angin dan suara jangkrik yang bernyanyi.

"Aku sudah memimpikan ini, Na." Mas Tama membenamkan wajahnya di rambutku. "Kamu jadi istriku, mengandung anak-anakku, kita membesarkan anak-anak kita di sini, dan saat mereka dewasa dan mulai meninggalkan rumah, maka hanya akan tersisa

kamu dan aku berdua menjalani hari tua kita bersama di rumah kita ini."

Suara Mas Tama terdengar sayup di telingaku.

"Apa bisa jadi kenyataan, ya, Dek? Karena kalo nggak pasti sakit banget rasanya." Ia terkekeh sambil mengeratkan pelukannya padaku. Aku tersenyum sendu dalam pelukannya. "Aku pernah mengecewakan hati Ayah, Dek. Aku takut rasa kecewa itu nggak akan pernah sembuh."

Gurat kesedihan terdengar jelas di suara Mas Tama.

"Kita coba, ya, Mas. Hati Ayah bukan dari batu, kalo kita terus mencoba pasti akhirnya bisa luluh." Aku mencoba menguatkan hatinya.

Mas Tama mengecup puncak kepalaku lama. Ia tak mengucapkan apa-apa lagi. Kami berpelukan dalam diam, menikmati sisa-sisa waktu kami bersama sebelum esok jarak akan memisahkan kami lagi.

Bandara Ngurah Rai selalu ramai, meskipun di pagi-pagi buta seperti ini. Harusnya aku kembali ke Surabaya sore nanti. Namun, Mama membelikanku tiket penerbangan yang sama dengannya yaitu hari

Minggu pagi, karena tidak ingin meninggalkanku berdua dengan Mas Tama di Bali. Aku hanya bisa pasrah, padahal sayang banget tiketku menjadi hangus.

Mas Tama masih ngobrol serius dengan Mama. Ia terlihat berkali-kali mengangguk, mengiyakan apa pun pesan Mama untuknya. Ia lalu memeluk Mama dan mengecup pipinya, sebelum melangkah ke arahku yang berdiri tak jauh dari mereka. Ia berdiri di hadapanku dengan senyum miring terkembang di bibirnya.

"*So*, kamu balik hari ini," ujarnya sendu.

Aku mengangguk pelan, melangkah untuk menghapus jarak di antara kami dan ia langsung menyambutku dalam pelukannya.

"*I will miss you*," bisikku

"*I will miss you too*," balasnya. Ia merengkuh wajahku dengan tangannya lalu mengecup bibirku lembut.

"Tunggu aku datang, ya. Saat itu nggak akan sembunyi-sembunyi lagi. Aku akan memintamu dari orang tuamu dengan terbuka. Siapkan hati kamu,

karena kamu nggak akan bisa lari kalo Tama sudah menetapkan hati."

Ia mencubit pipiku, tersenyum miring sambil mengedipkan sebelah matanya nakal. Pipiku langsung memerah, karena cubitannya, tapi terutama karena ucapannya.

Ia menciumku lagi, kali ini bibir kami berpagut lebih lama hingga kami mendengar dehaman Mama. Sontak aku melepaskan diri, wajahku rasanya terbakar, tapi seperti biasa Mas Tama tampak tak peduli, ia malah mendekatkan bibirnya ke telingaku dan berbisik, "Terakhir kita bersama, aku nggak pake pengaman dan kelepasan di dalam."

Wajahku pias mendengarnya.

"Jadi waktu kita nggak banyak. Aku akan bicara pada Ayah sebelum kepastian itu datang. Aku nggak mau Ayah menganggapku ingin menikahimu hanya karena tanggung jawab," ucapnya mantap.

Aku menghela napas, ternyata memang tidak bisa ditunda lagi. Kami harus menghadap Ayah dan Ibu segera, setakut apa pun perasaanku, tapi jalan ini tetap harus kulalui.

Pikiranku berkecamuk dengan segala kemungkinan selama penerbangan singkat dari Denpasar menuju Surabaya. Mas Tama bilang, ia akan datang secepatnya dan aku ketakutan setengah mati. Kali ini bukan rasa takut untuk bicara jujur pada ayah ibuku, tapi rasa takut yang teramat sangat merayap di hatiku, ketakutan yang lebih besar dari segala rasa takut yang pernah kurasakan.

Aku takut kehilangan dia. Ya, sangat takut kehilangan dia. Karena kalau aku bertanya sejujur-jujurnya pada hatiku. Aku harus mengakui sesuatu yang sangat takut kuakui di hadapan Mas Tama.

Jika memang harus memilih. Maka walaupun rasanya sangat-sangat menyakitkan dan membuatku hancur. Kehilangan dia adalah pilihanku.

BAB 22

"Serius lo bakal nikahin adik ipar lo?" Andre menoleh ke arahku dengan alis terangkat.

Kami sedang duduk bersebelahan di *bar stool* sebuah bar yang cukup terkenal di Bali, *La Favela*. Hari masih belum terlalu malam sehingga tempat ini belum terlalu ramai. Gara-gara Mama yang pasti langsung bergosip dengan Mel sesampainya di Surabaya, Mel langsung laporan ke calon suaminya. Jadilah si calon suami sekarang menculikku dari rumah, dan dibawa ke sini untuk diinterogasi.

Aku menghela napas, menerima gelas *cocktail* berisi cairan bening kecokelatan *Classic Manhattan* yang tadi kupesan dari bartender lalu meneguknya.

"Mantan, Ndre. Gue bukan penganut poligami," ralatku, sementara Andre terkekeh di sebelahku.

Dia minum martini-nya dengan santai, lalu kepalanya menggeleng-geleng, seakan takjub dengan kisah cintaku yang mungkin baginya seperti salah satu keajaiban dunia.

"*For real?*" Dia bertanya lagi.

"Nggak seaneh itulah. C*ome on, Man*, jangan terlalu berlebihan," decakku. Lagi-lagi kunyuk satu itu terkekeh.

"Yang bikin gue heran, bukan cuma siapa yang lo nikahi, tapi lo-nya yang bakal nikah," ejeknya.

Aku cuma mengangkat bahu. "Apanya yang aneh?"

"Well, sejak cerai lo bener-bener menerapkan hidup seperti bujangan sejati, nggak pernah pacaran tapi punya teman tidur di sana-sini," jelasnya. "Sekarang tiba-tiba mau nikah, udah tobat lo?"

Aku menghela napas mengingat sejarah masa lalu yang kelam.

"Tiba-tiba gimana? Gue udah nggak jajan sembarangan sejak ketemu Hana, artinya udah satu

taon setengah lebih," sangkalku sambil meneguk minumanku

"Lo bikin hamil anak orang, ya?" tuduhnya sambil menatapku dengan mata menyipit.

Aku hanya mengedikkan bahu sekilas, tetapi tidak menjawab. Ya, mau jawab apa, aku juga tidak tahu Hana akan hamil atau tidak akibat ulahku Jumat malam kemarin.

"Jadi beneran hamil?" Andre melotot ke arahku.

"*I don't know.*" Aku meliriknya kesal. "*Maybe?* Tapi yang pasti bukan karena itu gue nikahin dia. *I love her and I want to spend the rest of my life with her. See?* Gue bisa *cheesy* kayak gini kalo ngomongin dia."

Aku meringis kikuk. Bicara dari hati ke hati sama Andre ini rasanya aneh. Biasanya kalau keluar minum paling topik kami seputaran kerjaan, bola, atau politik. Bahas cewek pernah, tapi paling sebatas kekaguman fisik, tidak pernah membahas percintaan.

Andre tersenyum kecil. "*Finally,* ya, *playboy* anti komitmen kayak lo bisa juga tobat," candanya.

Aku hanya meringis sambil memainkan gelas di tanganku, menyaksikan dalam diam cairan bening

kecokelatan itu berputar mengikuti goyangan gelas, sementara pikiranku berputar ke mana-mana.

"Tapi nggak kerasa aneh, ya? Abis kakaknya terus sekarang adiknya?"

Andre menanyakan pertanyaan yang pasti juga nantinya akan menjadi pertanyaan kenalanku lainnya kalau mereka tahu aku menikahi adik mantan istriku. Aku meneguk lagi minumanku sambil menanyakan pada hatiku, sebenarnya terasa aneh tidak, sih?

Mungkin bagi orang luar melihatnya aneh, tapi kenapa aku yang menjalaninya merasa biasa saja? Mungkin mereka akan penasaran apa aku tidak akan membandingkan keduanya saat bercinta.

Padahal setelah bersama Naya, sudah tidak terhitung perempuan yang berbagi ranjang denganku. Bahkan mungkin aku sudah lupa rasanya bercinta dengan Naya, bagaimana bisa membandingkan. Lagipula dulu aku bisa apa. Mengingat umurku masih awal dua puluhan dan Naya perempuan pertamaku, bisa menahan 10 menit tidak keluar saja sudah syukur.

Jauhlah sama sekarang.

"Udah bertahun-tahun, Ndre. Kenangan tentang Naya semakin lama semakin kabur dikikis waktu." Aku berusaha menjelaskan.

Malas sebenarnya karena bagiku hubunganku dan Hana adalah urusan kami. Kami yang menjalaninya, orang lain tidak perlu ikut campur. Tetapi, aku hanya ingin menegaskan kalau tidak ada yang aneh dari hubungan kami. Aku dan Naya bercerai, bukan dipisahkan oleh maut. Jadi perpisahan itu kemauan kami. Keputusan yang dibuat tentunya dilatar belakangi oleh banyak hal.

Apa sesulit itu untuk memahami kalau aku dan Naya sudah berakhir sejak lama. Kalau perasaan cinta menggebu-gebu yang dulu aku rasakan ke Naya sudah lama hilang. Bahkan mungkin sebelum kami menikah.

Ada banyak perbedaan yang memicu perselisihan. Mungkin sudah ada sejak awal kami pacaran, tapi kami terlalu dibutakan oleh cinta untuk menyadarinya.

Seperti ketika ada tugas mendesain rumah impian saat kuliah. Waktu itu. aku belum pernah memikirkan rumah impianku seperti apa. Bagiku apartemen yang kutempati saat itu adalah rumah impian, tempat aku

bebas melakukan apa pun tanpa khawatir harus menghadapi tatapan ingin tahu orang tuaku. Namun, tentu saja bukan itu yang diminta dosenku. Dia spesifik meminta rumah impian di masa depan.

Bingung juga karena aku tipe orang yang *live in the moment,* jadi belum pernah membayangkan di masa depan rumahku akan seperti apa.

Tetapi, Naya berbeda, dia tipe yang selalu memandang jauh ke depan. Dia sudah merancang masa depannya dengan sangat terperinci—termasuk seperti apa rumah masa depan yang diinginkannya. Jadi, dia sudah menyelesaikan tugasnya di saat aku bahkan belum mulai menorehkan satu garis pun di kertasku.

Aku mengerutkan kening ketika dia menunjukan maket rumah impiannya. Rumah mungil minimalis dua lantai dengan sedikit taman di depan dan di belakang rumah. Cantik, nyaman, tapi apa tidak terlalu kecil? Maksudku, ini kan rumah impian, jadi kita bisa membuat sesuai keinginan kita tanpa harus memikirkan budget.

"Nggak kekecilan, ya, Nay?" tanyaku waktu itu.

Naya cuma mengangkat bahu.

"Di masa depan lahan akan semakin susah didapat. Buat apa rumah besar kalo nantinya cuma ditempati 4 orang. Aku, suamiku, dan kedua anak kami? Kalo semua orang bangun rumah besar, nggak heran hutan-hutan banyak ditebangi buat membuka lahan baru. Mau jadi apa bumi kita ini?" ucapnya panjang lebar.

"Lagian ya, Bi, masih banyak orang yang belum punya rumah karena harga tanah yang semakin mahal. Makanya kita harus bijak menggunakan lahan, jangan karena ada duit trus bangun rumah gede-gede padahal nggak butuh. Rumah besar ribet lagi, Bi, buat bersihinnya. Nanti malah sehari-hari nggak ketemu sama penghuni rumah lain karena rumah terlalu luas."

Pidato berapi-api Naya membuatku melongo.

Malamnya aku berusaha membuat rumah impianku mengikuti rumah impiannya. Naya pacarku, kalau segalanya lancar dia yang akan jadi istriku, jadi setidaknya kami harus satu visi masalah rumah ini. Namun, ternyata aku tidak bisa. Yang terbayang malah gambar sebuah rumah besar dengan halaman luas milik bocah kelas 6 SD yang sempat

kulihat saat berkunjung ke rumah Naya liburan semester lalu, gambar rumah impian adiknya Naya.

Aku mengambil *handphone*-ku, membuka *gallery* dan memandangi gambar rumah itu. Sebelumnya aku tidak pernah membayangkan, tetapi saat aku membiarkan benakku berkelana sejenak ke masa depan, tiba-tiba aku sadar, rumah seperti inilah yang aku inginkan.

Bertolak dari kesadaran itu, mulailah aku dengan semangat menggebu mengerjakan tugas dan jadilah rumah yang persis sama dengan rumah dalam gambaran Hana. Tidak ada bagian dari rumah itu yang kuhilangkan karena tidak suka, dan tidak ada lagi bagian yang kutambahi karena merasa kurang. Rumah itu *perfect* di mataku.

Aku hanya meringis saat Naya melihat maket rumahku. Rumah besar dengan halaman yang sangat luas. Dia mulai mengomel tetang pentingnya menghemat lahan. Tentang berapa banyak listrik yang akan dihabiskan hanya untuk menerangi taman, yang mungkin tidak akan pernah diihat karena penghuninya terlalu sibuk bekerja. Rumah itu bahkan tidak bertingkat, jadi bisa dibayangkan banyaknya

lahan yang kugunakan dan banyaknya omelan Naya yang hanya kudengarkan sambil lalu.

Well, semua orang pasti punya masa lalu. Jadi mantan istriku dan calon istriku bersaudara. *So what?*

The point is we don't choose who we fall in love with. It just happened.

Aku menyugar rambutku kesal. Kadang aku merasa orang-orang sangat tidak adil, melihat Hana hanya sebagai adik Naya hanya karena ia mantan istriku. Orang langsung *prejudice* duluan.

Padahal kalau mereka mengenal Hana lebih dekat, mereka pasti langsung menyetujui pilihanku *because she's so adorable and sweet that one cant't help but fall in love.*

"Lo liatnya aneh, ya, Ndre?" Aku balik bertanya.

Andre tertawa.

"Gue malah heran kalian lama banget baru jadian. Padahal pas di Bali itu *chemistry*-nya udah *on fire* banget. Percikannya sampe nyiprat ke mana-mana. Sampe sekarang gue masih ngakak tiap inget wajah kecut lo pas gue ngacak rambut Hana di pestanya Citra. Lucu banget liat Tama kalang kabut," kekehnya. "Saat itu lo udah jatuh cinta berat, Tam.

Jelas banget keliatan, lo nya aja yang terlalu bego butuh satu setengah taon buat sadar," sambungnya.

Bego emang. Tetapi, tidak sampai satu setengah tahun juga. Aku sudah sadar jauh sebelum itu, hanya saja karena situasi kami, aku memutuskan untuk menyerah. Sekarang juga situasinya masih rumit. Aku masih harus minta restu dari orang yang sebenarnya untuk bertemu saja aku takut dan malu, apalagi ingin minta anaknya untuk menjadi istriku.

Aku menandaskan isi minumanku, bersiap untuk pulang. Suasana di sini sudah mulai ramai banget. Suara musik yang berdentum keras berpadu dengan hiruk pikuk obrolan pengunjung, sudah membuat kondisi tidak kondusif untuk berbicara serius.

"Cabut, yuk," ajakku.

Andre melirik jam tangannya sekilas lalu menatapku tak percaya. "Baru jam 10, *Bro.* Mau ngapain lo di rumah?"

Aku menghela napas. Ingin menjawab kalau aku kangen dan pengen *video call* dengan pacarku, tapi pasti dia ketawa, jadi lebih baik diam. *Silent is gold.*

Andre memesankan kami minuman lagi, jadi aku hanya bisa duduk pasrah. Ponsel Andre tiba-tiba

berdering, jadi dia pamit keluar sebentar untuk menerima telepon yang hanya kubalas dengan anggukan singkat.

"*Well* ... *well* ... coba lihat ada siapa nih di sini. *Hello* ... ganteng, lama nggak kelihatan. Apa kabar?"

Aku melirik sekilas pada sosok yang kini duduk di *bar stool* yang baru saja ditinggal Andre.

Renata. Mantan istri seorang aktor terkenal yang menetap di Bali semenjak bercerai. Kami bertemu dulu saat peresmian salah satu *resort* yang kudesain, dia juga menjadi salah satu undangan. Cantik, *sexy*, dan tidak menuntut komitmen—pas dengan seleraku dulu. Kami mengobrol sebentar dan setelah acara berakhir, langsung *check in* di salah satu kamar *resort.*

Setelah itu kami sempat *tidur* beberapa kali lagi. Biasanya saat dia sedang tidak ada pacar, dia akan menelepon mengajak bertemu, mengobrol sambil minum, dan lanjut hal-hal lainnya. Namun, satu setengah tahun ini aku sudah menghindari kehidupan bebas seperti itu. Aku bahkan mengganti nomor, karena malas berkali-kali menolak ajakan perempuan-perempuan mantan teman tidurku—salah satunya Renata.

Aku juga tidak pernah lagi *hang out* di bar atau *clubbing*. Malas saja rasanya. Dulu banyak klien yang kudapat dari kehidupan sosialku yang penuh warna. Namun, sekarang aku tidak perlu lagi mengejar klien, mereka yang berdatangan hingga seringkali kami malah menolak.

Jadi, untuk apa lagi aku ke tempat-tempat seperti ini. Hari ini pengecualian, karena Andre yang langsung membawa ke sini tanpa bertanya hingga aku terdampar di sini.

"Halo, Ren," sapaku singkat. Apa aku perlu menawarkan minuman? Nanti dipikir *flirting*, padahal yang kuinginkan sekarang hanya pulang dan menelepon Hana.

"Halo, Tam. Kangen aku, tuh," balasnya riang.

Satu tangan Renata bergerak memegang pahaku sementara tubuhnya perlahan mendekat, hendak mencium pipiku. *Gesture* memberi salam yang sebenarnya sangat biasa, tapi entah kenapa kali ini aku menghindar. Ekspresi heran terlihat jelas di wajah Renata.

"Ada apa ini? *Is there something I should know*?" selidiknya dengan kening berkerut.

"Mau nikah dia." Suara Andre terdengar dari belakang kami.

Mata Renata membulat kaget. "Gila ... gila ... beneran?"

Aku cuma mengangguk pelan."Doain aja," ucapku pendek.

"Selamat, ya, calonnya siapa, nih? Gue kenal nggak?"

Handphone yang dari tadi aku letakkan di meja bar berdering. Wajah imut Hana muncul di layar. Bergegas aku mengambil *handphone* dari atas meja sambil berdiri.

"Calon istri gue nelepon, lo ngobrol bareng Andre dulu, ya, Ren," pamitku, lalu melangkah keluar meninggalkan Renata yang masih terlihat kebingungan.

"Ya, Sayang," sapaku sambil bersandar di dinding, di salah satu sudut ruangan yang tidak terlalu ramai.

"Mas."

Aneh tidak, sih, kalau aku bilang mendengar suara Hana saja bikin jantungku berdegup lebih cepat?

"Hmm."

"Aku nggak bisa tidur, lho, kepikiran Mas sekarang di Bali lagi ngapain?"

Hana itu punya suara yang manis banget, bukan serak *sexy*, bukan lembut feminim, tapi suaranya khas Hana, ada nada manja yang bahkan mungkin dia sendiri tidak menyadari. Karena manjanya alami banget, tidak dibuat-buat. Susah mendeskripsikan. Yang pasti aku suka banget mendengar suaranya.

"Aku *hang out* sama Andre, minum dikit," jawabku.

"Jangan sampe mabuk, lho, ntar yang nyetir siapa?" tanyanya dengan nada khawatir.

Senyumku terkembang tanpa bisa kutahan. Dia tidak mengomel, membuatku bertambah sayang padanya. "Ada supir kantor, santai aja. Nggak sampe mabuk, ini udah mau pulang."

"Ooh, ok. Mas, lusa aku ke Jakarta, urusan kerja." Suara Hana terdengar lagi.

Keningku berkerut. Padahal dalam minggu ini aku rencana ke Surabaya untuk bertemu Ayah dan Ibu. "Berapa lama?" tanyaku.

"Berangkat Selasa pagi, baliknya Jumat siang," jawab Hana. *Okay,* jadi aku masih bisa berangkat Jumat sore ke Surabaya.

"Sendiri?" tanyaku lagi

"Hmm, sama Mas Egan."

Senyumku langsung sirna.

"Dek," tegurku dengan nada penuh peringatan

"Urusan kerja, Mas. Kan, Mas sendiri yang bilang kalo urusan kerjaan boleh," rajuknya.

Aku menengadahkan kepala yang langsung terasa berat membayangkan Hana dan bosnya berduaan di Jakarta. Masalahnya bosnya itu jelas-jelas naksir dia. Hanya Hana yang terlalu tidak sensitif sampai nggak menyadarinya.

"Cemburu itu nggak enak, ya, Dek," ucapku akhirnya.

Hana terkikik di seberang sana. Aku memejamkan mata, membayangkan matanya yang berbinar dan lesung pipitnya yang selalu mengintip jika tertawa. *I miss her so much*. Padahal baru tadi pagi aku menganter dia ke bandara. *Pathetic*.

"Mas ...."

"Hmm?"

"Cewek tadi siapa?" Hana bertanya pelan.

"Cewek mana?" tanyaku heran.

"Yang barusan mau cium Mas," jelasnya.

Aku langsung mengumpat. Kerjaannya Andre pasti, siapa lagi?

"Andre bilang apa, Dek?" tuntutku kesal.

"Mas Andre kirim foto ke Mbak Mel, suruh Mbak Mel kirim ke aku."

Bangsat emang kunyuk satu itu.

"Jangan percaya foto, Na, apalagi omongannya Andre," saranku sinis yang malah dibalas kekehan renyahnya.

"Mas Andre ngomongnya Mas udah tobat, nggak mau cipika-cipiki sama cewek lagi. Nggak usah dipercaya berarti, ya?" godanya dengan nada lucu.

Aku mendengkus. Andre pasti tengah tertawa senang di dalam sana berhasil membuatku duduk di kursi panas.

"Aku nggak mau bikin kamu merasa nggak aman. Masa laluku emang nggak bisa dibanggakan, Dek, tapi saat ini dan di masa depan, aku mau kamu nggak pernah ragu kalo cuma kamu yang aku beri kesetiaan."

Hana terdiam cukup lama sampai aku mengira kalau sambungan kami terputus saat suara manisnya terdengar lagi.

"Thank you," bisiknya lirih. *"Untuk menjaga perasaanku walaupun aku nggak ada di situ."*

Aku tersenyum, memejamkan mata lalu akhirnya menghela napas pasrah. "Nggak apa-apa kamu pergi ke Jakarta," ucapku.

Rasanya berat, tapi aku juga harus mulai belajar percaya, kalau cinta dan kesetiaan Hana hanya untukku.

"Eh, serius?" Suara Hana terdengar nggak percaya.

"Iya, serius. Tapi janji sama Mas satu hal."

"Ya?"

"Nggak akan ada laki-laki lain yang mencintai kamu lebih dari aku. Ingat selalu itu jika suatu saat hubungan kita terhalang sesuatu."

Aku menutup telepon saat pembicaraan kami sudah berakhir. Ada beban berat menghimpit dadaku.

'Ingat itu jika suatu saat hubungan kita terhalang sesuatu.'

Kata-kata itu terngiang di kepala membuatku memejamkan mata dengan kepala tertunduk lesu. Jika ayah memintanya untuk meninggalkan aku. Semoga Hana selalu mengingat kata-kataku itu. Kalau tidak akan ada laki laki lain yang mencintainya lebih dari aku..

BAB 23

“Ganteng banget, sih. Gemes, deh, liatnya”

“Beneran, lho, andaikan punya pacar kayak dia”

Aku tersenyum geli mendengar bisik-bisik mahasisiwi di hadapanku. Di depan sana, sosok jangkung yang menjadi topik puja-puji mereka tengah fokus menjelaskan tentang prospek pekerjaan ilustrator di dunia bisnis Indonesia. Penjelasannya yang lugas dengan contoh berdasarkan pengalamannya sendiri, membuat seminar ini menjadi sangat menyenangkan dan tidak membosankan.

Well, tentu saja dengan mengenakan kemeja putih dilapisi *blazer* hitam dan celana *jeans* biru, sangat berbeda dengan gaya

berpakaiannya sehari-hari, semakin mempertegas pesonanya.

Aku mengamati Mas Egan dengan saksama. Memang ganteng, sih, tidak heran gadis-gadis di kampus tempat seminar ini diadakan terkesima melihatnya.

Hari ini hari terakhir seminar di mana Mas Egan menjadi salah satu pembicaranya, dan aku mengisi salah satu sesi *workshop bag painting* menggunakan *watercolor*.

Di depan sana aku mendengar Mas Egan mulai memberikan kata-kata penutup untuk sesinya hari ini, yang disambut tepukan meriah para mahasiswa yang memenuhi aula.

Aku keluar dari aula karena setelah ini adalah waktu istirahat, lalu duduk di salah satu kursi beton di bawah sebuah pohon rindang di halaman luar aula.

"Minum." Tiba-tiba Mas Egan sudah berdiri di hadapanku, menyodorkan sebotol minuman ringan yang disediakan panitia.

"*Thanks*." Aku mengambil minuman, membuka tutupnya lalu meneguknya cepat, haus banget. Mas

Egan terkekeh melihat kelakuanku. Ia duduk di sebelahku, lalu minum dari botol miliknya perlahan.

"Nanti aku langsung balik ke Surabaya," ucapnya memecah keheningan diantara kami.

Entah kenapa, sejak Mas Tama mengatakan kalau Mas Egan naksir aku, aku menjadi agak canggung di dekatnya. Padahal belum tentu juga apa yang dikatakan Mas Tama benar, tapi mungkin sudah terlanjur meresap di otakku. "Nggak jadi besok?" tanyaku heran.

Tiket pulang kami seharusnya Jumat siang besok. Hari ini aku akan mengunjungi Kak Naya, menginap sehari di sana. Kebetulan Mas Egan juga bilang masih ada urusan di Jakarta, jadi kami bisa pulang bersama besok. Mas Egan meneguk minumannya lagi lalu menghela napas berat.

"*You already know, right?*" tanyanya pelan.

"*Know what*?" Aku mengernyitkan kening, menoleh ke arahnya dengan wajah tak mengerti.

"*That my feelings for you are more than just friends,*" ucapnya tenang dengan mata menatap ke depan, tidak membalas tatapanku.

Aku terdiam. Tidak pernah membayangkan momen ini akan terjadi. Tidak pernah menyangka Mas Egan akan seterus terang ini padaku.

"Sejak kapan?" tanyaku lirih.

Dia mengedikkan bahu sekilas. "*Maybe from the start.*"

"Sejak pertama kali aku ketemu Mas pas interview?" tanyaku tak percaya.

Kali ini Mas Egan menoleh, membalas tatapanku dengan matanya yang terlihat sedih. "*Long before that.*"

Jawabannya lagi-lagi mengejutkanku.

"Tapi—"

"Intinya aku tahu perasaanku nggak berbalas," potongnya cepat. "Ada alasan kenapa selama ini aku nggak pernah mengungkapkan perasaanku, karena kamu cueknya kebangetan." Ia tertawa pelan

"Belakangan aku tahu kalo cuekmu itu beralasan. Karena ada laki-laki lain yang kamu tunggu." Ia menatapku sendu. "Sekarang laki-laki itu sudah datang dan aku tahu kalo udah nggak punya harapan."

Aku menunduk dengan mata berkaca, merasa sangat bersalah karena tak mampu membalas perasaannya.

"Jangan merasa bersalah." Mas Egan seakan dapat membaca pikiranku. "Karena memang kamu nggak salah. Kalaupun ada yang boleh disalahkan itu pesona kamu yang bikin aku jatuh cinta sama kamu," candanya.

Mas Egan mengucapkan kata-katanya dengan santai, tetapi aku tahu itu sungguh-sungguh ungkapan perasaannya.

"*Sorry*," hanya itu yang mampu kuucapkan. Mas Egan laki-laki baik, dia pantas mendapatkan perempuan terbaik yang sungguh-sungguh mencintainya.

Mas Egan tersenyum kecil.

"Sebenarnya aku nggak ada urusan lagi di Jakarta, bisa langsung pulang hari ini. Tapi pengen pulang bareng kamu, makanya aku samain tiketnya." Ia tertawa lagi, seakan menertawakan kekonyolannya sendiri dan sakit bagiku untuk melihatnya.

"Terus kenapa Mas jadinya pulang hari ini?" tanyaku.

"Karena kamu menjauh dan aku nggak suka. Aku ingin kita tetap berteman. Jadi, aku memutuskan untuk berterus terang dan mulai belajar untuk melepasmu," jelasnya lalu menghela napas berat. "Melepasmu dari cintaku, tapi meraihmu kembali untuk menjadi temanku," sambungnya.

Aku tersenyum lalu mengangguk pelan. Bagiku ia akan selalu menjadi temanku, tidak akan pernah berubah. Siang itu kami berpisah di depan kampus. Mas Egan naik taksi ke bandara, sementara aku naik taksi ke rumah Kak Naya.

Semoga nanti saat bertemu lagi kami bisa saling memandang sebagai teman. Tak mudah menghapus perasaan, tetapi aku sangat berharap dia mampu melakukannya. Karena sampai kapan pun aku tak akan pernah bisa membalas perasaannya.

Aku memandang gadis kecil imut dengan pipi tembem yang tengah melotot di hadapanku. Lucu banget.

"Itu bukan Elsa," protesnya sambil menunjuk ke arah kertas yang ada di atas meja di hadapan kami.

"Ini Elsa."

Aku masih ngotot, suka banget melihat wajahnya yang merengut lucu mendengar bantahanku. Gadis mungil itu mengamati lagi gambar yang tadi kubuat. Gambar seorang gadis dengan rambut pirang dikepang dan wajah persis seperti Elsa di film *Frozen*, tetapi memakai gaun model sabrina warna kuning panjang persis seperti milik Belle di *Beauty and The Beast*.

"Ini Belle, Tante." Ia menatapku seakan aku ini orang paling bodoh sedunia.

"Coba diliat lagi Karin. Mana ada Belle rambutnya pirang?" godaku membuat keningnya semakin berkerut.

"Tapi Elsa gaunnya nggak kayak gini, gaun Elsa biru bukan kuning," bantahnya.

Aku ikut mengamati kertas itu.

"Ooh ... mungkin Elsa bosen pake gaun birunya terus-terusan makanya dia pinjem gaunnya Belle," pekikku penuh semangat sambil menjentikkan jari, seakan-akan ide itu baru terlintas di pikiranku. Gadis itu menatapku kebingungan.

"Memangnya Elsa sama Belle saling kenal, ya, Tante?" tanyanya heran membuatku tak mampu

menahan tawa. Ponakanku ini sangat menggemaskan.

“Godain terus, ya, Na. Nanti anaknya nangis, Kakak yang bingung.”

Kak Naya muncul dari dapur, melangkah menuju meja makan tempat aku dan Karin tengah duduk sambil mendebatkan hal-hal tak berarti hanya karena aku suka melihat wajah imutnya merengut, menggemaskan. Ia meletakkan sepiring pisang goreng yang baru matang di atas meja yang langsung dicomot oleh tangan mungil Karin.

“Masih panas, Rin, ayo cuci tangan dulu,” tegur Kak Naya yang disambut helaan napas Karin. Namun, gadis itu menurut, dengan patuh dia turun dari kursi dan berlari kecil menuju wastafel. Aku mengikuti di belakangnya.

Setelah mencuci tangan, kami bertiga duduk lagi di meja makan. Sudah ada tiga cangkir teh hangat di atas meja, yang tampaknya diseduhkan Kak Naya selagi aku dan Karin mencuci tangan.

“Kapan *due date*-nya, Kak?” tanyaku melihat perut Kak Naya yang sudah semakin membuncit.

“Masih lama, Dek, baru 7 bulan ini. Tapi emang perutnya udah gede banget, nih, nggak kebayang nanti kalo udah 9 bulan segede apa,” keluhnya.

“Dedek bayinya gendut, ya, Bunda?” celoteh Karin dengan mulut penuh pisang goreng.

“Kalo lagi makan jangan sambil ngomong, Rin” tegur Kak Naya membuat pipi Karin mengembung lucu.

“Iya, Dedek bayinya gendut kayak Karin” godaku.

“Karin nggak gendut, Tanteee.” Bocah yang hampir berusia empat tahun itu membelalakkan matanya ke arahku, membuatku terkekeh senang.

Kak Naya hanya bisa geleng-geleng kepala melihat kami. Selesai ngemil sore yang diwarnai celotehan Karin, gadis mungil itu akhirnya pergi ke ruang keluarga, menonton acara kartun kesukaannya. Sementara aku dan Kak Naya masih duduk di ruang makan.

“Kamu sama Tama gimana?” Kak Naya akhirnya membuka topik pembicaraan yang mungkin akan terasa canggung di antara kami. Aku menghela napas.

“Maafin Hana, Kak,” ucapku pelan.

"Kenapa minta maaf?" tanyanya lembut.

"Karena udah mencintai Mas Tama, karena udah menyembunyikan hubungan kami dari Kakak." Aku menunduk menekuni cangkir tehku yang masih terisi separuh.

"Kakak nggak pernah menyalahkan kamu, Na. Kakak sama Tama udah lama berakhir. Kakak cuma mengkhawatirkan kamu. Apa kamu benar-benar siap menghadapi Ayah dan Ibu? Dan kalaupun Ayah Ibu memberi restu, apa kamu siap menghadapi omongan orang nantinya?" tanya Kak Naya, ada nada cemas di suaranya.

"Aku nggak peduli yang lain, cuma perasaan Ayah Ibu yang aku pikirkan. Aku takut Ayah Ibu kecewa, aku takut mereka tak akan pernah memberikan restu," bisikku lirih.

Kak Naya menatapku tenang.

"Semoga Ayah Ibu bisa melihat kesungguhan Tama, ya, Dek. Karena bagi Ayah, Ibu, dan bagi Kakak juga, yang terpenting adalah kebahagiaan kamu. Dan ingat satu hal. Jangan pernah merasa bersalah, karena kamu nggak akan pernah bisa bahagia selama rasa bersalah itu masih ada," sambungnya.

Mataku berkaca mendengar ketulusan ucapannya, kakakku yang terbaik di dunia. Aku bangkit memeluk Kak Naya erat.

"*Thanks,* Kak." Hanya itu yang berhasil kuucapkan.

Kami masih berpelukan, saat suara dehaman terdengar dari sekat yang menghubungkan ruang keluarga dan ruang makan. Mas Ivan berdiri di sana menggendong Karin.

"Wah, kita kok nggak diajak berpelukan, ya, Rin?" goda Mas Ivan membuat Karin langsung memeluk ayahnya.

"Karin peluk Ayah aja." Gadis mungil itu menyurukkan wajahnya di bahu ayahnya manja. Mas Ivan tergelak sementara Kak Naya cuma bisa geleng geleng.

"Mas kok pulang kerja langsung gendong Karin, sih. Mandi dulu sana," titahnya.

Aku memandang Kak Naya penuh tanya, ragu bagaimana tanggapan Mas Ivan tentang aku yang ada di sini.

"Kakak udah jelasin ke Mas Ivan, dan akhirnya dia bisa mengerti," bisik Kak Naya, tetapi cukup keras juga karena kulihat Mas Ivan mencibir.

"Seleramu lho, Na. Kok, ya, mau sama duda bangkotan kayak si Tama," ejek Mas Ivan, tapi aku tahu dia hanya bercanda karena ada binar menggoda di matanya.

"Mas Tama nggak bangkotan, Mas," belaku.

"Ciih, dibela. Susah deh kalo udah jatuh cinta, Mas mau bilang apa juga nggak bakal dipercaya," dengkusnya.

"Tapi Mas nggak marah lagi, kan? Mas setuju, kan, aku nikah sama Mas Tama?" Aku mengedip-ngedipkan mataku dengan dua tangan terkatup memohon di depan dada.

Mas Ivan menghela napas berat. "Kata Naya mesti setuju, kalo nggak nanti jatahku dikurangi"

"Mas!" tegur Kak Naya dengan wajah memerah, sementara Karin menggeliat dari pelukan ayahnya dan menatap ayahnya penasaran.

"Jatah apa, Yah?" tanyanya membuatku tergelak melihat wajahnya yang lucu. Kak Naya mengerang

kesal dan bangkit hendak mengambil Karin dari gendongan ayahnya.

“Jangan gendong, Sayang, bahaya kandungannya,” protes Mas Ivan.

“Ya, Mas sih ngomongnya ngawur.” Kak Naya merengut, sementara Mas Ivan terkekeh. Mengecup kening Kak Naya dengan sayang, lalu mendudukkan Karin di salah satu kursi meja makan.

“Jatah uang sakunya Ayah, Rin, nanti dipotong sama Bunda,” jelasnya asal sambil mengacak rambut Karin yang hanya manggut-manggut.

“Mandi dulu sana,” titah Kak Naya lagi.

“Iya ... iya ... ini sekarang mandi,” balas Mas Ivan santai sembari beranjak melangkah menuju kamarnya. Namun, sebelum membuka pintu kamar dia menoleh ke arahku.

“Kamu beruntung punya kakak seperti Naya yang selalu mendukung kamu seratus persen,” ucap Mas Ivan.

Aku mengangguk pelan. Sangat menyadari betapa beruntungnya aku memiliki kakak seperti Kak Naya.

"Aku tahu, Mas," jawabku yang dibalas senyuman Mas Ivan sebelum sosoknya menghilang dari balik pintu kamar. Aku menoleh ke arah Kak Naya lalu memeluknya lagi. "*Thanks*, Kak," bisikku tulus.

Kak Naya tertawa.

"Apaan, sih? Kakak dukung adiknya wajar, dong. Apalagi adiknya masih *kolokan* kayak gini, serius kamu udah mau nikah?" godanya membuat wajahku memerah.

Kakakku satu-satunya, kakak terbaik di dunia. Versiku tentu saja, tidak ingin menukarnya dengan versi lain karena bagiku dia sempurna. Aku memeluknya lebih erat. Sangat bersyukur dan menyadari betapa beruntungnya aku memiliki Kak Naya.

Jam di dinding baru menunjukkan pukul 7 pagi saat aku mendengar bel rumah Kak Naya berbunyi.

Siapa sih yang bertamu pagi-pagi gini? Aku melirik Karin yang masih terlelap di sebelahku. Hari ini hari Sabtu, akhirnya aku memutuskan untuk

menghabiskan *weekend* di Jakarta, karena sehari ternyata tidak cukup untuk melepas kangen ke Karin.

Aku menguap lebar lalu bangkit dari tempat tidur mendengar bunyi bel yang mengalun lagi. Kak Naya dan Mas Ivan pasti masih tidur, karena hari ini mereka libur. Aku membuka pintu kamar lalu turun ke lantai satu. Ternyata Mas Ivan sudah lebih dulu membukakan pintu, jadi aku melangkah ke ruang makan untuk mengambil minum.

"Nggak kurang pagi lo bertamu?"

Samar aku mendengar suara Mas Ivan yang dibalas sebuah suara lain yang terdengar sangat familiar. Keningku berkerut, tapi tidak mungkin, kan? Aku pasti berhalusinasi.

Aku hendak melangkah kembali ke lantai atas setelah selesai minum, saat sebuah suara dehaman berat menghentikan langkahku. Aku menoleh dan melihat sosok yang sangat kurindukan tengah duduk di sofa ruang keluarga. Aku tercengang, sementara dia memamerkan senyum miringnya yang selalu mampu membuat lemas lututku. Perlahan aku melangkah turun dari dua anak tangga yang tadi sudah kutapaki. Melangkah pelan hingga aku berdiri

di hadapannya yang tengah duduk mendongak ke arahku.

"Kok, bisa ada di sini?" bisikku lirih, masih tak percaya sosok yang baru saja ada di mimpiku kini benar-benar ada di hadapanku. Dia tersenyum lagi, pasti geli melihat wajahku yang melongo melihatnya.

"Ya, bisalah. Kan, ada pesawat," jawabnya santai.

"Tapi Mas nggak bilang kalo mau dateng," protesku.

"Kan, kejutan," balasnya pendek, lalu terkekeh melihat wajahku yang cemberut. "Mas udah di Surabaya kemarin malam. Pas kamu bilang mau *extended* sampai Minggu, Mas langsung pesen tiket ke Jakarta. Semalem udah di Jakarta, tapi mau langsung ke sini udah kemaleman, jadi nginep di hotel dulu."

Akhirnya dia menjelaskan panjang lebar.

Aku mengamatinya lagi, masih tak percaya Mas Tama kini ada di hadapanku. Mengenakan kemeja lengan panjang abu yang bagian lengannya digulung hingga siku, dan celana *jeans* hitam. Debaran di dadaku mulai bertalu saat aku sepenuhnya menyadari kalau ia benar ada di sini, dan bukan sekedar mimpi.

“Kok malah bengong?” godanya.

Perlahan senyumku terkembang. Ingin menghambur ke pelukannya, tetapi semerbak wangi yang menguar dari tubuhnya membuatku sadar kalau aku belum mandi.

“Aku ... aku naik ke atas dulu, ya, Mas,” cicitku lalu beranjak hendak melangkah ke lantai atas, tapi tangannya sigap menahan pergelangan tanganku.

“Ngapain?” tanyanya.

“Mau mandi dulu,” ucapku sambil tertunduk malu.

“Tapi—”

“Biarin mandi dulu. Sepuluh menit nggak bakalan bikin kamu mati menunggu.”

Sebuah suara lain terdengar. Aku sontak menoleh ke arah asal suara, dan melihat Mas Ivan duduk di salah satu sofa dengan wajah masam yang tidak berusaha disembunyikannya. Sedari tadi dia duduk di sana? Kok, aku tidak menyadarinya? Ya Tuhan, malunya.

Aku langsung melepaskan cekalan tangan Mas Tama, ingin kabur secepatnya dari sini. Syukurnya kali ini Mas Tama tidak menahanku. Aku mendengar

gelak Mas Tama, dan decakan sebal Mas Ivan mengiringi langkahku melarikan diri.

Setelah menghabiskan waktu hampir setengah jam untuk mandi dan memandikan Karin yang juga sudah bangun, akhirnya aku harus turun. Tidak bisa menunda lagi walaupun sebenarnya masih malu bertemu dengan Mas Ivan.

Aku melihat Mas Tama, Mas Ivan, dan Kak Naya yang sudah duduk di meja makan. Aku duduk di kursi kosong di sebelah Mas Tama, sementara Karin duduk di sebelahku.

"Tama bawa bubur ayam, nih, Dek. Lumayan, Kakak jadi nggak perlu masak," ucap Kak Naya menunjuk kotak-kotak bubur ayam yang ada di meja. Rupanya si Mas datang tidak dengan tangan kosong, pintar juga dia.

"Halah, cuma bubur ayam, di depan kompleks juga banyak," ejek Mas Ivan.

"Jam segini yang buka cuma bubur ayam, Mas," balas Mas Tama kalem.

"Ya, yang suruh datang jam segini siapa?" Mas Ivan tidak mau kalah.

"Karin suka bubur ayam, kok, Yah," sela Karin sambil menyantap bubur ayamnya, tidak manyadari ayahnya yang mendelik tidak terima. Mas Tama tersenyum geli.

"Biasanya Mas juga paling doyan bubur ayam."

Kak Naya ikut menimpali. Mas Ivan hanya bisa menghela napas, lalu tanpa kata mulai menyantap bubur ayamnya. Dengan lumayan lahap malah. Aku mengambil sekotak bubur ayam untuk Mas Tama dan sekotak untukku.

"Kerjaan gimana, Mas?" Mas Tama bertanya pada Mas Ivan sesaat sebelum menyantap bubur ayamnya.

Mas Ivan kerja di kantor pajak, jabatannya sudah lumayan tinggi. Dan ternyata Mas Tama dan Mas Ivan ini kalau mengobrol sebenarnya sangat cocok.

Sarapan pagi jadi berlangsung dalam suasana yang cukup menyenangkan, tidak ada kecanggungan sama sekali. Hal itu membuatku merasa besar hati, kalau ke depannya hubungan kami tidak akan mengalami kecanggungan yang berarti.

Selesai sarapan, Mas Ivan, Kak Naya, dan Karin pergi ke rumah orang tua Mas Ivan yang tempat

tinggalnya hanya beberapa blok dari rumah mereka. Sementara aku dan Mas Tama tinggal di rumah. Tentu saja sebelum pergi Mas Ivan mengancam Mas Tama agar tidak macam-macam, di rumah banyak CCTV katanya.

"Mas ngapain emang ke Surabaya?" tanyaku sambil menyeduhkan kopi hitam kesukaan Mas Tama, sementara dia duduk di salah satu kursi meja makan.

"Buat ketemu Ayah sama Ibu, kan," jawabnya singkat.

Aku langsung menoleh.

"Serius?" tanyaku tak percaya. Dia hanya mengangguk. Aku menghela napas, melangkah mendekatinya dengan secangkir kopi di tangan lalu meletakan cangkir itu dihadapannya.

"*Thanks,*" ujarnya pelan.

"Mas nggak bilang, jadi aku perpanjang di sini sampai Minggu," ucapku sembari duduk di sebelahnya.

"Nggak apa-apa." Ia meraih jemariku, mempermainkan jari manisku yang kosong tanpa cincinnya.

“Maaf belum bisa pakai cincin dari Mas,” bisikku sendu. Mas Tama hanya mengangkat bahu

“Nggak usah dipakai lagi juga nggak apa-apa,” balasnya membuat alisku terangkat penuh tanya. “Nanti langsung ganti pake cincin kawin,” ucapnya sambil terkekeh.

Aku memukul lengannya pelan. “Udah nggak sabaran banget, ya, Mas?” cibirku.

“Iya.” Aku tersipu mendengar jawaban gamblangnya. “Sini, deh, Dek.” Ia menepuk pangkuannya, memintaku duduk di sana.

Aku menggeleng. “Kata Mas Ivan ada CCTV,” tolakku cemas.

“Nggak ada CCTV, cuma akal-akalannya Mas Ivan aja itu.”

Aku memutar kepalaku kesekeliling ruangan, memang tidak terlihat ada kamera-kamera tersembunyi . “Tapi—”

“Nggak apa-apa, cuma pangku, doang.”

Aku mencibir mendengar ucapannya. Akhirnya aku bangkit berdiri, lalu duduk menyamping di pangkuannya dengan tanganku refleks menyusuri

garis rahangnya yang diselimuti bulu-bulu tipis yang menggoda. “Kok, nggak cukur?” tanyaku pelan.

“Nggak sempat tadi, buru-buru mau ke sini.”

Mas Tama melingkarkan tangannya di pinggangku. Kepalanya terangkat mencari bibirku, sementara aku menyelipkan satu sisi rambutku yang mengganggu di balik telinga, lalu menurunkan wajah hingga bibir kami bertemu, berpagut dalam kecupan-kecupan kecil manis.

“Cium kamu itu bikin nagih,” bisiknya dengan suara seraknya yang *sexy*. Aku tersenyum kecil, lalu melingkarkan tanganku di lehernya hendak menciumnya lagi saat suara dehaman keras terdengar.

Aku menoleh dan terpaku melihat sosok yang berdiri di sana. Sungguh dalam mimpi terburukku pun aku tidak pernah terbayang akan ada dalam situasi seperti ini.

Saat sepasang mata tajam itu menatap ke arah kami dengan sorot yang belum pernah kulihat sebelumnya. Bingung, marah, kecewa, sakit hati, tak percaya, semua seakan berbaur dalam satu tatapan yang menyesakkan dadaku, yang mengalirkan air mata di pipiku. Aku terpaku bagai batu, tak kuasa menggerakkan satu pun anggota badanku.

Perlahan aku merasakan Mas Tama menurunkanku dari pangkuannya. Aku berdiri dengan gemetar, sementara Mas Tama bangkit berdiri di sebelahku. Satu tangannya bergerak menggenggam tanganku, menyalurkan kehangatan dan pada saat yang sama menginginkan kekuatan dariku sebelum bibirnya berucap dengan suara bergetar.

"Ayah ...."

BAB 24

"Saya mencintai Hana, Yah. Izinkan saya menikahinya."

Suara berat Mas Tama mengalun jelas di ruangan hening yang sesekali diwarnai suara isakku.

Aku melihat Ayah duduk di sana dengan wajahnya yang terlihat hampa, seakan apa yang barusan dilihat oleh sepasang mata tuanya benar-benar mengguncang batinnya.

Kenapa aku selama ini tidak menyadari, betapa rambut-rambut putih mulai menutupi rambut Ayah yang biasanya legam. Kulit keriputnya mulai banyak mewarnai wajahnya yang biasanya tegas. Terlalu sibuk memikirkan diri sendiri, membuatku lalai menyadari bahwa usia Ayah kini sungguh sudah tak lagi muda.

Saat ini sepasang mata yang biasanya selalu bersinar hangat itu terlihat kosong. Aku yang menyebabkan kekosongan itu, aku yang menyakitinya begitu dalam hingga rasa kecewa pun mungkin sudah tak mampu dirasakannya. Hanya kosong. Air mataku menetes tak mampu kuhentikan saat aku bergerak berlutut di hadapan Ayah.

"Maafkan Hana, Yah. Maafkan Hana. Maafkan ...."

Hanya kata-kata itu yang berulang-ulang aku ucapkan, karena sungguh kata-kata lain tak terpikirkan di otakku. Aku hanya ingin Ayah melihatku, ingin Ayah mengucapkan sesuatu, tidak hanya diam membisu. Aku pun memeluk kakinya erat.

"Maafkan Hana, Yah. Maafkan Hana."

Bibirku masih terus mengucapkan kata-kata yang sama diiringi tangisku yang kian pilu karena suara Ayah tak kunjung singgah di telingaku. Sampai aku merasakan Mas Tama berlutut di belakangku, sepasang tangannya memegang pundakku yang terpuruk, semakin membungkuk karena tak mampu menahan beban rasa sakit di hati.

“Maafkan kami, Yah. Maafkan.” Suara Mas Tama terdengar bergetar.

“Izinkan saya menikahi Hana, Yah. Maafkan karena selama ini kami berhubungan diam-diam. Maafkan karena tak meminta restu Ayah dari awal. Saya menyadari hubungan kami nggak biasa, kami sudah berusaha untuk tidak menaggapi perasaan ini. Tapi ... tapi ... saya mencintai Hana Yah. Saya nggak sanggup menghilangkan perasaan ini sekuat apa pun saya berusaha. Restui kami, Yah, saya mohon ....”

Mas Tama terus berusaha meyakinkan Ayah, tapi Ayah tetap diam. Ia hanya menutup mata, dan aku menyaksikan bulir-bulir air mata jatuh dari sepasang matanya yang terkatup rapat.

Seumur hidupku, aku tidak pernah melihat Ayah menangis. Ayah itu pahlawanku yang selalu kuat, selalu bisa kuandalkan. Namun kini, pahlawanku menangis. Jantungku sakit rasanya, seakan ada tangan-tangan tak kasat mata yang meremasnya.

“Ayah tolong, tolong ucapkan sesuatu. Tolong jangan diam saja. Demi Hana, Yah. Tolong katakan sesuatu.”

Suara Mas Tama kini benar-benar pecah, ia tak kuasa lagi membendung tangisnya. Aku memeluk

diriku sendiri dengan separuh tubuh sudah menyatu dengan kaki yang bersimpuh. Badanku bergetar oleh tangis.

"Sejak kapan?" Suara lirih Ayah akhirnya terdengar membuatku memeluk kakinya lagi, tetapi tak mampu mengucapkan sepatah kata karena isakan tak kunjung mampu kuhentikan.

"Sejak satu setengah tahun lalu, Yah, waktu Hana ke Bali. Kami bertemu dan jatuh cinta. Saat itu kami berpisah karena sadar kalau hubungan kami rumit. Tapi takdir mempertemukan kami lagi beberapa waktu lalu dan saya sadar kalau saya nggak bisa tanpa Hana, Yah. Hana juga begitu. Jadi kami memutuskan untuk berjuang."

Suara Mas Tama terdengar samar di telingaku karena tiba-tiba saja kepala rasanya berputar, rasa pusing yang kuat menyergap hingga membuat mataku berkunang-kunang, lalu tiba-tiba saja semua menjadi kabur. Aku masih sempat mendengar samar suara Mas Tama dan Ayah yang memanggil-manggil namaku, sebelum kegelapan total menguasai.

Aku membuka kedua mataku dengan kepala terasa berat. Wajah pertama yang kulihat adalah

wajah Kak Naya yang menatapku khawatir. Aku melihat sekeliling dan menyadari ternyata kini aku terbaring di tempat tidur.

Kak Naya tengah duduk di tepi tempat tidur, tangannya mengusap keningku lembut. Kehangatannya membuat air mataku berjatuhan lagi.

Kenapa aku harus menyakiti orang-orang yang sangat kucintai? Kenapa Tuhan harus menitipkan rasa cinta yang begitu kuat di hatiku pada lelaki yang tak seharusnya kucintai? Hingga aku berani membohongi mereka demi bisa bersamanya. Hingga aku rela tidak mengindahkan semua didikan dan ajaran yang ditanamkan padaku sejak kecil, agar bisa mencurahkan cintaku padanya, dengan cara-cara yang bahkan seharusnya belum boleh dilakukan.

Rasa bersalah yang sangat kuat menekan batinku mengingat mata hampa Ayah, melihat mata lembut Kak Naya yang kini menatapku.

“Maaf, Kak,” bisikku dalam tangis. Rasa sesal selalu datang terlambat. Dan perasaan itu sangat menyakitkan.

“Ssst ... Kakak udah pernah bilang, kamu nggak salah. Kamu nggak menyakiti Kakak, nggak pernah,” ucapnya berusaha menenangkanku. “Jangan nangis,

Dek, jangan banyak berpikir. Tadi Kakak panggilin dokter di klinik dekat sini. Dokter bilang kamu kecapekan, mungkin stres banyak pikiran atau karena kurang tidur. Kamu juga sering telat makan, ya, Dek beberapa hari ini?"

Kak Naya mengusap air mataku dengan jemarinya.

Semenjak pembicaraan terakhir dengan Mas Tama di Bali saat aku kembali ke Surabaya, pikiranku memang kalut. Ketakutan-ketakutan membuatku stres dan tidak bisa tidur. Aku menenggelamkan diri dalam pekerjaan hingga sering lupa makan. Beberapa hari ini acara seminar juga padat sekali, beberapa kali aku tidak sempat makan.

"Ayah sama Mas Tama di mana, Kak?" tanyaku lirih

"Tadi mereka panik saat kamu pingsan. Syukurnya waktu itu pas Kakak dateng. Kakak kaget banget, Kakak minta Mas Ivan angkat kamu, tapi Tama udah angkat kamu duluan, mau dibawa ke rumah sakit. Panik banget dia. Kakak bilang ada klinik dekat sini dan Kakak kenal dokternya, bisa minta dia bantu periksa. Awalnya Tama nggak mau, tetep minta bawa kamu ke rumah sakit. Tapi Ayah

suruh Kakak segera panggil dokter. Akhirnya Tama mengalah, Kakak minta dia bawa kamu naik ke kamar sini," cerita Kak Naya. Ia lalu berdiri mengambil obat dan segelas air yang ada di meja.

"Diminum dulu obatnya, ya, Dek." Kak Naya membantuku untuk duduk.

Aku duduk bersandar di ranjang, mengambil beberapa butir obat dari tangan Kak Naya, menelan obat itu lalu meneguk air putih dari gelas yang disodorkan Kak Naya. Tenggorokanku rasanya kering dan sakit saat menelan.

"Sekarang mereka di mana Kak?" tanyaku lagi setelah semua obat selesai kutelan. Kak Naya menghela napas.

"Ayah minta Tama untuk pulang, tapi dia nggak mau. Dia kelihatan khawatir banget, Dek. Baru pertama kali Kakak liat dia kayak gitu. Dia sampai memohon agar dibiarkan di sini menemani kamu. Tapi kamu tahu Ayah keras kepala tetep nggak mengijinkan. Kasian lihat Tama, Dek. Tapi Kakak juga nggak bisa apa-apa. Biar Ayah tenang dulu. Nanti baru dibicarakan lagi, ya," bujuk Kak Naya lembut.

Sakit rasanya mendengar Mas Tama harus memohon. Dia yang biasanya *bossy*, dia yang biasanya selalu mendapat apa yang diinginkannya. "Sekarang Mas Tama udah pulang Kak?" Aku menatap Kak Naya penuh tanya.

Kak Naya menggeleng.

"Dia tetep nggak mau pulang. Bilangnya sebelum kamu sadar dia nggak akan pulang. Jadi dia duduk di teras depan dari tadi," jawab Kak Naya pelan.

Aku melirik jam dinding dan mataku langsung terbelalak kaget melihat sekarang sudah hampir jam 5 sore. Padahal tadi saat aku pingsan hari masih siang

"Kamu disuntik obat tadi sama dokter, jadi mungkin efek obat bikin kamu tidur. Hampir 5 jam," jelas Kak Naya. Aku mendesah resah. Mas Tama menungguku selama itu?

"Lantas sekarang Ayah di mana Kak?" tanyaku.

"Ayah di kamar bawah, sedari tadi nggak keluar kamar," jawabnya sambil meraba keningku. "Udah nggak panas, kok," ucapnya lega.

"Kakak juga nggak tahu kalo Ayah mau datang. Ternyata Ayah ada pelatihan di Jakarta mulai Senin. Tapi berhubung Ibu lagi ke Pasuruan jenguk Bude

yang lagi sakit, rumah jadi sepi. Dan karena putri-putrinya lagi pada ngumpul di Jakarta, akhirnya Ayah memutuskan berangkat lebih awal, sekalian nengokin Karin." Kak Naya menjelaskan keberadaan Ayah yang begitu tiba-tiba di Jakarta.

Aku mengangguk mengerti, lalu perlahan menurunkan kakiku dari tempat tidur. Hendak bangkit, tetapi ditahan Kak Naya.

"Mau ke mana? Istirahat dulu, Dek, kamu masih lemes. Kakak panasin sop dulu, ya, makan sedikit biar badannya ada tenaga."

Aku hanya mengangguk, tetapi saat Kak Naya keluar dari kamar, aku tak tahan lagi menunggu. Perlahan aku berdiri lalu melangkah keluar, menuruni tangga menuju kamar yang biasa ditempati Ayah di lantai satu. Aku mencoba membuka pintu dan ternyata tidak dikunci. Ayah ada di sana. Tengah duduk merenung di sebuah kursi di dekat jendela yang menghadap ke taman. Tatapannya mengarah keluar.

Aku tahu Ayah menyadari kehadiranku, tetapi ia tak menoleh. Lantas, aku berjalan mendekat dan berdiri di sebelahnya, melayangkan pandanganku keluar jendela.

Dari sini aku bisa melihat satu sosok tengah duduk di teras depan. Teras rumah Kak Naya tidak memiliki kursi, jadi sosok itu tengah duduk di lantai, bersandar di salah satu pilar dengan lutut menekuk, kepalanya menunduk, kedua lengannya bertumpu di lutut, sementara kedua tangannya bertaut di kening. Hatiku teriris melihatnya.

"Kamu mencintainya?" tanya Ayah. Aku menoleh ke arahnya, tetapi pandangan Ayah masih terarah ke depan.

"Sangat," bisikku lirih.

"Dia lelaki yang sama yang pernah menikahi kakakmu, apa kamu nggak merasakan keberatan sedikit pun?" Ayah bertanya lagi.

Aku hanya menggeleng. Masa-masa keberatan itu sudah kulalui. Sejak aku menerima lamaran Mas Tama aku sudah menerima dia dengan segenap masa lalunya. Ayah tidak melihat ke arahku, tetapi mungkin ia bisa merasakan gelenganku karena kemudian ia berkata lagi.

"Tapi Ayah keberatan," ucapnya tegas. Aku memejamkan mata, merasakan sebutir air mata kembali menetes membasahi pipiku. "Dia lelaki yang sama yang mengingkari janjinya pada Ayah. Lelaki

yang sama yang mengembalikan putri Ayah setelah memintanya dan berjanji membahagiakannya."

Suara Ayah jernih dan tegas, tak ada keraguan sedikitpun.

"Lalu lelaki yang sama yang telah menginjak-injak harga diri Ayah. Yang telah membuat Ayah merasa gagal menjadi seorang ayah dan merusak kepercayaan yang telah Ayah berikan. Kini dia minta putri Ayah yang satu lagi. Harta berharga Ayah, yang Ayah jaga dan cintai sepenuh hati. Apa kamu pikir Ayah akan sukarela menyerahkan? Apa kamu pikir Ayah akan menyerahkan putri yang sangat Ayah kasihi ke lelaki yang tidak bisa Ayah percayai?"

Ayah kini menoleh ke arahku. Sepasang matanya menatapku tajam. Bara api berpendar jelas di matanya. Aku menggigil di bawah tatapannya, Ayah jarang marah, karena itu kami putri-putrinya sangat takut jika ia marah. Karena jika Ayah marah berarti kami sudah sangat membuatnya kecewa, bahwa kami sudah melakukan sesuatu yang sangat menyakiti hatinya.

"Maafkan Ayah. Tapi Ayah tidak sanggup melihat kamu bersama lelaki itu. Tidak sekarang, tidak kapan pun. Maafkan Ayah jika itu menyakiti

hatimu. Maafkan Ayah jika hal ini membuatmu membenci Ayah. Maafkan Ayah jika ini membuatmu menganggap Ayah sebagai Ayah yang jahat. Tapi Ayah sungguh tidak rela menyerahkanmu pada lelaki yang nantinya akan mengembalikannya lagi pada Ayah, setelah ia bosan. Putri-putri Ayah adalah harta yang bagi Ayah lebih berharga daripada nyawa Ayah sendiri. Mereka bukan mainan yang bisa dibuang setelah bosan."

Kini napas Ayah terdengar menderu pertanda amarah telah menguasai dirinya.

Air mataku tak terbendung lagi. Aku mengerti jalan pikiran Ayah, sangat memahami ketakutan-ketakutannya. Ayah hanya ingin yang terbaik bagiku. Aku tidak akan pernah bisa membenci apalagi menganggapnya jahat. Namun, aku juga sangat mencintai Mas Tama, kehilangannya akan menghancurkanku.

"Ayah, kadang dalam pernikahan timbul masalah yang tidak bisa diselesaikan, walaupun kedua pihak sudah berusaha semampu mereka. Mas Tama dan Kak Naya sudah berusaha, tapi mereka akhirnya memilih untuk berpisah, mungkin karena memang itu jalan yang terbaik. Aku mohon Ayah, coba

mempercayai Mas Tama sekali lagi. Dia sudah berubah ... dia—”

“Lalu bagaimana jika nanti menikah denganmu permasalahan juga datang. Dia akan mengambil jalan yang sama? Hanya lelaki pengecut mengambil jalan bercerai jika ada masalah. Ayah tidak mau kamu menikah dengan lelaki pengecut.” Ayah memotong ucapanku.

“Tapi, Yah—”

“Tinggalkan dia. Atau menikahlah dengannya tanpa restu dari Ayah. Hanya itu pilihanmu.”

Ayah tidak pernah sekali pun memukulku. Namun, saat ini kata-kata Ayah bagaikan sebuah pukulan yang telak memukul dadaku. Sakit sesakit-sakitnya. Lewat mataku yang kabur dengan air mata, aku melihat Ayah bangkit berdiri lalu melangkah keluar dari kamar menyisakanku sendiri dengan hati yang terkoyak nyeri. Tangisku pecah dalam isak yang memilukan hati.

Seakan menyadari jeritan hatiku, sosok yang sedari tadi menunduk di ujung sana, kini mengangkat kepalanya. Sepasang matanya memerah basah dan wajah tampannya terlihat sarat dengan beban. Sesaat matanya terlihat tidak fokus, tapi kemudian tatapan

sepasang mata kelamnya bertaut dengan sepasang mataku. Kami bertatapan dalam diam. Bercakap lewat tatapan mata.

'Apa kamu baik baik saja?' tanya itu terlontar lewat sepasang mata sendunya.

Aku berusaha menghentikan sedu sedanku, lalu melangkah keluar menuju teras depan, menuju lelaki yang sangat aku cintai. Mas Tama langsung berdiri saat melihatku. Ia hendak merengkuhku dalam pelukan, tetapi aku melangkah mundur menghindari pelukannya. Aku tidak ingin Ayah tiba-tiba memergoki kami lagi. Wajah Mas Tama terlihat terluka, tapi ia hanya mengangguk mengerti. Sepasang tangannya yang tadi hendak memelukku kini dimasukkan di saku celana panjangnya.

"Kamu udah nggak apa-apa? Mas khawatir banget tadi. Jangan suka telat makan, Dek. Jangan—"

"Mas ...." Aku memotong suara Mas Tama membuatnya terdiam menatapku. "Udah malem, Mas balik ke hotel dulu, ya. Istirahat. Nanti Mas sakit duduk di sini terus," pintaku pelan.

Kening Mas Tama berkerut, lalu kepalanya menggeleng.

"Ayo kita bicara lagi sama Ayah. Mas nggak mau pulang sebelum bicara lagi dengan Ayah," balasnya tegas.

Aku menggeleng lemah, mengingat ultimatum ayah tadi. "Jangan sekarang, Mas. Biarkan Ayah menenangkan pikiran dulu. Mari kita sama-sama berpikir dengan tenang dulu."

Tatapan Mas Tama berubah tajam. "Aku nggak perlu berpikir lagi. Sedetik pun aku nggak pernah ragu ingin kamu jadi istriku. Ingin kamu menjadi ibu dari anak-anakku. Jangan beri aku waktu untuk berpikir, jika sesungguhnya kamu yang ingin berpikir ulang tentang kita." Suaranya terdengar getir.

Aku menunduk dalam dengan dua tangan menutup wajah, tak kuasa menyaksikan luka yang terpancar di matanya, merasakan air mata membasahi telapak dan jemari tanganku. Pundakku berguncang oleh tangis. Lalu aku merasakannya memelukku, menyurukkan wajahku di dadanya yang bidang.

"Jangan nangis, Sayang. *Please* ... nanti kamu sakit lagi. Jangan nangis," bisiknya berulang-ulang di puncak kepalaku.

Aku hanya bisa menggeleng lemah dalam pelukannya. Tidak tahu lagi harus bagaimana.

"*Okay*. Aku akan kembali ke hotel, tapi jangan minta aku untuk berpikir ulang. Aku hanya memberimu waktu untuk istirahat dan memberi Ayah waktu agar bisa lebih tenang," ucapnya akhirnya setelah tangisku tak kunjung reda. "Jangan berpikir lagi, Dek. Karena berpikir hanya akan membuatmu menjauh dariku. Tolong jaga hatiku yang sepenuhnya telah kutitipkan padamu," bisiknya lembut sebelum melepas pelukannya.

Aku mengangkat kepala melihat sepasang matanya yang basah oleh air mata. Hatiku remuk menyaksikan lelaki kuat ini meneteskan air matanya untukku. "Mas ... aku—"

"Jangan, Dek. Jangan bicara dalam keadaan emosi. Jangan ucapkan kata-kata yang nanti akan kita sesali selamanya," potongnya cepat.

"Tapi—"

"Kamu pernah bilang jangan memperjuangkan sesuatu yang kita sendiri tak yakin menginginkannya atau enggak. Tapi kini aku yakin, sangat yakin kalau yang aku inginkan cuma kamu. Jadi aku akan memperjuangkannya. Aku harap kamu juga begitu."

Mas Tama mengecup keningku lembut lalu berbalik, dengan langkah langkah lebar berjalan

menuju pagar dan membukanya, hingga sosok tegap itu akhirnya menghilang di balik pintu pagar tinggi yang kini tertutup rapat.

Saat sosoknya sudah tak terlihat, tubuhku luruh, seluruh badanku rasanya lemas. Aku berjongkok karena kakiku seperti tak mampu menahan beban tubuhku. Aku menangis sejadi-jadinya.

Hari ini, aku membuat dua laki-laki yang sangat kucintai menangis.

Hari ini aku menyakiti hati dua laki-laki yang paling tak ingin kusakiti di dunia.

Suara Ayah terngiang lagi di telingaku.

'Tinggalkan dia, atau menikahlah dengannya tanpa restu dari Ayah.'

Hari ini, mimpi-mimpi burukku menjelma menjadi kenyataan. Ayah memintaku untuk memilih.

Dalam hidup, tidak semua yang kita inginkan bisa kita miliki. Tidak semua yang kita cita-citakan bisa tercapai. Kadangkala kita harus bisa berkompromi. Kita harus bisa belajar menerima kenyataan karena biar bagaimanapun juga, hidup akan tetap berjalan, roda waktu akan terus berputar.

Hampir sebulan sudah berlalu sejak Tragedi Jakarta, begitu aku selalu menyebutnya. Peristiwa yang menguras air mata dan menghadirkan luka dihati orang-orang yang kucinta. Aku berusaha untuk menjalani hidup seperti biasa, karena ternyata hidup tak hanya tentang cinta. Ada pekerjaan yang harus kuselesaikan, ada orang tua yang membutuhkan perhatianku.

Hubunganku dengan Ayah belum kembali seperti semula. Ada jarak tak kasat mata yang membentang di antara kami. Ayah lebih banyak diam, kelihatan seperti banyak pikiran.

Aku berusaha bersikap sewajar mungkin, seceria mungkin di depan Ayah dan Ibu. Walaupun saat malam, ketika seorang diri di dalam kamar lebih banyak diisi dengan tangisan. Beberapa kali aku mencoba bicara dengan Ayah, tetapi setiap kali itu pula Ayah memintaku untuk memilih. Terkadang ada rasa kesal dan sakit hati kenapa Ayah tidak bisa memahamiku.

Namun, setiap kali suaraku meninggi, bayangan kasih sayang Ayah selama 23 tahun hidupku selalu terbayang hingga aku tak sanggup lagi berkata dan memilih untuk mengurung diri di kamar.

Ibu menjadi kebingungan melihat kami. Saat aku bercerita tentang tragedi Jakarta, Ibu hanya menghela napas. Ia mengelus rambutku yang tersuruk di pangkuannya, sambil berkali-kali menenangkan isakan yang tak mampu kubendung saat mulai bercerita tentang aku dan Mas Tama.

Reaksi Ibu awalnya kaget tentu saja. Namun, aku tahu Ibu menyayangi Mas Tama seperti putranya sendiri. Ibu juga tampaknya lebih memahami kisah antara Kak Naya dan Mas Tama, karena itu, ibu lebih bisa menerima. Walaupun ada banyak hal yang menjadi kekhawatiran, tetapi Ibu sebagaimana layaknya seorang ibu, mempunyai hati yang lebih lembut, tak tega menyaksikan putrinya terpuruk dalam air mata. Ia berucap dalam tangis yang ikut tercurah, tak akan menjadi penghalang jika itu membuatku lebih menderita lagi.

"Yakinkan Ayah, Dek. Jika Ayah merestui, maka Ibu tak akan menambah bebanmu. Ibu tidak akan pernah menghalangimu meraih kebahagiaan," ucap Ibu kala itu yang membuat tangisku mengucur semakin deras.

Kasih seorang ibu memang sedemikian hebatnya, kasih seorang ibu akan membuatnya selalu mengalah,

rela mengorbankan apa pun demi kebahagiaan anak-anaknya.

Ayah adalah cerita yang berbeda. Ia menyayangiku tak kalah besarnya, tetapi seorang ayah memiliki prinsip-prinsip yang terkadang membuatnya susah untuk mengalah karena baginya apa yang dilakukannya adalah demi kebahagiaan anak-anaknya.

Bagi Ayah, aku ataupun Kak Naya selalu akan menjadi putri-putri kecilnya, di mana ia yang bertanggung jawab untuk kebahagiaan kami. Serta, ia pula yang bertanggung jawab jika kami tidak bahagia. Kegagalan pernikahan Kak Naya ternyata selalu menimbulkan luka dan rasa bersalah di hati Ayah, karena Ayah percaya Mas Tama akan mampu memberi kebahagiaan itu pada Kak Naya. Namun, ternyata ia salah. Hal itu membuatnya terpuruk dalam rasa bersalah yang membekas hingga saat ini.

Hubunganku dengan Mas Tama saat ini bisa dibilang jalan di tempat. Kami tidak berpisah, tetapi ada kecanggungan yang mewarnai setiap pembicaraan kami di telepon. Mas Tama akan selalu mengalihkan pembicaraan ke hal-hal ringan, kalau kami sudah mulai bicara serius.

Suatu malam pernah aku bertanya kenapa ia selalu menghindari pembicaraan tentang Ayah. Ia terdiam lama, lalu dengan suara yang terdengar sangat jauh, sangat hampa suara beratnya berucap, *"karena aku takut kehilangan kamu. Takut kamu mengucapkan kata putus."*

Aku merasakan butiran bening air mata mulai menetes di pipiku mendengar jawabannya yang begitu jujur, begitu apa adanya. Bagaimana bisa aku mengucapkan putus pada lelaki setulus ini? Bagaimana bisa aku mengucapkan putus pada lelaki yang telah mengisi hatiku dengan begitu penuh, hingga tak ada ruang tersisa? Jadi, hubungan kami hingga saat ini bisa dikatakan mengambang tak tentu arah.

Namun, dibalik keengganannya bicara tentang Ayah denganku. Mas Tama malah rajin datang ke rumah untuk bicara dengan Ayah.

Setiap Jumat malam ia akan datang ke Surabaya. Dari bandara, ia langsung ke rumah. Sabtu dan Minggu juga sosoknya selalu hadir di rumah. Dia akan duduk di teras depan, walaupun Ayah enggan untuk keluar bahkan untuk sekedar menyapa. Hari

Minggu malam ia akan kembali ke Denpasar, dan Jumat depannya datang lagi.

Minggu kedua Ayah mulai kesulitan menghindar, karena Sabtu dan Minggu memang waktu di mana Ayah mengurus kebun di depan rumah. Minggu lalu kebunnya sudah tak terurus, akhirnya mau tak mau di minggu kedua ia keluar. Dari balik jendela aku mendengar Mas Tama berusaha memulai pembicaraan, bertanya-tanya tentang kebun Ayah yang walaupun kecil memang sangat asri. Ayah hanya menanggapi dengan gumaman tak jelas, sibuk dengan kebunnya, tak peduli kehadiran Mas Tama.

Minggu ketiga di hari Jumat malam, aku melihat Mas Tama yang sudah duduk manis di teras saat aku baru pulang kerja. Ia mengenakan kemeja yang lengannya digulung hingga siku, dan celana panjang yang terlihat kusut. Wajahnya tampak lelah dengan cambang tipis yang mulai memenuhi rahang dan dagunya. Aku tahu pekerjaannya menumpuk, banyak proyek yang menguras tenaga dan pikirannya.

Kini ia harus membagi waktu untuk ke Surabaya setiap *weekend*, pasti berat baginya. Aku masuk ke rumah, menyiapkan secangkir teh manis hangat, karena aku yakin pasti sudah bercangkir-cangkir kopi

yang dihabiskannya sedari pagi melihat matanya yang terlihat merah karena kantuk.

"Mas tiap malam begadang?" tanyaku setelah duduk di kursi teras di sebelahnya.

Mas Tama hanya mengangkat bahu sambil menghirup teh hangatnya. "Banyak kerjaan," jawabnya pendek.

"Mas nggak harus tiap *weekend* ke Surabaya," desahku, tak tega menyaksikan fisiknya yang pasti lelah, belum lagi batinnya yang pasti berkali lipat lebih lelah karena sikap dingin Ayah.

Mas Tama hanya tersenyum tipis.

"Ayah mana?" tanyanya tak menanggapi ucapanku.

Deru motor Ayah terdengar memasuki halaman. Ia menatap sekilas ke arah Mas Tama yang langsung berdiri melihat Ayah datang. Mas Tama menyapa, tetapi Ayah hanya mengangguk singkat, lalu masuk dan tidak keluar lagi sampai Mas Tama pamit pulang karena aku memaksanya pulang untuk istirahat.

Hari Sabtu dan Minggu, juga tidak ada perkembangan yang berarti. Namun, hari Minggu malam sebelum berangkat ke bandara, Ibu memaksa

Mas Tama agar masuk untuk makan malam. Biasanya Mas Tama setiap ditawari makan selalu bilang sudah makan. Padahal ia di rumah dari pagi sampai malam, kapan makannya coba? Kali inipun Mas Tama tetap menolak, tetapi suara Ayah tiba-tiba terdengar dari balik pintu.

"Kalau lapar itu makan, jangan bohong bilang sudah makan," decak Ayah, membuat raut Mas Tama langsung terlihat kaget.

Akhirnya, malam itu kami makan bersama di meja makan. Ibu memasak ayam goreng, dan aku melihat sepasang mata Mas Tama berkaca saat menyantapnya.

"Maaf. Maafkan saya telah membuat kecewa Ayah dan Ibu. Yang paling saya sesali adalah memutus tali silaturahmi dengan Ayah dan Ibu saat saya dan Naya berpisah. Seharusnya saya tidak melakukan itu. Seharusnya berakhirnya hubungan saya dan Naya tidak membuat hubungan saya dengan Ayah dan Ibu berakhir."

Ada sesal yang mewarnai suaranya.

"Saya ketakutan, sangat takut melihat kekecewaan di mata Ayah dan Ibu, maka seperti pengecut saya menghindar. Maafkan saya,"

sambungnya lagi dengan suara yang terdengar bergetar.

Aku melihat Ibu menunduk, menyembunyikan air mata yang mulai menetes. Sementara Ayah hanya menghela napas berat, lalu melanjutkan makannya dalam diam.

Jadi begitulah. Ternyata memang tak mudah jalan untuk meluluhkan hati Ayah. Setiap kali melihat Mas Tama datang, ada rasa tak tega di hatiku melihat wajah lelahnya. Namun, senyumnya selalu hadir menenangkanku seolah ingin meyakinkanku kalau ia tidak apa-apa.

Hari ini hari Jumat, minggu keempat setelah tragedi Jakarta. Jam 8 malam sosok Mas Tama sudah hadir lagi di rumah. Namun, kali ini ia tidak duduk di teras, melainkan di ruang tamu dengan Ayah yang duduk di hadapannya. Bergegas aku ke dapur untuk membuatkan dua cangkir teh hangat. Namun, saat hendak menyajikannya langkahku terhenti mendengar percakapan yang kudengar dari balik sekat.

"Ayah sehat?" Itu suara Mas Tama.

"Saya bukan ayahmu, jangan panggil Ayah."

Suara Ayah terdengar sinis. Aku menggigit bibir mendengarnya. Pasti menyakitkan bagi Mas Tama mendengar ucapan Ayah.

“Maaf.” Suara Mas Tama lirih terdengar.

“Kenapa masih datang? Saya tidak akan berubah pikiran,” ucap Ayah.

“Saya akan tetap datang sampai Ayah berubah pikiran,” jawab Mas Tama, tetap ngotot memanggil Ayah.

“Bodoh kamu. Cuma buang waktu sia-sia.”

“Nggak ada yang sia-sia jika kita berusaha dan saya nggak membuang waktu. Saya sedang berusaha memperjuangkan apa yang saya inginkan”

“Kamu menginginkan Hana?” tanya Ayah sinis.

“Ya.” Mantap Mas Tama menjawab.

“Dulu kamu menginginkan Naya, tapi kamu membuangnya saat kamu tidak menginginkannya lagi.”

“Saya tidak pernah membuang Naya. Saya memberinya kesempatan untuk bahagia, karena ternyata Naya tidak bahagia bersama saya.”

“Kamu gagal sebagai lelaki kalau tidak bisa membuat bahagia orang yang kamu sayangi.”

“Saya akan semakin gagal sebagai lelaki, kalau saya tetap mempertahankan Naya dalam sebuah pernikahan yang tidak membuatnya bahagia”

“Walaupun itu berarti mengingkari janjimu pada saya?”

“Janji saya adalah selalu berusaha membuat Naya bahagia. Saya melepas Naya untuk mengejar kebahagiannya,” jawab Mas Tama. “Dan sekarang Naya sudah berhasil menemukan lelaki yang lebih tepat. Mendapat kehidupan yang diimpikannya. Karena ternyata kami terlambat menyadari kalau mimpi-mimpi kami tidaklah sama.”

Lalu hening, tidak terdengar percakapan apa pun lagi. Aku hendak melangkah keluar saat suara Ayah terdengar lagi.

“Tapi kenapa harus Hana? Kenapa kamu begitu tega membuatnya dalam posisi sulit seperti ini? Ia akan menjadi gunjingan orang. Ia akan selalu membandingkan dirinya dengan kakaknya jika kalian tetap bersama,” tuntut Ayah.

"Karena dengan Hana saya mempunyai mimpi-mimpi yang sama. Dengan Hana saya bisa menjadi diri saya sendiri. Dan Hana nggak perlu membandingkan dirinya dengan siapa pun karena kehadirannya sudah memenuhi hati saya, tidak ada siapa pun lagi. Hanya dia," jawab Mas Tama. "Saya mencintainya, Yah. Saya ingin menikahinya dan saya bersumpah kalau dialah yang terakhir. Tolong berikan saya kepercayaan itu sekali lagi. Saya mohon."

Suara Mas Tama kini bergetar dan di sini aku menggigit bibir, berusaha menahan isakan yang memaksa keluar.

"Saya nggak bisa, tolong tinggalkan Hana, Nak. Tolong ...."

Aku melangkah ke ruang makan, meletakkan minuman yang urung kubawa keluar di meja makan. Lalu masuk ke kamar, menumpahkan tangis yang sedari tadi kutahan. Apa memang hanya sampai di sini? Apa sudah waktunya kami berhenti berjuang? Apa aku benar-benar harus kehilangannya? Namun, kenapa rasanya sesakit ini?

Hari Sabtu dan Minggu Mas Tama tetap datang, walaupun wajahnya terlihat suram dan lelah. Ayah tidak lagi menghindar, ia juga tak lagi terlihat sinis.

Namun, aku bisa merasakan kalau suasana terlihat lebih sedih dari biasanya. Seakan-akan segalanya akan segera berakhir. Seakan-akan kami hanya tinggal menghitung waktu hingga Minggu malam datang, dan sosok Mas Tama akan pergi dan menghilang dari kehidupan kami.

Perasaan nyeri yang sangat kuat menyayat hatiku. Ingin aku melepaskan semua bebanku dan berteriak, kalau aku akan ikut Mas Tama ke Bali dan menikahinya dengan atau tanpa restu Ayah.

Namun, rasa hormatku sebagai seorang anak pada sosok Ayah yang begitu dicintainya membuatku tak sanggup mengatakan itu. Maka malam itu, di teras depan rumah aku hanya mampu terdiam saat ia mengecup keningku lembut.

"Aku cinta kamu. Selalu. Selamanya," bisiknya lembut. Air mata mulai menetes di pipiku. "Jika bagimu terlalu berat untuk menjalani ini bersamaku. Maka aku akan melepasmu," ucapnya lagi dengan suara parau yang menyayat hati.

Sakit. Hatiku terpilin dalam rasa sakit yang belum pernah kurasakan sebelumnya. Mambuat tangisku pilu terdengar di tengah keheningan malam. “Maaf, Mas. Maaf,” rintihku di sela sela tangis.

“Aku nggak pernah menyalahkan kamu. Aku juga nggak pernah menyalahkan Ayah. Aku yang paling bersalah, karena berani mencintai kamu. Terlalu percaya diri bahwa kesalahanku di masa lalu nggak akan jadi penghalang. Tapi ternyata aku salah.” Ia mengacak rambutku pelan.

“*I'm sorry*,” bisiknya, “hanya bisa membuatmu sedih. Hanya bisa membuatmu selalu menangis.” Ia mengusap air mata yang membasahi pipiku.

“Aku yang terlalu pengecut, nggak berani melawan Ayah,” bisikku lirih. Mas Tama menggeleng.

“*I Love You*. Segalanya tentang kamu aku cinta, termasuk rasa hormatmu pada Ayah. Seandainya aku nanti menjadi seorang ayah, aku ingin memiliki putri sepertimu. Yang tidak egois, tidak memilih laki-laki tanpa restunya.” Ia tersenyum lembut.

Mas Tama pernah bilang, ia ingin punya seorang putri yang mirip denganku dengan sepasang mata

polos dan senyum manis berlesung pipit seperti milikku.

"Tapi jangan secantik kamu, deh. Aku bakal kewalahan jagainnya dari cowok-cowok tengil kayak aku," candanya waktu itu.

Tangisku semakin deras menyadari mimpi-mimpi itu kini tak akan pernah lagi menjadi nyata. Menyadari kalau aku benar-benar akan kehilangannya. Menyadari kalau aku tidak akan pernah menemukan laki-laki lain yang mencintaiku sebesar cintanya padaku.

"Sayang ...." Aku mengangkat kepala mendengar suara paraunya, melihat sepasang matanya basah oleh air mata. "Jaga diri, ya, Dek. Jangan suka telat makan. Jangan terlalu sibuk kerja. Jangan suka menangis lagi. Aku nggak seberharga itu untuk kamu tangisi terus-terusan."

Ucapan lembutnya malah membuat tangisku semakin keras. Sepasang mata basah Mas Tama tak lepas menatapku. Seakan akan ia ingin mengukir wajahku dalam ingatannya. Seakan-akan ini akan menjadi saat terakhirnya melihatku, lalu bibirnya bergetar mengucapkan kata-kata yang sangat aku takutkan.

"Aku pergi," bisiknya lirih.

Jantungku seakan berhenti berdetak. Selesai. Selesai sudah. Seakan ada sebilah pisau tajam yang menyayat hatiku.

Kenapa harus sesakit ini, Ya Tuhan?

Tubuhku terguncang oleh tangis. Sepasang tangan Mas Tama terangkat seolah ingin memelukku, tetapi gerakannya terhenti di tengah jalan. Ia menghela napas berat. Satu tangannya lalu menyentuh puncak kepalaku, mengacak rambutku pelan.

"Peluk kamu akan membuatku semakin nggak bisa melepasmu." Sebuah senyum sedih terukir di bibirnya.

Aku tak mampu lagi menatapnya, jadi aku hanya menunduk dalam tangis melihat sosok yang teramat kucintai berbalik, lalu melangkah pergi tanpa menoleh lagi. Saat aku memberanikan diri mengangkat kepala. Hanya punggungnya yang kulihat. Semakin lama semakin menjauh, hingga sosoknya tak terlihat lagi ditelan kegelapan malam.

Ini bukan salah satu mimpi burukku. Kenyataan itu menamparku, membuat dadaku rasanya kosong

dan hampa. Bahkan tangisku pun kini tak mengalir lagi. Semuanya seakan-akan tak lagi memiliki arti. Karena ia benar-benar telah pergi, membawa sekeping hatiku bersamanya.

BAB 25

Hujan deras tengah tercurah di malam yang gelap. Sedari tadi aku hanya duduk tercenung di tepi tempat tidur. Suasana malam yang pekat diiringi suara dentuman rintik hujan yang membentur kaca jendela, menimbulkan perasaan sedih dan pilu yang seakan ingin tercurah keluar lewat air mata. Namun, untuk menangis pun aku sudah terlalu lelah.

Hari ini hari Jumat pertama tanpa kehadiran Mas Tama di rumah. Sepi. Hampir seminggu tidak mendengar suaranya. Tidak mendengar kabarnya, ternyata berdampak sangat buruk untuk hatiku.

Hari-hariku berlalu hampa begitu saja. Terlewat seakan aku tidak menjalaninya, seakan aku

hanya penonton, seakan diriku hanya robot tanpa perasaan.

Mas Tama lagi ngapain? Apa hari harinya juga sehampa hari-hariku?

Aku kangen banget, biasanya cukup mendengar suaranya, maka rindu pun terobati. Namun, kini aku bahkan tidak berani untuk sekedar mengirim pesan. Aku takut hatiku berharap lagi. Takut harapan juga hadir di hatinya.

Jadi biarlah seperti ini..

Ketukan di pintu menyadarkanku dari lamunan. Perlahan aku bangkit berdiri, membuka pintu yang tadi kukunci dan melihat Ayah berdiri di sana.

“Ayo makan, Dek. Kata Ibu, kamu belum makan, sudah malam lho,” ucapnya lembut. Aku berusaha menaikkan ujung bibirku, susah payah mengukir sebentuk senyum.

“Hana nggak laper, Yah,” jawabku pendek. Aku lihat Ayah menghela napas.

“Kamu marah sama Ayah?” tanyanya getir.

Aku menggeleng pelan, lalu melangkah masuk ke kamar. Kali ini duduk di kursi menghadap jendela,

menyaksikan hujan yang tak henti tercurah. Ayah ikut masuk, ia duduk di tepi tempat tidur.

"Hana nggak marah sama Ayah," gumamku setelah beberapa saat kami hanya terdiam menatap hujan.

"Hari ini Tama nggak datang," Ayah berucap pelan.

Aku tidak mengerti apakah itu kalimat pertanyaan atau bukan, karena nada suara Ayah terdengar datar, jadi aku hanya diam. Aku mendengar Ayah menghela napas lagi.

"Kamu marah sama Ayah." Ayah menyimpulkan, terdengar sedih dan lelah.

"Beri Hana waktu, Yah," bisikku lirih. "Hana janji semua akan kembali seperti semula. Aku akan kembali menjadi Hana putri Ayah yang penurut. Yang tidak pernah berbohong. Yang tidak pernah tega membuat Ayah kecewa. Tapi beri Hana waktu untuk menata hati, karena saat ini untuk berpura-pura tersenyum pun rasanya udah nggak sanggup."

Kenapa suaraku bisa setenang ini? Kenapa satu butir air matapun tak lagi menetes?

"Kalian berpisah?" tanya Ayah pelan.

"Ayah memintaku memilih. Tapi Mas Tama nggak pernah memintaku memilih. Dia terlalu menghormati Ayah untuk melakukan itu. Jadi dia yang memilih untukku. Dia memilihkan Ayah untukku," jawabku sambil menoleh ke arah Ayah, melihat mendung di matanya.

Aku menghela napas berat, tidak tega melihat duka yang terpancar di sana.

"Waktu akan menyembuhkan luka, Yah. Ayah jangan khawatir. Mungkin berpisah memang jalan yang terbaik. Aku akan baik-baik saja," ucapku berusaha menenangkannya.

"Aku cuma minta Ayah nggak memendam rasa kecewa dan kemarahan pada Mas Tama. Dia pria yang baik. Setiap orang pernah melakukan kesalahan. Tapi memaafkan akan membuat hati Ayah jauh lebih tenang, beban Ayah akan jauh lebih berkurang. Perceraian itu masalah yang rumit. Perceraian bukan kejahatan. Kita nggak pernah akan benar-benar memahami apa yang terjadi di antara Mas Tama dan Kak Naya. Hanya mereka berdua yang paham. Tapi bahkan Kak Naya sudah memaafkan, atau mungkin Kak Naya bahkan nggak pernah menyalahkan Mas Tama atas perceraian mereka. Jadi kenapa kita yang

nggak paham masalah mereka menuntut Mas Tama untuk menanggung semua beban kesalahan?"

Aku sungguh-sungguh berharap Ayah akan membukakan pintu maafnya untuk Mas Tama. Walaupun aku dan Mas Tama tidak bisa bersama, tetapi aku ingin di antara mereka tidak akan ada lagi beban masa lalu yang tersisa. Aku tidak ingin baik Ayah maupun Mas Tama sama-sama terpuruk dalam rasa bersalah.

Biarlah Mas Tama melanjutkan hidupnya dengan tenang. Bisa terbebas dari rasa trauma akibat perceraian yang selama ini menghantuinya. Bisa membentuk sebuah keluarga seperti Kak Naya yang sudah memiliki keluarga kecilnya sendiri. Bisa menemukan perempuan lain yang akan membuatnya bahagia. Walaupun perempuan itu bukan aku.

Ya Tuhan, tolong hilangkan rasa sesak di dadaku ini. Tolong aku agar bisa pasrah. Kalau ia memang bukan jodohku, berikan aku kekuatan agar bisa sungguh-sungguh rela melepasnya. Karena saat ini hanya memikirkannya dengan perempuan lain membuatku sulit untuk bernafas.

Aku dan Ayah sama-sama terdiam memandang hujan. Entah apa yang ada di pikarannya, aku tidak

tahu. Karena saat ini saja, biarkan aku egois, biarkan aku meratapi hati yang terluka. Biarkan aku meresapi dan mulai menerima kenyataan, kalau di antara aku dan Mas Tama benar-benar sudah berakhir.

Sabtu pagi aku duduk di sofa ruang tamu dengan buku sketsa dan pensil di tangan. Berusaha fokus mengerjakan tanggungan pekerjaan yang seminggu ini terbengkalai. Seperti biasa setiap hari Sabtu Ayah sibuk di kebunnya.

Namun, kali ini aku melihatnya lebih banyak melamun. Dari balik jendela ruang tamu, aku melihatnya berjongkok di antara rerumputan yang sudah mulai meninggi, memegang gunting rumput di tangannya, tapi tak sekali pun kumelihat tangannya bergerak untuk mulai menggunting. Berkali-kali aku melihatnya menghela napas sambil menatap pintu pagar yang tertutup. Sesekali matanya terpaku menatap kursi teras yang kosong. Biasanya Mas Tama duduk di sana.

Hanya duduk di sana, tetapi kehadirannya selalu membuat hatiku terasa hangat. Aku tersenyum kecut.

Sudah, Na, jangan pikirkan dia lagi. Selesaikan pekerjaanmu yang sudah menumpuk. Patah hati tidak membuatmu bisa terbebas dari deadline.

Sabtu sore aku menerima telepon dari Mbak Melissa. Katanya Mas Tama masuk rumah sakit, gejala Tipes. Mbak Mel cerita seminggu ini Mas Tama kerja terus, Mas Andre sampai kebingungan. Semua pekerjaan diterima, padahal biasanya Mas Tama sangat memilih proyek yang akan ditanganinya langsung.

Belum lagi ia harus memantau proyek-proyek yang sedang berjalan. Seharian ia di lapangan lanjut sampai tengah malam di kantor. Lewat tengah malam baru pulang, kadang malah nggak pulang. Makan juga tidak teratur, akibatnya kondisinya *drop*.

Sedih, khawatir, gelisah, dan bingung. Perasaanku campur aduk mendengar cerita Mbak Mel. Betapa saat ini aku ingin ada di Bali, ingin memarahinya karena tidak bisa menjaga diri dengan baik.

Namun, yang paling utama, ingin memeluknya dan mengatakan kalau semua akan baik-baik saja, bahwa aku akan selalu ada di sisinya, merawatnya dan

menjaganya. Tetapi, semua itu sudah tidak mungkin, kan? Aku menggigit bibirku hingga sakit rasanya.

Tanganku bergetar menggenggam ponsel, saat mendengar suara lirih Mas Tama menyebut namaku di latar belakang. Mbak Mel memang langsung ke Bali, begitu tahu Mas Tama *opname* karena Mama Papa Mas Tama masih di luar negeri dan Mas Tama tidak mengizinkan Mbak Mel memberitahu orang tuanya ataupun aku kalau ia sakit.

Aku masih terpaku berdiri di teras depan. Entah sudah berapa menit berlalu, sejak Mbak Mel menutup telepon setelah sebelumnya mengatakan kalau Mas Tama mengigaukan namaku. Aku tidak mampu bergerak, hingga aku merasakan sebuah tangan menyentuh lenganku. Aku menoleh, melihat Ibu sudah berdiri di sebelahku dengan wajah khawatir. Tanpa mampu kutahan, tangisku meluncur deras hingga aku tersengal-sengal. Tangis yang seminggu ini tak setitik pun hadir, kini tercurah dengan begitu derasnya.

Ternyata hatiku belum beku. Ternyata sekuat apa pun aku berusaha mengunci hati dari segala hal yang berpotensi menyakitiku, tetap tak mampu menahan serbuan dari satu-satunya hal yang paling mampu

menorehkan luka. Hanya satu kata lirih dari bibir Mas Tama dan pertahananku hancur.

Ibu memelukku erat, berusaha menenangkan tubuhku yang terguncang oleh tangis dengan belaian lembut tangannya.

"Sudah ... sudah ... cerita sama Ibu ada apa? Jangan nangis kayak gini, Dek. Sudah, Nak, tenang dulu, cerita sama Ibu, ya." Berungkali suara lembutnya terdengar.

"Mas Tama, Bu. Mas Tama ...." Sambil tersengal aku bercerita pada Ibu, berusaha mencurahkan isi hatiku. "Aku cinta Mas Tama, Bu. Tapi sungguh aku nggak mampu menyakiti Ayah atau Ibu. Aku harus bagaimana?" isakku di pelukannya.

Aku mendengar sebuah helaan napas berat, dan dari sepasang mataku yang buram oleh air mata aku melihat sosok Ayah berdiri di ambang pintu menatap kami dalam diam. Setengah mati aku berusaha meredam tangis. Tidak ingin Ayah merasa bersalah lagi karena melihatku menangis.

Ayah memejamkan matanya sejenak melihat aku yang tersengal karena berusaha meredam tangisan. Ia menghela napas lagi lalu berbalik masuk, menghilang ke dalam rumah.

“Sabar, ya, Dek. Pasti ada jalan keluarnya. Ibu sudah berusaha bicara dengan Ayah, Kak Naya juga sudah berkali-kali telepon Ayah. Kamu yang sabar, ya. Ayah pasti luluh. Doa, ya, Nak,” ucap Ibu lembut.

Aku semakin menyurukkan wajah di pelukan Ibu. Meresapi kelembutan suaranya, mencari ketenangan dari pelukan hangatnya dan mengumpulkan kekuatan dari usapan sayangnya di rambutku.

Malam itu aku tidak bisa tidur. Tubuhku terbaring gelisah di tempat tidur sementara pikiranku berkelana ke mana-mana.

Bagaimana keadaan Mas Tama? Apa panasnya sudah turun? Apa ia sudah mulai bisa makan? Apa ia sudah minum obatnya dengan teratur?

Pikiranku tak bisa kukendalikan. Penuh dengan kekhawatiran untuk lelaki yang padanya sudah kutitipkan seluruh hatiku.

Tak mampu lagi menahan kegelisahan aku bangkit berdiri, melirik jam di dinding kamar, ternyata sudah lewat tengah malam. Perlahan aku melangkah keluar kamar menuju teras depan,

berharap udara segar mampu menenangkan pikiranku yang kacau. Namun, ternyata sudah ada sosok lain di sana. Ayah duduk di kursi teras tempat Mas Tama biasa duduk.

Aku mengembuskan napas berat. Dalam situasi hati yang sedah gundah seperti saat ini rasanya aku tidak mampu menghadapi Ayah tanpa bercucuran air mata. Maka aku berbalik hendak masuk kembali, tetapi suara Ayah menahanku.

"Sini duduk dulu, Dek. Ayah mau bicara," ucapnya pelan, tapi terdengar jelas di tengah keheningan malam.

Dengan hati terasa berat, aku duduk di salah satu kursi teras yang kosong. Beberapa saat kami hanya diam. Ayah tak juga mulai bicara, sementara aku juga enggan bertanya. Kami hanya duduk dalam diam memandang pekatnya malam, hingga akhirnya suara berat Ayah terdengar.

"Sejak kamu kecil, Ayah selalu menghawatirkanmu lebih dari apa pun. Bahkan mungkin lebih dari kekhawatiran Ayah pada Kak Naya. Mungkin karena kamu putri bungsu, atau karena sifatmu yang sangat berbeda dari Naya. Kakakmu selalu terlihat kuat, tegas, aktif mengikuti

banyak kegiatan di sekolah, punya banyak teman. Sementara kamu lebih banyak diam, selalu sibuk dengan duniamu sendiri, nggak terlalu peduli dengan sekelilingmu hingga Ayah sering merasa cemas."

Aku mendengar Ayah menghela napas.

"Kamu bahkan nggak pernah menaikkan suaramu pada Ayah jika terkadang kita berbeda pendapat. Kamu selalu mengalah. Terkadang Ayah cemas kamu akan dimanfaaatkan orang. Tapi sekarang Ayah sadar kamu melakukan itu karena kamu sangat menghormati Ayah, bukan karena kamu perempuan yang lemah. Ayah selalu menganggap kamu putri kecil Ayah padahal sekarang kamu sudah dewasa. Sudah bisa jatuh cinta."

Aku menoleh dan melihat mata Ayah menerawang, sebuah senyum kecil terukir di bibirnya.

"Ayah takut melihat kamu menangis disakiti orang, tapi ternyata sekarang malah Ayah yang membuatmu menangis," sambungnya dengan nada getir.

Aku menggeleng pelan. "Jangan menyalahkan diri Ayah lagi," balasku lirih. Ayah mengembuskan napas berat.

"Kata Ibu, Tama sakit sampai *opname* di rumah sakit." Ayah melirikku, aku hanya menganggguk pelan. "Segitu cintanya sama kamu sampai sakit begitu?"

Ada nada menggoda dalam suara Ayah yang membuatku spontan menoleh, dan melihat mata sendu itu menatapku. Apa nada menggoda itu hanya khayalanku saja?

"Sakit apa dia?" tanya Ayah lagi.

"Gejala Tipes," jawabku ragu. Masih tidak bisa membaca suasana hati Ayah.

"Bilang sama dia, kerja keras boleh, tapi jangan lupa makan. Jangan suka makan sembarangan."

Mataku langsung terbelalak mendengar ucapan Ayah. Maksudnya gimana? Apa Ayah nggak keberatan aku telepon Mas Tama untuk menanyakan kabar?

"Bilang sama dia juga, putri Ayah itu lebih berharga dari apa pun di dunia. Jadi kali ini harus benar-benar dijaga, harus benar-benar dicintai, harus benar-benar disayangi, dan kali ini harus benar-benar untuk selamanya."

Mataku berkaca-kaca mendengar ucapan Ayah. Setitik harapan mulai tumbuh di hatiku.

"Bilang sama dia, nggak gampang buat Ayah untuk mempercayainya lagi. Tapi Ayah bersedia mencoba. Kenapa? Karena Ayah nggak sanggup melihat putri Ayah bersedih. Jadi, bilang sama dia jangan sia-siakan kepercayaan yang sudah susah payah Ayah berikan untuknya." Butir-butir air mata mulai berjatuhan membasahi pipiku."Bilang sama dia. Jadilah suami yang baik, jangan mudah menyerah dengan masalah yang pasti akan selalu ada dalam kehidupan rumah tangga."

Aku memejamkan mata, meresapi ucapan-ucapan Ayah seiring dengan harapan yang semakin mekar dalam hatiku.

"Dan bilang sama dia kalo Ayah merestuinya. Ayah memberikan restu buat Tama untuk menikahi putri Ayah, harta berharga Ayah, bunga kecil yang selalu membawa kebahagiaan dalam hidup Ayah. Ayah merestuinya untuk menikahimu, Kihana."

Kali ini aku terisak. Memandang wajah Ayah yang menatapku lembut lewat sepasang mataku yang basah oleh air mata. Betapa aku sangat mencintainya. Cinta pertamaku. Ayahku.

Aku bangkit lalu bersimpuh di hadapannya, memeluk sepasang kakinya erat sambil membisikkan

terima kasih sementara Ayah mengusap rambutku dengan sayang.

“Kamu harus bahagia, ya, Nak. Karena hanya dengan melihat putri-putri Ayah bahagia sudah cukup bagi Ayah. Ayah nggak ingin apa pun lagi.” Suara Ayah bergetar.

Air mataku mengalir menyesakkan dada. Namun, kali ini tangis bahagia, tangis syukur karena memiliki Ayah terhebat di dunia.

Hari Minggu pagi, aku terbangun karena gedoran di pintu kamarku. Bergegas aku bangkit membukakan pintu dan melihat Ayah berdiri di sana dengan senyum cerah, sangat berbeda dengan hari-hari sebelumnya.

“Ayo berkemas,” titahnya membuat alisku bertaut.

“Emang mau ke mana, Yah?” tanyaku heran.

“Kamu berangkat ke Denpasar, jenguk Tama.”

Mataku yang tadi masih menyipit karena kantuk kini terbuka lebar. Apa aku tidak salah dengar? Semalam Ayah memang sudah merestui kami.

Tetapi, apa benar Ayah mengizinkanku menjenguk Mas Tama ke Denpasar sendirian?

"Serius, Yah?" tanyaku masih tak percaya.

Ayah hanya mengangguk mantap, lalu mendorongku masuk ke kamar untuk segera berkemas. "Pesawatmu jam 9 pagi. Jadi buruan berkemas, lalu mandi dan sarapan dulu sebelum berangkat."

Ayah bahkan sudah memesankanku tiket? Jadi ini sungguhan? Kali ini aku tidak membantah lagi. Tubuhku bergerak refleks mengikuti segala instruksi Ayah tadi.

Aku baru saja selesai mandi, mengenakan celana panjang *jeans* biru dan *hoodie* hitam, lalu melangkahkan kakiku ke ruang makan untuk sarapan saat terdengar suara orang yang sedang bercakap-cakap dari ruang makan. Aku terpana tak mampu berkata saat masuk ke ruang makan dan melihat Tante Liana dan Om Dokter— begitu dari dulu aku selalu memanggil Dokter Haryadi Antasena–Papa Mas Tama–sedang duduk di meja makan, menikmati sarapan bersama ayah ibuku.

Kenapa mereka bisa ada di sini?

"Ehh ... sudah siap, Dek. Ayo sini sarapan dulu setelah itu kita berangkat." Itu suara Tante Liana—eh ... Mama yang kini melambaikan tangan menyuruhku duduk, karena sedari tadi aku berdiri di depan pintu tak mampu bergerak.

"Halo Hana, apa kabar?" sapa Om Dokter, wajahnya masih sangat tampan di usianya yang sudah tak lagi muda.

"Ba–baik Om," jawabku gugup.

"Papa, dong, Dek," koreksi Mama membuatku tersipu.

Ada Ayah Ibu di sini, Ya Tuhan. Mereka hanya tersenyum geli melihatku salah tingkah. Setelah aku duduk, barulah Ayah menjelaskan kalau kemarin malam Om Dokter—sungguh aku belum sanggup memanggilnya Papa—menelepon Ayah meminta izin untuk membawaku ke Bali jenguk Mas Tama.

Keadaan fisik Mas Tama sudah membaik. Namun, kata Mama hatinya yang masih sakit parah. Ternyata Ayah ibuku benar-benar sudah lapang dada. Tak keberatan aku ikut orang tua Mas Tama ke Bali.

Hatiku sangat bahagia, kebahagiaan yang semakin lengkap saat menyaksikan percakapan akrab

antara orang tuaku dan orang tua Mas Tama. Aku tidak tahu apa yang membuat perbedaan, tapi tak ada lagi kekakuan yang dulu sering terasa bila mereka bertemu. Mungkin waktu yang membuat perbedaan. Mungkin juga kesalahan masa lalu, membuat mereka belajar lebih memahami satu sama lain. Aku sangat bersyukur untuk itu.

Pesawat yang membawaku ke Bali mendarat di Bandara Ngurah Rai pada pukul sebelas waktu Bali.

Dadaku berdentum dalam debaran penuh antisipasi. Darahku berdesir oleh adrenalin yang seakan membakar seluruh tubuhku. Aku akan bertemu Mas Tama lagi dan kali ini tidak sembunyi-sembunyi. Kali ini kami bertemu dengan restu kedua orang tua kami. Kali ini kami bertemu untuk tak akan berpisah lagi.

Jemariku bertaut gelisah, aku duduk tak tenang di dalam taksi yang membawaku dan orang tua Mas Tama dari bandara ke rumah sakit tempatnya dirawat. Aku sudah sangat tak sabar. Mama tak henti menggoda sementara Om Dokter hanya geleng-geleng kepala.

Aku turun dari taksi sambil menenteng tas ransel, sedetik setelah mobil itu berhenti di depan rumah

sakit. Sepasang kakiku berlari tanpa menunggu Mama dan Om Dokter yang masih menyelesaikan pembayaran. Setiba di lorong kamar Mas Tama, kakiku melambatkan langkahnya. Melihat nomor-nomor yang tertera di pintu hingga nomor kamar Mas Tama tertangkap oleh netraku.

Perlahan aku membuka pintu.

Aku melihatnya. Sosok itu tengah duduk bersandar di kasur rumah sakit.

Sepasang matanya menatap keluar melalui jendela kamar yang terbuka. Ia terlihat lebih kurus, dengan cambang tumbuh paling panjang selama aku mengenalnya. Entah sudah berapa hari ia tidak bercukur. Dadaku membuncah oleh berjuta perasaan yang campur aduk hingga rasanya seperti mau meledak. Betapa aku sangat merindukannya.

Seakan-akan menyadari kehadiranku, kepalanya yang tadi menatap keluar kini menoleh. Sepasang mata sendunya bertaut dengan sepasang mataku yang buram oleh air mata.

Dadaku tak lagi berontak. Bagaikan ombak yang tak lagi begejolak.

Tenang. Damai. Segala bebanku seakan terangkat sudah. Karena aku sudah menemukannya. Pemilik hatiku. Kini aku tak akan pernah melepasnya lagi. Selamanya.

BAB 26

"*You're here,"* bisik Mas Tama lirih.

Sepasang matanya lalu terpejam, dengan kening sedikit berkerut dan kepala menggeleng pelan. Aku melangkah mendekatinya, berdiri di sisi tempat tidur. Tanganku bergerak naik, mengelus keningnya lembut, menguraikan kerutan yang tercipta di sana.

Perlahan matanya terbuka dan tatapan kami bertaut lagi, kali ini ada lapisan bening di sepasang mata sayu itu.

"You're really here." Bibirnya membisikkan kata-kata itu lagi, seakan takjub melihat kehadiranku memang nyata bukan hanya sekedar imajinasinya.

Sebentuk senyum terukir di bibirku. Senyum tulus,

senyum bahagia menyadari aku benar-benar ada di sini, di sisi lelaki yang sangat aku cintai. *"I'm here,"* bisikku tak kalah pelan.

Lalu aku menghambur memeluknya. Menumpahkan tangis di dadanya, membasahi kausnya dengan air mataku. Aku merasakan lengan kokohnya merengkuhku erat.

"Aku kangen." Getar suaranya parau menyentuh telingaku, membuat air mataku mengalir bertambah deras.

"Mas jangan pergi lagi. Jangan tinggalin aku lagi," pintaku disela-sela isakan, pelukannya bertambah erat.

"Kita berjuang lagi, ya, Dek. Nggak peduli berapa lama.*Toh,* ya aku nggak bakal nikah kalo nggak sama kamu. Maaf aku udah menyerah secepat ini. Tapi sungguh, seminggu ini terasa seperti neraka. Aku nggak sanggup kehilangan kamu," ucapnya serak.

Suaranya sayup karena wajahnya terkubur di puncak kepalaku. Perlahan aku membebaskan diri dari pelukannya hingga aku bisa menatap sepasang matanya yang berkaca. Tanganku bergerak mengusap pipi dan rahangnya lembut, merasakan kasar tekstur cambangnya di telapak tanganku.

"Tapi aku nggak mau kalo kelamaan nikahnya," rajukku manja. Sepasang mata Mas Tama yang tadi menatapku penuh harap kini meredup.

"Kamu masih muda, Dek. Nggak harus nikah cepet, kan? Dua atau tiga tahun lagi, ya? Masa Ayah nggak bakalan luluh? Aku akan berusaha lebih keras lagi. Aku bakal pindah ke Surabaya biar bisa tiap hari nemuin Ayah. Aku bakal—"

"Mas," potongku saat melihat wajah sendunya.

"*Please*," pintanya lirih.

"Pesona Mas terlalu kuat. Bukan cuma aku, Ayah juga nggak bisa mengelak," ucapku dengan mata berbinar.

Sepasang alis Mas Tama terangkat. "Maksudnya gimana?" tanyanya dengan wajah terlihat bingung.

Aku tertawa, melingkarkan kedua tanganku di lehernya lalu mendekatkan bibirku di telinganya. "Mas udah dapet restu Ayah," bisikku.

Aku merasakan sosok Mas Tama menegang, ia menoleh berusaha mencari tatapanku.

"Serius?" tanyanya saat tatapan mata kami bertaut.

Aku mengangguk dengan bibir tak henti tersenyum. Mas Tama memejamkan mata lama. Saat matanya terbuka lagi. Aku melihat binar haru yang terpancar begitu pekat di sepasang matanya yang berlumur air mata. Lalu aku merasakan tangannya merengkuh pinggangku, sementara kepalanya tersuruk di dadaku.

Aku memeluk lehernya erat dengan daguku bersandar di puncak kepalanya. Air mataku mengalir merasakan tubuh lelaki kuat ini berguncang oleh tangis. Tangis syukur, tangis bahagia, karena Tuhan masih begitu baik pada kami, membukakan pintu hati orang-orang yang kami sayangi untuk menerima cinta kami.

"Ini kami boleh masuk nggak? Atau mesti tunggu di luar lagi? Udah hampir setengah jam kami diluar ini." Sebuah suara berat terdengar dari pintu kamar yang kini terbuka.

Aku tersipu malu melihat Om Dokter berdiri di sana dengan binar menggoda di matanya, sementara Mama berdiri di sebelahnya dengan senyum penuh haru terukir di bibirnya.

"Masuk aja, Om," cicitku lirih sembari melepaskan diri dari pelukan Mas Tama, mengambil

tisu di meja untuk menghapus air mataku juga air mata Mas Tama.

"Baru tahu kalo anak Papa cengeng," ledek Om Dokter melihat mata putranya yang basah oleh air mata. Ia duduk di sofa di seberang tempat tidur, sementara Mama duduk di sebelahnya.

Aku mendengar Mas Tama mendengkus di belakangku.

"Keturunan, kan? Siapa coba yang nangis waktu Mama ngambek pulang ke rumah Opa gara-gara Papa terlalu sibuk kerja," ejeknya balik membuat Om Dokter terkekeh. Di sebelahnya Mama berdecak sebal.

"Iya, keturunan. Buktinya kamu sibuk kerja sampe sakit gini. Hana sampe nangis-nangis pas tahu kamu sakit. Tinggalin aja, Dek, repot nanti punya suami terlalu mentingin kerja," cibir Mama.

Aku melirik Mas Tama, melihatnya meringis menatapku lalu ia meraih satu tanganku dengan tangan besarnya, menggenggamnya lembut. "*Sorry*," bisiknya lirih, aku hanya menunduk malu.

"Jadi kapan rencananya kalian nikah?" Kali ini suara Om Dokter terdengar serius. Mas Tama

menatap papanya lurus. Tangannya masih menggenggam tanganku erat.

"Besok?" tanyanya membuat mataku terbelalak.

"Bocah sableng. Kamu pikir nikah itu nggak perlu persiapan?" Om Dokter geleng-geleng kepala melihat putranya yang kini merengut seperti anak kecil karena usulnya ditolak.

"Minggu depan kalo gitu," usul Mas Tama lagi membuatku mencubit lengannya gemas.

"Lho kenapa? Katanya kamu nggak mau kalo kelamaan nikahnya." Wajah Mas Tama terlihat sungguh-sungguh heran membuatku menghela napas berat.

"Ya, tapi nggak minggu depan juga Mas," decakku.

"Trus kapan? Nanti Ayah berubah pikiran lagi gimana? Udahlah, nikah dulu aja, nanti resepsinya nyusul nggak apa-apa"

Mas Tama menatapku penuh harap mebuatku tak tega dan hendak mengangguk, saat suara tegas Mama menahanku.

"Nggak bisa, nggak bisa. Akad nikah juga perlu persiapan. Mama nggak mau acara akad nikahnya

cuma sekedarnya aja. Malu sama Ayah ibunya Hana. Bulan depan aja. Itu udah paling cepet. Mama juga nggak mau lama-lama, takutnya kalian ....”

Mama menghela napas, tidak melanjutkan ucapannya. Namun, aku menunduk malu, mengerti apa yang ada di pikirannya.

“Pokoknya bulan depan,” vonis Mama tegas.

Mas Tama akhirnya mengalah. Ia mengangguk pasrah, sementara aku masih terdiam, sibuk dengan pikiranku, meresapi kenyataan bahwa satu bulan dari sekarang aku aku akan menjadi istri orang. Istri dari lelaki pilihanku. Merasapi rasa hangat, rasa haru, dan rasa bahagia yang kini membuncah di hatiku.

Aku melirik Mas Tama dan melihatnya tengah menatapku lekat dengan senyum miring terukir di bibirnya. Aku tersenyum haru. Tiga puluh hari dari sekarang aku akan menjadi istrinya. Istri Mas Tama, lelaki yang aku cinta dengan sepenuh hati.

Aku duduk di sebuah kursi putih di sebuah panggung pendek dari kaca, yang terletak di tepi tebing berhadapan langsung dengan birunya Samudera Hindia.

Di sekeliling panggung, taman dengan hamparan rumput hijau yang indah sudah didekor dengan sangat cantiknya. Tirai-tirai putih ditata sangat artistik, sementara bunga-bunga *baby breath* dan mawar putih dirangkai dengan indah di pilar-pilar yang memenuhi setiap sudut taman memberi sentuhan romantis. Kursi-kursi kayu berpita putih, berderet rapi sudah penuh oleh keluarga dan teman yang menghadiri acara bahagia ini.

Nuansa serba putih sangat kental terasa di Tirtha Uluwatu Bali, tempat aku dan Mas Tama menjatuhkan pilihan untuk mengikrarkan janji pernikahan kami.

Aku teringat sebulan yang lalu, di sebuah ranjang rumah sakit Mas Tama bertanya padaku."Kamu pengennya pernikahan seperti apa?" tanyanya.

Aku hanya mengangkat bahu sambil menyuapkan sepotong apel ke bibirnya. "Belum kepikiran, sih," jawabku jujur.

Sedari awal menjalin kasih dengan Mas Tama, aku selalu takut memikirkan masa depan, terlalu takut orang tua kami nggak akan merestui. Jadi walau aku sudah menerima lamarannya, tidak pernah sekali pun

aku membiarkan pikiranku berkhayal tentang pernikahan yang kuinginkan.

"Draw it," pintanya lembut.

Tanganku yang sedari tadi lincah mengupas apel terhenti bergerak. "Gambar apa?" tanyaku dengan kening berkerut.

"Pernikahan impian kamu. *And I will make it happen for you,"* ucapnya dengan sepasang mata berkilat penuh tekad.

Aku tak kuasa menahan senyum. Merasa sangat beruntung mempunyai calon suami seperti Mas Tama.

"Beneran?" tanyaku. Mas Tama mengangguk. "Kalo aku pengen nikah di Paris gimana?" godaku.

"Ya, nggak apa-apa. Nanti kita nikah di Paris. Kita boyong keluarga besar dan teman-teman kita ke sana," jawabnya tanpa keraguan sedikit pun.

Aku langsung mencubit lengannya, membuatnya meringis kesakitan.

"Aku salah apa lagi?" tanyanya tak mengerti.

"Syukur Mas dapetnya aku. Kalo dapet cewek matre, abis sudah uangnya Mas," cibirku gemas.

“Lah, yang minta ke Paris kan kamu,” protesnya.

“Ya, jangan diturutilah,” balasku sambil memutar bola mata. Mas Tama terkekeh, lalu mengacak rambutku.

“Jadi jujur, pengennya kayak gimana?” tanyanya lagi. Aku memandangnya sambil tersenyum.

“Nanti kita gambar bareng, ya, karena ini kan pernikahan kita berdua, bukan aku aja,” jawabku sambil kembali menyuapinya sepotong apel.

Jadilah malam itu kami berdua duduk bersandar di ranjang rumah sakit, dengan selimut menutupi kedua kaki kami dan buku sketsa di pangkuanku. Tanganku asyik menggoreskan pensil di kertas putih, menggambar detail-detail pernikahan yang kuimpikan. Sementara komentar-komentar Mas Tama sesekali terdengar di telingaku, menyumbangkan ide-idenya.

Kini aku memandang sekelilingku, dekorasi pernikahan serba putih impian kami. Dengan pria yang mewujudkannya kini duduk di kursi putih di sebelahku. Terlihat sangat gagah mengenakan beskap modern warna putih tulang, senada dengan kebaya yang kini membalut tubuhku dengan sangat cantiknya.

Saat tangan kokohnya menjabat tangan ayahku yang duduk di hadapannya, dadaku berdebar tak karuan. Rasa haru menyeruak sedemikian dahsyatnya. Aku memandang wajah Ayah yang tampak sangat serius. Sebulan ini hubungan Ayah dengan Mas Tama sudah mengalami kemajuan yang sangat pesat. Bahkan mungkin sudah seperti dulu lagi dan hal itu membuatku bersyukur tak ada habis-habisnya.

"*Bismillahirrahmanirrahim.*" Suara Ayah terdengar jelas di tengah suasana yang hening. Hanya suara deburan ombak membentur tebing yang sesekali terdengar. Detak jantungku semakin bertalu, air mata haru mulai menggenangi mataku.

"Saya nikahkan engkau Pratama Natha Antasena bin Haryadi Antasena dengan ananda Kihana Bethari Tjandra binti Indrawanto Tjandra dengan mas kawin seperangkat alat sholat dan uang 250 juta rupiah dibayar tunai."

Aku menahan napas, sepasang tanganku bertaut erat.

"Saya terima nikah dan kawinnya Kihana Bethari Tjandra binti Indrawanto Tjandra dengan mas kawin tersebut dibayar tunai."

Dalam satu tarikan napas Mas Tama mantap mengucapkan kalimat yang menjadikan aku resmi sebagai istrinya.

Air mata menetes di pipiku. Akhirnya kami benar-benar bersatu dalam suatu pernikahan yang suci. Kata-kata SAH yang berkumandang di sekeliling kami menambah suasana haru, menambah rasa terima kasih dan syukur yang tak habis kupanjatkan dalam hati.

Kami kini berdiri berhadapan setelah sah sebagai suami istri. Mas Tama menyelipkan cincin di jemariku, sementara bibirnya membisikkan kata *I Love You*. Aku tersenyum begitu lebarnya dengan mata yang masih berkaca melihat wajah tampannya yang berseri bahagia.

Mas Tama mengecup keningku lembut, lalu berbisik di telingaku."*Finally you are now officially mine*. Istriku."

Aku mendongak menatapnya, melihat sepasang matanya yang juga berkaca. "*And you are now officially mine*. Suamiku," bisikku lalu tersenyum, sementara sebutir air mata haru mengalir di pipiku.

Ia mengusap air mata di pipiku lembut dengan jemarinya. Sepasang mata sendu yang membuatku

jatuh cinta setiap kali melihatnya kini menatapku lekat.

"I will always be yours forever and more," bisiknya sambil memelukku erat.

****

Hari sudah menjelang sore, aku terduduk lelah di sofa besar yang ada di kamar yang kutempati di vila Tirtha Uluwatu. Jadi kami akhirnya memilih untuk mengadakan resepsi di hari yang sama dengan akad nikah.

Pada dasarnya kami memang hanya menginginkan pernikahan yang sederhana. Pernikahan yang *simpl*e, intim, penuh keakraban dengan hanya dihadiri keluarga dan teman-teman dekat kami. Bukan pernikahan yang mengundang ribuan orang yang bahkan mungkin tidak terlalu kami kenal.

Maka waktu sebulan sangat cukup untuk merampungkan segala persiapan. Namun, ternyata mengadakan akad dan resepsi di hari yang sama itu melelahkan.

Aku baru saja berganti pakaian dengan gaun putih yang lebih modern. Konsep resepsi nanti

malam memang *international party*, jadi tidak mengusung adat mana pun. Adel, Erika, dan Wulan yang menjadi *bridesmaid*-ku hari ini juga duduk kelelahan di sofa karena acara yang cukup padat sedari pagi tadi.

"Cantik banget, sih, Na. Pantes aja bisa dapet yang gantengnya kayak Mas Tama," goda Wulan, terlihat takjub melihatku yang terbalut gaun putih rancangan desainer terkenal yang dipesankan Tante Liana khusus untukku.

"Nggak nyangka, ya, Hana duluan yang nikah di antara kita berlima." Adel masih menatapku tak percaya.

Erika meraih jemariku, menatap cincinku yang berpendar dengan cantiknya.

"Cincin ini, ya, Na, aku udah cari info di *google*, dan harganya ngalahin rumah tahu nggak. Tajir banget sih dapet suami. Bikin standar kita untuk dapetin suami meningkat drastis, ya, nggak Del?" ujar Erika sambil geleng-geleng kepala. Adel mengangguk bersemangat.

Aku menatap cincin di jariku. Masa, sih, semahal itu? Kelihatannya biasa saja. Tetapi, aku memang tidak terlalu mengerti tentang perhiasan. Semua

perhiasan terlihat sama di mataku. Jadi aku cuma mengangkat bahu.

“Eh, Sarah mana?” tanyaku, menyadari satu *bridesmaid*-ku menghilang.

“Lagi di kamar mandi tuh, perutnya melilit katanya. Biasa kan Sarah kalo dateng bulan perutnya suka kram. Sama kayak kamu, kan?” Wulan menjawab sambil berdiri di depan cermin, meperbaiki *make up*-nya yang sedikit luntur.

Aku manggut-manggut. Merasakan ada sesuatu yang mengganjal di hatiku, tapi aku tidak tahu apa. Perasaan seperti aku melupakan sesuatu, tapi aku bahkan tidak tahu apa yang lupa. Pernah merasa gitu nggak, sih?

“Tapi kamu udah mendingan kayaknya sekarang, Na. biasanya tiap datang bulan suka telepon aku cuma buat ngeluh,” timpal Erika, mencomot sebutir anggur di meja lalu memakannya. Ucapannya bagaikan lampu pijar menerangi otakku yang semula gelap.

Ya Tuhan, kapan terakhir kali aku datang bulan? Setengah mati aku berusaha mengingatnya. Dua bulan? Atau tiga bulan yang lalu? Kenapa aku sama sekali tidak bisa ingat. Masalah demi masalah yang

datang silih berganti, membuatku bahkan tak menyadari kalau sudah cukup lama aku tidak datang bulan.

Hingga malam saat resepsi akan dimulai aku tetap tidak bisa mengingatnya, jadi aku pasrah. Dalam hatiku campur aduk berbagai macam rasa. Antara takut, was-was, gelisah. Namun juga, terselip rasa haru dan bahagia seandainya memang buah cinta itu benar-benar sudah hadir di sini. Aku mengelus perutku yang masih rata dengan sayang, sesaat sebelum suara denting piano terdengar syahdu. Lagu *Can't Help Falling in Love* mengalun manis. Lagu pilihan kami berdua.

Tanganku menggenggam erat buket bunga *baby breath* putih yang dirangkai sangat cantik, sementara sepasang kakiku melangkah perlahan menapaki hamparan bunga-bunga putih yang bertaburan di sepanjang lorong yang akan membawaku ke tempatnya berdiri menanti. Di kanan kiri lorong berjejer kursi-kursi putih tempat seluruh keluarga dan sahabat-sahabatku duduk menjadi saksi setiap langkahku yang semakin mendekatinya..

Sosok tegap mengenakan setelan jas hitam yang membungkus tubuh jangkungnya dengan sempurna.

Sosok tampan yang tengah berdiri di depan sana memandangku dengan segenap cinta di mata sayunya.

Sosok yang kini juga tengah tersenyum hangat menantiku meraih tangannya.

Denting piano syahdu mengiringi langkah demi langkahku yang semakin menghapus jarak diantara kami. Sepasang matanya lekat mengunci sepasang mataku, membuatku tak bisa berpaling.

Hanya menatapnya.

Hanya dia.

The man I can't help but falling in love with

The man I will spend the rest of my life with

My Husband

The love of my life

Forever

And ....

More

THE END

EKSTRA PART 1

“Sarapan dulu, Mas.”

Aku memanggil Mas Tama yang tengah duduk di meja kerjanya. Sudah seminggu berlalu sejak pernikahan kami. Setelah menikmati tiga hari di hotel, akhirnya kami pulang ke rumah Mas Tama. Seluruh keluarga dan sahabat juga sudah kembali ke kota masing-masing.

Hari ini hari Minggu, tapi sejak bangun tidur tadi Mas Tama sudah langsung sibuk dengan pekerjaannya—ia bahkan belum mandi. Kepala Mas Tama terangkat dari laptop yang sedari tadi menyita perhatiannya.

“Oh, udah jadi? Cepet juga kamu masaknya,” ucap Mas Tama sambil berdiri dan melangkah mendekatiku.

Aku memutar bola mata, berkutat di dapur sejak jam tujuh pagi dan sekarang sudah jam sembilan lebih.

Cepat apanya? Dianya aja yang terlalu larut dalam pekerjaan hingga lupa waktu, padahal tadi janjinya hanya mengecek dokumen sebentar saja. Mas Tama terkekeh melihat wajah sebalku, sepasang tangannya terulur melingkari pinggangku, lalu menarik dalam pelukannya.

"Nanti kalo pekerjaan Mas udah beres, kita pergi *honeymoon,* ya. Kamu pengen ke mana?"

Aku mengangkat kepala, menatap wajah tampannya yang mulai ditumbuhi *five o'clock shadow*. Kadang aku heran, padahal hampir setiap hari ia bercukur, tapi cepat sekali tumbuh lagi.

"Nggak *honeymoon* juga nggak apa-apa. Yang penting Mas jangan kecapekan, nanti sakit lagi," jawabku sungguh-sungguh.

Pekerjaan Mas Tama memang menumpuk karena sebelum jatuh sakit dia terlanjur ambil banyak *job*. Mas Tama menghela napas lalu merengkuhku kembali ke dalam pelukannya.

"*Sorry*, gara-gara pekerjaan, istriku yang cantik jadi kurang perhatian." Suaranya tedengar di puncak kepalaku. Aku mendengkus sambil mengangkat kepalaku lagi.

"Semalam perhatiannya udah cukup banget, Mas. Sampe subuh aku baru tidur, lebih dari itu aku nggak bakal sanggup," decakku mengingat *'perhatiannya'* semalam. Mas Tama tertawa, ia lalu menunduk mendekatkan bibirnya di telingaku.

"Pagi ini Mas belum kasih kamu *'perhatian'*. Ayo temani Mas mandi, nanti Mas kasih *'perhatian'* ekstra," bisiknya.

Aku mencubit perutnya gemas dengan pipi memerah membuat Mas Tama semakin tergelak. "Ngomong sama Mas ujung-ujungnya pasti ke sana," rajukku kesal.

"Kamu yang mulai, Sayang. Mas ngomong masalah perhatian kamu malah larinya ke sana. Aku kan cuma ngikut aja," ledeknya sambil mengacak rambutku. Aku berdecak lalu melepaskan diri dari pelukannya. "Ya, sudah. Ayo mandi sana, trus kita makan."

Aku mendorong tubuh jangkungnya menuju kamar mandi. Mas Tama patuh berjalan hingga

sampai di dalam kamar mandi, tetapi tangannya cepat bergerak memegang pergelangan tanganku saat aku hendak menutup pintu.

"Nggak, Mas," tolakku cepat begitu melihat sorot matanya yang sudah sangat kukenali.

Mas Tama tidak melepaskan genggaman tangannya, dia justru melangkah maju ke ambang pintu–tempatku berdiri–lalu tangannya berpindah ke pinggangku. Wajahnya menunduk dan sepasang matanya menatapku lekat. Perlahan bibirnya turun memagut bibirku, lembut, santai, tidak terburu-buru, seakan ia memiliki setiap waktu di dunia.

Seperti biasa ciumannya selalu bisa membuatku lupa. Lupa kalau hari sudah mulai siang dan kami berdua belum makan. Lupa kalau masakanku sudah terhidang di meja dan pasti sudah mulai dingin.

Lupa keinginan untuk menolak karena sekarang tahu-tahu aku sudah bersandar di dinding kamar mandi yang dingin, sementara satu tangan Mas Tama bergerak menutup pintu tanpa melepaskan pagutannya di bibirku.

Napasku semakin menderu saat bibirnya bergerak turun ke leherku, menghisap kulitku kuat hingga aku yakin akan membekas merah, menambah

deretan bercak merah hasil karyanya semalam. Tangan Mas Tama menyentuh ujung kausku dan mulai mengangkatnya naik. Ia mengangkat kepalanya dari leherku.

Seulas senyum tersungging di bibirnya saat melihat payudaraku yang yang tak terutup bra kini terpampang di hadapannya dalam kondisi sudah mengeras. Putingnya mengacung tegak, mengundang untuk segera disentuh.

Ya, ciuman dengan Mas Tama selalu memberikan efek seperti itu padaku. Mas Tama jelas sangat mengetahui kelemahanku dan memanfaatkannya setiap ada peluang.

“Wow, aku selalu kehabisan kata-kata tiap liat payudara kamu, Dek. Sangat cantik dan sangat sensitif,” pujinya dengan suara parau.

Dalam satu gerakan cepat ia meloloskan kaus dari kepalaku, lalu kedua tangannya terulur meremas sepasang bukitku. Sorot matanya sarat akan gairah, saat menatap payudaraku yang seakan membengkak hingga meluber dari genggaman tangannya.

“Kok, kayaknya tambah gede, ya, Dek?” Keningnya berkerut, ia mengangkat kepalanya menatapku penuh tanya.

Aku menunduk dan masih saja tersipu, saat melihat payudaraku yang putih dalam kuasa tangannya yang gelap.

"Mas ada-ada aja, deh," gumamku menahan malu.

Mas Tama mengangkat bahu pelan.

"Mungkin karena keseringan aku mainin, ya."

Ia menyimpulkan sendiri, membuat wajahku semakin memerah. Kenapa dia bisa sesantai itu, sih, bahas masalah ginian?

Namun, segala rasa maluku langsung menghilang tak berbekas saat bibirnya turun, meraup salah satu puting dan menghisapnya lembut. Sesekali lidahnya menari, melingkari pucuk merah jambu itu sebelum kembali mengulumnya. Tangan kanannya tak tinggal diam, menjepit puting yang lain dengan jempol dan telunjuknya, lalu memelintirnya tanpa ampun.

Aku tak mampu lagi menahan desah. Mas Tama mengangkat kepalanya dan memandang puas pada puncak yang kini mencuat, merekah dan basah, sementara aku hanya bisa terengah. Mas Tama berlutut di hadapanku, dalam sekejap tangannya bergerak menurunkan celana pendek dan celana

dalamku hingga kini teronggok di pergelangan kakiku.

"Angkat, Sayang," titahnya lembut, tapi tegas.

Aku mengangkat kakiku satu per satu hingga ia bisa melepaskan celanaku dan kini aku berdiri telanjang tanpa sehelai benang pun di hadapannya.

"Mas, jangan."

Aku berusaha protes saat ia mengangkat satu kakiku ke pundaknya. Dari posisi ini dia bisa melihatku dengan sangat jelas, dan sampai kapan pun rasanya aku tetap tak akan pernah terbiasa.

"Kenapa?" Mas Tama mengangkat kepalanya.

Aku hanya menggigit bibir menahan desah sambil menggeleng lemah. Rasa malu dan hasrat berperang membuat bibirku terasa kelu. Mas Tama menyeringai, dan tanpa belas kasihan menundukkan kepalanya semakin dekat hingga deru napas panasnya berembus di sana. Aku menengadahkan kepala ke dinding kamar mandi sambil memejamkan mata. Rasanya tidak sanggup menyaksikan pemandangan di bawah sana.

"*My breakfast.*"

Aku masih mendengar gumaman seraknya, sesaat sebelum lidahnya membelahku di sana.

Tanganku menjambak rambut Mas Tama saat lidah basahnya menjilat konsisten pada satu titik yang berdenyut tak terkendali, membangun kenikmatan manis yang semakin lama terasa semakin pekat. Tinggal sedikit lagi aku akan meraihnya, tetapi tiba-tiba dia berhenti. Desahan kecewa terlontar tanpa dapat kutahan.

Aku menunduk dan melihat Mas Tama terkekeh, sangat bahagia bisa melihatku frustasi.

“Kenapa? Mau dilanjut nggak?” Bibirnya yang basah oleh cairanku berucap menggoda.

Aku memejamkan mata, menahan malu sambil menganggguk hampir tak kentara. Kalau sudah di titik ini, rasa malu hanya akan membuatku sengsara dan ia tahu pasti itu.

Mas Tama bangkit berdiri lalu aku merasakan ciumannya, rasa khasku terasa saat lidahnya melilit lidahku, setiap pagutan mengambil napasku. Mas Tama melepas pagutan bibir kami, lalu membimbingku agar berdiri di depan wastafel.

Tubuhku yang telanjang dengan wajah memerah terpantul di cermin, bibirku basah, sementara sepasang mataku sayu. Di belakangku Mas Tama berdiri masih berpakaian lengkap dengan mata bersinar pekat.

Lewat cermin aku menyaksikan saat ia membuka kaus dan celana pendeknya. Sesaat kemudian tubuh telanjangnya sudah memelukku dari belakang. Tangannya membimbing kakiku agar terbuka, dan tanganku refleks memegang pinggiran wastafel saat merasakan di bawah sana sesuatu yang keras mulai menjelajah mencari jalan masuk. Ujung tumpulnya mendesak di liang basah dan sempit yang sudah berdenyut ingin segera dipenuhi.

Aku mengerang keras ketika dalam satu hentakan dia sudah tenggelam dalam diriku, memenuhiku hingga rasanya tak ada lagi ruang untuk bergerak.

"*Shit*, kenapa tetep sempit gini, sih, Dek?" erangnya sambil meringis seperti menahan sakit.

Aku mendesah kesal, harusnya aku kan yang kesakitan?

"Punya Mas kegedean," protesku lemah.

Mata Mas Tama berbinar geli. Tangannya bergerak meremas satu payudaraku, sementara tangan lainnya membelaiku di bawah sana. Aku gemetar mendapat serangan dari segala arah.

"Harus bersyukur, Sayang, nggak boleh *complain*. Aku aja nggak pernah *complain* ini kamu gede."

Ia meremas payudaraku lagi. Ya jelaslah, itu kan mainan *favorite*-nya. Mas Tama mulai bergerak, awalnya pelan sehingga setiap gesekan terasa sangat sensual, lalu semakin cepat. Aku menggigit bibir menahan desah saat tubuhku bagai terangkat akibat tusukan-tusukan kuat yang membuat sepasang kakiku terasa goyah.

Tanpa jeda ia mengisiku, tangannya mencengkeram erat payudaraku sementara sepasang matanya yang gelap bertemu dengan sepasang mataku yang sayu di cermin besar yang memantulkan aktivitas erotis kami.

Dalam sekejap kami sudah terbuai oleh hawa nafsu. Suara kajantanannya yang mengoyak kewanitaanku di bawah sana, menggema di dinding-dinding kamar mandi. Setiap entakannya membuatku semakin dekat hingga akhirnya tubuhku luluh lantak,

saat kenikmatan murni mengaliri setiap sumsum tulangku.

Napasku terengah, tubuh seperti meleleh. Aku hanya pasrah saat ia menghunjam semakin cepat, semakin kuat, semakin tak terkendali, hingga erangan keras terdengar di telinga dan semburan hangatnya memenuhiku bersamaan dengan rasa nikmat yang kembali menyelimuti setiap jengkal tubuhku.

Napas kami memburu, sementara tubuhnya erat membungkus tubuhku yang membungkuk lemah di atas wastafel yang dingin.

"*God*, syukurlah kamu istriku, Dek," desahnya.

"Kenapa emang?" tanyaku lemah.

"Jadi aku bisa nikmatin ini setiap hari."

Ia menusukku di bawah sana hingga aku tahu apa yang dimaksudnya dengan *'ini'*. Aku mencubit pahanya gemas, tapi ia hanya tertawa.

Ia melepaskan dirinya dari dalamku dan aku langsung merasakan pahaku basah oleh cairan yang merembes keluar. Aku meringis tidak nyaman, dan Mas Tama tampaknya menyadari penyebabnya. Ia membimbingku menuju ke bawah *shower* dan akhirnya kami mandi dalam arti sebenarnya.

Ia membersihkan tubuhku, sesekali tangannya nakal menyentuhku di tempat-tempat berbahaya yang langsung kutepis. Kalau mengikuti keinginan Mas Tama, bisa-bisa kami tidak akan pernah keluar dari kamar mandi.

EKSTRA PART 2

Setelah aksi serang dan tepis yang melelahkan, akhirnya kami berdua berhasil duduk di depan meja makan. Jam di dinding sudah menunjukkan pukul sebelas. Sarapan yang sungguh sangat terlambat. Mas Tama mengernyit melihat hidangan yang tersaji di atas meja.

"Ini apaan?" Ia menunjuk satu-satunya menu yang ada di meja.

"Ikan gurami asam manis," jawabku bangga.

Tadi pagi saat memikirkan menu yang akan kumasak, kebetulan aku melihat resep olahan ikan gurami asam manis di acara masak yang disiarkan televisi. Kelihatannya sangat menggiurkan, Mas Tama pasti suka. Jadi aku membeli ikan gurami besar dari tukang sayur yang lewat di

depan rumah lalu mencoba memasaknya. Kening Mas Tama semakin berkerut.

"Kamu kan nggak tahan baunya, Dek. Biasanya kamu nggak pernah mau masak ikan," lontarnya heran.

Memang benar, seumur hidup aku paling anti masak ikan. Namun, entah kenapa hari ini aku bersemangat, mungkin karena aku ingin menyenangkan Mas Tama.

"Ini kesukaan Mas, kan? Aku masak spesial buat Mas," jawabku sambil nyengir.

Mas Tama tersenyum lembut mendengar jawabanku.

"*Thank you*, Sayang. Tapi lain kali nggak usah dipaksakan, kalau pengen aku bisa beli. Aku nggak mau kamu tersiksa masaknya," tuturnya serius.

Aku hanya mengangguk pelan.

"Ayo makan Mas, udah siang, nih." Aku menyendokkan nasi dan potongan ikan ke piring Mas Tama.

"Kamu makan apa?" Mas Tama bertanya lagi, menyadari tidak ada menu lain di meja selain ikan gurami asam manis itu.

"Aku ... aku nyicip dikit, boleh?" cicitku ragu.

Entah kenapa sejak melihat acara televisi tadi air liurku rasanya menetes ingin mencicipi. Padahal itu ikan, makanan yang paling kubenci. Mas Tama melongo, seakan permintaanku sangat tidak masuk akal. "Ya, boleh. Tapi kamu serius? Ini ikan, lho," jawabnya kebingungan.

Ya aku juga tahu kalau ini ikan, makanya aku sendiri juga heran. Tetapi, ya sudahlah, mungkin memang acara televisinya semenarik itu hingga mampu membuat penonton yang anti ikan menjadi ingin mencoba. Aku mengangguk mantap. Tidak ada salahnya mencoba, kan?

Aku mulai menyendokkan sepotong besar ikan ke atas piringku, membuat Mas Tama semakin meringis. Aku nyengir melihat ekspresinya. Aku yang mau makan ikan malah dia yang kelihatan ngeri. Mas Tama masih memandangku takjub, saat aku menyuapkan nasi berisi potongan ikan ke dalam mulut. Aku mengunyah meresapi rasanya, ternyata enak.

Aku tersenyum senang dan mulai makan dengan lahap. Mas Tama sampai geleng-geleng kepala melihatku.

"Bagus deh kalo kamu mulai bisa makan ikan. Ikan baik buat kesehatan," ujarnya sembari mulai menyantap sarapannya.

Aku hanya manggut-manggut. Kalau tahu ikan seenak ini aku pasti sudah makan dari dulu.

Seusai makan, kami berdua duduk bermalas-malasan di sofa ruang keluarga sambil menonton televisi. *Handphone*-ku yang tergeletak di meja tiba-tiba berdering, ada *video call* dari Ibu. Aku menekan tombol hijau dan sesaat kemudian wajah Ibu muncul di layar.

"Dek, Ibu ungkep ayam goreng banyak, lho," ucap Ibu setelah kami saling mengucapkan salam. Ia lalu menunjukkan panci berisi potongan-potongan ayam berwarna kekuningan yang terlihat menggiurkan. Mataku berbinar melihatnya.

"Nanti Ibu frozen *trus kirim ke Bali, ya. Kata Tama, kalo kirim lewat travel besok langsung sampai, lho. Jadi kalo kamu nggak sempat masak, kan bisa tinggal di goreng,"* lanjut Ibu.

Aku menganggguk bersemangat. Mas Tama menggeser tubuhnya mendekat hingga wajahnya kini

terlihat di layar. Ia mengucapkan salam yang dibalas Ibu.

“Hana tadi masak ikan, lho, Bu,” lapor Mas Tama. “Dan lebih ajaibnya lagi, dia tadi makan ikan,” imbuhnya lagi sambil geleng-geleng kepala.

Wajah Ibu kelihatan takjub mendengar berita itu.

"Serius? Nggak mungkin, ah. Beneran, Dek?" Ibu menatapku dengan wajah tak percaya, hingga membuatku tertawa geli.

“Beneran, Bu. Ternyata ikan itu enak, lho. Apa mungkin karena masakanku memang enak, ya?” simpulku.

Mas Tama dan Ibu langsung kompak memutar bola mata.

“Iya, iya, masakan istri aku memang paling enak,” puji Mas Tama sambil mengacak rambutku.

Aku meliriknya kesal, tapi dia hanya tertawa. Kami lalu menoleh lagi ke Ibu yang sedari tadi terdiam. Wajah Ibu terlihat penuh perhitungan.

"Dek, kalau kamu bukannya baru nikah seminggu yang lalu, mungkin Ibu bisa berpikir

kalo kamu lagi hamil, lho," ucap Ibu membuat wajahku langsung pias.

Aku melirik Mas Tama yang juga kelihatan *shock*. "Ke—kenapa gitu, Bu?" tanyaku gugup.

Ibu menghela napas.

"Dulu Ibu juga gitu. Ibu paling anti sama bunga, tapi waktu mengandung kamu, Ibu jadi suka banget. Ayah sampai kebingungan," jelas Ibu. *"Tapi nggak mungkinlah, kalian kan barusan nikah,"* sambung Ibu lagi.

Aku hanya mengangguk lemah sementara Mas Tama hanya diam, wajahnya terlihat tegang. Ia langsung menatapku tajam, ketika akhirnya aku mengakhiri pembicaraan dengan Ibu.

"Kamu nggak menyembunyikan sesuatu dari aku, kan, Na?" tuntutnya dengan suara bergetar. Aku menggigit bibir gelisah membuat wajahnya semakin gelap. "Dek, kamu ... kamu ...."

Mas Tama menelan ludah, tampak kesusahan melanjutkan apa pun itu yang hendak diucapkannya.

"Aku nggak tau, Mas," cicitku lemah.

"Nggak tau gimana maksudnya?" Mas Tama terlihat semakin kebingungan.

"Aku ... aku telat, tapi belum cek," jelasku lirih, sementara dadaku juga berdegup kencang. Apa aku memang benar-benar hamil?

"Ya Tuhan," Mas Tama menunduk sambil menutup wajah dengan kedua telapak tangannya. "Aku kasar banget lagi mainnya tadi, kalo ada apa-apa gimana?"

Suara Mas Tama terdengar sangat frustasi. Aku langsung memeluknya dari samping.

"Tenang dulu, Mas, belum tentu juga aku hamil. Mungkin cuma telat karena kecapekan," ucapku berusaha menenangkannya.

Mas Tama mengangkat kepalanya dan menatapku tajam. Ia menghela napas lalu bangkit berdiri.

"Mau ke mana, Mas?" tanyaku saat Mas Tama hendak beranjak keluar.

"Beli *testpack* lah, ke mana lagi?" jawabnya cepat lalu bergegas melanjutkan langkahnya.

Setengah jam kemudian dia sudah muncul lagi, dan tanpa basa-basi langsung menggendongku yang

masih belum beranjak dari sofa. Refleks aku melingkarkan tangan di lehernya dan kaki di pinggangnya.

"Nggak sabaran banget, sih?" decakku, saat ia dengan langkah-langkah lebar membawaku ke kamar mandi.

Mas Tama tidak menjawab, wajahnya terlihat resah. Ia mendudukkanku di meja wastafel lalu tangannya meraih ke dalam saku celana dan mengulurkan beberapa kotak *testpack* ke arahku.

"Cek sekarang, Na!" titahnya tegas.

"Mas tunggu di luar," pintaku sambil mengambil kotak-kotak itu.

Mas Tama hendak membantah, tetapi akhirnya ia menghela napas berat dan beranjak keluar dari kamar mandi. Setelah sosoknya menghilang, aku turun dari meja wastafel dan dengan hati berdebar mulai mengikuti langkah demi langkah cek kehamilan seperti yang tertera pada bagian belakang kotak.

Mataku terpejam saat hasilnya sudah ada di tanganku. Aku gemetar, saat perlahan memberanikan diri membuka mata dan melihat hasil tes. Mas Tama masuk tepat saat aku menyimpulkan arti dari garis

yang tertera di sana. Aku langsung menyembunyikan hasil tes ke belakang punggungku.

"*So?*" tanyanya dengan wajah gelisah.

"Mas pengen hasilnya gimana?" tanyaku penasaran.

Mas Tama memutar bola mata.

"Ya, positiflah," jawabnya tegas seakan pertanyaanku sangat tidak masuk akal.

"Kalo negatif gimana? Mas bakal kecewa?" tanyaku lagi. Mas Tama menghela napas.

"Ya, kecewa, sih, terlanjur berharap. Tapi nggak apa-apa, itu artinya kita harus lebih giat berusaha," jawabnya tenang.

Aku mendengkus, kalo lebih giat lagi dari sekarang, aku bisa mati kelelahan.

"Tadaaa ...."

Aku mengulurkan hasil tes ku ke arahnya. Mas Tama meraihnya lalu menatapnya seksama. Sepasang matanya berkaca saat melihat dua garis merah yang tertera di sana. Wajahnya yang tadi tegang kini tampak berseri, senyumnya terkembang lebar. Sementara sepasang matanya mengerjap-ngerjap,

berusaha mengusir lapisan bening yang membayang di matanya.

Ia meraihku dalam pelukannya sambil berkali-kali mengucap syukur. Aku menumpahkan tangis bahagia yang sedari tadi kutahan di dada bidangnya. Aku akan punya anak. Buah cintaku dan Mas Tama. Rasanya menakjubkan.

"*I Love You, Na. Thank you*, kamu memberiku kado pernikahan terindah. *God*, rasanya aku nggak tau lagi harus bilang apa. Tuhan sangat baik padaku, belum cukup aku bersyukur atas kehadiranmu di hidupku. Sekarang Ia memberiku anugrah lain yang nggak kalah indah. Rasanya nggak percaya. *Oh My God, I'm going to be a Daddy*!"

Mas Tama memelukku semakin erat lalu tiba-tiba dia berlutut di hadapanku. Tangannya menggenggam ujung kausku dan menyingkapnya ke atas. Bibirnya mencium lembut perutku yang masih terlihat rata.

"*Baby girl, I have fallen in love with you already. I can't wait to see you, to hold you in my arms. I love you and your Mom so much, with all my heart. So please grow healthly in your mommy's tummy*. Jangan nakal, jangan bikin *Mommy* lelah. *Daddy* janji saat kamu lahir ke dunia, kamu akan punya *the best parent in the world*,"

bisiknya dengan suara parau di perutku, membuat air mataku menetes semakin deras.

"Kok, *baby girl* sih, Mas?" tanyaku di antara isak.

Mas Tama mengangkat kepalanya, menatapku dengan sepasang matanya yang berkaca. Di bibirnya terukir sebentuk senyum. "Kayaknya cewek, Dek. Cantik banget, mirip kamu," jawabnya dengan mata berbinar.

Aku menghapus air mataku sambil tertawa.

"Sejak kapan Mas jadi peramal?" cibirku.

Mas Tama terkekeh. Ia bangkit berdiri, merengkuh pinggangku lalu mengecup keningku dengan sayang. "Cewek atau cowok sama aja buat Mas, nggak masalah. *Toh*, nanti kita bisa bikin lagi sebanyak-banyaknya," balasnya santai.

Aku mencubit pinggangnya kesal.

"Emang aku kucing. Dua anak aja cukup, ya, Mas," tegasku. Mas Tama mengacak rambutku.

"*Okay*, terserah nyonya. Sebahagianya kamu aja, Mas nurut," ucapnya sambil mencium bibirku lembut.

Sorenya Mas Tama langsung mengajakku ke dokter kandungan dan ternyata kehamilanku sudah

menginjak usia 12 minggu atau sekitar tiga bulan. Mas Tama sampai geleng-geleng kepala atas keteledoranku.

"Kamu nggak mual-mual gitu? Nggak ngerasa tanda-tanda apa pun? Kok bisa sampe nggak tau, sih, kalo hamil?" decak Mas Tama, saat kami sudah ada di mobil dalam perjalanan pulang.

"Sempat mual-mual dikit, Mas. Tapi aku pikir karena stres, soalnya waktu itu masalah kita datang silih-berganti," jawabku apa adanya.

Mas Tama menghela napas.

"Syukur adek bayinya sehat, ya, Sayang. Mas khawatir banget tadi pas USG, takutnya ada apa-apa," ungkapnya.

"Khawatir, tapi masih sempat-sempatnya nanya boleh tetep berhubungan nggak?" ledekku.

Mas Tama menyeringai sambil melirikku.

"Ya, harus tanya, dong. Siapa tau Mas harus puasa," kilahnya. "Tapi syukurnya nggak," lanjutnya sambil terkekeh bahagia.

Aku hanya bisa geleng-geleng kepala melihatnya. Kehamilan yang tak terduga ini di satu sisi membuat kami sangat bahagia, tapi di sisi lain juga membuat

kami kebingungan. Bagaimana cara menjelaskannya pada keluarga kami.

Sesampai di rumah aku terheran melihat Mas Tama yang langsung mengambil laptop dan meletakkannya di meja ruang keluarga. Ia terlihat sibuk mengerjakan sesuatu di laptopnya. Sudah malam masih kerja aja, sih?

Namun, sesaat kemudian aku mendengar Mas Tama mengobrol dengan mamanya yang sesekali ditimpali suara ibuku, ada juga suara-suara lain di latar belakang. Penasaran aku melangkah mendekatinya. Ternyata Mas Tama sedang mengatur acara pertemuan keluarga lewat sebuah aplikasi *meeting online*. Di layar aku lihat ada Ayah, Ibu, Mama, Papa, Kak Naya, dan Mas Ivan. Aku curiga jangan-jangan dia mau ....

“Mas sini, deh.” Aku segera menarik tangannya menjauhi laptop. “Mas mau ngapain?” bisikku saat wajah kami sudah tak tertangkap kamera.

“Ya, bilang ke semua kalo kita bakal segera punya *baby*,” jawabnya santai.

“Mas gila?” Aku menatapnya horor.

Mas Tama malah mengacak rambutku. "Nggak apa-apa, ini kabar bahagia. Kamu nggak usah takut, kita hadapi sama-sama, ya," bujuknya lembut.

Aku menatapnya ragu, tetapi akhirnya mengangguk. Mas Tama benar, tidak ada gunanya menyembunyikan. Kehadiran anak adalah anugerah bukan untuk disembunyikan. Mas Tama menggandeng tanganku mendekati meja ruang keluarga, lalu dia duduk bersila di atas karpet sementara aku duduk di sofa.

"Dek, Mama kemarin mimpi lho, mimpi gendong cucu. Aduh senangnya! Kalian mesti rajin berusaha, ya, biar mimpi Mama segera jadi kenyataan." Mama bercerita dengan penuh semangat saat ia melihat wajahku muncul di layar.

"Mama kamu langsung heboh, tanya-tanya ke Papa dokter kandungan yang bagus di Bali, dari kemarin juga sibuk browsing segala macam perlengkapan bayi," lapor Papa sambil geleng-geleng kepala.

"Dek, syukur kamu sekarang udah bisa makan ikan. Nanti kalo kamu hamil harus banyak makan

ikan biar anaknya pinter." Ibu ikut nimbrung dalam percakapan.

"Sejak kapan Hana bisa makan ikan?" Suara Ayah terdengar heran.

"Pengantin baru segera laksanakan tugas dong, para Nenek Kakek udah pada nggak sabar ini pengen gendong cucu," goda Mas Ivan.

"Dek, nggak usah dijadikan beban. Nanti kamu stres, santai aja, toh, kalian baru aja nikah," saran Kak Naya lembut.

Obrolan mereka berlanjut hingga kami hampir tidak mempunyai kesempatan untuk bicara. Aku mencubit lengan Mas Tama, mengingatkannya agar segera mencari celah untuk mengungkapkan kejutan dari kami. Mas Tama berdeham cukup keras hingga semua terdiam dan menatap kami.

"Jadi tujuan kami mengadakan *meeting* keluarga ini untuk menyampaikan kabar gembira," ucap Mas Tama tenang sementara aku duduk dengan tegang. Yang lain menatap penasaran. "Hana hamil, kami akan segera punya *bab*y," lanjutnya cepat.

Suasana masih hening, tetapi sesaat kemudian berubah riuh, semua berebut mengucapkan selamat.

"Waah ... Mama bakal segera punya cucu. Canggih ya sekarang, baru seminggu udah bisa langsung ketahuan kalo positif. Zaman dulu mesti tunggu beberapa minggu, lho," ucap Mama dengan wajah berseri.

"Minggu pertama gini masih rawan, Dek. Kamu jaga, ya, nggak boleh banyak gerak," nasehat Ibu.

Aku menggigit bibir, tampaknya mereka belum sungguh-sungguh memahami. Hanya Papa yang geleng-geleng kepala menatap Mas Tama yang kini kelihatan salah tingkah.

"Hmmm, mungkin harus diperjelas, ya. Yang aku maksud segera di sini mungkin kurang lebih sekitar ... hmmm, enam bulan lagi?" jelas Mas Tama lirih.

Keheningan kembali tercipta, kali ini lebih mencekam. Selanjutnya suara omelan mulai terdengar dari segala penjuru. Aku dan Mas Tama hanya bisa menunduk.

"Ya ampun, Mas!! Malu, lho, Mama. Aduuh, sudahlah Pak Indra, gantung aja itu anak saya!" ucap Mama ke ayahku. Namun, syukurlah wajah Ayah tidak terlihat marah, ia malah tersenyum.

"Yang namanya anugerah harus disyukuri. Yang sudah terjadi nggak bisa diputar balik lagi. Ayah cuma minta kalian tebus kesalahan kalian di masa lalu dengan menjadi orang tua yang bertanggung jawab. Harus menjaga dan menyayangi anak yang sudah dititipkan Tuhan pada kalian, mengerti?"

Sepasang mataku basah oleh air mata. Ayah begitu berhati besar, begitu mudah memaafkan, walaupun putrinya sudah berbuat kesalahan fatal. Aku melihat Papa, Mama, Ibu, Kak Naya, dan Mas Ivan juga tersenyum hangat. Aku yakin omelan mereka tadi hanya karena sayang, mereka tidak sungguh-sungguh marah apalagi menghakimi.

Aku mengelus perutku sambil dalam hati berjanji. Kelak aku akan menjadi orang tua yang seperti mereka. Yang tidak menuntut kesempurnaan dari seorang anak. Yang mampu memaafkan. Yang

tidak menghakimi, tetapi mengarahkan anak untuk belajar dari kesalahan.

Aku merasakan sepasang tangan Mas Tama melingkari pinggangku, bibirnya mencium perutku lembut lalu ia mengangkat kepalanya dan tersenyum. Aku mengulurkan tanganku membelai rambutnya. Bersama kami akan belajar, menjadi orang tua yang terbaik bagi anak-anak kami kelak.

Waktu berjalan semakin cepat. Anak kami lahir enam bulan kemudian. Mas Tama menggenggam tanganku erat selama proses kelahiran normal yang teramat sangat menyakitkan.

Aku menangis, merasa selama ini tak cukup berterima kasih pada ibuku. Seandainya aku tahu betapa beratnya perjuangan yang harus dilalui untuk menjadi seorang ibu.

Mas Tama terus menyemangatiku, walaupun aku tahu, dia sendiri juga ketakutan. Wajahnya pucat pasi, tetapi bibirnya tak henti memujiku. Mengatakan kalau aku hebat. Mengatakan kalau aku bisa. Berkali-kali ia membisikkan cintanya di telingaku. Saat akhirnya suara jeritan tangis itu terdengar, tubuhku

sudah terasa sangat lemah. Sepasang mata Mas Tama berkaca saat ia mencium keningku yang berpeluh.

"It's a girl," bisiknya penuh haru di telingaku. Aku mengangguk lemah, sementara air mata bergulir di pipiku. "Aku pikir aku nggak akan bisa mencintaimu lebih lagi, tapi ternyata aku salah. Aku cinta kamu, Dek. Jauh lebih besar dari sebelumnya," bisiknya dengan penuh perasaan.

Aku hanya bisa tersenyum lemah, sebelum kesadaranku menjauh dan perlahan kegelapan datang menyelimutiku.

Saat aku terbangun aku sudah ada di sebuah kamar luas yang mirip hotel, tapi aku tahu itu kamar rumah sakit karena ada selang infus yang dipasang di tanganku.

"Hai, Sayang. Sudah bangun?" Mas Tama duduk di pinggir tempat tidur. Tangannya membelai rambutku.

"*Baby*-nya?" tanyaku lirih.

Mas Tama tersenyum lebar.

"She's so beautiful," ucap Mas Tama dengan mata berbinar. Ia membantuku duduk lalu melangkah ke *box* bayi yang baru kusadari ada di sebelah ranjangku.

Aku menatap tak percaya, saat melihatnya dengan sangat cekatan menggendong bayi mungil berbalut selimut warna *pink* itu.

Kok, dia udah berani gendong, sih? Aku saja sepertinya masih belum berani. Ia melangkah mendekatiku, kembali duduk di pinggir tempat tidur, tapi kini dengan putri kami ada di gendongannya. Aku menatap bayi mungil itu dengan takjub. Dia masih sangat kecil, tetapi sudah terlihat sangat cantik. Rambutnya hitam lebat, kulitnya putih kemerahan, sepasang matanya bulat besar, hidung dan bibirnya sangat mungil. Mas Tama bercerita kalo beratnya 3 kg dan panjangnya 51 cm.

"Mau gendong?" tanya Mas Tama. Aku menatap ragu.

"Caranya gimana?" cicitku lemah.

Mas Tama terkekeh lalu meletakkan bayi itu dalam gendonganku, mengatur posisinya agar nyaman dalam buaian tanganku. Senyumku terkembang. Mas Tama benar, putri kami sangat cantik. Sepasang mata bulatnya menatap sayu.

"Matanya mirip Mas," bisikku. Mas Tama menggeleng.

"*No*, dia mirip kamu banget. Lihat bibir, hidung dan terutama kulitnya. *Thank God* kulitnya nggak kayak aku," bantah Mas Tama. Aku hanya tersenyum, masih terpukau menatap bayi mungilku.

"Mas udah pilih nama?" Aku menatapnya penuh tanya.

Selama kehamilanku, kami selalu berdebat masalah nama, hingga akhirnya kami sepakat kalau bayinya perempuan Mas Tama yang akan pilih nama. Kalau bayinya laki-laki aku yang akan memilih namanya.

"Alana Prisha Antasena," jawabnya mantap dengan mata berbinar.

"Artinya apaan?" tanyaku penasaran.

"Alana itu putri yang cantik. Prisha itu anugerah pemberian Tuhan. *Yes*, putri kita adalah putri yang sangat cantik, anugerah terindah dari Tuhan yang akan sangat kita cintai," jelas Mas Tama.

Aku tidak bisa menahan tawa melihat semangatnya yang menggebu ketika menjelaskan arti nama anaknya. Aku menunduk memandang Alana, putri kecil yang ada dalam gendonganku. Tiba-tiba saja sepasang mataku berkaca. Aku merasa sangat

beruntung, memiliki suami seperti Mas Tama. Suami yang baik dan penuh cinta, aku sangat yakin dia juga akan menjadi Ayah yang baik dan mencintai anaknya sepenuh hati.

"*Now we're parents*," bisikku lirih.

Ini adalah babak baru dalam hidup kami. Tak lagi berdua, kini ada Alana. Mas Tama merangkul pundakku lalu mencium puncak kepalaku.

"Kamu akan jadi *Mommy* yang hebat, sama seperti kamu sudah menjadi istri yang sempurna," ucap Mas Tama lembut.

Aku tersenyum mendengar kata-katanya. Suara tangis Alana terdengar dan semuanya semakin terasa nyata. Aku benar-benar sudah menjadi seorang ibu dan aku benar-benar merasa sangat bahagia.

EKSTRA PART 3
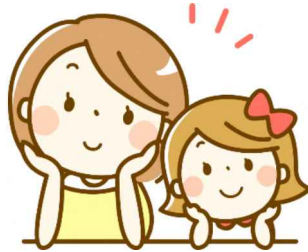
"Lana mana, Dek?"

Aku menoleh ke arah Mas Tama yang baru saja melangkah masuk ke dalam studioku. Studio yang aku maksud adalah sebuah ruangan luas di salah satu sudut rumah. Di awal pernikahan kami, ruangan itu disulap sedemikian rupa oleh tangan-tangan handal Mas Tama hingga menjadi sebuah studio nyaman dengan peralatan menggambar lengkap tempat aku bisa berkarya.

Biasanya saat Mas Tama kerja dan Lana sekolah, aku menghabiskan hari di sini mengerjakan pekerjaan ilustrasi dari klien, yang syukurnya nggak pernah berhenti mengalir baik dari Mas Egan ataupun dari rekan-rekan Mas Tama.

Aku masih bekerja di Artspace, walaupun hanya *freelance*. Semua pekerjaan ilustrasi aku kerjakan dari Bali, hanya sesekali ke Surabaya jika ada klien yang memang perlu untuk bertemu. Namun, sangat jarang terjadi.

Mas Tama melangkah mendekatiku, yang tengah duduk bersila di atas sebuah kursi bambu tepat di depan jendela kaca besar yang menghadap ke taman belakang rumah kami, dengan *Ipad* di pangkuan. Ia berdiri di belakangku lalu melingkarkan tangan di sekeliling tubuhku dan mencium pipiku kuat hingga berbunyi.

"Kok, udah pulang, Mas?" tanyaku heran saat melihat jam di dinding yang baru menunjukkan pukul tiga sore. Biasanya Mas Tama baru pulang kantor sekitar jam lima.

"Ada janji sama *Princess* Lana, mana dia?" Mas Tama mencium puncak kepalaku sebelum kembali menegakkan tubuhnya.

"Tidur di kamarnya. Dari tadi di sini trus ngambek, katanya, 'Daddy, *kok, nggak pulang-pulang*'. Aku aja bingung, padahal kan baru jam tiga," jawabku. Mas Tama tertawa.

"Aku janji ngajak dia ke pantai," jelas Mas Tama, sambil berjongkok mengambil kertas-kertas gambar yang bertebaran di lantai kayu. "*Ck*, anak umur empat tahun kok bisa gambar kayak gini coba. Heran aku."

Mas Tama geleng-geleng kepala melihat gambar hasil karya Lana yang memang semakin lama semakin menakjubkan.

Aku bangkit dari tempat duduk lalu ikut berjongkok di sebelahnya. Aku tersenyum memandang gambar tiga orang yang tengah berdiri bergandengan tangan di halaman berumput. Itu sangat jelas adalah Mas Tama, aku, dan Lana. Di latar belakang ada rumah kami yang digambarnya dengan sangat detail. Dia bahkan sudah bisa mengaplikasikan warna yang sesuai, menggunakan perpaduan beberapa pensil warnanya.

"Udah cantiknya nurun kamu, bakatnya juga nurun kamu, nggak ada yang nurun aku kayaknya." Mas Tama nyengir.

"Keras kepalanya nurun Mas," ledekku sambil bangkit berdiri.

Mas Tama terkekeh, ia mengambil *handphone*, lalu mengabadikan gambar Lana dengan kamera

handphone-nya dan langsung mengirimnya ke *Instagram*. Aku geleng-geleng kepala, sekarang *Instagram* Mas Tama isinya penuh dengan gambar-gambar hasil karya Lana. Ia akan tersenyum bangga seharian melihat jumlah *like* dan *comment* yang memenuhi setiap gambar yang dikirimnya.

Benar-benar *overproud Daddy*.

Mas Tama menyimpan gambar Lana di sebuah lemari mungil di pojok ruangan, yang khusus dibuatnya untuk menyimpan peralatan gambar dan hasil karya Lana. Mas Tama lalu merangkul pundakku saat kami melangkah keluar dari studioku.

"Mas udah makan?" tanyaku. Jangan-jangan dia belum sempat makan siang karena buru-buru pulang.

"Udah siang tadi sambil ketemu klien. Nanti malam abis dari pantai kita makan di luar aja, ya, Dek," usul Mas Tama.

"Mau ke pantai mana emang? Mas nggak usah *surfing*, ya, nanti Lana nangis lagi minta ikut, kita main pasir aja," pintaku. Lana itu selalu ingin mencoba hal-hal baru, apalagi saat lihat *Daddy*-nya bisa meliuk-liuk di atas ombak dengan papan selancarnya, langsung dia kepingin.

"Aku udah tanya Steve, katanya umur 6 tahun udah bisa mulai belajar *surfing*," jelas Mas Tama membuat mataku langsung melotot.

Steve itu adalah pelatih *surfing* kenalan Mas Tama. Gila aja si Lana mau diajarin *surfing* mulai umur 6 tahun, bayanginnya aja ngeri. "Nggak usah aneh-aneh, biar Lana les balet aja," decakku sambil membuka pintu kamar Lana.

Kamar Lana adalah kamar impian semua anak perempuan. Mas Tama mendesainnya sendiri dengan bantuan Lana—sekitar satu tahun yang lalu. Ya, Mas Tama menunggu Lana hingga gadis kecil itu bisa bicara lancar, barulah ia memulai proyek kamar ini.

Aku sampai tidak bisa menahan tawa, saat Lana kebingungan memilih di antara berbagai gradasi warna *pink* yang disodorkan Mas Tama untuk dijadikan warna dinding kamarnya.

Syukurlah sedari kecil, Lana sepertinya sudah memiliki selera yang bagus. Terbukti dengan dinding kamarnya yang berwarna *pink* lembut yang memberi efek adem bagi yang melihat. Aku sendiri mendapat tugas mengisi salah satu dinding dengan *mural unicorn* lengkap dengan pelangi, gumpalan awan, dan hamparan taman bunga yang cantik.

Lana ternyata sudah bangun, dia tengah duduk bersila di atas tempat tidurnya yang besar dan berbalut sprei berwarna *pink*. Rambutnya yang hitam lurus tergerai hingga ke pundaknya, sementara poninya jatuh melewati alisnya yang melengkung indah. Ia mengenakan kaus *pin*k yang **bertuliskan '*My Prince did come, his name is Daddy!*'**. Sudah pasti Mas Tama yang membelikannya kaus itu.

Saat ini sepasang mata bulatnya menyipit menatap kami.

"Daddy, you promised me you'll be home early," rajuknya saat melihat sosok *Daddy* nya muncul di kamar.

"*I am early*. Ini baru jam tiga, *Sweetheart*. Kamunya aja yang nggak sabaran," decak Mas Tama. Ia mencium pipi Lana yang kemerahan lalu mengacak rambutnya, hingga poninya yang sudah mulai panjang semakin acak-acakan.

"Euugh, don't mess up my hair, Dad," protesnya. Mas Tama tertawa dan malah semakin mengacaukan rambut Lana membuatnya menjerit sambil menghindari tangan jahil Mas Tama.

"Udah, udah, jadi berangkat nggak, nih?" leraiku. Kalau dibiarkan, ini akan berlanjut dengan saling

menggelitik atau perang guling. Mas Tama senang sekali menggoda Lana.

"Did you finish your homework?" tanya Mas Tama.

Lana menganggukbersemangat. Umur Lana hampir empat tahun. Dia sudah sekolah di *playgroup B*, beberapa bulan lagi akan mulai masuk *kindergarten*. Hampir setiap hari selalu ada *homework,* tapi biasanya ringan-ringan saja, seperti menggambar, mewarnai, atau melipat kertas.

"*All done*. Tadi *Miss* suruh gambar, dan aku gambar *our family*. *Daddy* mau lihat?" ucap Lana dengan mata berbinar.

"*Daddy* udah lihat, dong. Bagus banget, kamu kok bisa sih gambarnya bagus gitu?" Setiap memuji Lana, wajah Mas Tama selalu memancarkan rasa takjub yang tulus dan tidak dibuat-buat, dan itu tidak pernah gagal membuatku terharu.

"Tapi gambar *Mommy* lebih bagus," rajuk Lana.

Mas Tama tertawa. "Nanti kalo badan kamu udah sebesar *Mommy*, gambarmu pasti bakal sama bagusnya."

Lana menganggukbersemangat. Dia sangat suka menggambar, sama sepertiku waktu kecil dulu.

Bedanya, dia sangat ceriwis, sambil menggambar ada saja celotehnya. Tidak sepertiku yang lebih senang menggambar dalam diam.

"Kalo *homework*-mu udah beres, ayo deh berangkat. Sana siapin baju renangnya," ujar Mas Tama yang segera disambut pekikan girang Lana.

Dia bangkit dari tempat tidur dan berlari kecil menuju lemari pakaiannya yang walaupun ukurannya sangat besar, tapi penuh sesak dengan deretan dan tumpukan baju berbagai model dan warna. Hampir tiap hari ada saja paket yang datang dari omanya. Mama Mas Tama kelihatannya punya *hobby* baru semenjak Lana lahir, berburu baju-baju modis dan lucu untuk cucu perempuannya. Lana sampai mempunyai koleksi lengkap gaun *princess*, semuanya berlabel *Disney* .

Kalau neneknya beda lagi. Ibuku senang memanjakan Lana dengan makanan. Berbagai macam olahan ikan yang sudah dibekukan dikirim ke Bali, karena Ibu tahu aku paling malas masak hidangan laut, sementara Lana dan Mas Tama sangat doyan makan ikan. Setelah melahirkan Lana, seleraku memang kembali normal, anti makan *seafood.*

Mas Tama akhirnya mengajak kami ke Pantai Pandawa karena Lana ingin naik kano. Suasana pantai sudah cukup ramai, walaupun hari ini bukan akhir pekan. Mas Tama dan Lana langsung menyewa kano, sementara aku duduk di atas pasir putih dengan *Ipad* di pangkuan, menyelesaikan pekerjaanku yang tadi terhenti. Ada desain yang harus kukirim hari ini, jadi aku tidak bisa menemani mereka bermain.

Hari sudah sore, sinar matahari tak lagi terlalu terik hingga aku bisa duduk tenang tanpa khawatir sengatan sinar matahari. Setelah puas bermain kano, Lana duduk di sebelahku, asyik bermain pasir. Sementara Mas Tama kembali ke laut untuk berenang.

Ombak di Pantai Pandawa sangat tenang, sehingga banyak anak-anak yang berenang. Saat sudah bosan dengan mainan pasirnya, Lana langsung merengek ingin berenang, tetapi aku ngotot tidak mengizinkan. Walaupun air laut tenang, tapi tetap saja aku khawatir.

"*Please, Mom.*"

Lana menatapku dengan wajah memelas. Ia terlihat sangat menggemaskan mengenakan baju renang warna *pink* polkadot, dengan hiasan rok tutu

di bagian pinggangnya. Rambut hitam lurusnya dicepol ke atas, tetapi helai-helai rambut mulai terlepas dari ikatan hingga berjatuhan di sekitar lehernya. Aku menghela napas, sebenarnya Lana sudah mulai bisa berenang, tapi berenang di kolam renang berbeda dengan berenang di laut.

"Ya udah, deh, tapi di pinggir-pinggir aja, ya, jangan jauh-jauh dari *Daddy*, *okay*?" Lana langsung melompat-lompat gembira di atas pasir putih.

"Thank you, Mommy." Lana memelukku dan mencium pipiku hingga berbunyi.

Mas Tama yang baru saja muncul dengan tubuh basah oleh air laut tertawa melihat kami.

"*Let's go, Daddy*!" ajak Lana penuh semangat.

"Hati-hati lho, Mas, bentar lagi aku nyusul," ucapku was-was. Mas Tama mengacak rambutku.

"Tenang aja, *take your time.* Selesaikan dulu aja pekerjaan kamu," balas Mas Tama lalu meraih tangan Lana, mereka berjalan bergandengan mendekati gulungan ombak.

Aku tersenyum melihat sosok mereka dari belakang. Melihat tangan besar Mas Tama yang menggenggam erat tangan mungil Lana. Melihat

tubuh jangkung Mas Tama yang hanya terbalut celana renang hitam, rambutnya basah, punggung tegapnya yang kecoklatan berkilat oleh titik-titik air.

Sementara di sebelahnya, sosok mungil Lana dengan kulitnya yang putih bersih berbalut baju renang *pink* yang sangat imut mendongak menatap wajah *Daddy*-nya sambil berceloteh riang, entah apa yang dia ceritakan.

Bergegas aku meletakkan *Ipad* dan mengambil *sketchbook*-ku, memulai menuangkan sosok mereka ke atas kertas. Pekerjaan bisa menunggu, tetapi pemandangan di hadapanku terlalu indah untuk dilewatkan.

Aku menyusul mereka saat pekerjaanku sudah selesai. Membuka kaus dan celana pendek, menyisakan bikini warna *coral* yang membungkus erat tubuhku. Sepasang mata Mas Tama langsung terbelalak melihatku.

“Nggak ada ya bikini-bikinian di pantai umum, ganti sana,” protesnya saat aku sudah berdiri di sebelahnya di dalam air laut yang dangkal, sementara Lana sedang asyik berendam.

"Cuma bawa ini aja, Mas. Ini hadiah dari Mbak Mel pas ulang tahunku bulan lalu. Belum pernah aku pake, sayang banget, 'kan," kilahku membela diri.

Mas Tama berdecak, wajahnya langsung terlihat muram. "Mel itu, ya, harus diberi pelajaran emang," omelnya.

"*What's wrong, Daddy?*" tanya Lana saat melihat wajah keruh *Daddy*-nya.

"Nggak apa-apa, *Daddy* cuma nggak suka baju renang *Mommy*," jawab Mas Tama pelan.

Kening Lana berkerut, matanya meneliti baju renangku dengan seksama, "Tapi kenapa? *Mommy* cantik banget pakenya," oceh Lana, membuatku tertawa.

"*Thanks, Sweetheart*, baju renang kamu juga lucu banget," pujiku gemas.

Lana terkikik, langsung berdiri dan memutar-mutar tubuhnya, memamerkan baju renang yang juga kiriman dari omanya. Mas Tama mendesah pasrah, lalu tubuh jangkungnya merangkulku dari belakang, sepasang tangannya melingkar di perutku.

"Ya sudahlah, setidaknya orang-orang tau kalo kamu udah ada yang punya," bisiknya di telingaku, sementara tangannya semakin erat memelukku.

"Posesif banget, sih, Mas," godaku. Kadang aku heran, kami sudah empat tahun lebih menikah, tapi posesifnya Mas Tama tidak sedikit pun berkurang.

"Ya gimana, resiko punya istri cantik dan masih muda. Sementara aku semakin tua. Kamu lihat nggak bocah-bocah di sana dari tadi liatin kamu, pengen rasanya aku tonjok mukanya," desis Mas Tama.

Yang dimaksud *'bocah'* oleh Mas Tama adalah segerombolan pemuda yang mungkin seumuran denganku. Mereka tengah duduk di atas pasir dengan mata memandang ke arah laut lepas. Belum tentu juga mereka melihatku, pikiran Mas Tama saja yang terlalu sensitif. Lagipula Mas Tama itu masih terlihat sama seperti saat kami menikah dulu, tua dari mananya coba?

"*Mommy*, ayo berenang, jangan cuma peluk-pelukan," protes Lana saat melihat kami berdua tidak ada yang menemaninya bermain air. Aku tertawa, sementara Mas Tama menghela napas, akhirnya ia melepaskan pelukannya dan berjongkok di sebelah

Lana. Aku berenang di air laut yang tenang dan hangat, nyaman sekali rasanya.

Hidup di Bali itu menyenangkan. Rasanya segala sesuatu berjalan dengan sangat santai di Pulau Dewata ini, berbeda dengan kehidupan di Surabaya. Atau mungkin karena hidupku yang terasa sudah lengkap, seakan sudah tidak ada lagi yang aku cari. Tidak ada lagi yang aku inginkan.

Semua impianku sudah menjadi nyata. Mungkin mimpiku tidak sehebat mimpi orang lain, karena aku bukanlah wanita yang penuh ambisi.

Aku memandang Mas Tama dan Lana yang tengah berkejaran di air dangkal. Aku tertawa ketika Mas Tama berhasil menangkapnya, membuat gadis kecilku menjerit-jerit saat *daddy*-nya memutar-mutar tubuhnya. Hanya dengan melihat mereka tertawa aku sudah bahagia. Hanya melihat mereka ada di sisiku, hidupku sudah terasa lengkap.

I am living the life of my dreams. Tak henti-hentinya aku bersyukur karena itu.

Malam harinya akhirnya kami mengadakan *barbeque party* kecil-kecilan di halaman depan rumah, karena Lana yang ngotot ingin bakar ikan dan sosis. Mas Tama sibuk mengeluarkan

bahan-bahan yang tadi kami beli di supermarket. Ia lalu mulai membersihkan ikan yang akan dibakar, sementara aku menyiapkan bumbu-bumbu.

Lana? Dia tengah asyik *video call* dengan ayahku. Hampir setiap hari Ayah menelpon Lana. Ayah kalau sedang senggang pasti langsung menelpon cucu-cucunya. Ia malah lebih sering menelpon Lana dan Karin, dibanding aku dan Kak Naya.

"Kakek, aku mau *spending my holiday* di Surabaya, tapi kata *Mommy* aku masih terlalu kecil buat naik *airplane* sendiri," oceh Lana.

"Ya, ajak Mommy sama Daddy juga dong Lana. Kakek kangen sama kamu. Kamu liburnya kapan, sih?" Aku mendengar suara Ayah menanggapi.

"*Mommy*, aku liburnya kapaaan?" teriak Lana agar aku bisa mendengarnya.

"Juni, Al. Jangan teriak-teriak, ah, nanti telinga Kakek sakit dengernya," tegurku.

"*Ups, sorry* Kakek, *does your ears hurt?*" tanya Lana lirih. Ayahku tertawa.

"Nggaklah, pokoknya nanti liburan kamu ke Surabaya, ya. Kakek, Nenek, Opa, Oma, semua sudah kangen. Nanti ada Kak Karin juga sama Tante Naya dan Om Ivan," bujuk Ayah.

Lana langsung menjerit girang. "Aku suka main sama Kak Karin. Kakek tau, Kak Karin punya *rollerblade* yang *cool* banget. Aku juga pengen punya, tapi kata *Daddy* aku harus tunggu sampe umurku sama kayak Kak Karin, tapi itu kan masih lama banget."

Aku geleng-geleng kepala mendengar ocehan Lana. Dia kok bisa cerewet gitu, sih? Sepertinya bakat bicaranya menurun dari Mas Tama.

Aku melangkah ke halaman depan membawa alat pemanggang, jadi aku tidak lagi mendengar percakapan Lana dan kakeknya. Beberapa menit kemudian, Mas Tama juga keluar membawa ikan-ikan yang sudah dibersihkannya, sementara Lana berlari-lari kecil di sebelahnya.

Mas Tama menyalakan api dan mulai memanggang, wajahnya tampak fokus. Aku selalu suka melihat wajahnya yang fokus dan serius, terlihat berkali lipat lebih *hot*. Aku tersipu dengan pikiranku

sendiri. Mas Tama melirikku, sepasang matanya berkilat melihat wajahku yang pasti memerah. “Itu merah karena apinya panas, atau merah karena mikir yang nanti malam,” godanya.

Aku mencubit lengannya.

“Emang nanti malam mau ngapain?” pancingku malu-malu. Padahal aku sudah tahu pasti jadwal tetap kami tiap malam. Mas Tama tertawa, matanya menyorot jahil.

“Emang nanti malam mau ngapain?” Tiba-tiba Lana sudah berdiri di hadapan kami dengan wajah penasaran.

Aku berdeham gugup, sementara Mas Tama cuma nyengir.

“Mau main, Al,” jawabnya santai. Aku hanya bisa geleng-geleng kepala.

“Horee, kita mau main apa, *Daddy*?” sorak Lana riang. Aku salut melihat wajah Mas Tama yang tetap datar.

“Nanti, Al, sekarang *Daddy* masih sibuk. Katanya kamu mau ikan bakar, kamu main ayunan dulu sana,” bujuk Mas Tama.

Lana mengangguk, dan mulai berlarian di atas rerumputan menuju ayunannya yang digantung di dahan sebuah pohon besar yang ada di halaman. Ia menaiki ayunannya dan mulai berayun sambil mendendangkan sebuah lagu anak-anak.

Mas Tama tersenyum, ia menurunkan ikan-ikan yang sudah matang dari panggangan lalu mematikan nyala api dan duduk di sebelahku—di undak-undakan tangga paling bawah.

Tangannya merengkuh tubuhku dari samping, membawaku mendekat hingga kepalaku bersandar di pundaknya. Kami berdua memandang Lana dalam diam, menikmati kesunyian malam yang hanya diisi nyanyian merdu yang mengalun dari bibir mungil putri kami.

"*I'm really blessed*," ucap Mas Tama tiba-tiba, "*having you and Alana in my life*. Nggak henti-hentinya aku bersyukur," lanjutnya pelan.

Aku melingkarkan tanganku memeluk pinggangnya erat, mengungkapkan dalam tindakan kalau aku juga teramat sangat mensyukuri ini.

"Semoga selamanya seperti ini, ya. Semoga keluarga kecil kita selalu merasakan kebahagiaan ini. Kita bertiga, aku, kamu, dan Lana," imbuhnya.

Aku mendongak menatapnya. "Tapi itu nggak mungkin, Mas," ucapku pelan.

Mas Tama melonggarkan pelukannya, menatapku dengan wajah heran. "Kenapa nggak mungkin?" protesnya.

Aku tersenyum, memandang sendu wajah laki-laki yang sangat aku cintai. "Karena sebentar lagi, kita nggak lagi hanya bertiga," jawabku lirih.

Wajah Mas Tama terlihat kebingungan.

"Maksud kamu?" tanyanya, masih belum juga mengerti.

Wajahku memerah, aku menyurukkan kepalaku di dada bidangnya. "Aku hamil," bisikku lirih.

Tubuh Mas Tama langsung menegang kaku. Sejenak ia hanya terpaku, tidak mengucapkan apa pun.

"Ya Tuhan." Ia lalu memelukku erat sambil tak henti mengucapkan syukur. "*I love you*, Dek. Terima kasih sudah menjadi bagian dari hidupku, sudah mencintaiku setulus hati, sudah memberiku putri secantik dan secerdas Alana, dan kini kamu kembali memberiku hadiah lain yang sangat istimewa. *God, I love so much, Baby*," bisiknya dengan suara parau.

Air mataku menetes membasahi kaus putihnya. Aku merasakan jemari Mas Tama menghapus air mataku lembut. Jemari itu lalu meraih daguku dan mengangkat hingga kepalaku mendongak menatapnya.

Mas Tama tersenyum, terlihat sangat bahagia. Lalu wajahnya mendekat, dan sesaat kemudian bibir kami bertemu dalam sebuah kecupan manis yang menghangatkan hati.

Aku memejamkan mata, menikmati ciuman kami, menikmati kebahagiaan kami saat ini.

Aku sadar, dalam hidup kita tidak akan bisa selalu bahagia. Rintangan dan penderitaan akan selalu mengintip di dalam kehidupan, tapi selama aku memilikinya, rasanya aku sanggup melewati rintangan apa pun. Selama ada dalam pelukannya, aku akan selalu merasa aman. Karena aku tahu, dia akan selalu menjaga, melindungi, dan mencintai keluarga kecil kami—aku, Alana, dan bayi dalam kandunganku.

Mas Tama adalah pundak tempatku bersandar. Pelukannya adalah rumah tempatku berlindung. Cintanya adalah hadiah terindah dalam hidupku. Segalanya adalah sebuah kata yang akan aku ucapkan

untuk mengungkapkan arti dirinya bagiku. *He's my everything.*

Jika kisah cinta kami adalah sebuah buku, maka aku tidak menginginkan akhir yang bahagia.

Karena aku tidak ingin kisah kami berakhir.

Karena cintaku padanya tidak akan pernah berakhir.

I want a never ending story.

Bersamanya.

Selamanya.